ROSENEY

MILLENIUM PUBLISHER

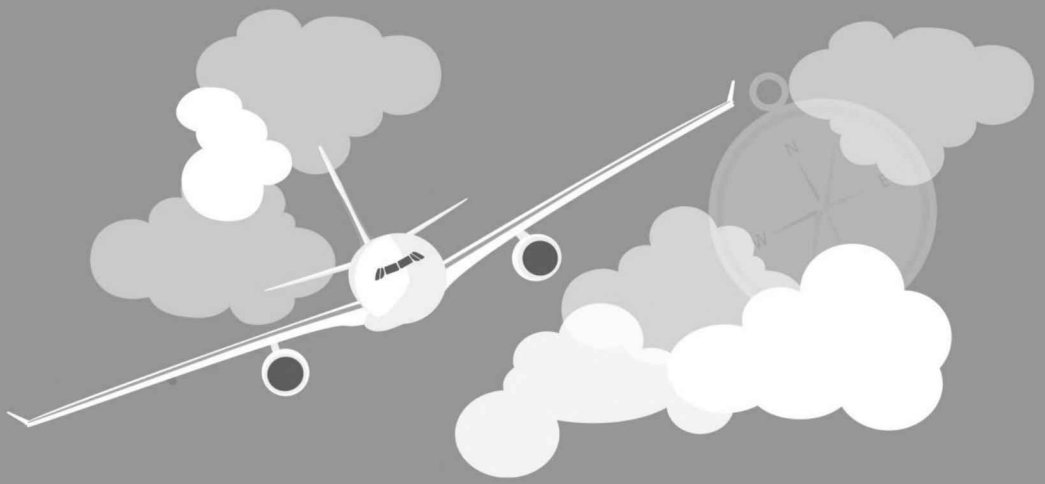

My Sweet CAPTAIN

My Sweet CAPTAIN

Penulis **: Roseney**
Penyunting : Andiniciput
Penata Letak : Marulana
Penata Sampul : Alipe
Penyelaras Akhir : Ranika Ruslima

Halaman: x + 329 hlm.; 14 x 20 cm
Cetakan Pertama, April 2020

Diterbitkan pertama kali oleh:

MILLENIUM PUBLISHER

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis dari penerbit.

ISBN:

All rights reserved

My Sweet CAPTAIN

ROSENEY

MILLENIUM
PUBLISHER

Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1
Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113
(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Thanks To....

Segala puji dan syukur aku panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Cerita yang kutulis berjudul "*My Sweet Captain!*" akhirnya sudah selesai. Alhamdulillah, banyak tanggapan positif dari para pembaca pada cerita ini sampai akhirnya naik dalam sebuah versi cetak.

Terima kasih aku sampaikan kepada kedua orang tua aku dan keluargaku yang lain, yang tidak pernah melarangku untuk terus menulis cerita. *I love you all*^^

Terima kasih banyak untuk Millenium Publisher dan semua tim dari Millenium Publisher yang sudah bersedia menerbitkan dan membantu semua kelengkapan *editing* cerita MSC. Terutama untuk tim *editing* Millenium Publisher makasih banyak. *Love you* .

Terima kasih kepada teman-temanku yang me-*support* aku, pada *family* sosmedku, Bang Febrius, Bang Ino, Bang Arif, Kak Evie, Kak May, Bunda Efa Fitriyana, dan Bang Katep yang selalu aku recoki sekaligus teman berantem ketika aku lagi *mood* nulis haha :v

Terima kasih untuk para penggemarnya cerita MSC, terutama untuk penggemarnya Marcus Adrian Riotama yang dari *chapter* awal sampai akhir mengeluarkan beberapa ekspresi komentar wkwkwk :v

Dan terima kasih banyak untuk semua pembacaku di wattpad. Terima kasih banyak sudah mau berkomentar di semua ceritaku, terutama di cerita ini. Karena tanpa kalian, aku hanyalah segelintir penulis yang biasa saja. Tanpa kalian juga, MSC tidak mungkin menjadi sebuah novel.

Harapannya, semoga kalian senantiasa menunggu ceritaku yang lain, ya! Salam sayang dariku dan dari semua visual MSC terutama Marcus untuk kalian semua. *Love you all.*

Penulis,

Aneke Andriyane

Daftar Isi

Thanks To.... v
Daftar Isi vii
Prolog 1
Chapter 1 : Sebuah Chat 4
Chapter 2 : Pertemuan Pertama 18
Chapter 3 : Hilang 34
Chapter 4 : Kabar Baru 40
Chapter 5 : Pertemuan Kedua 49
Chapter 6 : Kejutan 58
Chapter 7 : Panggilan Baru? 66
Chapter 8 : Menunggumu 73
Chapter 9 : Jawaban Menunggu 82
Chapter 10 : Penjelasan 89
Chapter 11 : Captain Pilot! 95
Chapter 12 : Kangen 102
Chapter 13 : Bertemu 109
Chapter 14 : Waktu Denganmu 114
Chapter 15 : Menunggumu Kembali 122
Chapter 16 : Suasana Hati 126
Chapter 17 : Perjodohan Ca-Den 132
Chapter 18 : Sinyal 138
Chapter 19 : Pulang 144
Chapter 20 : Panggilan Darurat 151
Chapter 21 : Menurun 157
Chapter 22 : Maaf 164
Chapter 23 : Terciduk 172
Chapter 24 : Pergi 180
Chapter 25 : Kabar Buruk 186
Chapter 26 : Ambruk — I 193
Chapter 27 : Ambruk—II 198
Chapter 28 : Mawar Merah 203
Chapter 29 : Cafe Double M 208
Chapter 30 : Sandal Jepit 215

Chapter 31 : Sebuah Surat dan Pesan 221
Chapter 32 : Hati Seseorang 231
Chapter 33 : Sebuah Foto 238
Chapter 34 : Tesangka- I 246
Chapter 35 : Tersangka – II 252
Chapter 36 : Rajukan 257
Chapter 37 : Adik Ipar 265
Chapter 38 : Satu-Satunya 273
Chapter 39 : Restu Calon Mertua 281
Chapter 40 : Yes I Do! – [End] 288
Extra Chapter Msc – 1 : Wedding Captain! 304
Extra Part Msc – 2 : Happy Garis Dua! 311
Extra Chapter Msc – 3 : Eleane Alvira Riotama 317
Tentang Penulis 328

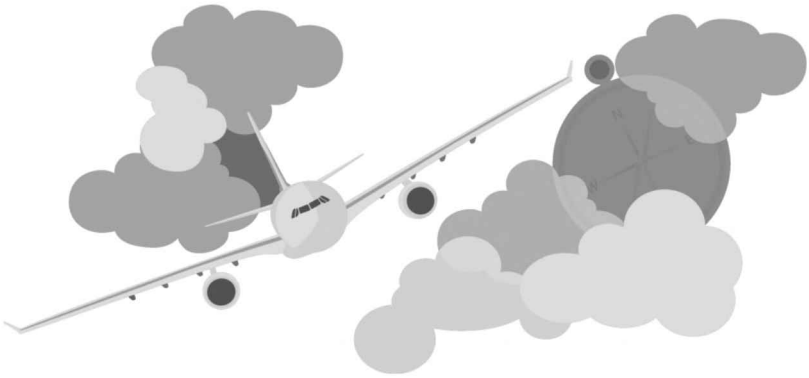

~ WELCOME TO MY SWEET CAPTAIN! ~

Prolog

Bandara Husein Sastranegara yang berada di kota Bandung tidak pernah sepi oleh orang-orang yang berdatangan ke tempat tersebut.

Alat transportasi yang bekerja di atas udara dan berukuran besar itu banyak dibutuhkan orang untuk datang dan pergi ke kota atau negara lain. Beberapa lelaki tinggi dan gagah dengan pakaian rapi berjalan pelan sambil menarik koper kecil di sisinya. Baju putih dan topi yang membuat orang lain terkesima dan terpana, juga menjadi kebanggaan bagi orang tua itu menjadi daya tarik tersendiri bagi para lelaki tersebut yang semakin menawan kala memberikan senyuman terbaiknya. Pekerjaan ini terkadang sering disebutkan oleh anak-anak di saat mereka ditanyai dulu sekali oleh para guru di sekolah.

Salah satu dari beberapa lelaki itu membenarkan letak kacamata hitam yang bertengger manis di hidung mancungnya. Beberapa pasang mata yang ada di tempat itu menatapnya dengan senyuman dan berdecak kagum. Lelaki itu tersenyum

saat berbicara dengan salah satu temannya yang berjalan dengannya.

"Beda banget yang udah jadi calon bapak," ucapan dengan nada menggoda itu keluar dari seorang lelaki dengan *name tag* bertuliskan Aiden Bian Wijaya. Lelaki yang tadi digoda oleh Aiden itu hanya tersenyum kecil, tidak menjawab ucapan Aiden yang memang sering menggodanya.

"Gila! Makin ke sini, jam kerja makin padat aja perasaan," kata Hafiz Ali Prasetyo sambil menggerakkan kepala ke kiri dan ke kanan.

Pekerjaan pilot bukanlah pekerjaan yang mudah dan gampang. Bagi mereka, pekerjaan pilot itu sangat berbahaya dan banyak risikonya. Tidak gampang bagi mereka untuk menjalankan alat transportasi berukuran besar itu. Mereka bukan hanya harus menjaga satu nyawa saja, melainkan ratusan nyawa yang menjadi penumpang di pesawat tersebut.

"Istri lo udah nunggu tuh."

"Istri lo juga udah nunggu, Bang."

"Tunangan lo juga udah nunggu."

Mereka bertiga berjalan mendekati tiga orang perempuan yang sudah menunggu di kejauhan. Aiden mendekati istrinya, Hafiz mendekati tunangannya, begitu juga dirinya mendekati istrinya yang sudah tersenyum padanya.

"Sudah lama nunggunya, Dek?"

"Baru saja, Mas."

"Anak Ayah nggak bandel, kan?" tanya lelaki itu sambil membungkukkan tubuh tingginya. Tangannya perlahan

mengelus perut buncit istrinya lalu mendekatkan wajahnya ke arah perut sang istri yang sedang mengandung darah dagingnya.

"Mas udah nyuruh kamu tunggu di rumah loh, Dek," ucapnya menatap perempuan di depannya ini setelah menegakkan tubuhnya kembali. Ia menatap istrinya sambil mengelus kepalanya pelan.

"Aku mau nunggu di sini, Mas," jawab perempuan itu sambil tersenyum padanya.

Bibir lelaki itu melengkung ke atas melihat kelakuan istrinya yang menurutnya sangat menggemaskan. "Istrinya siapa sih, kok susah di bilangin?" tanyanya menggoda sambil mencolek hidung istrinya.

"Aku Roseanne Alfina Riotama. Istri dari seorang pilot bernama Marcus Adrian Riotama."

Chapter 1 : Sebuah Chat

"Ini lo mau pesen apaan?!"

"Mie ayam!"

"Anjing! Minuman gue!"

"Kampret, pesenannya ketuker woy!"

"Gue nggak dipesenin ini?"

Suasana kantin di salah satu SMA Negeri di kota Bandung itu mulai ramai dengan siswa-siswi yang berdatangan ke tempat tersebut. Seperti saat ini, ketika perempuan yang bernama Roseanne Alfina atau yang sering di panggil Anne itu sudah duduk manis di kantin sekolah sambil memainkan ponselnya. Anne duduk di kelas 12 jurusan IPA. Sebentar lagi, dirinya akan lulus dan ia berencana akan langsung mencari kerja.

"*Yeuh pesenan didinya nyai*[1]*,*" ucap cowok bernama Elga Zidan Nugraha sambil menaruh mangkok berisi mie ayam.

Anne hanya menganggukkan kepala karena masih fokus pada ponsel di tangannya. "Makasih, Cep Elga."

"Ne, makan dulu kali! Anteng banget main hp dari tadi." Tegur temannya yang bernama Nova. Teguran itu sukses bikin Anne menghentikan ketikannya di ponsel dan mulai memakan pesanannya.

Teman-teman Anne itu suka cerewet kalau dirinya tidak makan. Belum lagi kalau Anne sudah sampai telat makan. Perempuan itu akan mengeluh sakit perut dan tentu saja akan membuat teman-temannya cemas. Kalau teman-teman Anne yang cowok, yang paling suka mengomeli Anne hanya dua orang yaitu Elga dan Radit. Sedangkan Dava, Arya dan yang lain hanya menegurnya sesekali.

"Lo lagi dekat sama cowok ya?" tanya Candela yang membuat kedua temannya menoleh pada Anne.

"Gue dekat sama semua cowok di sini kali Del. Tuh! Ada Elga, Luki, Radit, Arya, Dava, Si—"

"Maksud gue, bukan anak cowok sini!"

"Lo tau gue gimana, kan?"

"Lo nggak bisa *move on* dari mantan!" seru Arya dan Dava bersamaan.

Anne langsung melempar botol aqua kosong ke arah mereka berdua. Tiba-tiba, terdengar suara berisik yang berasal

[1] Ini pesanan kamu, Nyai.

dari anak cowok kelas IPS. Mereka semua baru saja memasuki kantin.

"Mantan kekasihku. Jangan kau lupakan aku. Bila suatu saat nanti, kau merindukanku. Datang... Datang padaku...."

Kampret! Malah pada nyanyi lagi, batin Anne jengkel.

"Jreng! Jreng! Jreng! Sekasek! Sekasek!"

"Tarik Mang!"

"Ne, si Joshua nanyain lo lagi tuh," ucap Lisa padanya. Anne yang mendengar itu hanya memutar mata malas, jika mereka sudah membahas salah satu orang yang membuat Anne susah melupakan dirinya.

Mantan terindah... Bisa dibilang begitu.

"Nggak usah bahas, males gue."

"Alah, bilang aja lo belum bisa *move on* dari mantan jebolan anak pesantren itu!" Anne mendelik ke arah cowok dengan *name tag* bertuliskan Arya Ramdhan A. Masalahnya, Arya itu suka benar kalo ngomong. Anne kembali melanjutkan memakan mie ayam sambil melihat-lihat sekitar. Yang terpenting baginya adalah tidak melihat ke arah meja di ujung kantin. Karena tempat itu adalah tempat orang yang di maksud Lisa tadi.

Ponsel Anne di meja bergetar kembali, membuatnya mengambil benda tersebut dan membuka *lock* layar ponselnya.

> **Marcus**
>
> *Aku baru bubaran sekolah*

Anne membaca pesan itu di *messenger*. Lalu, Anne melihat jam di tangan kanannya yang berhenti di angka sepuluh. *Masa jam sepuluh sudah balik sih?*

Anak bandel nih kayanya. Pikir Anne dalam hati.

Baru Jam sepuluh ini, kok lo udah balik sih?

Anne melanjutkan makan kembali. Tak selang berapa lama, ponsel kembali bergetar lagi. *Gercep* banget Bang, pasti di MS-nya sepi.

MA

Ada rapat guru

Anne menganggukkan kepala pelan dan membulatkan mulut tanda mengerti saat membaca balasan pesan itu.

Enak bener sekolahnya. Padahal udah sama-sama kelas tiga, tapi masih bisa bebas, batin Anne lagi.

MA

Besok ada waktu?

Anne kembali membaca pesan baru yang baru muncul. *Gue besok libur sih*. Batin Anne dalam hati.

MA

Ketemu biso?

Seketika, Anne terbatuk kala membaca pesan tersebut.

"Ne, lo kenapa sih?"

"Batuk!" seru Anne dan langsung mendapatkan jitakan di kepala oleh Elga.

"Kampret banget ini anak!"

"ELGA SAKIT!" Jerit Anne mengelus kepalanya karena jitakan Elga. Ia kembali menatap layar ponselnya.

Anjir! Gue mau ketemu sama cowok, dong? Kenalan di facebook *bakalan zonk nggak, ya?*

"Assalamualaikum! Mah? Anne pulang!" seru Anne sambil berteriak—sedikit. Anne duduk di ruang depan sambil membuka sepatunya.

"Aaattttteee!!!"

Juna Altariz Ganendra. Lelaki kecil berumur tiga tahun itu berlari dari dalam rumah ke arahnya. Anne langsung merentangkan kedua tangannya untuk memeluk keponakannya itu. Juna adalah anak kakaknya, Dennis, yang sudah menikah dengan perempuan bernama Soraya.

"Juna kangen Atte, nggak?" tanya Anne memeluk Juna dengan erat sambil mencium kedua pipinya.

Kepala Juna mengangguk. “Kangen, Atte,” jawab Juna sambil tersenyum membuat matanya menyipit.

Karena pekerjaan Dennis, Juna dan Anne jadi jarang bertemu. Tapi, itu dulu. Sekarang, pekerjaan Dennis sudah menetap jadi mereka tinggal lagi di rumah.

“Udah pulang, Dek?” tanya sebuah suara yang membuat Anne melepaskan pelukannya pada Juna, lalu menyalami tangan kakak iparnya.

“Iya, Mbak. Mamah mana?” tanya Anne saat merasa suasana rumah sepi.

“Mamah lagi pergi ke rumah Om Fariz. Biasalah, acara arisan.”

Anne hanya menganggukkan kepala mengerti. Mamanya memang sering ikut arisan dengan teman-teman dan saudaranya. Meskipun begitu, mamanya tidak pernah meninggalkan tanggung jawabnya di rumah.

“Eh Mbak, jalan-jalan yuk? Adek mau beli novel juga,” ucap Anne karena di rumah saat ini, mereka hanya bertiga. Mamanya pasti pulang sore. Belum lagi ayah dan kakaknya yang pasti masih sibuk kerja.

“Ayo, Dek. Mbak mau beli sepatu buat Juna juga,” jawab Soraya padanya sambil tersenyum. Mendengar hal itu, Anne pun tersenyum senang.

Kini mereka sudah berada di sebuah mal.

Mereka pergi dengan mengendarai mobil Soraya. karena Anne masih di bawah umur, meskipun dia sudah mau tujuh

belas tahun, sang ayah tidak memperbolehkan ia mengendarai mobil. Ayahnya hanya memperbolehkan Anne untuk mengendarai motor *matic*.

Ayahnya berkata bahwa hal itu dimaksudkan supaya Anne tidak sering kelayapan. Tapi Anne bersyukur, ayah masih mengkhawatirkannya.

Tempat pertama yang Anne, Soraya dan Juna kunjungi adalah bagian *fashion* untuk anak-anak. Anne masih menggendong Juna karena, kalau Juna sampai lepas dari pengawasan sebentar saja, lelaki kecil itu akan sangat susah di cari. Pasti Juna akan pergi ke mana-mana dan urusannya akan sangat panjang kalau dia sampai diculik. Pertama, orang tuanya pasti akan sangat bersedih. Kedua, susah bikinnya lagi.

"Bagus yang mana, Dek?" tanya Soraya sambil menunjukkan sebuah sepatu untuk Juna pada Anne. Anne menatap kedua sepatu anak cowok di tangan Sora, begitu Soraya kerap dipanggil oleh orang-orang. Sepatu itu berwarna putih dan berwarna biru. Di samping modelnya yang bagus, Anne juga sangat menyukai kedua warnanya.

"Dua-duanya aja Mbak," jawab Anne sambil nyengir kuda.

"Mbak mau beli satu," ucap Sora setelah mengetukkan sepatu ke kepala Anne.

"Orang dua-duanya bagus, Mbak," jawab Anne sambil memanyunkan bibirnya karena diketuk sepatu. Lalu, ia beralih ke Juna yang berada di gendongannya.

"Jun, kamu suka yang mana?" tanya Anne pada Juna, menunjuk kedua sepatu di tangan Sora. Juna menatap sepatu di tangan sang bunda. Dia langsung menunjuk warna putih. "Ini...

Ini... Juna *tuka,"* jawab Juna dengan suara cadelnya. Anne langsung mencium pipi Juna karena gemas.

Jadi pengen punya. Eh?

"Ya udah, yang ini aja, ya?" tanya Sora pada Juna yang di jawab anggukkan oleh sang anak. Mereka pun pergi ke arah SPG yang menjaga *stand*nya. Setelah membeli sepatu Juna, beli baju untuk dirinya sendiri dan baju untuk Sora, sekarang mereka sudah berada di KFC untuk makan.

Nggak kerasa deh kalau lagi main, tuh. Jam suka cepat banget mutarnya. Aneh, deh!

Anne duduk di depan Sora, sementara Juna duduk di pangkuan Sora supaya Sora bisa menyuapi anaknya. Terkadang, Juna turun untuk pergi ke tempat wahana bermain.

"Dek, kapan kamu ajak pacar kamu ke rumah?" tanya Sora sambil menyuapi Juna.

Anne yang sedang makan ayam dan hendak memasukkannya ke dalam mulut, berhenti. Kini, Anne menoleh ke arah Sora. "Apaan sih, Mbak," jawab Anne lalu lanjut memakan ayamnya.

Sora hanya tertawa melihat tingkah adik iparnya, karena Anne itu orangnya jarang keluar rumah. Anne sukanya *ngerem* alias berdiam diri di kamar. *Percaya deh!*

Kalau keluar juga Anne cuma pergi sekolah dan ke warung buat beli cemilan sebagai stok untuk di kamar. Kalaupun Anne keluar rumah untuk main, paling juga hanya dengan ketiga temannya itu atau sama keluarganya yang lain.

Gimana menurut kalian? Hidup Anne sangat mulus, kan? Itulah kenapa terkadang keluarganya sering menjodohkannya

dengan anak teman mereka, terutama kakak iparnya dan kak Dennis. Kakaknya itu suka sekali mengenalkan Anne pada adik temannya.

"Dek, Mbak dulu juga waktu belum kenal sama abang kamu, Mbak sempat pacaran sama temannya abang kamu loh. Dia itu nakalnya minta ampun."

Asik! Cerita, nih, batin Anne.

Anne langsung menatap Sora dengan antusias untuk mendengarkan ceritanya. "Terus, Mbak?"

"Setiap harinya, Mbak itu di ajak main terus, sampai Mbak lupa ngerjain PR dan tugas sekolah. Nilai Mbak sempat turun waktu itu karena pacaran."

"Tuh, kan! Makanya Anne nggak mau pacaran, nanti kayak Mbak lagi!" seru Anne yang langsung kena ketukan sendok yang Sora pegang.

"Aduh, Mbak!"

"Ya nggak gitu juga kali, Dek," jawab Sora menatap bete adik iparnya.

Anne hanya tersenyum lebar memasang *watados* padanya. "Terus gimana lagi, Mbak?"

"Mbak akhirnya putus sama dia. Satu tahun Mbak nggak pacaran, Mbak fokus untuk kelulusan Mbak. Saat Mbak udah lulus dan keterima kerja, ketemu sama abang kamu yang jadi *leader* di tempat kerja Mbak."

"Eciyee ...." goda Anne menatapnya. Bahkan Juna yang sedang makan ayam di pangkuannya ikut tertawa, membuat Anne mencubit pipinya lalu mencium pipi Juna karena gemas.

"Abang kamu itu orangnya cuek, galak dan tegas, sampai bikin anak baru ketakutan. Dia juga nggak pernah tegur sapa waktu di kantor, bikin Mbak kepengin lempar dia pake sepatu hak Mbak," ucap Sora yang membuat Anne langsung ketawa ngakak.

"Masa sih, Mbak?" tanya Anne memastikan. Dennis emang cuek dan galak pada orang baru, bahkan teman Anne pernah ia wawancarai setelah mengantar Anne pulang. Itu alasan kenapa lelaki yang dekat dengannya selalu mundur setelah diwawancarai Dennis.

"Muka abang kamu itu kaya tembok, dingin banget."

"Padahal Anne nggak gitu ya, Mbak?"

"Alah, kamu sama dia itu sebelas-dua belas, Dek."

Lah, aing kena juga? Salah Dedek apa coba? Disalahin mulu perasaan.

"Terus, Mbak?"tanya Anne ingin tau lebih banyak lagi kisah perjalanan mereka.

"Mbak berhubungan sama abang kamu hampir delapan bulan. Setelah itu, abang kamu mau jalanin ke jenjang yang lebih serius."

Anne menganggukkan kepala mengerti saat mendengar ceritanya. Dennis memang pernah bilang ke mama dan ayah akan menikahi Sora, padahal hubungan mereka baru sebentar. Tapi mereka akhirnya setuju, karena mereka percaya Dennis akan bertanggung jawab sebagai suami.

Cerita ke Mbak sora nggak ada salahnya kali, ya? batin Anne.

"Mbak?"

"Hm?"

"Aku juga mau cerita dong."

"Cerita apa?"

Anne meminum minumannya lebih dahulu untuk membasahi tenggorokannya. Setelahnya, Anne menatap Sora yang sedang mengelap bibir Juna yang belepotan karena makan *ice cream*. Mungkin ini yang membuat Dennis mengajak Sora ke pelaminan. Sora itu dewasa dan keibuan.

"Aku kan kenalan sama cowok di *sosmed*. Dia ngajak ketemuan. Menurut Mbak, gimana?"

"Awas, Dek. Nanti nggak taunya malah *zonk*. Hahaha ...."

Anne yang mendengar itu cemberut dan langsung melempar Sora pakai sendok kecil plastik yang digunakan untuk memakan puding. "Mbak, ih! Aku serius!"

"Hahaha. Tapi beneran deh, Dek. Pokoknya, jangan percaya dulu sama orang yang kenalnya kayak di *facebook*,"kata Sora mengingatkan sambil memakan kentang gorengnya. Anne menganggukkan kepala mengerti, karena tak jarang para pengguna *facebook* itu sering menggunakan akun palsu dan wajah *fake*. Anne jadi berpikir dua kali sekarang karena mau ketemu sama orang itu.

Anne memicingkan matanya menatap Sora. "Kayanya Mbak pengalaman banget. Haha," ledek Anne sambil tertawa.

"Ya elah, Dek. Mbak udah pernah ketemuan sama yang kenalan di *facebook* dulu, sebelum ketemu abang kamu. Hasilnya? Nggak lagi deh, Dek. Kapok! Hahaha." Sora

menjelaskan sambil meminum minumannya dan Anne ikut tertawa mendengarnya. “Mending kalau mukanya sesuai sama yang di pajang. Lah kalau *faker* gimana, Dek?” tanya Sora.

Anne hanya tertawa lagi sambil menggeleng.

Anne dan Sora akhirnya pulang jam enam sore, bertepatan dengan adzan magrib.

Dan apa yang terjadi? Mereka diomelin sama Desti—mama Anne—karena pulang malam dan tidak memberi kabar apa pun.

Anne melipat mukenanya setelah shalat magrib. Setelah dirinya dapat omelan dari sang mama, dia pun langsung pergi ke kamar dan mandi, lalu wudhu untuk shalat magrib.

Ponsel Anne bergetar di meja belajar. Palingan itu dari grup *chat* temannya atau grup *chat* di kelasnya yang sibuk bertanya tentang tugas atau jawaban tugas.

> **MA**
>
> *Malam, jangan lupa makan sama sholat*

Anne membuka *lock* ponsel dan menatap notifikasi. *Lah, kenalan di facebook ini mah. Balas jangan, ya? Balas aja, deh. Nggak boleh sombong jadi cewek.*

Malam juga, baru aja selesai shalat. Lo juga jangan lupa shalat

Anne menyimpan ponselnya kembali ke meja, lalu ia pun keluar kamar karena perutnya sudah berdemo meminta makan.

“Mah, papah ke mana?” tanya Anne menatap ruang keluarganya yang sepi dan hanya ada mamanya yang sedang menonton televisi.

“Lagi di halaman belakang sama abang kamu tuh. Lagi ngomongin kerjaan,” jawab Desti sambil menunjuk ke arah halaman belakang rumah.

Anne menganggukkan kepala saat melihat punggung kedua orang yang dicarinya sedang duduk sambil mengobrol. “Terus, mbak Sora?” tanya Anne lagi.

“Kenapa, Dek?” tanya sebuah suara di belakang Anne.

Anne menoleh saat mendengar suara di belakangnya. “Nggak apa-apa Mbak. Juna mana?”

“Baru aja, Mbak tidurin di kamar,” jawab Sora duduk di samping Desti.

“Tumben dia udah tidur,” kata Anne dan duduk sambil menatap layar televisi.

“Kecapekan dia, jadi langsung tidur,” jawab Sora. Anne hanya menganggukkan kepala lalu mulai makan sambil menonton televisi. Setelah selesai makan, Anne kembali masuk ke kamarnya lagi untuk mengerjakan tugas-tugas yang belum selesai.

Baru saja Anne mau mengerjakan tugasnya, tiba-tiba ponselnya kembali berbunyi. Ia mengambil ponselnya dan membaca notifikasi.

MA

Oh iya, jangan lupa makan juga. Aku mau ngerjain tugas dulu

Anne menggelengkan kepala sambil tersenyum kecil. *Model-model orang menjalankan aksi modus kayak gini, nih. Tapi, perhatiannya bikin baper, sih. Hm.*

Anne mengetik untuk membalas *chat* masuk orang yang kenalan di *facebook* itu.

MA

Iya, gue juga mau ngerjain tugas

Fokus membaca *foto copy*-an di tangannya, tak berapa lama ponselnya kembali bergetar. Anne membuka notifikasi Ms itu.

MA

Ya udah, good night

Anne tertawa pelan saat membaca balasan pesan itu. Dia pun tidak membalas pesannya, karena tugasnya lebih penting daripada pacar.

Eh?!

Chapter 2 :

Pertemuan Pertama

Bel pulang sekolah itu berbunyi tiga kali.

Anne membereskan semua buku di mejanya dan memasukkannya ke dalam tas, setelah guru pelajaran terakhir keluar kelas. Tiba-tiba, Candela langsung menarik tangannya untuk mengajak keluar kelas dengan cepat, membuat Anne memukul tangan Candela karena kesal.

"Kalem kali, Del."

"Gue kebelet ini, buruan!" Anne menggendong tasnya dan sebelah tangannya masih ditarik oleh Candela. Nova dan Lisa yang melihat mereka hanya mengerutkan dahinya.

"Woy! Mau ke mana lo berdua?"

"Toilet!"

Setelah tadi Anne mengantar Candela ke kamar mandi, sekarang mereka berdua sudah berada di kantin bersama yang lain untuk makan. Kini, meja itu sudah lengkap dengan empat perempuan yang duduk saling berhadapan dengan makanan mereka masing-masing.

"Lis, lo balik sama Arya lagi?" tanya Nova padanya. Lisa menganggukkan kepala sambil makan.

"Iya, Nov. Gue balikan sama dia."

"Lo juga, dijemput sama Luki, Del?" tanya Nova pada Candela. Candela menganggukkan kepala juga.

"Yap!"

"Lo nebeng gue aja, Nov."

"Alah, modus maneh mah, Dav![2]" seru Elga sambil mendelik ke arah Dava. Mereka langsung tertawa mendengar ucapan Elga.

"Gue beneran ini. Kapan lagi coba gue nawarin lo kayak gini, Nov," ucap Dava sambil menaikkan sebelah alisnya dengan senyuman manis di bibirnya.

"Ujung-ujungnya juga nanti minta diisiin bensin motor," kata Anne yang diangguki setuju oleh semuanya.

"Dompet kritis anak SMA kayak gini, nih."

"Ne, lo dijemput juga?"

Anne yang sedang makan, menoleh dan menganggukkan kepala. "Iya, Nov. Gue dijemput sama saudara sih kali ini. Mau ke tempat kerja papa gue dulu."

---

[2] *Alah, modus lo, Dav!*

"Ya udah, gue nebeng lo aja, Dav."

"Bensinin ya, Nov," celetuk Dava dengan senyuman yang dibuat semanis mungkin, menyebabkan yang lain kembali ketawa.

"Anjir kan bener, si kampret!"

Chat messanger

Ma :
Siang.

Anne :
siang juga.

Ma :
udah pulang sekolah?

Anne :
udah, barusan.

Ma :
jangan lupa mandi sama makan.

Alah, sok-sokan perhatian sama gue. Batin Anne

Anne :
iya, lo juga.

Ma :
nanti sore ada waktu?

Anne :
nggak tau, emang kenapa?

Ma :
bisa ketemu?

Mata Anne langsung membulat sempurna saat membaca balasan itu. Masih saja orang ini yang berkenalan dengan Anne di *sosmed* mengajaknya untuk bertemu. Anne berpikir dulu sebelum ia membalas *chat* itu.

Ketemu nggak, ya? Bakalan zonk nggak, ya? Aduh, gimana ya?

Ma :
Ne?
masih hidup, kan?
woy!
ping!

Orang ini *ngebet* banget pengen ketemuan, padahal Anne sering tidak pernah membalas *chat* darinya.

Anne :
apa?

Ma :
masa aku ulang lagi?

Anne :
lo bales apaan?

Ma :
sore bisa ketemu gak?

Anne :
ngapain?

Ma :
ya ketemu, lah.

Anne :
liat gimana nanti aja.

Ma :
kenapa, emang?

Read!

Anne hanya me-*read* saja balasan darinya. *Bodo amat,* pikirnya.

Setelah tidak membalas *chat* darinya, Anne pun merebahkan diri di kasur. Ia sedang malas untuk keluar rumah. Tak lama, Anne kembali mengambil ponselnya yang bergetar lagi.

Ma :
malah di read doang.

Lah anjir, si kutu kupret lagi.

Anne :
apaan, sih ?

Ma :
bisa ketemu, nggak?

Anne :
di mana?

Ya ampun, kenapa gue balas gitu, ya? Tangan gue kok berkhianat banget sama hati gue.

Ma :
di FCL aja.

Anne :
ya udah, ok.

Aaarrrrggghhhh! Rasanya Anne ingin berteriak saja karena sudah menyetujui permintaan orang yang dikenalnya di *facebook* itu. Tapi, mau bagaimana lagi? Dia sudah terlanjur mengiyakan dan itu artinya, Anne harus bertemu dengan orang itu.

Ma :
Ne!
ping!
woy!
jadi, nggak? Kamu di mana?

Anne membaca *chat* itu, saat ia sudah selesai mandi dan berpakaian. Karena tadinya Anne tidak akan ke mana-mana, jadi Anne ketiduran.

Emang sekarang jam berapa? pikir Anne.

Anne memutar kepala dan melihat jam di meja belajarnya.

Buset! Gue ketiduran dan udah jam dua! Gue lupa ada janji!

Anne :
apaan?
gue lagi di rumah.

Ma :
akhirnya di bales juga.
jadi nggak ketemunya?

Anne :
ya udah, ayo.

Ma :
ya udah, aku otw ke sana.

Anne :
Ok.

"Eh? Dek, kamu mau ke mana?" tanya Desty saat melihat penampilan Anne yang sangat rapi. Anne menoleh ke arah mamanya.

"Mau ketemu temen, Mah, sekalian beli novel baru," jawab Anne.

"Jangan pulang malam-malam, Dek, nanti Papa nyariin kamu loh," kata Desty lagi mengingatkan, membuat Anne menganggukkan kepala dengan cepat.

"Ya udah, Adek berangkat dulu. Ojeknya udah ada di depan."

"Ya udah, hati-hati."

"Assalamualaikum."

"Waalaikumusalam."

Festival city link Bandung adalah mall yang akan mejadi tempat pertemuan mereka.

Ojek *online* yang Anne pesan sudah sampai di depan gedung FCL. Anne melepas helmnya dan menyerahkannya kepada *driver*. "Makasih, Pak."

Sesampainya di dalam FCL, Anne langsung mengedarkan pandangan seperti anak hilang. Ia mengeluarkan ponsel di

dalam tas kecil selempang berwarna abunya dan mengetik pesan kepada orang yang akan dia temui.

Anne :
di mana

1... 2... 3... 4... 5...

Anne :
woy!
jadi, nggak?
gue balik lagi, nih!

Sudah empat kali Anne mengirim pesan kepadanya, tapi tidak ada balasan sama sekali.

Anne :
woy! Masih nggak di balas juga, gue balik nih!

Anne pun naik ke lantai dua dan masuk ke Gramedia untuk mencari novel yang belum ia miliki.

Tak lama, ponselnya bergetar.

Ma :
sorry baru aku bales.
aku udah sampe di mall, kamu di mana?

Anne :
di lantai dua, gramedia.

Ma :
Di gramedianya di bagian mana?

Anne :
lo di mana?

Ma :
di depan gramedia, kamu di mananya?
Lah? Dia di lantai dua?

Anne menoleh ke atas, tepatnya ke arah Gramedia. Keningnya berkerut saat sadar jika dirinya tadi turun ke lantai satu.

Kenapa tadi gue nggak nunggu aja di depan Gramedia kalau tau dia bakal nyusul ke sana? batin Anne. Anne pun berhenti berjalan dan menunggu di depan studio *photo*.

Anne :
ngapain?

Ma :
tadi kan kamu bilang ada di gramedia, ya aku nyusul kamu.

Anne :
Oh. gue udah ada di bawah.

Ma :
lah, kenapa nggak bilang kalo turun?

Anne :
ya udah, lo turun lagi.

Ma :
Hm.

Lah balasnya cuma gitu doang? batinnya sedikit jengkel. Anne pun duduk di bangku yang tersedia di dekat studio *photo* ini.

Ma :
kamu di mana?

Dia udah di bawah? batin Anne, ketika dia merasakan ponselnya bergetar dan membaca pesan singkat tersebut.

Anne langsung melihat ke kanan dan ke kiri untuk mencarinya. Anne pun segera membalas *chat* dari orang tersebut.

Anne :
gue di depan studio photo.

Send

Ma :
di sebelah mana?

Anne :
di depan studio photo.

Ma :
aku di depan studio photo ini.

Lah, dia di depan studio photo?

Ma :
kamu pake baju apa?

Anne :
lo pake baju apaan?

Ma :
aku pake tas sama jaket warna abu.

Anne langsung mencari lelaki itu dengan ciri-ciri yang sudah diketahuinya. Lalu, matanya berhenti pada seorang lelaki dengan ciri-ciri yang sama. Apa orang itu yang namanya Marcus Adrian Riotama?

Anne :
lo bawa botol aqua?

Anne masih menatap lelaki yang berdiri di dekat *stand* penjual pakaian. Lelaki itu nampak menunduk sambil memainkan ponselnya.

Marcus AR :
iya, kamu di mana?

Anne langsung membulatkan matanya waktu membaca balasan darinya.

Wow! Lumayan cakep! Ups!

Anne :
gue lagi duduk di depan studio photo.

Anne kembali meliriknya. *Biar dia cari gue, jangan gue cari dia. Biar cowok samperin cewek, jangan cewek samperin cowok.*

Marcus AR :
yang mana? Yang duduk di depan studio banyak itu.

Anne melirik ke kiri dan ke kanannya dan samar dia tersenyum. Agak geli.

Anne :
ya lo tebak aja, gue yang mana.

Kerjain dikit nggak apa-apa kali, ya? Nggak dosa, kan? batinnya geli.

Anne pun mengeluarkan air minum dari dalam tas. Ketika akan memasukkannya kembali, Anne dikejutkan dengan sebuah tepukan di pundaknya. Dia pun menoleh ke belakang.

Kok dia bisa tau gue yang mana? batin Anne.

Anne pun berdiri dari duduknya dan segera ke samping studio yang tidak terlalu ramai. Mereka berdua berdiri berhadapan.

"Kok lo tau, sih?" tanya Anne seraya menatap lelaki yang bernama Marcus itu.

Marcus hanya mengusap tengkuknya. "Nebak aja," jawabnya singkat, padat dan jelas. Anne hanya menganggukan kepalanya mengerti.

"Mau ke mana?" tanya Anne melihat sekeliling yang memang ramai.

"Terserah, aku ikut kamu aja."

Lah, ini cowok gini amat, ya? Gimana kalo punya pacar? Kayaknya dia nurut banget, disuruh ngelakuin apa pun mau. Anne membatin.

"Yang ngajak gue buat ketemu, siapa?" tanya Anne padanya, membuat Marcus tersenyum lebar. Senyuman tanpa dosa.

"Aku," jawab Marcus dengan senyumannya itu. "Ya udah, kamu mau ke mana?"

Apa bedanya sama yang tadi coba?

"Ke Gramedia aja kalau gitu. Gue mau beli novel," ucap Anne sambil jalan duluan dan Marcus berjalan di sampingnya. Tidak ada obrolan apa pun yang keluar dari bibir mereka, meskipun mata Anne masih melirik Marcus secara diam-diam

Tiba-tiba, Anne menepis tangan Marcus saat lelaki itu akan memegang tangannya. Beberapa orang melihat ke arah mereka berdua, penasaran karena keributan yang mulai tercipta.

"Nggak usah pegang-pegang!" seru Anne galak dan menatap Marcus tajam. Wajah Marcus langsung memerah karena pandangan semua orang mengarah pada mereka.

"Ada yang lewat bawa barang, kamu jalan di tengah," jelas Marcus pelan.

Anne melihat ke belakang dan tenyata memang ada orang yang sedang membawa barang banyak Setelah pegawai itu melewati mereka, Anne mendelik pada Marcus.

"Ngomong kan bisa!" seru Anne lagi, lalu langsung menuju ke eskalator yang akan membawanya ke lantai dua. Sedangkan Marcus hanya diam, menatap punggung Anne, lalu mengikutinya dari belakang. Marcus berdiri di belakang Anne. Marcus lantas tersenyum kecil.

Setelah sampai, Anne pun masuk ke gramedia tanpa melihat ke belakang, Biar saja jika Marcus tidak mau bertemu Anne lagi.

Masa bodo di sebut cewek galak, judes atau apa pun itu, batin Anne.

Anne berjalan ke bagian novel dan melihat novel-novel yang belum dia punya. Merasa ceritanya menarik, ia pun mengambilnya untuk dibeli. Matanya melirik Marcus yang masih berdiri di belakangnya.

Masih ada ternyata, gumamnya.

Anne kembali bergelut dengan hobinya. Mata Anne menatap sebuah Novel yang menarik perhatiannya. Novel itu berjudul LDR. Novel itu menceritakan sebuah hubungan LDR antara tokoh utama dan kekasihnya karena sang kekasih adalah seorang pilot. Karena menurut Anne ceritanya menarik, Anne pun mengambil novel itu.

Merasa keadaan begitu tenang, Anne pun melihat ke belakang untuk mencari lelaki yang tadi mengikutinya ke mana-mana. *Tidak ada?*

Sebuah tepukan di pundaknya membuat Anne menoleh ke samping dan ternyata, Marcus masih ada di sini.

"Udah?" tanya Marcus pelan padanya. Anne hanya menunjukkan novel di tangannya.

"Gue baru dapet tiga novel. Kalau lo bosen nunggu gue, lo balik duluan aja," ucap Anne kembali berpura-pura melihat-lihat novel di rak tanpa memedulikan Marcus.

"Aku nunggu kamu aja."

"Terserah."

Tiga jam berlalu dan Marcus masih setia mengikuti Anne dari rak buku satu ke rak buku lainnya. Padahal Anne kira, Marcus akan bosan menunggunya dan pergi meninggalkannya.

"Lo beli buku tentang penerbangan? Buat apaan? Lo mau jadi pilot?" tanya Anne, ketika dia tidak sengaja melihat judul buku yang berada di tangan Marcus.

"Cuma iseng aja," jawab Marcus santai.

Anne hanya menganggukkan kepalanya mendengar jawaban Marcus. Dia melihat jam di tangannya dan mengangkat satu alis ketika menyadari jarum pendeknya berhenti di angka empat.

"Udah?" tanya Marcus lagi padanya. Anne sekali lagi menganggukkan kepala untuk menjawab Marcus.

"Ya udah. Ayo, bayar," ucap Marcus yang berjalan duluan dan Anne mengikutinya dari belakang.

Setelah di depan kasir, Marcus berdiri depan Anne. Ia menoleh ke belakang dan mengambil novel yang Anne bawa agar dihitung bersama.

Asik, dibayarin sama dia, batin Anne.

"Novelnya tiga ya, Kak. Totalnya jadi dua ratus tujuh puluh lima ribu."

Anne meringis aneh dan mengangguk, kemudian mengeluarkan dompet dari tasnya. Dia menjadi malu sendiri karena sudah berpikir akan dibayarkan oleh Marcus, ketika sadar bahwa belanjaan mereka berada di dalam plastik yang berbeda.

Setelah selesai, Anne dan Marcus keluar dari mal FCL.

Mereka berdua pun menyeberang dan berdiri di pinggir jalan. Anne sendiri terkadang melirik Marcus yang masih diam di sampingnya.

Kali aja dia mau anterin gue pulang. Jadi, duit gue utuh, kan? batin Anne.

Anne menggelengkan kepala pada angkot yang sudah beberapa kali berhenti di depannya karena di dalam pikirannya, Marcus pasti akan mengantarnya pulang. Namun, dia justru mulai heran karena Marcus tidak bergerak sama sekali untuk mengambil kendaraannya.

"Lo nggak balik?"

"Balik, kok."

Anne melihat ke kiri dan kanan dengan kening berkerut. Kiri adalah parkiran motor dan kanan parkiran mobil. Hanya di antara kedua parkiran ini, Marcus memarkirkan kendaraannya. "Terus? Kenapa lo nggak ambil kendaraan lo?" tanya Anne.

Marcus menoleh ke arah Anne. "Aku naik angkot ke sini."

HAH?! DIA NAIK ANGKOT KE SINI?!

Chapter 3 :
Hilang

Setelah pertemuan pertamanya dengan Marcus hari itu, keduanya tidak pernah berkomunikasi lagi.

Namun, menjelang ujian nasional dan ditengah kesibukan Anne dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah untuk menambah nilai, untuk pertama kalinya lagi setelah dua bulan lamanya Marcus menghilang, namanya terpampang lagi di layar ponsel Anne.

> ***Marcus Ar :***
> *bentar lagi kita UN, semangat ya?*

Anne :
iya, lo juga.

Lama menunggu balasan dari Marcus, Anne baru menyadari bahwa ternyata pesannya hanya di *read* saja. Anne

merasa ... entahlah, dia hanya penasaran dengan Marcus. Setelah rasa penasarannya terwujud, dia akan merasa puas.

Sekolah Anne hanya setengah hari saat ini karena ada rapat yang diadakan oleh staf guru. Ia pun berjalan ke halte di depan yang jaraknya tak jauh dari sekolahnya untuk menunggu jemputan. Tak lama, ada suara yang memanggilnya dari belakang, Anne menoleh dan berhadapan dengan Marcus. Lelaki itu memakai jaket bomber hitam dan masih mengenakan seragam sekolahnya.

"Baru pulang?" tanya Marcus saat duduk di sampingnya. Anne hanya menganggukkan kepala.

Hening beberapa saat di antara mereka, sampai Marcus tiba-tiba menatap ke arahnya, membuat Anne sedikit risih tapi tetap menatap balik Marcus juga. "Makasih, ya."

"Makasih buat apaan?"

"Udah mau ketemu sama aku."

Anne hanya berdeham lalu menyibukkan dirinya dengan cara mengutak-atik ponsel yang ada di tangannya. Tak lama, Anne melirik Marcus yang berdiri dari tempat duduknya.

"Semangat UN, ya. Jangan lupa makan sama berdoa," ucap Marcus lembut.

Anne tidak merespons ucapan Marcus. Yang dilakukannya hanya menatap Marcus sampai lelaki itu naik ke angkutan umum. Sepeninggal Marcus, ponsel Anne bergetar tanda ada panggilan masuk.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumusalam. Dek, kamu di mana? Mang Adi sms mama, katanya nggak ketemu sama kamu di sekolah."

Anne membulatkan matanya. Ia baru sadar kalau mang Adi pasti menjemputnya di dekat alfamart biasa.

"Oh iya! Ini, aku baru mau ke sana. Aku baru bubaran, Mah," jawab Anne bohong.

Maafin anakmu, Mah. Anne membatin.

"Ya udah, cepet pulang."

"Iya, Mah." Anne memasukkan ponselnya ke saku jaket. Ia menatap lagi angkutan yang Marcus tumpangi tadi. Setelahnya, Anne menarik napas panjang dan pergi menuju tempat di mana mang Adi sudah menunggunya.

"Aduh, si Eneng! Amang nyari-nyari Neng dari tadi."

"Hehe ... iya, Mang. Maaf, baru bubaran soalnya."

"Muhun atuh, hayu urang uwih."[3]

Anne menganggukkan kepala dan masuk ke mobil. Dia menyandarkan kepalanya ke kepala kursi yang nyaman. Tak lama, Anne pun menutup matanya untuk istirahat dan melupakan ucapan Marcus tadi. Ketika kedua matanya terbuka, Anne langsung mendengarkan musik melalui *earphone* dan membuka aplikasi *WhatsApp*-nya.

Anne mengerutkan kening ketika melihat *profile photo* Marcus menghilang. Cepat, Anne membuka aplikasi *Messenger dab* untuk membuka *chat* dengan lelaki itu.

HITAM.

---

[3] *ya udah atuh, ayo kita pulang.*

Anne terdiam saat melihat akun Marcus berubah hitam. Lalu, Anne melihat *line* dan juga tidak bisa membalas *chat* dari Marcus.

Nomor gue di blokir, batin Anne.

Oh, jadi Marcus memblokir nomornya, dan akunnya pun berwarna hitam. Anne mengangguk mantap dan mendengkus. *Bagus, lah! Sekarang, gue bisa fokus tanpa ada pesan dari dia sama sekali.*

UN SMA/SMK BANDUNG JAWAB BARAT serentak di mulai.

Anne mengerjakannya dengan serius dan beberapa kali juga, ia memeriksa jawabannya kembali. Ia tidak mau membuat kedua orang tuanya kecewa atas hasil akhirnya. Setelah empat hari melaksanakan UN, sekolah pun dibebaskan sampai pengumuman kelulusan tiba.

Anne duduk di halaman sekolah dengan teman-temannya seraya menyandarkan kepala di pundak Candela yang sedari tadi diam saja.

"Lo kenapa, Del?" tanya Anne, membuat Candela menoleh ke arahnya.

"Luki nggak ada kabar hampir dua minggu ini."

Luki Hendar Adiyas, pacarnya Candela ini memang beda sekolah. Makanya, Candela suka iri jika melihat Lisa dan Arya lagi mesra-mesraan. Apa lagi, mereka berdua suka banget jahil dan sengaja mempertontonkan kemesraan keduanya hingga membuat suasana hati Candela makin panas.

"Mungkin dia sibuk, Del," kata Anne sambil memainkan permainan *Hago*.

"Gue harap gitu," sahut Candela pelan.

"Eh, mau lanjut kuliah apa kerja, nih?" tanya Dava yang baru saja datang sambil membawa susu coklat.

"Gue kuliah," jawab Radit, Elga dan Arya bersamaan.

"Gue mau kuliah sambil kerja," jawab Lisa dan Nova.

"Gue juga kayanya gitu," kata Anne dan Candela bersamaan juga.

"Berarti lo semua ambil kelas karyawan?"

"Yep!"

"Terus lo, Dav?"

"Gue mau langsung kerja," jawab Dava pelan tidak jelas karena lelaki itu sedang sibuk menghabiskan susu kotaknya.

"Lo nggak akan lanjut kuliah?" tanya Elga dengan dahi berkerut.

Dava menggelengkan kepala pelan sambil tersenyum. Ia melempar susu kotak kosong itu ke tong sampah terdekat dengan sempurna. "Kedua adik gue masih butuh biaya, jadi gue nggak mungkin lanjut kuliah," jawab Dava.

Mereka semua terdiam mendengarnya. Meskipun Dava itu orang yang jahil dan menyebalkan, dia tetap teman terdekat Anne dan yang lainnya sejak sekolah dasar.

"Lo kan dapat beasiswa, kenapa lo nggak pake buat kuliah?" tanya Radit padanya yang mengalihkan pandangannya dari laptop.

Dava menggeleng lagi. “Di keluarga gue sekarang, cuma gue yang bisa diandalin. Bunda gue udah nggak mungkin kerja lagi dan itu jadi tanggung jawab gue untuk cari kerja supaya bisa membantu keluarga.”

Dava Ramadan Ardiansyah adalah siswa yang pintar dari dulu. Dia dapat beasiswa dari sekolah dasar sampai sekarang. Meskipun dia kehilangan ayahnya karena meninggal dunia saat dirinya kelas empat SD, dia tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan kedua adik dan bundanya.

“Lo bisa kuliah sambil kerja Dav. Lo ambil kelas karyawan juga,” kata Arya yang diangguki oleh teman-temannya.

“Gue juga ambil kelas karyawan Dav,” timpal Elga Ari Prasetyo.

“Jangan sampai beasiswa lo dilempar ke orang lain, Dav. Ingat apa tujuan kita nanti, lo sama gue mau buat kafe bareng,” ucap Arya mengingatkan sambil menatap Dava yang terdiam.

Dava masih diam, Pikirannya bergelut dengan isi hatinya. Tapi, tak lama ia tersenyum menatap teman-temannya. “*Thanks* ya, lo semua udah semangatin gue. *Thanks* masih mau temenan sama gue."

“*Ah elah, jiga ka saha wae maneh mah. Maneh teh geus jadi keluarga arurang atuh, Dav.*”[4]

“Iya, lo udah jadi bagian dari kita. Jadi, nggak usah sungkan kali, Dav.”

“Nggak usah malu kali, Dav. Biasanya juga lo malu-maluin.”

---

[4] *Ah elah, kayak ke siapa aja lo mah, lo tuh udah jadi keluarga kita, Dav.*

Chapter 4 : Kabar Baru

Anne dan teman-temannya datang ke sekolah dan berkumpul di lapangan yang sudah padat dengan seluruh siswa kelas tiga.

Mereka menunggu kertas putih yang akan menginformasikan kelulusan. Kertas putih itu dibagikan dan diserahkan pada semua siswa kelas tiga satu per satu sesuai nama, kelas dan jurusan. Dan Alhamdulillah, Anne berikut sahabat-sahabatnya lulus semua. Mereka berpelukan layaknya *teletubies* dan menangis. Tidak menyangka perjuangan selama tiga tahun ini terbayarkan.

Setelah pengumuman kelulusan itu, Anne dan teman-temannya fokus belajar untuk mengikuti tes masuk perguruan tinggi dan mereka semua diterima. Disela-sela waktu belajar dan tes masuk perguruan tinggi itu, Marcus kembali menghubungi

Anne. Anne terkejut saat dia tidak sengaja membuka aplikasi *whats'app* dan *chat* dari Marcus muncul di sana. Bahkan akun *line* Marcus pun kembali seperti semula.

Dia mau mainin gue ceritanya? batin Anne.

Anne pun hanya me-*read chat* dari Marcus, lalu mengobrol dengan yang lain. Tiba-tiba, ponselnya bergetar lagi hingga membuat Anne kembali mengambil ponselnya.

Marcus Ar :
Ne?

Anne:
siapa?

Marcus Ar :
apa kabar, Ne?

Anne :
baik.

***Marcus* Ar** :
udah lupa ya sama aku?

Ya pikir aja sendiri! Udah blok nomor gue, semua akun yang dia punya hitam, terus dia tiba-tiba hilang sendiri, sekarang dia datang dengan tiba-tiba. Nyapa gue, seakan nggak terjadi apa-apa? Minta dilempar granat ternyata ini orang. Anne membatin jengkel.

Anne :
sorry, gue gak kenal.

Marcus Ar :
Ne?

Read

Marcus Ar :
woy, Dek. Malah di-read.

Anne :
dak-dek-dak-dek, gue bukan adik lo!

Marcus Ar :
cie, dijawab
Ne, sore ada acara?

Anne :
nggak, kenapa?

Marcus Ar :
ketemu mau?

Lah, gue juga pake dilayanin, lagi. Kok gue bego, ya ? batin Anne.

Anne hanya me-*read chat* dari Marcus. Ia menyimpan ponselnya di meja dan mengabaikan getaran ponselnya. Tiba-tiba, ponsel Anne kembali bergetar panjang. Ada panggilan masuk.

"Ne, ponsel lo getar, tuh," kata Nova. Anne hanya berdeham sebagai respons.

"Ne, gue serius ini."

"Biarin aja, paling orang iseng," jawab Anne sambil kembali meminum jus, mengabaikan ponselnya yang masih bergetar.

"Ne, mama lo telepon, tuh!"

Anne yang kaget mendengar ucapan Candela, langsung mengambil ponselnya dan mengangkat panggilan tersebut tanpa melihat nama yang tertera di layar ponsel.

"Assalamualaikum, Mah?"

"'Waalaikumusalam. Aku Marcus, bukan mama kamu."

Mendengar itu, seketika itu juga Anne tersedak dan terbatuk. Jus yang tadi diminumnya kembali keluar dari mulut Anne.

"*KAMPRET SIAH, MANEH JOROK, ANNE!*[5]"

"LO PUNYA MASALAH APA SIH SAMA GUE, NE? BERANTEM HAYUK, LAH!"

"ANNE!"

"BUSET *PROPESI* BARU LO NE, BELAJAR NYEMBUR?!"

"ASTAGHFIRULLAHHALADZIM!"

Anne langsung meminta maaf dan menerima dengan pasrah omelan teman-temannya. Ketika Anne hanya fokus pada layar ponselnya, menatap nama yang tertera di sana, Dava langsung menoyor kepala Anne dan tangan lelaki itu dipukul oleh Radit.

"Ne? Kamu kenapa?"

Anne kembali mendengar suara dari ponselnya.

NGAPAIN DIA TELEPON GUE?! Anne membatin panik.

"Ne? Masih hidup, kan?"

"Ngapain lo telepon gue lagi?!" seru Anne kesal.

"*Emang kenapa? Ganggu?"*

"Ganggu banget, tau!" sungut Anne sampai membuat teman-temannya menggelengkan kepala ketika mendengarnya. Bahkan Dava dan Elga sampai tersedak karena sedang minum.

"Buset! Lo galak benar ya, Ne."

---

[5] *KAMPRET LO JOROK, ANNE!*

"Anjir, sifat premannya keluar."

Anne melempar kacang sukro dengan penuh sukacita ke arah mereka yang menurutnya sangat cerewet itu.

"Ne, kamu di mana?"

"Gue di kampus. Mau apa, lo?"

"Kampus mana?"

Nih orang mau ngapain sih? Kepo banget dari tadi!

"Gratama." Anne pun menyebutkan nama kampusnya, sementara teman-temannya memerhatikannya.

"Aku ke sana sekarang."

"Ngapain?!"

"Jemput kamu, lah."

Sialan! Nyesal gue nyebutin nama kampus gue jadinya.

"Jangan! Hallo? Anjir, dimatiin!" Anne menatap layar ponselnya sambil mengumpat. Mendengar umpatan Anne, Radit menjitak kepala temannya itu.

"Aduh! Bang, sakit!"

"Sakit, sakit. Nih, kita yang disembur sama lo, apa kabar, Dek Anne?"

Anne yang mendengar itu lantas hanya cengengesan. Ia baru sadar kalau dirinya punya salah kepada teman-temannya. "Aduh, maafin gue, ya," kata Anne dimanis-maniskan, yang justru mendapat pelototan dari teman-temannya.

"Anjir, biasa aja atuh. Dedek kan nggak sengaja," kata Anne polos yang langsung kena lemparan *aqua* dari berbagai arah.

"Ampun!"

"Salah lo, bikin kita pengen banget makan lo hidup-hidup!"

Setelah kejadian tadi di kantin, mereka semua jalan bersama menuju gerbang kampus.

Tiba-tiba, ponsel Anne bergetar panjang kembali, tanda ada panggilan masuk. Tanpa melihat pun, Anne sudah tau siapa pelakunya. Ia pun mengangkat panggilan itu.

"Di mana? Aku udah di depan kampus kamu."

WHAT?! MIMPI APA SIH GUE SEMALAM?!

Candela langsung merebut ponsel Anne karena penasaran dengan si penelepon yang membuat Anne darah tinggi seperti ini setiap kali menerima panggilan masuk. Tersadar, Anne buru-buru mencoba merebut kembali ponselnya.

"Del! Del! Balikin hp gue!" seru Anne panik. Namun, Candela justru menaruh ponsel milik Anne itu di telinganya.

"Hallo?" sapa Candela.

"Hallo? Kamu di mana?"

"Apa?" jawab Candela dengan dahi berkerut.

"Kamu di mana? Aku udah di depan kampus kamu ini."

Candela langsung menoleh ke arah Anne dan mendekap ponsel Anne oleh tangannya agar si penelepon tidak mendengar suara apa pun. "Lo mau ketemuan, Ne?" tanya Candela.

Ih, tuh mulut lemes banget, sih!

"Cie... akhirnya teman kita nggak jomblo lagi!"

"Asik, traktiran!"

"*Anjir! Sejarah anyar iye mah!*[6]"

"Alhamdulillah, tumpengan."

"Liwetan di rumah si Anne, nih!"

"Ketemuan sama siapa, Dek?"

"Kenalan di mana, Ne?"

Dari semua pertanyaan yang diajukan oleh teman-temannya, hanya pertanyaan dari Radit dan Nova saja yang terdengar normal di kedua telinga Anne.

"Kamu di mana?" tanya Candela sambil mengedarkan pandangannya untuk mencari seseorang.

Anne kembali mencoba meraih ponselnya lagi, namun gagal. Sekarang, Lisa dan Arya justru menahan kedua tangannya.

"Ya udah tunggu, gue ke sana sekarang," jawab Candela sambil berjalan diikuti yang lain di belakangnya.

TEMAN MACAM APA, INI?

Candela menarik tangan Anne, membawa Anne ke arah halte depan kampus. Tak lama, Candela kembali mendengar suara si penelepon.

"Hallo?"

"Hallo? Lo di sebelah mana, sih?" tanya Candela mencari-cari. Anne sendiri hanya bisa melirik secara diam-diam untuk mencari Marcus.

---

[6] *Anjir! Sejarah baru ini mah.*

"Ini, dekat indomaret."

Mereka menoleh ke arah indomaret yang di maksud. Dan saat itu juga, mata Anne tertuju kepada orang yang duduk di atas motor *matic* berwarna putih polos.

"Aduh!" gerutu Anne ketika mengenali sosok itu sebagai Marcus. Gerutuannya itu membuat teman-temannya menoleh ke arahnya.

"Yang mana, Ne?" tanya Lisa, membuat Anne menoleh dan menggelengkan kepala dengan cepat.

"Gue nggak tau!" dengus Anne kesal.

"Hallo? Lo yang mana sih, susah banget cari lo. Lo pendek, ya?" cecar Candela, mencari-cari keberadaan si penelepon.

Aduh! Si Candela kok kampret, ya?

"Ini aku duduk di motor matic warna putih."

Mampus! Dia udah bilang duluan, lagi! Anne menggerutu di dalam hati saat mendengar ucapan Marcus karena Candela me-*loudspeak* panggilan lelaki itu.

Teman-teman Anne langsung memutar kepala ke arah orang yang sedang duduk di atas motor *matic* putih. Detik berikutnya, mereka serempak kembali menoleh ke arah Anne.

"Ne, itu orangnya?"

"Ne, lo kenalan di mana sama tuh orang?"

"Ne, beneran itu orangnya?"

"Ne, itu cowok lo?"

"Dia bukan cowok gue!" seru Anne jengkel. Pusing juga dia menghadapi bom pertanyaan dari teman-temannya tersebut.

“Terus, lo kenal sama dia di mana?”

“Di sosmed.”

“Gini nih, model orang cari jodoh di sosmed.”

“Gue nggak cari jodoh!”

Chapter 5 :
Pertemuan Kedua

Marcus melajukan motornya menuju kampus yang Anne. Beruntung ia tidak ada jadwal kuliah lagi sore ini, sehingga ia bisa kembali bertemu dengan perempuan judes itu. Marcus sadar dengan apa yang sudah ia lakukan. Ia tidak bermaksud mempermainkan Anne, sungguh. Alasan dibalik menghilangnya semua akun sosial medianya adalah karena lelaki itu ingin fokus kepada UNnya terlebih dahulu. Bahkan selama ia di rumah pun, Marcus tidak memegang ponselnya sama sekali. Ketika UN selesai dan pengumuman kelulusan sudah keluar, barulah Marcus kembali memegang ponselnya dan mengembalikan semua akun sosial medianya.

Lamunan Marcus buyar ketika dia mendengar suara di ponselnya semakin terdengar heboh. Dia baru sadar bahwa

sambungan terleponnya masih terhubung. Tak lama, Marcus mendengar suara jutek Anne di ujung telepon.

"Lo yang ke sini, masa cewek nyamperin cowok!"

Mendengar itu, Marcus langsung mematikan sambungan teleponnya. Ia menyalakan mesin motor dan mendekati segerombolan remaja di dekat halte. Salah satu dari remaja yang bergerombol itu adalah Anne. Ketika Marcus menghentikan motornya di depan para remaja tersebut, ia bisa melihat Anne membulatkan matanya.

"Ne, ayo," ajak Marcus sambil memberikan helm cadangan pada Anne yang masih terdiam di tempatnya.

Kalimat Marcus itu membuat Candela mengangkat satu alisnya dan berceletuk santai hingga membuat teman-temannya yang lain terkekeh geli. "Kenalin kali, Ne. Jangan main cabut aja kayak maling yang ketangkap basah sama warga."

Mendengar itu, Marcus menoleh pada Anne, kemudian menatap Candela dan yang lainnya.

Anne pun menarik napas panjang. "Em... kenalin, mereka teman-teman gue," kata Anne sambil terbata sambil menatap Marcus.

Marcus menatap teman-teman Anne yang baru saja memperkenalkan diri ke arahnya. Lelaki itu mengangguk pelan dan berdeham, sebelum memperkenalkan dirinya sendiri.

"Kenal sama Anne dari mana?" tanya Lisa.

"Kenal sama Anne udah lama?" Candela ikut bertanya.

"Udah pernah ketemu sama Anne sebelumnya?" Nova yang tidak mau kalah dari kedua temannya yang lain, akhirnya ikut menginterogasi orang di depannya ini.

Anne langsung melongo mendengar ucapan teman-temannya yang mendadak alih profesi menjadi seorang staf HRD yang tugasnya mewawancarai pelamar kerja. Untungnya, Marcus tidak ambil pusing dan hanya tersenyum simpul sambil memakai helmnya yang sempat dia lepaskan tadi.

"*Maneh teu bisa milih kabogoh nyak di sosmed? Engke ku urang didie diajarkeun geura*[7]*,*" celetuk Elga pada Anne. Celetukannya itu membuat yang teman-teman Anne yang lain menahan tawa, bahkan Radit sampai menjitak kepala Elga.

Anne sendiri mendelik pada Elga dan dengan cepat memakai helm yang tadi diberikan Marcus kepadanya. Lalu, perempuan itu naik ke motor Marcus. "Gue duluan. *Bye!*"

"Duluan," pamit Marcus pada mereka.

Anne sendiri melambaikan tangan ke arah teman-temannya. Teman-temannya yang saat ini sibuk meneriakinya.

Sesampainya di depan rumah, Anne segera membuka helmnya.

Selama di perjalanan tadi, Marcus tidak banyak bicara. Anne pun melakukan hal yang sama dan hanya sibuk menunjukkan arah jalan ke rumahnya.

"*Thanks,* udah anterin gue pulang sama repot-repot harus jemput gue," kata Anne.

[7] Lo nggak bisa milih pacar ya di sosmed? Nanti sama gue diajarin.

Marcus mengangguk dan menatap Anne. “Santai aja. Aku juga kebetulan nggak ada jadwal lagi,” balas Marcus.

“Apa?” salak Anne, ketika dia merasa risih karena terus diperhatikan oleh Marcus.

Marcus tersenyum kecil, hingga membuat Anne kesal sendiri. “Maaf udah blokir nomor kamu waktu itu,” katanya merasa bersalah. Anne sendiri memutar bola matanya. Malas mendengar kalimat Marcus barusan yang dianggapnya hanya berupa alasan.

“Gue nggak tau apa mau lo dan gue juga nggak tau apa maksud lo hubungin gue lagi. Yang jelas, kalau lo mau main-main sama cewek, cari yang lain aja karena gue malas berhubungan sama orang yang dekatin orang lain hanya karena penasaran doang.”

Marcus diam. Penasaran? Memang awalnya Marcus hanya penasaran pada Anne. Dia zaman sekarang ini, jarang ada perempuan yang galak, judes dan justru ingin menjaga jarak dari para lelaki. Biasanya, perempuan-perempuan itu malah ingin mendekati para lelaki untuk menarik perhatian mereka.

“Aku nggak kayak gitu, Ne.”

“Hm? Iyain aja, deh. Udahlah, nggak usah bahas lagi. Males gue dengernya.”

Marcus masih diam. Tak lama, ia mengangguk. “Kamu sadar nggak, kita udah deket berapa lama?” tanya Marcus sambil menopang dagu dengan tangannya yang menahan helm di atas stang motornya.

Anne mengerutkan dahinya. Otaknya berputar, mencoba mengingat-ingat. “Em... kurang lebih satu tahun, ya?”

Marcus mengangguk lagi.

"Kenapa?" tanya Anne lagi.

"Nggak apa-apa. Udah, masuk sana."

Anne rasanya ingin sekali memukul helm Marcus yang kini sudah menutupi kepalanya itu. *Ngeselin banget, sih? Dia tadi nanya, pas ditanya balik ada apa, malah suruh gue masuk rumah.*

"Aku pulang," pamit Marcus sambil menutup kaca helmnya.

"Hati-hati. Sekali lagi, *thanks* udah nganterin gue," kata Anne.

Marcus mulai meninggalkan rumah Anne. Setelah yakin Marcus sudah tidak terlihat lagi, Anne masuk ke dalam rumah.

Karena pertemuan Marcus dengan teman-teman Anne waktu itu di halte dekat kampus, kini Marcus jadi sering ikut berkumpul dengan mereka.

Arya dan Radit bahkan sering menghubungi Marcus kalau mereka ingin berkumpul, nonton atau sekedar nongkrong di mal. Anne sendiri hanya bisa pasrah melihat kedekatan mereka.

"Jadi, lo beneran bakalan nembak dia, Marc?" tanya orang di samping Marcus yang fokus menatap layar di depannya karena sedang bermain PSP.

Marcus menoleh, lalu mengangguk. "Dia udah bikin gue nyaman, Bang."

"Dulu lo mutusin buat *lost contact* sama dia. Sekarang, lo dekatin dia lagi. Dia nggak ngerasa dipermainin gitu sama lo?"

Marcus meminum *coffee latte*-nya, lalu menaruhnya lagi di meja. Ia mengangkat bahu.

"Dia ngerasa Bang." Kini, Marcus ikut bermain psp bersama orang di sampingnya itu.

Aiden Bian Wijaya, lelaki yang sejak tadi bermain PSP dan berbincang dengan Marcus itu kini menjentikkan jari. Aiden adalah teman sekolah Marcus. "Nah, kan!"

"Gue nggak kayak lo ya, Bang. Lo mah, cewek dijadiin permen karet."

"Dih! Jangan bawa-bawa gue ya, lo!"

Marcus tertawa. Ia pun merebahkan tubuhnya di kasur sambil memejamkan mata. Tubuhnya butuh istirahat setelah ia bekerja di sebuah kafe milik temannya. Sepulang kerja, biasanya Marcus akan pergi ke kos-kosan Aiden untuk istirahat sebentar, sebelum pulang ke rumah. Seperti yang Marcus lakukan sekarang.

Baru saja Marcus tertidur, ponselnya bergetar. Lelaki itu membuka mata dan meraih ponselnya. "Bang, gue balik, ya."

"Tumben. Baru juga jam sepuluh."

"Adik gue udah SMS."

"Ya udah. Hati-hati, Marc."

Marcus mengangguk dan meninggalkan Aiden yang kembali sibuk dengan PSP di tangannya.

Sambil menaruh sepatu di rak di dekat pintu masuk, Marcus menyadari ruang keluarga masih terlihat terang.

Suara televisi pun masih bisa terdengar oleh Marcus, membuatnya mengangkat satu alis dan bergegas menuju ruang keluarga. Di sana, dia menemukan adiknya masih berkutat dengan beberapa lembar kertas yang berserekan di atas meja.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumusalam, Bang."

Marcus duduk di sofa dan tersenyum ke arah adiknya. "Kamu belum tidur jam segini? Besok sekolah, kan?"

"Masih ngerjain tugas, Bang," tunjuknya ke arah beberapa buku dan kertas yang ada di atas meja.

Marvel Arion Riotama. Adiknya ini baru saja menjadi siswa SMP, sehingga tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh para guru lumayan banyak. Merasa tidak ada salahnya membantu, Marcus pun menawarkan bantuannya yang tentu saja diterima dengan sukacita oleh Marvel.

"Mama udah tidur?" tanya Marcus pada Marvel, ketika dia sudah selesai membantu adiknya dalam mengerjakan tugas sekolah.

Marvel mengangguk. "Tadi mama juga pesan, katanya kalau Abang mau makan, makanannya ada di lemari dan udah dihangatin."

Marcus menatap pintu kamar berwarna coklat itu. Ketika ayahnya meninggal dunia, Marcus masih berusia dua belas tahun dan Marvel berusia tujuh tahun. Sejak itu pula, dia hanya hidup bertiga dengan adik dan mamanya. Karenanya, Marcus memutuskan untuk bekerja sambil kuliah setelah lulus SMA

untuk membantu mamanya membiayai kebutuhan hidup sehari-hari dan juga biaya sekolah Marvel.

Untuk biaya kuliahnya sendiri, Marcus tidak meminta kepada sang mama. Pun dengan motor yang dia miliki. Semua itu adalah hasil tabungannya sendiri. Tabungan dari uang saku yang diberikan oleh mamanya selama dia bersekolah dari dulu hingga lulus SMA.

Menarik napas, Marcus menyuruh Marvel untuk pindah ke kamar. Tak lama, dia pun masuk ke dalam kamarnya sendiri setelah sebelumnya memeriksa pagar rumah dan pintu rumahnya untuk memastikan bahwa semuanya sudah terkunci rapat.

"Lo serius nih, Bang?"

Pertanyaan Arya dijawab dengan anggukan kepala. Saat ini, Marcus sedang bersama dengan Arya dan teman-teman Anne yang lain. Tentu saja Marcus melarang mereka untuk memberitahu atau mengajak Anne ke pertemuan ini.

Marcus memang sedang menyiapkan kejutan untuk Anne. Untuk cara mereka memanggilnya pun, Marcus merasa tidak masalah akan hal itu. Meskipun mereka semua seumuran, tapi karena Marcus lahir beberapa bulan lebih dulu daripada mereka, mereka jadi memanggil Marcus dengan sebutan 'bang'.

"Gue sih ngikutin aja, Bang," sahut Elga diangguki oleh Dava, Nova, dan Lisa.

"Jadi, jam dua belas *teng*, nih?" tanya Radit padanya, membuat Marcus menganggukkan kepala kembali.

"Bang, lo beneran suka sama si Anne, kan? Nggak ada niat apa pun, kan?"

Marcus tersenyum mendengar pertanyaan Candela. Marcus mengerti akan kecemasan teman Anne tersebut karena mereka sangat menjaga Anne dan masih belum terlalu percaya jika dirinya sangat menyayangi Anne. Bahkan, teman-teman Anne selalu ikut pergi dengannya dan Anne, jika mereka berdua sedang ketemuan.

"Aku benar-benar sayang sama Anne dan nggak ada niat jelek apa pun ke Anne, Del."

"Gue pegang janji lo ya, Bang!"

Marcus mengangguk mantap. "*You have my word.*"

Melihat kemantapan dan kesungguhan Marcus, semua teman-teman Anne saling tatap dan mengangguk.

"Oke! Jadi, semua rencana udah *fix*, yah. Besok jam dua belas tepat di depan rumah Anne. Terima kasih atas bantuan kalian semua!" seru Radit bersemangat, walaupun bukan dia yang menyusun rencana.

Chapter 6 : Kejutan

Anne menatap Lisa dan Nova yang sejak tadi sangat asyik memilih baju.

Tak jauh darinya, Anne bisa melihat Candela sibuk dengan ponsel di telinganya. Sudah bisa dipastikan kalau Candela sedang menerima telepon dari Luki. Tadinya, Anne tidak ingin ikut pergi ke mal ini. Namun, karena ketiga temannya itu memaksa, Anne jadi tidak bisa berbuat apa-apa. Yang menjadi masalah adalah, ketika Nova dan Lisa hanya sibuk mendatangi toko baju satu per satu, melihat-lihat, tanpa ada kepastian untuk membelinya.

"Lo berdua cari baju yang kaya gimana, sih?!" seru Anne jengkel.

"Baju aneh," celetuk Lisa.

"Gue bikinin dari karung beras sama *trash bag,* mau?" Anne balas berceletuk.

Melihat Nova dan Lisa mendelik ke arahnya, Anne mendengkus. "Lagian, lo berdua lama banget cuma beli satu baju doang."

"Kalau beli sesuatu tuh, harus teliti dan sabar. Emangnya lo, setiap barang yang mau dibeli langsung main beli aja tanpa di periksa dulu," sindir Nova, membuat Anne mendelik padanya.

"Yang, udah belum?" tanya sebuah suara yang baru saja datang di belakang Anne, membuat mereka menoleh padanya.

"Pacar lo lama banget, tau! Cuma beli satu biji baju doang padahal." Anne mengadu sambil duduk di bangku yang sudah tersedia di toko baju itu.

"Sabar, Dek," kekeh Radit yang berdiri di sampingnya.

"Iya, Bang," sahut Anne. Tersenyum, perempuan itu menerima minuman di tangan Radit.

Sambil menunggu Nova dan Lisa yang kembali sibuk melihat-lihat baju, Anne menyalakan ponsel dan menatap layarnya. Keningnya agak mengerut saat dia menyadari tidak ada notifikasi apa pun sejak kemarin.

"Lagi nungguin *chat* dari dia, ya?" goda Radit.

"Apaan sih, Bang."

"Yang udah jatuh cinta pasti nggak mau ngaku," goda Radit lagi sambil meminum minumannya.

Wajah Anne langsung bersemu merah entah kenapa.

"Kenapa nggak hubungin dia duluan aja?" tanya Radit penasaran.

"Apaan sih, Bang. Ogah banget kalau cewek duluan yang ngehubungin."

"Alah, ujung-ujungnya juga kalau dibales kamu langsung senang."

"Bang Radit, Abangku yang paling ganteng, walau masih gantengan abang Dennis dan ayahku, aku lebih bahagia kalau dia nggak ganggu aku lagi."

"Hati sama omongan bertolak belakang banget. Jangan bohongin hati kamu, nanti jatuhnya sakit."

Malam harinya setelah semua sudah siap, Radit dan yang lain sudah berada di depan rumah Anne.

Dengan mengendap-endap seperti maling, Candela, Lisa dan Nova melemparkan bunga merah di depan pintu rumah Anne. Sementara itu, Radit dan Elga menaruh beberapa lilin-lilin kecil di depan rumah Anne sampai ke arah pintu gerbang.

Di luar, teman-teman Anne yang lain sudah berada di posisinya masing-masing. Marcus yang saat ini memakai kemeja putih bergaris hitam dan berlengan panjang itu, kini menghela napas.

Padahal ini belum dimulai. Beruntung mereka sudah berkomunikasi dengan kakaknya Anne, Dennis Alfaro. Awalnya, Dennis tidak setuju. Bahkan, ia sempat mewawancari Marcus. Setelah tahu Marcus seperti apa orangnya, Dennis pun akhirnya setuju.

"Santai aja kali, *Bro*," kata Aiden seraya merangkul Marcus yang sedari tadi tidak bisa diam.

Hafiz, teman Marcus yang lain, hanya menggelengkan kepala melihat kegugupan Marcus. "*Ngaku weh keur SMA Playboy. Pas giliran aya nu kieu langsung murengked*[8]*,"* ledek Hafiz yang langsung ber-*high five* dengan Andre dan Aiden sambil tertawa.

"Beda kali keadaannya," gerutu Marcus.

"Alah, bilang aja lo takut ditolak," ledek Andre, membuat Marcus melempar satu batang bunga yang ada di tangannya.

"Bang, udah siap?" Suara Arya membuat Marcus menoleh padanya, lalu menganggukkan kepala.

"Siap!" seru Arya pada yang lain sambil mengacungkan jempol ke atas.

Ketiga perempuan itu pun menganggukkan kepala. Candela yang ada di tengah mereka berdua pun menekan layar ponselnya.

"Halo, Del ? Kenapa?"

"Ne? Hiks ... lo di mana?"

"*Del? Lo nangis?"*

"Gue di ... hiks ... gue di ..."

"Dihamilin si Koin?"

"*Allahu akbar! Lemes* banget itu mulut!" Dengus Candela. Semua yang mendengar itu menahan tawanya.

"*Ya lo sih nggak jelas banget. Kenapa? Cerita sama gue sini."*

[8] Ngakunya aja waktu SMA playboy. Giliran pakai adain acara kayak gini langsung ciut.

"Lo ke kosan si Candela ya, Ne. Si Candela mau bunuh diri gara-gara diputusin si Koin!" seru Nova yang langsung merebut ponsel di tangan Candela.

Semua yang mendengar hal itu semakin mati-matian menahan tawanya. Sementara itu, Candela membulatkan mata tidak percaya. Dia mengetuk kepalanya beberapa kali sambil mengucapkan *'amit-amit'* tanpa suara.

"Hah?! Seriusan? Gila tuh anak! Iya, iya... gue ke sana sekarang!"

Sambungan itu terputus. Kini, Candela menatap Nova tajam. "Ide sih ide, tapi jangan gitu juga kali, Nov!"

"Yang penting kan nggak beneran, *elah*."

Di sisi lain, Anne yang kaget mendengar kabar itu, dengan cepat memakai jaketnya dan meraih kunci motor. Perempuan itu keluar kamarnya dan turun ke lantai satu.

"Eh, Dek! Mau ke mana?"

Anne berhenti melangkah dan menoleh ke ruang keluarga, di mana Dennis dan Sora sedang menonton televisi. Tumben sekali.

"Ke tempat Candela, Bang!"

"Ngapain?"

"Candela lagi gila, Mbak!" seru Anne dengan cepat dan kembali berlari.

"Hati-hati, Dek!"

Anne sempat heran karena tidak dicegah oleh kakaknya. Biasanya, kakaknya itu akan berubah jadi ibu-ibu super cerewet jika melihat dirinya keluar rumah di malam hari. Tak jarang,

Dennis bahkan akan membentak Anne jika dirinya tidak pernah mau mendengar ucapan Dennis untuk tidak keluar malam-malam.

"Iya, Mba—"

Ketika pintu rumahnya terbuka, Anne membulatkan mata.

"Apaan, nih?" gumam Anne sambil melangkah sedikit demi sedikit.

Anne bisa melihat banyak bunga bertebaran di lantai dan ditemani oleh lilin-lilin. Kemudian, perempuan itu melihat petunjuk di tembok putih di dekat motornya. "Siapa nih yang nyasar kasih kejutan kayak gini? Kayak nggak ada kerjaan banget. Jadi kotor, kan!" gerutu Anne pelan.

Anne mengikuti petunjuk tersebut dan sampai ke tujuan. Matanya kembali membulat ketika dia melihat sesuatu di depannya.

"Astaghfirullah." Anne menutup mulut dengan kedua tangannya.

Di depannya, Anne menatap foto-foto yang ada di dalam lilin berbentuk hati itu. Matanya membulat lagi saat tahu siapa yang ada di dalam foto tersebut.

"Itu kan ..."

"Roseanne Alfina."

Anne langsung memutar tubuh saat suara di belakang memanggil namanya.

"Ma-Marcus? Lo ngapain di sini?" tanya Anne kaget sambil menunjuknya.

Marcus tersenyum. Dia mendekati Anne yang mendadak berubah jadi patung di tempatnya. "Ne, kamu ingat nggak, sekarang tanggal berapa?"

"Tanggal sepuluh," jawab Anne pelan.

"Kamu ingat tanggal sepuluh itu tanggal apa?"

Anne mencoba mengingat. Sikapnya itu rupanya membuat Marcus diam-diam menahan napas.

"Tanggal pertama kita ketemu, kan?" cicit Anne pelan dan itu membuat Marcus tersenyum padanya.

"Kamu masih ingat ternyata."

Marcus mengeluarkan dua buah tangkai bunga dari belakang tubuhnya. Di tangan kanan terdapat bunga berwarna merah, sementara di tangan kiri terdapat bunga berwarna biru. Mata Anne berbinar menatap kedua bunga di depannya. Perempuan itu memang penyuka bunga.

"Ne ... aku tau ini terlalu cepat. Tapi, jujur aku sayang sama kamu. Aku suka sama kamu," kata Marcus tulus, membuat Anne terbelalak.

Ini nggak mungkin! pikir Anne.

"Aku tau kita baru kenal, tapi aku benar-benar sayang sama kamu," kata Marcus lagi. "Kalau kamu mau jadi pacar aku, kamu ambil bunga merah ini. Tapi, kalau kamu nggak mau jadi pacar aku, kamu ambil bunga biru ini."

Anne menggigit bibir bawahnya mendengar pernyataan cinta dari Marcus. Pasalnya, selama Anne berpacaran dengan seseorang, dia jarang menghubungi pasangannya terlebih dahulu. Jadi, Anne menganggap jika memiliki pacar atau tidak,

Anne tidak mempermasalahkan hal itu sama sekali. Dia ingin fokus terhadap kerja terlebih dahulu. Tapi, melihat ini semua ....

Anne menatap semua hasil kerja keras Marcus yang selama ini mencoba untuk mendapatkan perhatian darinya. Entah sejak kapan pula, Anne merasa nyaman dengan semua perhatian yang Marucs berikan untuknya. Kini, fokus Anne kembali pada kedua bunga yang berada di kedua tangan Marcus dan diarahkan kepadanya.

"Jangan paksa diri kamu, kalau memang kamu nggak nyaman sama aku, Ne."

Tiba-tiba, Anne teringat akan hubungan dirinya dengan seseorang. Tak lama, Anne menghembuskan napas dan menutup mata. Lalu, tangannya mulai mengambil salah satu bunga yang berada di tangan Marcus. Lelaki itu terdiam ketika melihat bunga yang di ambil oleh Anne.

"Maaf ...."

Chapter 7 :
Panggilan Baru?

Marcus hanya diam dan tetap menatap Anne, ketika perempuan itu mengucapkan kata maaf. Anne sendiri tidak bersuara sama sekali setelahnya. Otaknya berputar cepat, membawanya kembali ke masa lalu. Dulu, ketika Anne berpacaran, tidak pernah ada perayaan atau ucapan-ucapan manis yang akan membuatnya meleleh dan mematung seperti sekarang. tidak pernah merasakan rasanya diperlakukan spesial seperti sekarang.

Jadi kayak gini, rasanya jadi orang spesial? Jadi kayak gini, rasanya dikasih kejutan? Jadi kayak gini, rasanya punya pacar?"

Anne menarik napas panjang dan berkata, "Maaf. Maafin gue karena selama ini, gue acuhin lo. maafin gue kalau selama ini, gue cuekkin lo. Maafin gue, Marc."

Meskipun yang diucapkan oleh Anne sejak tadi adalah permohonan maaf, tetapi Marcus justru tersenyum lembut. Lalu, lelaki itu berucap, "Terima kasih, Ne ...."

Setelah tadi sempat dibuat tegang oleh kata maaf dari Anne untuk pertama kalinya, tapi Marcus bersyukur dan lega luar biasa ketika melihat Anne mengambil bunga yang berwarna biru. Namun, seandainya Anne mengambil bunga yang berwarna biru pun alias menolaknya, Marcus akan tetap menjadi teman Anne dan bisa menjadi kakak untuk perempuan itu.

"*CIE, YANG BARU JADIAN!*"

"ASIK, TRAKTIRAN NIH!"

"KEKEP TERUS SAMPAI PAGI, NE!"

"ETA TERANGKANLAH... ETA TERANGKANLAH.. TUNG-TANG-TUNG-TANG-TUNG!"

Anne langsung menoleh saat mendengar suara heboh yang terdengar tidak asing baginya. Di sana, Anne melihat teman-temannya dan tiga orang lelaki yang sepertinya adalah teman dari Marcus dengan tatapan membelalak.

"Lo semua ngapain di sini?" tunjuk Anne pada teman-temannya. Ketika matanya bertemu dengan mata Candela, Anne mengerutkan kening. "Lo lagi, Del! Katanya lo mau bunuh diri, kok ada di sini?"

"Niat banget lo doain gue bunuh diri, Ne!" sungut Candela.

"Lah, terus tadi?"

"Itu tuh supaya lo keluar rumah."

"Jadi, lo semua udah rencanain ini?"

"Ini idenya Bang Marcus! Kita cuma bantu doang."

Meskipun sedikit kesal, tapi Anne merasa lega karena tahu bahwa teman-temannya baik-baik saja.

Dunia Anne berubah.

Sekarang, dia akan selalu mengobrol dengan Marcus setiap malam, sebelum tidur. Tadi pagi pun, Marcus meneleponnya dan menanyakan keadaan dirinya. apakah Anne sudah bangun atau belum, sudah makan atau belum, juga menawarkan jemputan kepada Anne yang tentu saja diiyakan oleh perempuan itu.

Tak sampai setengah jam, Anne mendapati Marcus sudah berada di depan rumahnya. Lelaki itu sedang duduk di atas motornya dan memainkan ponselnya. Lebih tepatnya, Marcus sedang mengetik entah apa di sana. Marcus sendiri menawarkan untuk mengantar Anne ke kampus karena jadwal kuliah lelaki itu dimulai di siang hari.

Karena tidak ingin membuat Marcus menunggu lebih lama, Anne segera mendekati lelaki itu. Dia membuka pintu pagar, membuat Marcus menoleh karena menyadari kehadirannya.

"Maaf ya, lama."

Marcus tersenyum dan mengangguk. Dia memberikan helm kepada Anne dan membantunya naik ke boncengan motornya.

Sesampainya di kampus, Anne menyempatkan diri untuk mengobrol sebentar dengan Marcus.

"Mau di jemput nanti?" tanya Marcus.

Anne menggeleng. Jawaban itu membuat Marcus mengerutkan kening.

"Gue mau ke Gramedia dulu nanti, mau beli buku sama teman-teman gue," jelas Anne.

"Oh, ya udah." Marcus menutup kaca helmnya dan pamit pada Anne, setelah sebelumnya melambaikan tangan.

Tiba-tiba, Anne dikejutkan dengan kehadiran teman-temannya. Lagi-lagi, mereka menggoda Anne karena statusnya yang baru dengan Marcus sekarang.

"Cie, yang baru jadian mah beda. Ada yang nganterin sekarang, mah!"

"Yoi, jadi ada yang bisa digandeng ke kondangan juga sekarang."

"Ada yang bisa dikenalin sekarang, *euy*!"

"Ada ya ..."

"Apaan sih lo semua?" delik Anne.

"Cie, yang malu ngakuin baru jadian."

"Eh, itu muka atau kepiting rebus yang baru gue makan kemarin malam? Kok sama banget?"

Anne melirik jengkel Dava yang seenaknya saja menyamakan dirinya dengan kepiting rebus.

Sialan lo cadel, batin Anne.

Anne menyimpan novel yang sedang dibacanya di sampingnya, ketika dia menyadari jam sudah menunjukkan angkat di antara sebelas dan dua belas malam.

Ketika Anne mulai tertidur, ponsel yang berada di meja belajar bergetar. Otomatis, kedua mata Anne terbuka kembali dan dia bangkit dari posisi tidurnya.

"Siapa, sih? Nggak ada kerjaan banget, telepon gue malem-malem," gerutu Anne.

Marcus calling...

Saat tahu siapa oknum yang sudah meneleponnya, Anne langsung menggeser tombol berwarna hijau dan mendekatkan ponselnya ke telinga.

"Hallo? Assalamualaikum."

"Hallo, Waalaikumusalam."

"*Kenapa chat-nya nggak dibales lagi?"*

"Keasikan baca novel."

"*Tadi pulang jam berapa?"*

"Jam enam."

"Oh ... mau tidur?"

"Iya."

"Aku ganggu kamu?"

"Sedikit," kata Anne pelan dengan jujur. Meski begitu, Anne sebenarnya masih ingin mengobrol dengan Marcus.

"Lagi ngapain?"

"Lagi tiduran."

"Tadi nggak lupa makan, kan?"

Anne tersenyum mendengar perhatian kecil itu. "Nggak lupa, kok. Lo juga jangan sampai lupa makan, ya."

"Ne?"

"Hm?"

"Bisa nggak, panggilannya sekarang diubah?"

Anne mengerutkan dahi tanda tidak mengerti dengan ucapan Marcus. "Maksudnya?"

"Panggilannya, Ne .... Gimana kalo diubah?"

"Diubah?" ulang Anne.

"Iya, panggilannya jangan 'lo-gue' lagi. Masa pacaran manggilnya gitu?"

Anne tertawa pelan mendengar kalimat Marcus. "Haha ... terus, lo maunya apaan?" tanyanya geli.

"Manggilnya 'mas-adik' kek, 'sayang-ayang' kek, kayak yang lain gitu ...."

"Dih! Ogah!"

"Kenapa?"

"Lebay tau nggak sih, pakai panggilan kaya gitu segala. Sekalian aja 'almarhum-almarhumah' biar lengkap. Udah deh, nama aja udah cukup," jawab Anne sedikit kesal karena merasa geli harus saling panggil *'mas-adik'* atau *'sayang-ayang'*.

"Ya tapi, jangan manggil 'lo-gue' juga dong, Ne ...."

Anne menghela napas lalu merebahkan tubuhnya kembali.

"Pokoknya, panggil 'mas-adik' ya, Ne ...."

"Terserah lo aja, gue geli dengernya."

"Hm ...."

"Udah? Gue ngantuk ini."

"Kamu ngantuk?"

"Iya."

Selama ini, Anne tidak pernah mengobrol di telepon sampai malam. Bahkan saat berhubungan dengan seseorang pun, Anne jarang melakukannya. Paling sering hanya smsan. Sekarang, di saat dia memiliki hubungan dengan seseorang dan sering mengobrol via telepon, Anne merasa suasana sedikit aneh dan canggung.

"Ya udah, aku tutup teleponnya."

"Oke."

"Malam, Dek ...."

Meskipun jantungnya berdetak tidak karuan karena panggilan dari Marcus tadi, tapi Anne tersenyum juga. Perempuan itu tahu kalau panggilan seperti itu hanya untuk saling menghormati juga untuk mendekatkan mereka.

"Mabuk kali ya tuh orang?" gumam Anne.

Chapter 8 : Menunggumu

Anne yang sedang fokus mengetik di laptopnya untuk mengerjakan tugas kuliahnya dan mengabaikan ponselnya yang sedari tadi menyala, kini terpaksa menoleh ketika benda itu kembali bergetar.

"Hallo?"

"Hallo. Sibuk banget, Dek? Sampe telepon Mas nggak diangkat dari tadi."

Meskipun Anne sudah terbiasa mendengar sebutan yang diucapkan Marcus untuk hubungan mereka, tapi Anne terkadang masih suka keceplosan menggunakan sebutan 'lo-gue'.

"Iya. Gue banyak tugas hari ini, jadi males pegang ponsel."

"Oh, jangan lupa makan."

"Oke." Mata Anne kembali fokus ke layar laptop. Perempuan itu memakai *earphone* supaya lebih mudah berbicara dengan Marcus karena jari-jarinya harus bermain dengan lincah pada *keyboard*.

"Mas juga bakalan sibuk nanti, jadi bakalan jarang pegang ponsel."

"Oh, iya." Anne hanya menjawab seadanya karena dia sendiri tidak tahu harus merespons seperti apa. Selain bingung, pikiran Anne sendiri masih terpaku pada tugas kuliahnya.

"*Ya udah, Mas tutup teleponnya."*

"Oh, oke."

"Nih pesanan lo," kata Nova yang baru saja tiba sambil menaruh jus alpukat di samping laptop. Anne mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

"Gila! Si Rendi minta gue tabok kali, ya," gerutu Candela.

"Kenapa lo? Datang-datang ngegerutu nggak jelas," sahut Nova dan Lisa hampir bersamaan.

"Itu, dia komentar di *instagram* gue. Udah gitu, dia pakai emoji bentuk hati, pula!" dumel Candela.

"Cie, disapa mantan."

Anne yang sedang meminum jus, langsung tersedak karena tertawa mendengar ucapan mereka bertiga. "Hati goyah itu, saat mantan datang menyapa," celetuk Anne.

"Cie, bakalan *celebek*, nih."

"Sialan lo bertiga! Minta *dipites*?"

"Alah, bilang aja lo juga seneng disapa mantan, Del!"

"Kampret!"

"Eh, Ne ... hubungan lo sama bang Marcus, gimana?" tanya Nova padanya, membuat Anne menoleh dan meminum kembali jusnya.

"Nggak gimana-gimana, biasa aja," jawab Anne. Perempuan itu kembali menatap layar laptopnya.

"Gue ngerasanya kok, lo keliatan cuek gitu ke dia?" tanya Lisa polos, membuat Anne terdiam.

"Yang gue liat juga gitu. Hubungan lo sama Marcus itu kayak dingin banget gitu." Candela ikut-ikutan.

"Lo nggak suka sama dia?" tanya Nova kali ini.

Anne menghela napas ketika mendengar ucapan satu per satu dari ketiga temannya. "Hubungan gue lancar aja, kok. Udah jangan bahas soal itu, gue jadi nggak fokus ini," jawab Anne cepat.

Ketika sambungan teleponnya dengan Anne terputus, Marcus tenggelam dalam lamunannya.

Saat ini, Marcus terdaftar sebagai mahasiswa di STPI atau Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia. Selama beberapa bulan ke depan, Marcus akan disibukkan dengan berbagai macam kegiatan dan tugas di sana. STPI sendiri dikenal sebagai sekolah penerbangan yang menghasilkan pilot penerbangan sipil.

Anne sendiri tidak pernah tahu kalau Marcus mendaftar ke sekolah penerbangan karena memang dirinya tidak pernah memberitahu dan Anne sendiri tidak pernah bertanya. Lagi

pula, Marcus memang tidak pernah menceritakan tentang dirinya sendiri kepada Anne.

Jina—sang bunda— pun awalnya tidak setuju jika dirinya masuk ke sekolah penerbangan. Namun, karena kekeraskepalaan dan ketekadan Marcus untuk masuk STPI, akhirnya bunda Marcus mengizinkan.

"Gimana hubungan lo sama Anne?" tanya Aiden menatap Marcus.

"Dingin," jawab Marcus singkat. Jawaban itu jelas membuat teman-temannya hampir tersedak saat sedang meminum minuman mereka.

"Iya, keliatan kok sama gue kalo hubungan lo hambar, gak ada rasa apa pun."

"Yang gue rasain itu, gue punya pacar tapi berasa kayak nggak punya pacar."

"Udah gue duga." Andre manggut-manggut sambil tersenyum kecil.

"Awas, kali aja lo cuma dijadiin ojol sama dia alias tukang antar-jemput," ucap Aiden, membuat yang lain tertawa mendengarnya dan Marcus yang mendesah berat.

"Yang ditelepon pas mau pergi dan pulang doang," timpal Andre.

"Kalo misalkeun hubungan maneh tiis, digantungkeun teu puguh jiga popoyan, geus putuskeun wae.[9]*"*

"Tapi gue sayang sama dia, Bang."

---

[9] Kalau misalkan hubungan lo dingin, digantungin nggak bener kaya jemuran. Udah, putusin.

"Cewek banyak kali, Marc, bukan dia doang."

"Biasanya juga lo ganti-ganti cewek setiap harinya, ini tumbenan bertahan lama."

"Hati gue udah *sreg* sama dia, Bang."

"*Hese ngomong jeng nu geus cinta buta mah.*[10]"

"Yep! Yang udah dibutain sama cinta mah beda."

Anne menatap ponsel di tangannya, seolah dia bisa mengeluarkan laser dari kedua matanya hingga ponsel tersebut bisa hancur berkeping-keping.

Sudah beberapa minggu ini, dia tidak dapat kabar dari orang yang selalu mengirimi pesan dan meneleponnya setiap saat. Entah kenapa seperti ada yang aneh dan terasa kosong saat ini.

"Ponsel lo nggak akan jalan kali, Ne," ucap Nova polos, membuat Anne tersentak.

"Lo kenapa sih liatin ponsel melulu?"

"Dia kangen sama abang Marcus, kali," celetuk Arya dan Dava sambil cengengesan.

"Sok tau banget lo!" seru Anne, lalu melempar bekas aqua yang ada didekatnya ke arah Arya dan Dava.

"Secara gitu, udah dua minggu ini, bang Marcus nggak hubungin dia."

"Bilang aja kali, nggak usah malu kayak kucing angora."

[10] Susah ngomong sama yang udah cinta buta mah.

"Lo telepon aja kali, Ne."

"Nggak mau," tolak Anne cepat. *Gila, gengsi gue! Secara gue kan nggak pernah ngehubungin dia duluan.*

"Ye, gengsi aja digedein ... kangen lo udah numpuk, tuh!"

Mendengar itu, Anne hanya mendengkus. Ia kembali melempar bekas aqua ke arah Arya karena kesal.

"Udah, telepon aja sih, Ne ...."

Anne diam. Hatinya berteriak histeris ingin menelepon Marcus, tapi gengsinya juga mengambil alih. Anne kerap kali cuek terhadap Marcus, tapi sekarang? Anne justru mencari Marcus, di saat Marcus tidak ada kabar sama sekali.

Kenapa gue ngerasa kehilangan, ya?

Anne tidak bisa tidur.

Sejak tadi, yang Anne lakukan adalah berguling ke sana-kemari untuk mencari posisi nyaman. Dia mengambil ponsel dan menatapnya dengan gemas.

"Nih orang ke mana, sih?" gerutu Anne. Kesa', perempuan itu bangkit dari posisi tidurnya dan keluar kamar.

"Dek, belum tidur?"

Anne menoleh ke asal suara saat dirinya sedang mengambil air minum di dapur. Dia melihat Dennis dan Sora sedang duduk di ruang keluarga sambil menonton televisi.

"Belum, Bang," jawab Anne. "Juna udah tidur?"

"Udah, baru aja."

"Kamu kenapa, Dek? Kok ponselnya diliatin terus?"

Anne tergeragap. Perempuan itu mendongak dari layar ponselnya dan menatap kakak serta kakak iparnya. "Nggak apa-apa, Bang."

"Ada masalah sama pacar kamu si Marcus itu?" tebak Dennis.

Anne menggeleng. Keluarga Anne memang sudah tahu jika dirinya punya hubungan dengan Marcus dan mereka mengizinkan selama itu tidak mengganggu pendidikan Anne.

"Terus?"

"Nggak ada apa-apa, Bang."

Anne kembali ke dalam kamar setelah berpamitan pada Dennis dan Sora. Perempuan itu kembali merebahkan tubuh di atas kasur dan menatap langit-langit kamarnya.

Getaran ponselnya membuat Anne mengangkat panggilan masuk itu dengan malas. "Halo?"

"*Hallo, Dek. Assalamualaikum*"

Tergesa, Anne bangkit dari posisi berbaringnya. Suara yang sangat dia kenal itu membuat rasa kantuknya hilang dan seketika itu juga, matanya terbuka lebar.

"*Ne? Kamu dengar, kan?*"

Anne masih tidak menemukan suaranya. Dia masih terlalu syok dan kaget.

"*Dek?*" panggil Marcus lagi. "*Ngomong dong.*"

Merasa berhalusinasi, Anne menutup mata dan menarik napas. Dia menghitung satu sampai tiga, membuka mata dan menatap layar ponselnya. Hasilnya masih tetap sama. Si pemilik

nama yang muncul di layar ponselnya adalah orang yang dia tunggu-tunggu kabarnya selama ini.

Marcus Adrian.

"Dek?"

"...."

"Anne?"

"Apa?" Pada akhirnya, Anne menjawab juga sapaan dari Marcus itu.

"*Wih, ketus banget... lagi PMS, ya?"*

"Iya!"

"Ne ...."

Anne menghela napas. Rasa kesal dan senang itu bercampur aduk di dalam hatinya sekarang. Kesal karena baru di hubungi, senang karena mendengar suaranya.

"Dek?"

Panggilan itu kembali terdengar di telinga Anne.

"Apaan sih? Ngomong aja cepet, gue ngantuk!"

"*Kamu marah?"*

"Gue? Marah? Sama lo? Ngapain?"

"Terus kenapa jawabnya ketus dari tadi?"

Anne mulai kesal mendengar suara Marcus yang seperti merasa tidak terjadi sesuatu.

Dia nggak sadar sama kesalahan sendiri.

"Sebenarnya lo mau ngomong apa, sih?!"

"Maaf, baru bisa telepon."

Anne diam. Perempuan itu hanya membiarkan Marcus berbicara.

"*Mas bakalan sibuk akhir-akhir ini. Tugas Mas banyak.*"

"Bodo amat!"

"*Mas bakalan matiin ponsel dan nggak akan pegang ponsel nanti.*"

Anne hanya menjawab dengan dehaman sambil memutar mata malas mendengarnya.

"*Maaf nggak akan bisa hubungin kamu nanti ya, Dek,*" ucap Marcus pelan.

"Terserah lo mau hubungi gue atau nggak. Lagian, gue juga nggak nunggu lo telepon gue," sahut Anne kesal. Karena Anne sebenarnya memang marah pada Marcus saat ini. Entah kenapa.

"*Dek ....*"

"..."

"*Anne....*"

"Apaan, sih? Manggil mulu!"

"*Kamu mau nunggu Mas, kan?*"

Anne mengerutkan dahi mendengar ucapan Marcus. Perempuan itu memeluk boneka bintang yang selalu menemaninya dari kecil sampai sekarang.

Kok hati gue mendadak nggak enak, ya? batin Anne.

"Apa?"

"Kamu mau nunggu Mas, kan? Sampai kembali nanti?"

Kembali? Dia mau ke mana?

Chapter 9 :
Jawaban Menunggu

3 Tahun Kemudian...

Sudah tiga tahun ini, hubungan Anne dan Marcus seperti layang-layang yang terombang-ambing tanpa tujuan yang jelas.

Malam itu, malam ketika Marcus meminta dirinya untuk menunggu lelaki itu, Anne mengiyakan permintaan tersebut. Saat ini, Anne bekerja sebagai guru di sebuah sekolah dasar bersama dengan Candela. Candela sendiri sudah putus dengan Luki karena lelaki itu berselingkuh dengan perempuan lain bernama Amaya. Di sisi lain, Nova dan Lisa pun sudah bekerja di sebuah bank ternama.

Dulu, Anne tidak mau jika harus menggunakan kata sapaan 'mas-adik' dengan Marcus. Tapi sekarang, perempuan itu sudah terbiasa dengan panggilan tersebut.

"Ne?"

Anne hanya bergumam untuk menjawab panggilan Candela yang berada di sampingnya.

"Lo masih nungguin Marcus?" tanya Candela.

Pertanyaan itu sukses membuat Anne berhenti menulis. Pikirannya kembali membawanya ke masa lalu, di mana Marcus saat itu memintanya untuk menunggu.

Karena Anne tidak menjawab, Candela kembali bertanya, "Lo masih berhubungan sama Marcus?"

Anne menghela napas berat, lalu menoleh padanya. "Gue ... gue nggak tau harus ngomong apa tentang ini," jawab perempuan itu dengan nada lelah. "Jujur aja, gue udah capek dengan hubungan yang gue jalanin sama dia."

Candela mengusap pundak Anne pelan untuk memberikan ketenangan pada sahabatnya itu.

Anne kembali bersuara. "Entah gue yang bego atau apa, di saat dia bilang, *'kamu mau kan nunggu, Mas?',* gue justru mengiyakan dengan mudahnya."

Sejujurnya, Anne sangat lelah menjalin hubungan seperti ini dengan Marcus. Mereka berdua tidak pernah bertemu sampai sekarang. Kadang, Anne berpikir. Sampai kapan hubungan ini akan terus berlanjut. Terkadang, Anne juga ingin memutuskan hubungannya dengan Marcus. Namun, entah kenapa hal itu sangat sulit baginya.

Tiga tahun bukanlah waktu yang sebentar. Selama tiga tahun ini, selain tidak bertemu, Anne dan Marcus pun jarang berkomunikasi. Telepon, *video call,* semua tidak ada. Jika kalian berada di posisi Anne, kalian juga pasti akan merasa lelah,

bukan? Anne bukan orang yang sabar menunggu. Ada kalanya, perempuan itu merasa seperti kehadirannya tidak dianggap oleh Marcus.

"Kenapa lo nggak coba telepon Marcus dan minta kejelasan dari dia?" tanya Candela sambil memberikan tisu padanya.

"Percuma. Di saat gue nggak sibuk, dia nggak hubungin gue sama sekali. Bahkan, ponselnya nggak aktif waktu gue iseng buat nelepon duluan. Dan di saat gue lagi sibuk-sibuknya, banyak pekerjaan, dia malah telepon gue," jelas Anne.

"Jujur ... gue ... hiks ... gue capek. Gue butuh penjelasan dari dia. Tapi, hiks ... tapi gue susah untuk ngomong hal itu ...."

"Mendingan, lo bicarain baik-baik sama Marcus. Bilang, lo butuh kepastian dan kejelasan. Kalau hubungan kalian cuma terombang-ambing nggak jelas kayak gini, kalau dia udah nggak peduli lagi sama lo, lo berhak buat negelepasin diri dari Marcus." Candela memeluk Anne untuk menenangkan sahabatnya itu. Anne tipe orang yang sangat jarang bercerita tentang masalahnya pada orang lain, termasuk pada sahabat sendiri.

"Dia itu kayak ... kayak mainin gue doang. Dan gue juga bego mau aja nungguin dia."

"Udah, Ne ... cowok masih banyak, bukan cuma dia aja," kata Candela.

Karena tidak ingin Anne terus menangis, Candela akhirnya mengajak sahabatnya itu untuk pulang sambil tersenyum lembut. Lagi pula, sekarang sudah jam empat sore.

"*Thanks* ya, Del ...."

"Buat?"

"Karena lo udah mau dengar curhatan gue."

"Santai aja, Ne. Kita kan udah jadi keluarga dari dulu."

Mendengar itu, Anne tersenyum tipis. Merasa beruntug memiliki sahabat seperti Candela dan juga yang lainnya.

Sesampainya di rumah dan saat akan membuka pagar rumahnya, Anne melihat sebuah motor putih terparkit tak jauh dari depan rumahnya.

Anne sudah sangat mengenal motor itu untuk tahu siapa pemiliknya. Dengan cepat, perempuan itu membuka pagar rumah dan berniat masuk ke dalam, ketika sebuah cekalan pada tangannya membuat Anne berhenti melangkah.

"Dek ...."

Hanya orang inilah yang memanggilnya dengan sebutan 'dek' selain keluarganya sendiri. Anne hanya menarik napas panjang dan mencoba melepaskan cekalan tangan orang tersebut.

"Lepas," ucap Anne dingin. Tapi, tangan itu tidak mau melepaskannya. Justru sebaliknya, tangan itu mengeratkan cekalannya.

"Marcus!" seru Anne kesal sambil menatap tajam ke arah lelaki di depannya.

Marcus Adrian Riotama saat ini memakai jaket hitam, juga celana dan sepatu dengan warna senada. Lelaki itu adalah kekasihnya yang menghilang entah ke mana, menyuruhnya untuk menunggu, membuatnya harus mengeluarkan air mata dan membuatnya sesak. Anne sendiri saat ini mencoba untuk

tidak mengeluarkan air matanya, walau sebenarnya Anne sangat ingin menangis.

"Dek ...."

"Gue males ngomong sama lo, jadi lo mending balik sana!" usir Anne. Ia menyentak tangan Marcus.

Marcus diam. Dia tahu Anne akan marah padanya.

"Dengerin Mas dulu," pinta lelaki itu.

"Denger apaan? Dengerin penjelasan kalau lo sibuk selama ini? Alasan apa lagi yang mau lo bilang sekarang hah?! Basi tau, nggak?!"

Mendengar itu, Marcus hanya bisa menghela napas pelan. Jika sudah marah, Anne akan susah dibujuk atau ditenangkan seperti ini.

"Gue butuh penjelasan yang tepat, bukannya terus ngedengerin penjelasan yang sama! Alasan lo itu selalu sibuk, sibuk dan sibuk! Lo sibuk dengan dunia lo sendiri, dengan sesuatu yang gue nggak tau!" Anne mendorong dada Marcus dan menatapnya tajam.

Karena Marcus masih diam, Anne pun semakin melancarkan aksi marah-marahnya.

"Lo telepon gue saat gue sibuk dan giliran gue nggak sibuk, lo nggak telepon. Gue telepon balik, nomor ponsel lo nggak aktif. Mau lo apa? Lo mau mainin gue doang?" tanya Anne sambil meneteskan air matanya. "Jujur, gue capke gini terus," lanjut Anne pelan seraya menatap Marcus dengan tatapan sakit.

Marcus mengepalkan kedua tangan dan menghela napas. Di tempatnya, Anne menghapus air matanya. Dia menunduk, mencoba menenangkan diri karena sudah mengeluarkan

amarahnya.

"Marcus, Anne."

Panggilan itu membuat keduanya menoleh ke arah pintu rumah, di mana Desty dan Dennis berdiri di sana menatap ke arah mereka.

"Masuk ke dalam. Selesaikan di dalam, jangan di luar," kata Dennis tajam. Dennis sendiri mencoba menahan amarahnya untuk tidak kelepasan memukul Marcus sekarang juga karena nasihat sang mama. Anne pun berjalan lebih dahulu dengan langkah cepat, disusul Marcus kemudian.

Di ruang tamu rumah Anne, Marcus hanya diam menatap ke arah Anne yang menangis di pelukan Desty.

"Mau lo apaan? Lo mau mainin adik gue doang, Marc?" tanya Dennis pada Marcus yang dijawab dengan gelengan kepala.

"Nggak, Bang. Saya serius sama Anne," jawab Marcus.

"Terus, kenapa lo bikin adik gue nangis karena nungguin lo?"

"Saya sibuk, Bang," jawab Marcus jujur.

"Sibuk apa, lo? Lo kerja? Di mana? Lo udah lulus kuliah, kan?"

"Saya sibuk pelatihan penerbangan saat ini. Saya nggak bisa pegang ponsel setiap waktu, karena selama pelatihan dilarang membawa ponsel. Jadi, saya menghubungi Anne di malam hari, meskipun saya tau itu waktunya dia untuk istirahat," jelas Marcus pada mereka bertiga.

Anne, Desty, dan Dennis menatap Marcus yang sudah membuka jaketnya dan memperlihatkan seragam penerbangan berpangkat tiga kuning itu.

"Itu kenapa saya meminta Anne untuk menunggu. Maafin Mas kalau Mas nggak jujur sama kamu, Dek," kata Marcus pelan seraya menatap Anne.

"Kenapa kamu nggak jujur Marcus?"

"Saya takut Anne tidak menyukai pekerjaan saya nanti, karena saya pasti bakalan sering pergi dan tidak akan ada waktu untuk terus sama Anne."

"Kamu liat? Itu kesibukan pacar kamu. Jangan curiga lagi sama dia, Sayang," kata Desty lembut sambil mengelus kepala Anne pelan, lalu berdiri dari duduknya.

"Lo nggak bohong kan, Marc? Lo nggak lagi ngibulin kita biar nggak marah, kan?" tanya Dennis padanya.

"Nggak, Bang. Saya nggak bohong."

"Gue masih ngawasin lo, Marc. Kalau lo bikin adik gue kayak gini lagi, lebih baik lo nggak usah berhubungan sama adik gue lagi."

Marcus menelan ludahnya lalu menganggukkan kepala mengerti. Dennis pun bangun dari duduknya dan pergi ke kamarnya.

"Dek."

"Lo udah bohong sama gue, Marc ...."

"Dek, deng--"

"Gue mau putus sama lo."

Chapter 10 : Penjelasan

"Gue mau putus sama lo ...."

Ucapan itu membuat Marcus terbelalak. Ia menatap Anne tidak percaya. Marcus ikut berdiri saat Anne berdiri dari duduknya.

"Dek ...."

"Lebih baik lo pulang, Marc," kata Anne mengusir Marcus lalu memutar tubuh untuk pergi meninggalkan lelaki itu. Melihat itu, Marcus menarik tangan Anne pelan tapi dengan cepat Anne menepisnya.

"Gue butuh sendiri. *Please,* gue butuh sendiri."

Ketika Anne akan kembali melangkah, sebuah tarikan tegas di lengannya membuat Anne kembali berhadapan dengan Marcus.

"Maafin Mas, Dek. Maaf, udah bohongin kamu. Maaf, udah bikin kamu marah. Maaf, bikin kamu nangis. Maaf, udah bikin kamu menunggu," ucap Marcus tulus.

Karena Anne hanya diam, Marcus kembali bersuara. "Jawab dong, Dek."

Detik berikutnya, Anne langsung mencubit lengan Marcus.

Marcus meringis sambil mengusap lengannya. "Dek, tangan Mas merah loh ini."

Anne yang kesal karena menganggap Marcus justru membuat candaan, langsung mencubit lengan lelaki itu lagi.

"Aw!"

"Kenapa sih, lo bohong sama gue?"

Marcus menghela napas mendengar panggilan *'lo-gue'* keluar dari bibir Anne lagi. Dengan lembut, Marcus menyuruh Anne untuk duduk di sofa kembali. "Mas ceritain, tapi janji nggak bakalan marah, ya?"

"Nggak bakalan marah gimana, kalau kebohongan lo ..."

"Dek ...."

Ucapan Anne terhenti saat Marcus menatap Anne lembut dan memanggilnya *'dek'*. "Ya pokoknya, aku bakalan tetap marah kalau kamu bohong banyak!"

"Makanya, dengerin Mas dulu...."

Karena Anne sudah bersikap kooperatif, Marcus menarik napas panjang sebelum memulai ceritanya.

"Selama ini, Mas masuk sekolah penerbangan. Mas sibuk harus melakukan pelatihan khusus dan melakukan praktik pada awak pesawat. Makanya, Mas jarang hubungi kamu. Jadwal Mas

nggak menentu, kadang siang *free*, malam sibuk, begitu sebaliknya. Jadi, Mas jarang hubungi kamu bukan karena Mas gantungin hubungan kita, tapi Mas memang sibuk." Marcus menjelaskan. Kemudian, Marcus mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya dan menunjukkannya pada Anne.

"Selama Mas pelatihan delapan belas bulan, Mas baru mempunyai *PPL (Private Pilot Licence)* di mana Mas sudah terdaftar dalam 779 syarat untuk lamaran cadet. Untuk prosesnya, lamaran cadet harus punya lisensi *CPL (Commercial Pilot Licence)* dan *IR (Instrument Rating)*. Mas udah dapatin keduanya, hanya tinggal satu yang belum Mas dapatkan," jelas Marcus pada Anne.

Anne memeriksa surat itu satu per satu. Surat-surat itu terlihat penting dan asli, juga tertulis nama lengkap kekasihnya.

"Itu sebabnya, Mas sibuk siang-malam, Dek ...."

"Maafin aku, Mas," kata Anne pelan menundukkan kepalanya.

Marcus tersenyum dan mengangguk mengerti. "Iya, nggak apa-apa dek," jawab Marcus pelan.

"Eh, ada tamu?"

Anne yang sedang melipat surat-surat itu kembali, menghentikan aktivitasnya. Begitu juga dengan Marcus yang membantu Anne. Keduanya menoleh ke arah pintu untuk melihat siapa yang datang.

"Papa," gumam Anne pelan.

Anne dan Marcus berdiri, kemudian menyalami papa Anne.

"Eh? Ini Marcus?" tanya papa Anne memastikan.

Marcus tersenyum lalu mengangguk. Restu—papa Anne—duduk di depan Anne dan Marcus. Beberapa pertanyaan kembali terlontar pada Marcus, hingga membuat lelaki itu kembali menjelaskan semuanya. Bahkan kali ini, Anne ikut membantu Marcus untuk menjelaskan dan menunjukkan surat-surat yang tadi diperlihatkan Marcus padanya.

"Kamu benar, sekolah di penerbangan?"

"Iya, Om. Om boleh tanyakan pada ISP, STPI."

"Kamu ikut tes pilot di mana?"

"Untuk tes pertama dilakukan di Surabaya. Tesnya berupa tes akademik, tes administrasi dan tes kemampuan otak. Selanjutnya, tes kedua dilakukan di Banyuwangi, yaitu tes seluruh kesehatan badan dan tes pengetahuan tentang penerbangan. Tes ketiga saya dipindahkan tugas kembali ke Jakarta, yang ternyata ada tiga tahap juga. Tes awal yaitu tes pelajaran matematika, fisika dan bahasa Inggris. Tes kedua *interview* tentang pesawat dan tes Fisik. Tes ketiga merakit pesawat dan menerbangkan pesawat. Alhamdulillah, semua tes itu saya lulus," jelas Marcus pada Restu.

Anne yang sedari tadi menatap Marcus yang sedang menjelaskan itu, tersenyum kecil padanya. Ada rasa bangga dan kagum ketika mendengarnya. Anne jadi ingat saat pertemuan mereka untuk pertama kalinya, di mana Marcus membeli buku tentang penerbangan saat itu. Jadi, ini hasilnya?

"Apa kamu tau menjadi seorang pilot itu berat?" tanya Restu menatap Marcus.

"Ya, saya tau."

"Kenapa kamu memilih menjadi pilot atau masuk ke sekolah penerbangan?"

"Nggak ada alasan khusus untuk masuk ke dunia penerbangan, karena jujur saya adalah orang biasa, Om. Dari kecil, saya memang sudah berencana untuk masuk ke sekolah penerbangan. Saya juga sadar, saya sangat jauh berbeda dengan Anne. Saya sadar, keadaan saya sangat jauh dengan apa yang Anne punya."

"Jadi, kamu masuk ke dunia penerbangan hanya untuk menunjukkan jika dirimu pantas bersanding dengan anak Om, begitu?"

Marcus terdiam mendengarnya. Bahkan Anne meremas bajunya sendiri ketika mendengar ucapan Restu.

"Marcus, Om tidak pernah permasalahkan tentang kedudukan. Mau kamu di bawah atau di atas, mau pekerjaan kamu pengusaha atau apa pun. Om tidak akan melarang hubungan kamu dan anak Om, Anne."

Seketika, Anne dan Marcus menatap Restu yang tersenyum ke arah Anne.

"Selama Anne bahagia bersama kamu, Om akan ikut bahagia."

Anne tersenyum, lalu berdiri dari duduknya dan memeluk Restu erat. "Aku bahagia, Pah," kata perempuan iut pelan di dekat telinganya.

"Keluarga kamu pasti bangga dengan kamu yang sekarang Marcus. Om saja sebagai orang tua Anne bangga padamu."

"Terima kasih, Om."

Setelah makan malam bersama, kini Marcus harus kembali ke asramanya saat dihubungi Aiden tadi.

Setelah berpamitan pada keluarga Anne, Marcus menuju pekarangan rumah Anne dan naik ke motor *matic* miliknya. Dia menatap Anne yang sekarang berdiri di sampingnya sambil balas menatapnya.

"Maaf ya, ngerepotin keluarga kamu, Dek. Mas jadi nggak enak," ucap Marcus pada Anne. "Mas harus kembali ke pelatihan. Maaf ya, pasti bakalan lama kabarin kamu lagi."

"Iya, nggak apa-apa, Mas. Aku mengerti, kok."

Marcus menarik pelan kepala Anne, membuat Anne mendekat. Sebuah kecupan pada dahinya membuat Anne terkejut. Tak lama, Anne tersenyum ketika Marcus melepaskan ciumannya.

"Mas pergi, ya."

"Iya, Mas.Hati-hati."

"Jangan tidur larut malam, Dek. Jangan lupa makan, jangan lupa shalat juga," kata Marcus mengingatkan.

"Iya, Mas juga ... jaga staminanya juga, jangan terlalu capek."

"Assalamualaikum."

"Waalaikumusalam."

Anne menatap Marcus yang sudah pergi dengan motor *matic* putihnya itu. Perempuan itu tersenyum tipis.

"Semoga Allah melindungi kamu, Mas. Cepat pulang, Mas. Kami menunggu kamu ...."

Chapter 11 :
Captain Pilot!!

Siapa yang tidak mau untuk meningkatkan derajat keluarga? Siapa yang tidak mau untuk membahagiakan kedua orang tua? Siapa yang tidak mau jika memiliki gaji besar? Tidak ada satu orang pun yang tidak mau semua hal itu.

Hasil dari usaha, kesabaran, kegigihan, dan doa orang tua, serta semangat dari perempuan yang selama ini menemani dirinyalah yang membuat Marcus berdiri seperti sekarang. Lulus dari sekolah penerbangan, Marcus dan teman-temannya langsung di *interview* oleh direktur bandara Indonesia. Dirinya dan teman-temannya harus mengikuti beberapa tes yang sangat sulit, karena masuk dan bergabung dengan maskapai penerbangan sangatlah susah.

Setelah lulus dari semua tes yang dilaluinya, akhirnya Marcus berhasil menjadi Pilot. Nama Marcus dan teman-temannya masuk ke dalam daftar kulim *'calon cadet'*.

Lisensi-lisensi yang dia miliki sudah lengkap, yaitu: PPL (*Private Pilot Licence),* CPL *(Commercial Pilot Licence),* IR *(Instrument Rating), dan* MER *(Multi Engine Rating).*

Profesi kerja dirinya dan teman-temannya ternyata berbeda-beda. Dirinya dan Andre menjadi *captain pilot*. Sementara itu, Chandra menjadi *Co-Pilot* atau yang sering disebut dengan *First Officer (FO).* Di sisi lain, Hafiz, Azmi dan Sandi menjadi teknisi pesawat.

Marcus masuk ke dalam ruangannya. Dia baru saja membuka jaket, ketika seseorang menyapanya.

"Pagi, kapten!"

"Oh, pagi Mbak Dami."

Dami bekerja sebagai pasasi. Pasasi bekerja untuk menangani penumpang, dimulai dari proses *check in,* hingga penumpang naik ke pesawat *(aircraft*) dan menangani proses penumpang transit.

"Bang, udah datang?"

Marcus menoleh ke belakang dan tersenyum. "Baru aja kok, Dion."

Dion bekerja sebagai ATC *(Air Traffic Controller)* atau pemandu lalu lintas udara (*Air Traffic Controller*). *Air Traffic Controller* adalah penyedia layanan yang mengatur lalu-lintas di udara untuk mencegah pesawat terlalu dekat satu sama lain dan sehingga tidak terjadi tabrakan. "Gue kira lo *off*, Bang."

"Nggak, gue ada jadwal pagi sekarang."

"Oh. Eh, udah dengar kabar baru belum?"

Marcus mengerutkan dahi sambil menggelengkan kepala pelan.

"Apa?"

"Si Jackson *pake* pramugari baru lagi."

"Lah? *Baru* lagi, dia?"

Dion menganggukkan kepala sambil memasang dasinya, sementara Marcus memasang atribut yang harus dipakai di seragamnya. Marcus paham maksud ucapan Dion sebelum ini mengenai Jackson. Tidak sedikit yang bilang bahwa di dunia penerbangan, pilot memegang kendali dan menguasai pesawat yang dia bawa. Pilot pun bisa menentukan, memilih atau meminta siapa saja yang akan bekerja dengannya.

Contohnya pada Pramugari. Pilot bisa meminta pada kepala kantor siapa Pramugari yang akan ikut dengannya di setiap penerbangan. Untuk para pilot yang suka *memakai* pramugari, pastinya pramugari itu harus merelakan sesuatu yang dia punya. Dengan begitu, si pilot tersebut akan mengajaknya di setiap ada jadwal penerbangan.

Tapi bagi Marcus, siapa pun yang akan menemaninya nanti untuk memegang kendali pesawat, mau itu *co-pilot*, pramugari atau pramugara, dia terima-terima saja. Asalkan mereka bisa membuat penumpang nyaman, tidak seperti berita yang marak tersebar.

Marcus bahkan dijuluki pilot kutub karena sering bersikap dingin dan cuek pada pramugari yang sering menggodanya. Dalam dunia penerbangan, banyak pramugari yang sering

terkenal skandal dengan para pilot. Marcus bahkan sudah beberapa kali terkena skandal yang dibuat-buat oleh para pramugari yang menggodanya, tapi beruntung semua itu tidak benar. Bahkan Marcus tidak pernah melakukan *skin ship* seperti berpegangan tangan, jalan bareng, keluar bareng, apa lagi sampai tidur bareng. Kecual jika sedang mengobrol saat istirahat, berkumpul atau sedang dalam *brifing*.

"Gue kira, si Jackson udah tobat," kata Marcus sambil tertawa pelan.

"Boro-boro tobat. Yang ada, dia makin gila gonta-ganti cewek, Bang."

Marcus hanya tertawa mendengarnya. Mereka berdua pun keluar ruangan dan berjalan ke arah kantor informasi *Aeronavigation* yang menyediakan tas pilot dengan dokumen, kompilasi dan hal-hal penting lainnya.

Setiap tas diberikan stiker dengan tanggal penerbangan, waktu, nama pilot dan kota tujuan. Marcus meraih tas yang tertera namanya dan memeriksanya kembali sambil duduk.

Seseorang duduk di samping Marcus, membuatnya melirik sekilas.

"Baru datang Bang Aiden?" tanya Marcus padanya.

Aiden menganggukkan kepala sambil membuka topinya. Lelaki itu bekerja sebagai *First Officer (FO).* FO adalah orang yang menjadi tangan kanan pilot dalam menerbangkan pesawat. Seorang *First Officer* sudah bisa menerbangkan pesawat, tapi didampingi oleh pilot kapten. Menjadi *First Officer* telah menuntut Aiden untuk bisa membantu kapten dalam hal navigasi. Selain itu, menjadi *First Officer* memiliki tanggung-

jawab untuk bisa menggantikan kapten ketika merka berhalangan. Untuk itu, menjadi *First Officer* harus punya kemampuan yang setara dengan kapten.

"Jadwal gue bareng si Andre. Lo sama siapa, Marc?" tanya Aiden padanya.

"Gue nggak tau."

"Paling sama si Chandra lagi."

"Gimana hubungan lo sama Anne?" tanya Aiden, mengubah topik.

"Lancar aja, Bang," jawab Marcus.

"Wow. Langgeng ya lo sama dia."

Marcus hanya menyunggingkan senyumnya sebagai jawaban. Dia melihat jam di tangannya, lalu mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celana.

> ***To : Dek Bawel***
>
> *Pagi Dek, jangan lupa makan sebelum mengajar. Mas bakalan lama kabarin kamu lagi. Jaga kesehatan.*

Marcus lalu menekan *'send'*. Dia menyimpan ponsel kembali ke saku celananya. Lama menunggu dan tak ada balasan, akhirnya Marcus kembali mengeluarkan ponselnya dan mendekatkan ke telinga.

"*Assalamualaikum*."

Akhirnya, panggilan Marcus terjawab setelah dia menunggu beberapa detik. "Waalaikumusalam. Dek? Lama banget angkatnya?"

"*Iya. Maaf, Mas. Hpnya di kamar, tadi habis mandiin Juna.*"

"Oh. Jangan lupa makan sebelum pergi ngajar."

"*Iya, Mas. Mas juga jangan lupa makan, ya?*"

"Iya, Dek." Sambil menelepon, Marcus kembali membenarkan tasnya dan memasukkan kembali peralatan yang tadi dia keluarkan untuk memeriksanya.

"Mas belum take off?"

"Belum, Dek ... masih ada waktu, kok."

"Om Marcus! Juna mau naik pesawat!"

Marcus tersenyum mendengar teriakan Juna di ujung telepon.

"Mas?"

"Hm? Kenapa, Dek?"

"*Aku kira dimatiin, hehe.*"

"Nggak, kok."

Marcus menoleh dan menganggukkan kepala saat seorang pramugara yang melewatinya, menyapanya. "Gimana ngajarnya kemarin?"

"Biasa, Mas. Anak-anaknya masih susah diatur, hehe."

"Sabar ... itu kan udah jadi tanggung-jawab kamu."

"Iya, Mas. Mas pulang kapan?"

"Belum tau, Dek. Mas masih ada jadwal nanti malam. Jadi mungkin, Mas nggak akan telepon kamu nanti malam."

"Oh iya, Mas, nggak apa-apa."

Marcus menoleh saat Chandra masuk ke ruangan dan memberikan tanda padanya. Marcus menganggukkan kepala mengerti. "Dek, Mas tutup ya? Mas mau *take-off* sekarang."

"Oh iya, Mas ... jangan lupa shalat Mas dan berdoa."

"Iya Dek. Assalamualaikum."

"*Waalaikumusalam*."

Setelah Marcus memutuskan sambungan, Anne menatap layar ponselnya, di mana layar itu menunjukkan foto dirinya dan Marcus yang diambil saat Marcus libur. Walau hanya punya waktu sebentar, Anne sudah senang bisa bertemu dengan kekasihnya yang jarang punya waktu itu.

"Semoga kamu selalu dalam lindungan Allah, Mas. Aamiin."

Chapter 12 : Kangen

Ketika jam mengajar Anne selesai dan Candela masuk ke ruang guru, perempuan itu langsung mendekati Anne dan duduk di samping sahabatnya tersebut.

"Ne, habis ini ada acara nggak?"

Anne menggeleng. "Nggak, kenapa?"

"Jalan, yuk? Bete nih."

"Tumben. Biasanya lo pergi sama yang baru itu. Siapa dulu namanya? Deri? Eh?"

"Dino, Ne."

"Nah itu, ke mana dia?"

"Dia PHP-in gue doang."

"Seriusan lo?"

Candela sendiri hanya diam. Sesampainya di mall, Anne dan Candela langsung menuju gramedia untuk memberi buku-buku yang mereka perlukan. Ditengah kesibukan memilah-milih buku, Candela mendekati Anne dan meliriknya sekilas.

"Ne, gue mau nanya."

"Hm?"

"Mm ... rasanya dijodohin gimana, sih?"

"HAH?!"

"Biasa aja kali, nggak usah lebay gitu!"

Cepat, Anne mengambil buku yang tidak sengaja dia jatuhkan akibat terkejut dengan ucapan Candela sebelum ini. Keduanya serempak membungkuk untuk meminta maaf kepada para pengunjung gramedia yang lain yang berada di dekat mereka karena sudah membuat ketidaknyamanan.

"Apaan tadi? Dijodohin? Jangan bilang kalo lo mau dijodohin!"

"Gue cuma nanya *peak*!" sungut Candela. Anne sendiri langsung membulatkan mulut ketika mendengar hal itu.

"Gue belum pernah ngerasain gimana rasanya dijodohin. Tapi, pas saudara gue dijodohin, alhamdulillah sampai sekarang hubungan mereka akur dan awet."

Candela hanya mengangguk pelan. Kemudian, melalui ekor matanya, perempuan itu melihat seseorang yang dia kenal berada tak jauh dari tempatnya dan Anne berpijak. Langsung saja, Candela menarik tangan Anne, membawa sahabatnya itu untuk bersembunyi.

"Apaan, sih?!"

"Sstt! Jangan berisik!"

"Makanya, ada apaan?"

"Ada si Luki sama si Maya."

"Di mana?"

Candela mengintip dari rak buku ke arah dua orang yang sibuk mencari buku di rak yang tak jauh dari tempatnya bersembunyi.

"Wow! Mereka berdua udah berani nongol di depan gue ternyata," komentar Anne pedas, membuat Candela dengan cepat menahan tangan Anne agar sahabatnya itu tidak maju ke tempat mereka.

"Sifat preman lo ternyata nggak pernah hilang ya, Ne...," tegur Candela, membuat Anne tersenyum lebar.

Meskipun masih tidak puas dengan permintaan Candela untuk pergi dari gramedia dan mencari makan—Anne sangat ingin memberikan setumpuk ceramah pada Luki karena sudah membuat Candela sedih—toh Anne mengiyakan juga ajakan Candela.

Anne menatap ponselnya.

Sudah hampir seminggu ini, Marcus tidak menghubunginya dan tidak mengabarinya. Jelas saja hal itu membuat Anne menjadi khawatir bukan main.

"Mas, kamu baik-baik aja, kan?" gumam Anne pelan.

Ternyata mempunyai kekasih yang pekerjaannya berhubungan dengan udara lebih menyeramkan daripada

dengan mempunyai kekasih yang pekerjaannya berkaitan dengan daratan. Tak jarang Anne menerima berbagai macam pertanyaan dari orang-orang di sekitarnya yang membuatnya selalu *negative thinking* sendiri.

'Nggak takut pacar kamu selingkuh sama pramugari?'

'Kok mau pacaran sama pilot?'

'Nggak capek nunggu pacar yang liburnya nggak tentu karena pekerjaannya?'

'Pilot lagi di incar-incarnya loh sama pramugari yang butuh uang. Hati-hati.'

'Pacaran sama pilot? Nggak takut selalu ditinggal ke luar kota?'

'Awas, pilot sekarang suka selingkuh atau nggak suka nikah siri sama pramugari.'

Anne sendiri hanya menanggapi semua kalimat itu dengan senyuman. Mereka boleh berkomentar semaunya, tapi semuanya kembali lagi kepada pilot itu sendiri, kan? Kalau para pilot itu tergoda, ya pasti akan bablas. Tapi, kalau mereka tahan iman dan tahan nafsu, pasti tidak akan terjadi apa-apa.

Anne tidak pernah mempermasalahkan pekerjaan Marcus selama ini. Apa pun yang dipilih oleh Marcus, entah itu pilot atau bukan, Anne pasti akan tetap mendukungnya. Perempuan itu juga tidak masalah dengan perempuan-perempuan lain yang mencoba mendekati Marcus dan mencoba menarik perhatiannya, meskipun dulu Anne sangat tidak suka akan hal itu. Namun setelah berpikir lagi, untuk apa juga Anne melakukan hal seperti itu?

Kalau Marcus benar-benar serius dengan hubungan mereka, dia pasti tidak akan tergoda meskipun ada perempuan lain yang bertelanjang di depannya sekali pun. Nyatanya, Marcus sendiri sering memberikan ponselnya kepada Anne untuk diperiksa oleh Anne, meskipun Anne berkata bahwa hal itu tidak perlu dan Anne percaya kepada Marcus.

Getaran ponsel di dekatnya membuat Anne tersadar dari lamunan. Dia mengambil benda tersebut dan membaca nama yang tertera di layar.

Mas Marcus.

Dengan senyum mengembang di bibirnya, Anne menggeser tombol berwarna hijau dan langsung mendekatkan ponselnya ke telinga.

"Hallo?"

"*Hallo? Assalamualaikum, Dek ....*"

"Waalaikumusalam." Anne tersenyum kembali mendengar suara yang sudah seminggu ini tidak dia dengar sama sekali.

"*Belum tidur, Dek?*"

"Belum Mas, masih meriksa buku PR anak-anak," jawab Anne. Padahal, ini sudah jam setengah dua belas malam.

"*Udah makan?*"

"Udah. Mas udah makan?"

"*Nih, Mas lagi makan, Dek.*"

Karena Anne hanya diam dan menjawab dengan anggukan kepala yang pastinya tidak bisa dilihat oleh Marcus, lelaki itu kembali bersuara. *"Dek?"*

"Ya, Mas?"

"Mas kangen sama kamu."

Mendengar kalimat Marcus, jantung Anne langsung berdetak kencang. Meskipun keduanya sering mengobrol di telepon jika ada waktu, tapi Marcus jarang berbicara seperti ini. Lelaki itu lebih senang bercanda jika di telepon. Tapi kali ini, nada suaranya terdengar sangat serius.

"Aku juga kangen kamu, Mas," sahut Anne pelan.

Tidak ada suara apa pun yang Anne dengar di seberang sana. Ia memeriksa ponselnya karena takut sambungan telepon dari Marcus terputus. "Mas?"

"Tungguin Mas pulang, ya?"

"Mas pulang?"

"Ya, meskipun cuma sehari."

"Pulang-pergi dong, Mas? Tapi nggak apa-apa, yang penting Mas pulang dengan selamat."

"Ya udah, Mas tutup, ya?"

"Iya, Mas ...."

"Maaf kalau nanti Mas bakalan lama lagi ngabarin kamu."

"Iya, Mas, nggak apa-apa kok."

"Ya udah, cepat tidur. Udah malem."

"Iya, sebentar lagi."

"Mas tutup, ya?"

"Oh iya, Mas, Jangan lupa makan terus hati-hati. Jaga kesehatan dan staminanya, Mas."

"*Iya, Dek.*"

Hening selama beberapa detik. Lalu, suara Marcus terdengar lagi.

"Dek?"

"Ya?"

"Jangan selingkuh ya! Love you."

Setelah panggilan Marcus terputus, Anne menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. Dia mengusap layar ponselnya seolah wajah Marcus ada di sana.

"Seharusnya aku yang bilang gitu Mas, kamu jangan selingkuh."

Chapter 13 :
Bertemu

Sudah dua bulan ini Anne dan Marcus tidak berkomunikasi karena mereka berdua sama-sama sibuk.

Di sekolah, Anne dan Candela sibuk membuat ulangan kenaikan kelas untuk murid mereka masing-masing.

"Masih sibuk, Bu?"

"Sebentar lagi selesai, Pak. Sebentar, ya?" pinta Anne tanpa menoleh ke sumber suara yang berdiri di pintu ruang guru.

"Masih lama?"

"Nggak, Pak," jawab Anne sambil menyimpan kertas-kertas soal ulangan di dalam laci dan menguncinya. "Udah, Pak, Silah—," ucapan Anne terhenti saat melihat siapa yang ada di ambang pintu ruang guru. "M—Mas Marcus?"

"Sibuk banget Dek, sampai Mas disangka penjaga sekolah."

Mendengar itu, Anne mendekati Marcus. Perempuan itu tidak percaya bahwa yang berdiri di hadapannya saat ini adalah Marcus Adrian Riotama, kekasihnya. Lelaki itu sepertinya baru pulang dari pekerjannya karena dia masih memakai seragam kerjanya.

"Mas udah pulang kerja?" tanya Anne.

Sambil tersenyum dan mengangguk, Marcus bertanya, "Udah selesai?" Melihat Anne mengangguk sebagai jawaban, Marcus kembali berkata, "Ya udah, yuk pulang."

Sesampainya di pelataran parkir sekolah, Anne mengerutkan dahinya ketika melihat Marcus mendekati sebuah motor dan naik ke motor tersebut.

Perasaan itu bukan motornya, pikir Anne dalan hati.

"Ayo," ajak Marcus ketika lelaki itu sudah mengeluarkan motor dari tempat parkir. Marcus memberikan helm untuk Anne, yang menerimanya dalam diam. "Dek? Kenapa?"

"Ini motor Mas?" tanyanya melihat ke arah motor gede di hadapannya.

Marcus yang tahu ke mana arah pembicaraan Anne itu akhirnya mengerti. "Ini motor Mas, Dek. Mas udah beli motor baru, karena motor lama Mas sekarang dipake adik Mas," jelas Marcus sambil memberikan bukti kepemilikan surat-surat motornya.

Anne tersenyum menatap Marcus. "Alhamdulillah. Tapi, jangan sampai boros-boros juga, Mas." Anne mengingatkan. Sebagai jawaban, Marcus mengangguk mengerti.

Saat di lampu merah, Marcus menengok sedikit ke belakang dan bertanya, “Mau makan, nggak?”

Anne berpikir sebentar. “Terserah Mas aja.”

“Kita ke rumah Mas aja, ya?”

Mengerti dengan maksud ajakan Marcus, Anne pun mengangguk setuju. Perempuan itu sendiri sudah lama tidak bertemu dengan wanita yang sudah melahirkan Marcus ke dunia itu.

“Assalamualaikum, Mah, Dek, Abang pulang.”

Teriakan Marcus menggema di seluruh penjuru rumah. Tak lama, lelaki itu dan Anne mendengar suara dari arah dalam.

“Abang, kamu pulang?” tanya suara lembut perempuan dari dalam rumah hingga membuat Marcus dan Anne tersenyum.

“Iya, Mah,” jawab Marcus meraih tangan Jina dan menciumnya, ketika Jina muncul di depannya. Kemudian, Marcus mencium pipi Jina.

“Eh? Mamah kira Anne nggak ikut ke sini,” kata Jina seraya menatap Anne, mengelus rambutnya dan tersenyum hangat. Anne sendiri mengangguk dan mencium punggung tangan Jina, lalu kedua pipinya.

“Tunggu, ya, Mama siapin makan untuk kalian.”

“Biar Anne bantu, Mah.”

“Nggak apa-apa, Sayang. Nggak usah. Kamu tunggu aja sampai Mama selesai masak.”

"Nggak apa-apa, Mah."

Akhrinya, mau tidak mau, Jina menganggukkan kepala dan membiarkan Anne membantunya.

Selesai memasak, Anne duduk di meja makan menunggu kedatangan Marcus dan yang lainnya.

Anne menopang dagu dan pikirannya tiba-tiba berkelana ke masa lalu. Selama berhubungan jarak jauh dengan Marcus, Anne jadi tahu semua sifat Marcus. Mungkin juga dikarenakan sudah lama berjalannya hubungan mereka. Jarang bertemu dan berkomunikasi sudah membuat Anne terbiasa.

Dulu, Anne masih sedikit labil di dalam hubungan mereka. Sedikit-sedikit, Anne akan berpikiran negatif pada Marcus. Tak terhitung jumlahnya Anne marah, kesal atau apa pun itu kepada Marcus karena Marcus yang tidak bisa memberikan kabar. Apa lagi waktu itu, Aiden pernah memposting foto Marcus dengan seorang pramugari. Hal itu jelas saja membuat Anne semakin meradang dan berkata ingin putus kepada Marcus.

Marcus tentu saja mencoba untuk menjelaskan tapi Anne tidak pernah mau mendengar. Hingga akhirnya, waktu itu Marcus berkata 'terserah' kepada Anne. Karena kalimat Marcus itu, Anne jadi berpikir bahwa mungkin saja dirinya memang sudah berlebihan. Tak lama, Marcus kembali mencoba menjelaskan dan meminta maaf.

"Hei, Mbak," sapa Marvel Arion Riotama, adik Marcus, membuyarkan lamunan Anne. Perempuan itu menoleh padanya dan tersenyum.

"Hei, Dek ... udah pulang sekolah?"

Marvel mengangguk dan duduk di depan Anne. "Udah dari tadi, Mbak, cuma diam di kamar... hehe."

"Abang kamu ke mana, Dek?" tanya Jina yang baru saja duduk di kepala kursi meja makan itu.

"Abang belum turun, Mah."

"Panggil Abang kamu sana."

Setelah Marvel berteriak memanggil Marcus untuk makan bersama, lelaki itu keluar dari kamarnya dengan memakai kemeja biru kotak-kotak dan celana levis hitam.

"Kamu masih kerja sebagai guru, Ne?" tanya Jina.

Anne menganggukkan kepala pelan. "Iya, Mah, aku masih kerja sebagai guru."

Jina tersenyum mendengarnya. Beliau sangat senang melihat hubungan Marcus dan Anne berjalan dengan baik. Menurut Jina, Anne orangnya sangat baik, cantik dan perhatian. Jina sangat ingin Anne menjadi menantunya. Apa daya, sepertinya keinginan Jina itu masih harus dia redam di dalam hati karena Marcus dan Anne yang masih fokus ke pekerjaan masing-masing.

Chapter 14 :
Waktu Denganmu

Marcus memiliki jadwal libur selama dua hari dan ini adalah jadwal terakhirnya.

Dalam hati, Marcus bersyukur karena bisa berkumpul dengan keluarga dan juga bertemu dengan seseorang yang sangat ia rindukan. Orang yang selalu ada di sampingnya, menyemangatinya dan bertahan dengannya. Orang yang membuatnya nyaman, membuatnya selalu tersenyum setiap mendengar suaranya, juga membuat rasa penat dan lelahnya hilang seketika.

Sekarang ini, Marcus dan Anne sedang berada di Puncak. Marcus ingin menghabisnya waktu ini bersama dengan Anne, hanya berdua.

"Jarang-jarang loh, pacar Mas ngomong kangen kayak kemarin," goda Marcus melirik Anne.

Anne yang mendengar itu langsung memukul tangan Marcus sambil cemberut. Marcus sendiri tertawa pelan dan mencubit pipi Anne gemas. "Sakit, Mas."

"Sering-sering Dek, bikin Mas seneng. Dapat pahala juga, loh."

"Apaan sih!"

Marcus kembali tertawa melihat rona merah di wajah kekasihnya. Ia menyukainya.

"Mas besok kerja lagi?"

Marcus terdiam. Sebenarnya, ia selalu diselimuti perasaan bersalah pada Anne karena sering meninggalkan perempuan itu dan selalu tidak ada waktu untuknya. Meski begitu, Marcus sangat beruntung memiliki Anne.

Anne itu cantik, baik, percaya kepadanya, dan selalu mau menunggunya. Padahal Marcus kira, perasaannya untuk Anne di awal pertemuan mereka hanya cinta monyet biasa. Kenapa? Karena dulu, Marcus juga masih senang lirik sana-sini dan saat dirinya dekat dengan Anne, dia juga sebenarnya dekat dengan orang lain. Hingga akhirnya, pilihan Marcus jatuh pada Anne.

"Iya Dek, besok Mas jadwal ke Lampung." Marcus mengacak rambut Anne. "Jangan pernah bosan nunggu Mas ya, Dek," katanya lagi.

Anne mengangguk mengerti dan tiba-tiba saja, perempuan itu menarik telinga Marcus hingga tubuh Marcus membungkuk ke arahnya. "Aduh, Dek. Sakit."

"Hukuman karena semalam nggak balas *chat*, padahal lagi *on*."

"Hehe ... maaf, Sayang," ucap Marcus cengengesan sambil memegang tangan Ann.

Anne langsung mendengkus dan mencubit lengan Marcus pelan. "Pasti main *game*, ya?"

Marcus hanya mengangguk.

"Mendingan Mas ada jadwal terbang deh daripada libur. Karena kalo libur, Mas pasti main *game* sampai pagi."

"Mas ada jadwal juga, pasti bakalan tidur pagi, Dek."

"Yang penting kan, Mas ada kerjaan."

"Oh, biar kamu ngomong kangen lagi ya, Dek?" goda Marcus sambil tersenyum padanya.

Mendengar itu, rona merah kembali muncul di pipi Anne. Dia kembali memukul tangan Marcus lagi.

Marcus tertawa pelan melihat Anne yang menyembunyikan malunya. Kemudian, Anne berjalan dengan cepat meninggalkan Marcus.

"Dek! Tungguin!"

"Bodo amat!"

Marcus dan Anne menatap ke kejauhan dari tempat mereka berdiri sekarang.

Anne tersenyum sambil menutup kedua matanya dan merasakan angin berhembus menyegarkan wajahnya. Di sisinya, Marcus menatap Anne dan bibirnya menyunggingkan seulas senyum. Lelaki itu sangat menikmati wajah polos Anne yang

memakai *make up* natural tersebut. Kemudian, Marcus menyatukan jemarinya dengan jemari Anne, menggenggam erat tangan perempuan itu.

"Mas! Kaget, tau!" seru Anne ketika dia membuka mata dan melihat tangannya sudah digenggam oleh kekasihnya itu.

Marcus hanya tertawa mendengarnya. Lelaki itu melepaskan genggamannya dan menghadapkan tubuh Anne ke arahnya. Hal tersebut jelas membuat Anne menatap Marcus dengan tatapan tidak mengerti.

"Kenapa, Mas?"

"Dek, mau berjanji sama Mas, nggak?"

Melihat Anne mengerutkan dahinya, Marcus langsung menyatukan kelingkingnya dengan kelingking Anne, membuat Anne tertawa pelan.

"Janji sama Mas kalo kamu mau menunggu Mas. Kalo kamu mau selalu ada di samping Mas. Kalo kamu mau bersama Mas, di saat Mas susah atau pun senang, kalo kamu mau setia sama Mas. Kamu mau kan janji sama, Mas?" tanya Marcus seraya menatap Anne dengan tatapan serius.

Mendengar itu, Anne tersenyum dan mengusap pipi Marcus dengan tangan kirinya. Usapan itu membuat Marcus memejamkan mata untuk meresapi sentuhan lembut Anne di wajahnya tersebut.

"Aku berjanji, Mas."

Marcus mengendarai motornya dengan pelan ketika membelah jalan raya di hadapannya.

Di belakangnya, Anne memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jaket yang dikenakan oleh Marcus. Ketika Marcus menoleh sekilas dan melihat sebuah rumah makan, lelaki itu jadi teringat jika Anne belum makan. Otomatis, Marcus melirik ke arah pundak kanannya, di mana kepala Anne bersandar di sana.

"Dek, mau makan nggak?"

"Mas mau makan?" tanya Anne balik, membuat Marcus menghela napas pelan.

Kebiasaan, batin Marcus.

"Kamu lapar, nggak? Makan dulu, yuk?" ajak Marcus padanya.

"Em ... ayo, Mas."

Kini motor Marcus berhenti di depan rumah makan yang lumayan ramai. Setelah menyimpan helm dan memastikan motornya terkunci aman, Marcus menggenggam tangan Anne dan masuk ke dalam rumah makan tersebut.

"Di sana, Mas," tunjuk Anne saat keduanya sedang mencari tempat kosong.

"Silakan." Seorang pelayan menyerahkan dua buku menu pada mereka. "Pesan apa, Mbak? Mas?"

"Nasi goreng ati satu sama jus jeruk satu."

"Oke, Mbak, kalo Mas?"

Anne melirik Marcus yang masih menatap buku menunya. Tak lama, Marcus pun menyerahkan buku menu itu ke pelayan kembali. "Samain aja," jawab Marcus tanpa menoleh pada

pelayan itu, karena sedari tadi pelayan itu melirik ke arahnya sambil tersenyum.

Anne hanya menggelengkan kepala ketika melihat kelakuan Marcus itu.

Sepeninggal pelayan, Marcus merebahkan kepalanya di meja sambil menggenggam tangan Anne hingga perempuan itu menatapnya. Tangan kiri Anne mengusap kepala Marcus dengan pelan. Anne tahu, Marcus pasti merasa lelah dan ingin beristirahat sejenak.

Pekerjaan kekasihnya ini lebih berat daripada dirinya, sehingga tidak heran jika Marcus akan cepat merasa lelah dan butuh banyak istirahat. Terkadang, Anne ingin menyuruh Marcus untuk istirahat *full* jika dia sedang libur, tapi Marcus tidak pernah mendengarkan. Marcus selalu memberikan alasan yang sama, setiap kali Anne memintanya untuk beristirahat saja di rumah.

'Mas ingin menghabiskan waktu Mas sama kamu, Dek. Udah lama kita nggak ketemu'.

Ketika pesanan mereka tiba, Anne menyuruh si pelayan untuk menaruh makanan Marcus di samping lelaki itu karena meja yang mereka tempat lumayan panjang. Tak lama, Anne menepuk pipi Marcus pelan dan menggoyang tangan lelaki itu agar Marcus terbangun.

"Mas ...."

"Hm ...."

"Bangun, makanannya udah datang. Makan dulu, yuk? Terus kita pulang."

Marcus berdeham dan mengerjapkan matanya. Dia mulai menyantap makanannya dan mengobrol ringan bersama dengan Anne.

Tiba-tiba, ponsel Marcus yang berada di atas meja bergetar saat keduanya sudah selesai makan. Marcus mengambil ponsel itu dan menatap layarnya untuk mencari tahu siapa yang sudah mengiriminya pesan singkat.

"Siapa, Mas?"

Marcus menggeleng sebagai jawaban dan meminum minumannya.

"Orang gila," jawab Marcus santai.

Mendengar jawaban asal Marcus itu, Anne memukul tangan Marcus dan mengambil ponsel lelaki itu untuk melihat isi pesan singkatnya. Dahinya mengerut ketika dia membaca kalimat yang tertera di sana.

"Pesan ambigu lagi?"

Marcus hanya mengangguk pelan. terkadang, Anne harus banyak bersabar jika Marcus sudah menjawab pertanyaannya dengan jawaban pendek dan singkat seperti anggukkan kepala saja. Dilihatnya lagi pesan singkat dari seseorang bernama Dara tersebut. Mungkin bagi Anne ini adalah pesan ambigu, tapi bagi Marcus, hal ini sudah biasa untuknya.

Mas... maaf ya tadi kamu telepon nggak aku angkat karena aku lagi mandi. Mau ngajak main lagi, Mas? Di hotel mana?

Itu adalah isi pesan singkat di ponsel Marcus. Lelaki itu kemudian menghela napas dan menatap Anne. “Kapan juga Mas telepon dia? Orang ponsel Mas dari tadi ada di tas kamu kan, Dek?”

Di tempatnya, Anne menggelengkan kepala. Sudah tidak asing dengan sifat Marcus yang terkadang cuek dan dingin. Kadang Anne berpikir, kalau sifat Marcus seperti ini, perempuan mana yang akan mau berhubungan dengannya? Dirinya mungkin adalah pengecualian.

Anne sendiri sudah sering melihat pesan ambigu seperti ini di ponsel Marcus karena dia cukup sering memeriksa isi ponsel lelaki itu.

“Jangan cuek-cuek loh, Mas .... Mereka tuh mau Mas tertarik sama mereka,” kata Anne sambil tersenyum padanya.

Marcus yang mendengar itu langsung mencubit hidung Anne hingga perempuan itu mengaduh kesakitan.

“Aduh, Mas! Lepas! Sakit!”

“Bilang gitu lagi, Mas hukum kamu, Dek.”

Chapter 15 :

Menunggumu Kembali

Marvel menatap Marcus yang sudah siap untuk kembali bekerja.

Marcus menyalami sang mama dan memeluknya erat. Akhir-akhir ini, dirinya tidak tenang karena pikirannya selalu tertuju pada sang mama. Mamanya sering batuk-batuk dan membuat Marcus khawatir. Itulah kenapa Marcus langsung menyuruh wanita itu untuk berobat. Sebenarnya, Marcus pun tidak ingin kembali ke pekerjaannya ketika melihat wanita itu masih sakit dan harus meninggalkannya berdua saja dengan Marvel.

"Mah, baik-baik ya di rumah. Jaga kesehatan, Mamah. Jangan kecapekan," ucap Marcus pada Jina.

"Iya, Abang juga jaga kesehatan. Jangan lupa shalat juga dan jaga stamina tubuhnya. Makan juga jangan lupa dan jangan

keseringan main *game*." Nasihat Jina ketika menatap anak sulungnya ini.

Marcus menganggukkan kepala lalu mencium kening Jina. Tak lama, tatapannya beralih pada Marvel yang terlihat sedih dan sedang menunduk.

"Jaga kesehatan ya, Dek. Belajar yang rajin, jangan main terus, jagain mama juga. Kalo ada apa-apa, cepat hubungi Abang."

"Sudah ketemu Anne?" tanya Jina.

"Ini mau ke rumahnya, Mah. Masih ada waktu juga soalnya sebelum ke bandara."

"Nggak ada yang ketinggalan, Bang?"

"Nggak ada, Mah."

"Abang pamit dulu, Mah, Dek," ucap Marcus pada mereka berdua. "Assalamualaikum."

"Waalaikumusalam."

Sepeninggal Marcus, Jina kembali terbatuk-batuk. Melihat itu, Marvel segera mengantar Jina menuju kamarnya dan merebahkan wanita itu ke kasur. Tak lama, Marvel membawakan Jina air hangat untuk meminum obatnya. Ketika Jina sudah mulai memejamkan mata dan tertidur, Marvel mengelus kepala Jina pelan dan lembut, lantas mencium keningnya.

"Mah, akhir-akhir ini hati Marvel nggak tenang karena selalu kepikiran mamah. Mamah yang sehat, ya... jangan bikin Adek sama Bang Marcus khawatir."

Ketika Marcus sampai di rumah Anne, lelaki itu segera mengirim pesan singkat untuk kekasihnya tersebut,

Tak lama, Anne muncul dan segera mendekati Marcus. Lelaki itu pun turun dari motonya dan tersenyum lembut ke arah Anne.

"Masuk dulu, yuk?" ajak Anne.

Marcus duduk di depan rumah Anne, menunggu kekasihnya itu yang tak lama muncul dengan secangkir teh manis hangat untuknya. "Maaf ya, Mas bakalan lama kabarin kamu lagi, Dek."

"Iya Mas, nggak apa-apa."

"Jaga kesehatan, makan yang banyak. Jangan jalan sama cowok lain."

Anne hanya memutar bola matanya ketika mendengar hal itu dan langsung memukul tangan Marcus. "Mas juga, jaga kesehatan, jangan lupa shalat, makan juga. Jangan main *game* terus."

"Iya, Sayang."

"Jangan merokok terus juga."

"Mas jarang merokok, Dek. Paling cuma satu atau dua batang sehari."

"Kalo bisa sekali sehari. Lebih bagus kalo nggak ngerokok lagi."

"Iya, Dedek cantik."

"Nggak usah Modus, Mas!"

Marcus hanya tertawa melihatnya. Anne memang suka marah jika dirayu atau digombali, dan Marcus suka sengaja

menggoda Anne yang terkadang berakhir dengan mendapat timpukan di kepalanya.

"Gimana keadaan Mamah?"

"Udah mulai baikan, tapi masih batuk."

"Udah jam enam. Mas pergi sekarang, ya." Marcus bangkit dari duduknya diikuti oleh Anne. "Ingat apa kata Mas tadi ya, Dek."

"Iya, Mas."

"Dek, Mas juga titip Marvel sama mamah ya selama Mas pergi."

"Iya Mas, tenang aja, ya."

"Ada apa-apa cepat hubungi Mas."

"Siap, Kapten!"

Marcus mengacak rambut Anne pelan. Sambil tersenyum, Anne membenarkan letak dasi Marcus yang dirasa kurang pas. Kemudian, Marcus menarik kepala Anne untuk mendekat ke arahnya dan mencium kening Anne lembut.

"Mas pergi, ya." Marcus menoleh kembali ke arah Anne ketika dia sudah naik ke atas motornya. "Assalamualaikum."

"Waalaikumusalam."

Setelah memakai helmnya, Marcus pergi meninggalkan perkarangan rumah kekasihnya. Di tempatnya, Anne menatap kepergian Marcus dengan senyuman tipis.

"Cepat pulang, ya. Kami menunggumu, mas Marcus Adrian Riotama."

Chapter 16 : Suasana Hati

"Fokus, Marc. Lo bakalan bawa banyak nyawa ke Semarang," ucap sebuah suara yang duduk di samping Marcus sambil membawa kopi hitam di tangannya.

Kafetaria kantor bandara Halim Perdana Kusuma yang berada di Kota Jakarta itu sudah banyak dengan orang yang datang untuk bekerja di area bandara.

Sudah dua minggu ini Marvel mengabari dirinya jika Jina masih sakit. Dengan informasi tersebut, ditambah dengan belum adanya jadwal libur bagi Marcus, membuat lelaki tersebut sering diam dan melamun karena beban pikirannya.

"Lo kenapa Marc? Dari tadi gue liat lo nggak santai banget."

Marcus menoleh dan mendapati Hafiz sudah berada di sampingnya. Sambil meminum kopi cokelatnya, dia berkata, "Cuma nggak enak hati, Bang Hafiz."

"Lo ada masalah?"

Gelengan kepala Marcus membuat Hafiz mengangguk pelan. Di tempatnya, Marcus mencoba untuk tetap fokus agar tidak mengganggu konsentrasi nanti saat dirinya membawa terbang pesawat yang akan menjadi tanggung-jawabnya.

"Gimana pekerjaan lo, Bang?" tanya Marcus pada Hafiz, mencoba untuk mengalihkan pikirannya dan menghilangkan rasa tidak enak di hatinya.

"Lumayan lah," jawab Hafiz sambil memakan pisang goreng diikuti oleh Aiden.

"Pesawat gue udah lo periksa, Bang?" tanya Marcus lagi yang dijawab dengan anggukan kepala oleh Hafiz.

Hafiz bekerja sebagai *Aircraft Maintenance Engineer (AME).* Itu adalah profesi ketiga terpenting dalam dunia penerbangan. *Aircraft Maintenance Engineer* adalah orang yang bertugas untuk menjaga status *airworthinees* (kelayakan terbang) dari pesawat terbang._Sebelum pesawat siap dan bisa beroperasi (untuk diterbangkan), maka AME harus melakukan pemeriksaan untuk memastikan kondisi pesawat layak terbang. Apabila ada permasalahan di pesawat, maka seorang AME yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan itu.

Berbeda dengan mekanik di bengkel kendaraan bermotor, semua pekerjaan dari AME harus berdasarkan pada dokumen yang resmi (*approved manual).* Dan semua pekerjaan yang dilakukan di pesawat harus dicatat di *Aircraf Maintenance Log*

Book. Hafiz bekerja sebagai AME dengan Yuda, Azmi dan Sandi. Pekerjaan AME yang memang sangat penting dalam dunia penerbangan ini membuat mereka harus bekerja sama dalam tim.

"Udah gue periksa tadi sama yang lain, cuma harus diganti beberapa bagian yang rusak. Sekarang pesawat lo udah bisa dipakai, Marc," jelas Hafiz.

Marcus menganggukkan kepala dan berterima kasih padanya. Marcus kembali menyalakan ponsel dan memeriksa *cha*t-nya dengan sang adik yang belum dibalas juga.

"Lo akhir-akhir ini kenapa, Marc? Kayak banyak pikiran gue liatin. Lo berantem sama pacar lo?" tanya Azmi padanya.

"Nggak Bang, hubungan gue baik-baik aja."

"Terus lo kenapa? Ingat, lo kerja bawa banyak nyawa Marc. Konsentrasi dan lupain masalah lo dulu. Tanggung jawab lo besar di sini," ucap Andre sambil memakan batagor yang tadi dia pesan. Yang lainnya setuju dengan ucapan Andre tersebut.

"Mamah sakit."

Andre, Hafiz, dan Aiden terbatuk saat mendengar ucapan Marcus yang terdengar lumayan santai. Mereka bertiga menoleh ke arah Marcus.

"Sakit? Terus gimana keadaannya?"

"Udah dibawa ke dokter?"

"Sakit apa?"

Pertanyaan ketiga temannya membuat Marcus menghela napas pelan. "Keadaannya masih sama. Sudah dibawa periksa dan disuruh dirawat, tapi mamah nolak dan akhirnya istirahat di

rumah. Gue nggak tau penyakitnya tambah parah atau membaik sekarang, Bang," jawab Marcus.

Andre, Aiden, dan Hafiz jadi menyesal telah memaksa Marcus untuk bercerita tentang masalahnya tersebut.

"Lo nggak coba bujuk mamah lo untuk rawat di rumah sakit, Marc?" tanya Andre.

"Sudah, Bang. Cuma mamah terus bilang lebih baik istirahat di rumah karena mamah hanya butuh istirahat. Gitu terus."

Mendengar itu, Aiden mengelus punggung Marcus. "Lo harus tenang, Marc. Gue harap, lo bisa lupain dulu masalah lo saat bekerja nanti."

Dia memang harus melupakan masalahnya dulu saat bekerja nanti, karena nyawa yang akan dia bawa saat terbang, itu adalah tanggung jawabnya.

Marcus berdiri di tengah pramugari, pramugara, FO dan *crew* lainnya yang memiliki satu jadwal dengannya.

Mereka membuat lingkaran untuk *briefing*. Sebelum terbang, kapten dan FO mengumpulkan data-data terkait penerbangan. Sebagai kapten pilot, Marcus harus tahu data-data seperti kondisi cuaca, angin, dan hal-hal lain yang mendukung penerbangan. Jika ada yang kurang, Marcus pun tak ragu untuk melengkapinya.

Dalam *briefing* itu, Marcus menjelaskan sejumlah hal terkait penerbangan. Dengan sigap, para pramugari pun mencatat apa yang dikatakan oleh sang kapten yang menurut

mereka penting dan harus mereka lakukan. Selanjutnya, kapten, FO, dan para pramugari, dites kesehatannya. Tekanan darah dan kadar alkohol dalam darah perlu dicek. Jika tidak memenuhi standar, mereka tidak diizinkan terbang. Batas atas tekanan darah adalah seratus enam puluh atau seratus dan batas bawah adalah delapan puluh atau lima puluh.

Sementara kadar alkohol dalam darah, batas atasnya adalah nol koma lima persen. Waktu untuk melakukan *briefing* minimal dua puluh menit sebelum terbang. Dalam diskusi kapten pilot dan FO itu, biasanya mereka membahas perihal *manifest*, bahan bakar termasuk kondisi cuaca dari bandara keberangkatan, di perjalanan, maupun bandara yang akan dituju.

Setelah selesai *briefing* dan berdoa bersama untuk keselamatan dan kelancaran mereka, semuanya pun menarik koper mereka masing-masing dan menyiapkan semuanya sebelum para penumpang naik ke pesawat. Marcus duduk di tempatnya dan memeriksa semua mesin dan data-data yang ada di tangannya. Begitu juga dengan FO di sampingnya, di mana bukanlah Aiden atau Chandra yang membantunya, melainkan Luki yang sebelumnya sering satu tim dengan Andre.

Marcus dan Luki mulai memakai radio yang menempel di kedua telinganya dan memeriksa sistem mesin-mesin di sekelilingnya. Setelah pintu pesawat tertutup dan terkunci karena semua penumpang sudah duduk di tempatnya masing-masing dengan sabuk pengamannya, Marcus mulai menggerakkan pesawat dan mengikuti arahan beberapa pekerja ATC.

Dion, Lion, dan Tito adalah orang-orang yang bertugas untuk mengarahkan arah jalan pesawat. Luki pun membantu

dengan cara berbicara di radio untuk komunikasi, membaca *check list*, membantu navigasi dan perhitungan lainnya, dan memantau pesawat yang diterbangkan PF.

Biasanya, kapten dan FO bergantian menjadi PF dan PNF, meskipun tanggung-jawab utama dalam penerbangan tersebut ada di pundak kapten yang disebut *Pilot In Command (PIC)*. Seorang PIC atau kapten berhak menentukan siapa yang menjadi PF dan siapa yang menjadi PNF.

Pada waktu terjadi keadaan darurat, PF akan tetap menerbangkan pesawat dan mengambil alih komunikasi radio. Sedangkan PNF akan melakukan langkah-langkah yang tertulis di-*check list* atau di buku manual pesawat.

Marcus dan Luki berhasil menerbangkan pesawat dengan benar dan mulai menjalankan tugas mereka. Marcus pun mengunci pergerakan pesawat dan memeriksa semua nama penumpang di buku yang ada di tangannya.

Luki yang memang tidak terlalu dekat dengan Marcus namun tahu bagaimana reputasi Marcus, cukup membuat dirinya ingin sekali satu tim dengannya dan akhirnya Tuhan mengabulkannya. Ternyata benar apa yang selama ini Luki dengar dari beberapa teman, pramugari atau bahkan pramugara. Marcus adalah kapten pilot yang tegas dan dingin pada semua orang, termasuk pada pramugari yang memang sengaja ingin mengajaknya mengobrol jika sedang bekerja.

Chapter 17 :
Perjodohan Ca-Den

Anne menatap anak-anak yang sudah duduk dengan rapi di bangkunya masing-masing.

Senyum Anne mengembang saat sadar jika dirinya sudah lama mengajar di sekolah dasar ini. Anne pun berdiri di tengah kelas dan menatap mereka yang baru saja selesai berdoa sebelum belajar. “Sebelum berangkat sekolah tadi, sudah makan lebih dahulu kan?” tanya Anne pada mereka.

Mengajar anak kelas satu memang harus sabar karena mereka masih beranggapan jika seragam sekolah dasar sama saja dengan seragam mereka di taman kanak-kanak.

“Sudah, Bu!” anak-anak itu serempak berteriak menjawab pertanyaan Anne beberapa saat yang lalu.

Anne pun mengambil kapur putih yang tersusun rapi di

tempatnya yang berwarna hijau itu, lalu menuliskan sesuatu di papan berwarna hitam di depan kelas.

"Siapa yang punya cita-cita?"

"Cita-cita itu apa, Bu?"

"Cita-cita itu penyanyi dangdut, temannya Ayu Tingting!" seru anak laki-laki bernama Kris, membuat seisi kelas tertawa. Anne yang mendengarnya pun ikut tertawa pelan.

"Cita-cita adalah impian yang akan kalian raih di masa depan nanti."

"Impian?"

"Impian itu apa, Bu?"

Anne tersenyum maklum. "Anggih, sudah besar nanti mau jadi apa?" tanya perempuan itu pada anak yang duduk di kursi depan di dekat dirinya.

Anak lelaki itu tersenyum lebar padanya. "Anggih mau jadi doktel, bial sembuhin olang yang sakit!"

Anne tersenyum mendengarnya, lalu bertepuk tangan. "Nah, itu yang dinamakan cita-cita. Mau kalian jadi dokter, guru, TNI, tentara,polisi atau pilot, itu adalah pekerjaan dalam cita-cita."

"Aku ingin jadi gulu!"

"Aku ingin jadi polisi!"

"Aku ingin jadi pilot, bial bisa telbang!"

Anne tersenyum senang saat anak-anak mengerti dengan apa yang Anne ucapkan dan jelaskan pada mereka. "Tugas kalian, Ibu ingin kalian menceritakan cita-cita kalian ...."

Anak-anak menganggukkan kepala antusias. Lalu, dengan penuh semangat, mereka menulis di buku sesuai arahan Anne.

Ketika Anne baru saja menyimpan buku absennya di atas meja kerjanya, dia melihat Candela masuk dengan diikuti oleh seorang anak perempuan.

"*Thank you,* Lian." Candela tersenyum manis.

"*You're welcome, Miss Candela*," balas Lian kemudian mencium punggung tangan Candela.

"Sekarang lo ke rumah sakit lagi, Ne?" tanya Candela yang kini duduk di kursinya kemudian menghadap ke arah Anne.

"Iya, Del. Jam segini Marvel belum pulang. Apa lagi sekarang, dia ada jam tambahan."

"Gimana keadaan mamanya Marcus? Udah membaik?"

Anne menghela napas pelan sambil menyandarkan punggungnya ke kursi. "Belum seutuhnya membaik Del," jawab Anne sambil memainkan jarinya.

"Sabar ya, Ne. Semua bakalan baik-baik aja, percaya sama gue. Lo udah coba hubungin Marcus lagi?"

Anne menghela napas lagi sambil menganggukkan kepala.

"Udah gue coba hubungin lagi, tapi nomornya masih sama. Nggak aktif," jawab Anne sambil memainkan ponsel.

Sudah seminggu ini, nomor Marcus memang susah dihubungi. Bahkan tidak jarang saat nomor Marcus sedang aktif, tidak ada suara apa pun saat Anne menelepon dan jika perempuan itu mengirim pesan selalu tiba-tiba saja gagal.

Sekarang Jina memang dirawat di rumah sakit setelah paksaan dari dirinya dan Marvel yang melihat keadaannya semakin parah. Jadi, mau tidak mau Jina harus dirawat daripada terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Seorang perempuan menatap penampilan dirinya di depan cermin.

Dia memakai *dress* berwarna biru muda selutut dan memakai tas kecil berwarna putih, kemudian keluar dari kamar.

"Udah siap, Kak?"

"Udah, Bun."

"Cie, mbaknya Cahya hari ini cantik banget perasaan."

Perempuan itu mengacak rambut adiknya pelan sambil tertawa.

"Ayo, sekarang berangkat," kata mama kedua perempuan tersebut.

Tak lama, keluarga tersebut sampai di depan sebuah restoran. Mereka menghampiri resepsionis yang sedang bekerja dibalik mejanya dan kini tersenyum ramah.

"Selamat datang, ada yang bisa saya bantu?"

"Meja atas nama keluarga Wijaya,"

"Dengan keluarga Bapak Mahardika?"

Lelaki itu mengangguk sebagai jawaban. Kemudian, si resepsionis menyuruh seorang pelayan untuk mengantarkan keluarga Mahardika ke meja keluarga Wijaya yang sudah datang

lebih dulu ke restoran ini. Ketika keluarga Mahardika sudah berada di meja keluarga Wijaya, mereka berpelukan sambil tersenyum.

"Udah lama banget nggak ketemu kamu ya, Dilora. Kangen, loh!"

"Iya, udah lama nggak ketemu juga sama kamu Fira," balas Dilora seraya membalas pelukan Fira.

"Ini pasti Cahya, ya?"

"Iya, Tante," jawab Cahya menyalami perempuan itu sambil tersenyum.

"Dan ini pas—"

"Maaf terlambat."

Sebuah suara menginterupsi perkenalan tersebut. Mereka menoleh ke sumber suara, lebih tepatnya ke arah lelaki yang sedang menggendong anak perempuan cantik berusia sekitar tujuh hingga delapan tahun tersebut.

"Lian?"

"*Miss* Candela?"

"Candela?"

"A-Aiden?"

Para orang tua di meja tersebut saling mengerutkan dahi karena kedua anak mereka saling menatap.

"Tunggu, kalian sudah saling mengenal?" tanya Aldy, suami dari Dilora.

"*Miss* Candela itu guru Lian di sekolah, Mah. Orangnya baik banget!" seru Lian tersenyum senang.

Candela menatap Lian Dera Wijaya yang adalah anak didiknya di sekolah.

"Terus kalian?" tunjuk sang bunda pada Candela dan Aiden.

Candela menatap Aiden yang terlihat sangat berbeda saat ini. "Aiden temannya Marcus, Bun, pacarnya Anne," jelas Candela yang diangguki oleh semua orang.

"Hei, kenalin. Nama Kakak Cahya."

"Hallo, Kak. Namaku Lian Dera Wijaya. Panggil aku Lian."

Cahya takjub dengan perkataan anak kecil berumur delapan tahun ini yang sangat sopan. Cahya tersenyum manis padanya. "Cantik," gumamnya.

"Ya! Jangan coba-coba jadi pedofil kamu," celetuk Cepi padanya, membuat Cahya mendengkus lalu mendelik pada sang ayah. Semua yang mendengar itu tertawa.

Selesai mengobrol dan makan bersama, Aldy berdeham untuk menarik perhatian semua orang. Begitu dia mendapatkan perhatian mereka, Aldy berkata, "Ayah mau bicarakan sesuatu yang penting sama kalian." Lelaki itu menatap Aiden dan Candela.

"Ayah mau ngomong apa?" tanya Aiden sambil mengunyah *cake*.

"Kami sudah sepakat akan menjodohkan kalian berdua."

"APA?!"

Chapter 18 :
Sinyal

Marcus duduk di salah satu sofa di ruangan VIP.

Suara alunan musik yang dimainkan dengan keras oleh DJ, lampu berwarna-warni, serta bau asap rokok di tempat ini melengkapi semuanya.

Malam ini, Marcus berada di *M1 Super Club* Surabaya. Tempat hiburan malam ini terletak di PTC Mall, Babatan, Wiyung, Surabaya, Jawa Timur. Diskotek tersebut termasuk salah satu yang terbesar di Surabaya.

Setelah pesawat *landed* di bandara Juanda, Marcus, Chandra dan Hafiz langsung pergi ke hotel yang sudah di *booking* untuk mereka menginap. Setelah itu, mereka sepakat pergi ke tempat hiburan malam untuk menghilangkan rasa penat, sebelum mereka kembali bertugas.

Beruntung Marcus berada satu tim dengan Chandra dan Hafiz. Jika lelaki itu satu tim dengan Jackson dan Mark, bisa dipastikan mereka akan langsung ditarik ke lantai dansa untuk menarik perhatian lawan jenis dan akan berakhir di ranjang.

Meskipun Marcus bersyukur karena tidak berada satu tim dengan Jackson dan Mark, namun tetap saja ada salah satu pramugari atau perempuan *club* yang selalu menggoda dan merayunya secara terang-terangan.

Untungnya, ucapan Marcus yang santai tetapi terkesan tajam itu mampu membuat pramugari tersebut diam tak berkutik dan meninggalkannya dengan perasaan kesal.

'Berhenti menggoda saya atau saya tidak akan menuliskan namamu lagi pada list *kru saya.'*

Kira-kira, seperti itulah ucapan Marcus kepada pramugari tersebut.

Marcus menenggak minuman di tangannya. Pikirannya beberapa hari ini masih tertuju pada masalah yang sama. Entah kenapa, ponselnya tidak mendapatkan sinyal sama sekali meskipun ia sudah membeli nomor baru. Ujung-ujungnya, nomor ponsel baru itu pun tidak dipakainya karena dia malas mengganti nomor.

Hati Marcus tidak pernah tenang sama sekali karena ia ingin cepat-cepat pulang dan menemui sang mama dan adiknya. Terakhir kali Marcus mendapatkan kabar mengenai mamanya adalah saat Anne menghubunginya. Sampai sekarang, Marcus tidak pernah tahu lagi keadaan beliau, apakah sudah membaik atau justru membutuk. Karena itulah, saat ini Marcus mengambil satu batang rokok untuk melupakan masalahnya dan meluapkan rasa penat akibat lelah bekerja.

"Tenang, Marc ... rileks aja," ucap Hafiz yang duduk di samping Marcus sambil menuangkan minuman pada gelas miliknya sendiri.

"Bener. Lupain dulu masalah lo. Inget, lo ada tanggung jawab besar," timpal Chandra padanya.

Chandra melihat jam yang melingkar di tangannya, yang menunjukkan angka tiga dini hari. "Udah jam tiga. Kita harus balik ke hotel untuk bersiap

Dengan pikiran yang masih tertuju pada sang mama, Marcus mematikan rokoknya, bangkit dari duduknya dan berjalan mengikuti Chandra juga Hafiz untuk segera kembali ke hotel dan bersiap-siap.

Jam lima pagi, mereka sudah selesai menyiapkan semuanya. Marcus membuka jasnya dan menyampirkannya di kepala kursi yang dia duduki, lalu memeriksa sesuatu pada buku di tangannya, di mana isinya adalah nama-nama penumpang yang akan menjadi tanggung-jawabnya.

Sementara itu, Chandra yang duduk di samping Marcus langsung memeriksa mesin di sekitarnya, begitu juga dengan Hafiz yang duduk di belakang mereka. Di belakang mereka, para pramugari masih membantu penumpang yang kesulitan mencari tempat duduk. Setelah semuanya sudah selesai dan siap, tangga yang mengarah ke arah pintu pesawat terlihat menjauh dari pesawat dan pintu burung besi tersebut tertutup.

Tak lama, Marcus membaca doa, memantapkan hati dan memulai perjalanannya untuk membawa para penumpang ke tempat tujuan.

Setelah selesai shalat di mushola sekolah, Marvel segera mendekati motornya, memasang atribut sebelum naik ke kendaraan tersebut, kemudian melajukan motor *matic*-nya ke rumah sakit.

Di perjalanan, Marvel menyempatkan diri untuk berhenti di supermarket dan membeli beberapa makanan untuk dirinya dan sang mama. Marvel memasukkan empat bungkus roti *sandwich* bentuk persegi, dua roti tawar, empat susu kotak, empat makanan ringan, dan masing-masing tiga botol minuman berwarna serta mineral ke dalam keranjang belanja. Setelah yakin semua belanjaannya lengkap, Marvel melangkahkan kakinya menuju kasir.

"Semuanya jadi seratus enam puluh lima ribu, Kak." Perempuan penjaga kasir menyebutkan total harga belanjaan Marvel dengan senyuman di bibirnya.

Marvel mengambil dompet di dalam tasnya. Dia terdiam saat melihat tidak ada uang *cash* di sana. Yang tersisa dari dalam dompet hanya lima puluh ribu dan dia lupa mengambil uang dari ATM. Akhirnya, dia pun menyerahkan kartu debitnya pada penjaga kasir.

Setelah semuanya beres, Marvel pun mengambil kantung belanjaannya, kartu debit dan struk belanjaan. Lelaki itu berbelok, berjalan ke ATM yang tadi dilihatnya saat dia masuk ke dalam supermarket. Marvel ingin memeriksa sisa uang dalam kartu debitnya tersebut.

"Abang belum kirim uang lagi," gumam Marvel pelan saat melihat jumlah uang di depan layar.

Kenapa Bang Marcus nggak ada kabar, ya?

Menghela napas, Marvel kembali menaiki motornya untuk menuju rumah sakit dengan pikiran tertuju pada Marcus yang sudah dua bulan ini tidak bisa dihubungi.

Anne membantu Jina untuk duduk bersandar di kepala tempat tidur.

Setelah yakin Jina mendapatkan posisi yang enak, Anne mengambil bubur ayam yang tadi dibelinya dalam perjalanan menunju rumah sakit. Perempuan itu tersenyum ke arah Jina dan berkata, "Mah, sekarang Mamah makan dulu, ya."

Jina mengangguk pelan dan balas tersenyum. Anne kemudian menyuapi Jina sedikit demi sedikit. Ia sudah menganggap Jina seperti mamanya sendiri, begitu pula di keluarga Anne, di mana Marcus sudah dianggap menjadi bagian dari keluarganya juga.

"Marvel belum pulang?" tanya Jina.

"Iya, Mah... ini kan hari Rabu. Marvel ada Jadwal tambahan di sekolah setiap hari Rabu," jawab Anne. Perempuan itu kemudian melihat jam di tangan kirinya. "Sebentar lagi juga dia sampai."

Tak lama, Anne dan Jina mendengar suara pintu terbuka. Keduanya menoleh dan sosok Marvel muncul di sana.

"Assalamualaikum." Lelaki itu menutup pintu di belakangnya dengan pelan, menyimpan barang bawaannya di meja, kemudian mencium punggung tangan Jina.

"Udah pulang, Dek?"

Marvel menganggukkan kepala sambil tersenyum. Lalu, dia menoleh dan mencium punggung tangan Anne.

“Udah makan, Dek?” tanya Anne padanya. Perempuan itu sudah terbiasa memanggil Marvel dengan sebutan *'dek'*.

“Belum, Mbak. Hehe,” jawab Marvel sambil tertawa pelan.

Anne tersenyum lalu memberikan sebuah bungkusan pada adik dari Marcus tersebut.

“Makan dulu sana. Tadi, Mbak beli nasi padang.” Anne mengacak rambut Marvel ketika lelaki itu mengambil bungkusan nasi padang yang tadi dia beli dan tersenyum saat Marvel mengucapkan terima kasih.

“Marcus belum ada kabar lagi, Ne?” tanya Jina padanya.

“Marcus masih sibuk, Mah.”

Wajah Jina berubah cemas dan khawtair, pun dengan tatapan matanya. “Mamah sangat khawatir padanya. Sudah dua bulan ini, Marcus nggak kasih kabar sama sekali,” ucap Jina.

Mendengar itu, Anne tersenyum menenangkan ke arah Jina dan mengusap tangan wanita itu pelan. “Mamah jangan khawatir, ya. Mamah jangan banyak pikiran pokoknya, nanti Mamah tambah sakit,” kata Anne mengingatkan.

Tanpa disadari oleh Jina, Anne melamun di tempatnya. Pikirannya terbang ke arah Marcus, seperti yang tadi dibicarakan oleh mama lelaki tersebut.

Ke mana dia sebenarnya?

Chapter 19 :
Pulang

Marcus turun dari motornya saat dirinya sudah sampai di parkiran rumah sakit.

Setelah lima bulan bekerja, di mana Marcus hanya pulang ke kosan pada hari libur dan mengirimkan uang ke keluarganya, kini lelaki itu mendapatkan libur selama dua hari. Marcus yang memang tidak mengganti pakaian kerjanya karena langsung mengendarai motornya ke rumah sakit untuk menemui mamanya, agak risih ketika dirinya berjalan masuk ke dalam rumah sakit dan banyak yang menatap ke arahnya.

Sesampainya di depan kamar Jina, Marcus terdiam. Tangannya sedikit bergetar. Dia menahan air mata agar tidak jatuh membasahi wajahnya. Setelah merasa dirinya siap, Marcus menarik napas panjang, kemudian memegang gagang pintu dan membuka pintu dengan pelan.

"Assalamualaikum," sapa Marcus pelan.

Suaranya itu masih bisa terdengar oleh Jina yang sedang berbaring di ranjang dan tengah memejamkan kedua matanya. Detik berikutnya, Jina membuka kedua matanya perlahan dan menoleh ke sumber suara.

"Waalai—" Jawaban Jina terhenti saat matanya menatap anak sulungnya yang saat ini berdiri di ruangannya.

Marcus tersenyum lalu berjalan ke arah ranjang dan memeluk sang mamah erat.

"Marcus ...." Jina memanggil nama anak sulungnya itu dengan suara pelan.

"Iya, Mah. Ini Marcus. Aku ada di sini, Mah," lirih Marcus sambil menangis pelan dipelukan sang mamah.

Tangan Jina mengelus kepala Marcus pelan. Tanpa sadar, air mata Jina menetes saat melihat Marcus ada di depannya, di dalam pelukannya. Kemudian, Marcus melepaskan pelukannya dan menatap Jina yang balas menatapnya.

"Maafin, Marc, karena baru bisa menemui Mamah sekarang, Mah. Marcus sibuk."

"Iya, Sayang. Mamah mengerti."

"Abang?"

Marcus menoleh saat suara yang dia kenal memanggilnya. Adik kesayangannya, orang yang sangat penting baginya setelah mamanya. Dengan cepat, Marcus bangun dan menarik sang adik ke dalam pelukannya.

"Maafin Abang ya, Dek. Abang nggak bisa kabarin kamu."

"Kenapa Abang baru datang? Mamah sakit, Bang. Abang ke

mana aja?"

Suara Marvel yang terbata karena menangis pelan membuat Marcus kembali meneteskan air matanya. Marvel memukul dada Marcus, mengeluarkan amarahnya. Mengeluarkan kekhawatirannya pada sang kakak, mengeluarkan ketakutannya pada sang kakak.

"Aku khawatir sama Abang. Abang nggak kabarin aku sama sekali. Aku takut Abang kenapa-napa."

Marcus mengerti kenapa Marvel bersikap seperti ini. Marvel sudah kelas tiga SMP, di mana adiknya itu harus membagi waktu dan pikirannya untuk kegiatan di sekolah, belajar untuk UN, praktik, pelajaran tambahan, dan sekarang, Marvel pun harus mengurus ibunda mereka yang dirawat di rumah sakit.

"Abang sibuk, Dek. Ponsel Abang tiba-tiba sinyalnya nggak keluar. Abang udah coba ganti nomor baru dan itu pun percuma," jelas Marcus.

Mendengar penjelasan itu, Marvel langsung memeluknya erat. Marcus adalah satu-satunya keluarga yang Marvel miliki selain Jina. Saat Marcus tidak memberikan kabar apa pun, Marvel takut sesuatu yang buruk terjadi pada kakaknya itu.

"Sekali lagi, Abang minta maaf ya, Dek. Udah bikin kamu khawatir dan biarin kamu melewati ini semua sendirian."

Setelah mengobrol dan saling melepas rindu, Marcus duduk di sofa kamar inap Jina sambil menatap mamanya yang sedang tertidur itu. Marcus bersyukur keadaan Jina sudah membaik saat ini, ketika dia menanyakan kondisi beliau kepada dokter.

Ketika melihat jam yang melingkar di tangannya, Marcus langsung berdiri dan meraih kunci motor yang ada di atas meja.

"Mau ke mana, Bang?"

"Ke rumah Anne, Dek," jawab Marcus sambil tersenyum.

Sesampainya di rumah Anne, Marcus mematikan mesin motor dan menatap bangunan di hadapannya itu dengan tatapan lembut.

Duduk di atas motornya, lelaki itu membuka helm dan mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Setelah menekan angka satu yang akan langsung menghubungkannya dengan nomor ponsel Anne, Marcus mendekatkan ponselnya ke telinga.

"*Hallo?*"

"Assalamualaikum ...."

"*Waalaikumusalam. Udah ada sinyal, Mas?*"

"Udah dong, makanya langsung telepon."

"*Syukur kalo gitu.*"

Marcus hanya tersenyum mendengarnya. Sudah lama dirinya tidak bertemu dengan kekasihnya ini. Perempuan yang sangat disayanginya, dicintainya. Perempuan yang namanya selalu menempati hati Marcus.

"Keluar, yuk?" ajak Marcus sambil menoleh ke jendela kamar Anne yang masih tertutup tirai.

"*Keluar? Maksudnya?*"

Pertanyaan Anne membuat Marcus terkekeh pelan.

"Keluar, Dek. Mas ada di depan rumah kamu," kata Marcus yang masih menatap ke arah jendela kamar kekasihnya ini, berharap Anne membuka tirai jendelanya.

"*Di luar? Sekarang?*"

Marcus tertawa ketika menyadari nada terkejut pada suara Anne. "Iya, buka jendela kamar kamu makanya ...."

Tak lama, Marcus bisa melihat bayangan perempuan di balik tirai kamar yang lampunya menyala itu. Tirai tersebut terbuka sedikit, memunculkan wajah kekasihnya yang sedang memegang ponsel di telinganya. Ketika Anne menatap ke arahnya, Marcus tersenyum sambil melambaikan tangan.

"*Mas nggak bohong, kan?*"

"Nggak, Dek, makanya keluar."

Untungnya ini masih jam tujuh malam. Kalau Marcus menyuruh Anne keluar pada jam dua belas malam, sudah bisa dipastikan kepalanya akan dipenggal oleh orang tua Anne. Tak lama menunggu, Marcus mendengar langkah kaki dan pintu pagar yang dibuka dengan pelan. Lelaki itu pun menutup panggilannya dan menoleh.

"Hai," sapa Marcus sambil tersenyum, ketika Anne sudah berada tepat di sampingnya.

Anne menatap Marcus dengan tatapan tidak percaya. Bahkan, Anne tidak bisa menemukan suaranya sendiri saat ini sehingga dia tidak menjawab sapaan dari Marcus tadi. Akhirnya, Marcus mencubit hidung Anne pelan, membuat Anne mengerjap dan mengaduh pelan karenanya.

"Malah ngelamun," kata Marcus sambil tertawa pelan.

Anne langsung memeluk Marcus, membuat Marcus memegang stang motor agar tidak jatuh karena kehilangan keseimbangan akibat pelukan Anne yang tiba-tiba itu.

"Udah meluknya? Ayo keluar." Ajak Marcus lagi, membuat Anne mengangguk. Lalu, perempuan itu pergi ke dalam rumah untuk memakai jaketnya.

"Ke mana, Dek?" tanya Desty, ketika wanita itu menyadari langkah Anne yang tergesa.

"Mau pergi sebentar ya, Mah," jawab Anne. Ketika perempuan itu menyadari kerutan tidak senang yang diperlihatkan oleh Desty, Anne menambahkan, "Sama Marcus kok, Mah ...."

"Oh, Marcus udah balik?" tanya Dennis.

Anne hanya mengangguk lalu berpamitan pada keluarganya. Perempuan itu kembali menemui Marcus, tersenyum saat Marcus memakaikan helm ke kepalanya, lalu naik ke boncengan motor lelaki tersebut.

Marcus mengajak Anne ke taman musik untuk menonton *band* musik klasik.

Lelaki itu mengajak Anne untuk duduk di tempat yang kosong, di mana para pengunjung duduk di tempat duduk panjang yang menyerupai tangga. Sebelumnya, Marcus sudah membeli minuman untuk menemani mereka menonton musik klasik tersebut.

"Dek, kamu baik-baik aja kan di sini?" tanya Marcus, membuat Anne menoleh padanya lalu menganggukkan kepala.

"Aku baik-baik aja, Mas ...."

Marcus balas mengangguk lalu meraih tangan Anne dan menggenggamnya. "Maaf ya, Mas jarang bahkan hampir nggak pernah kabarin kamu akhir-akhir ini. Ponsel Mas tiba-tiba hilang sinyal pas tugas."

"Iya, Mas. Aku tau kok Mas sibuk."

Lama tidak bertemu membuat mereka sedikit canggung. Tapi, lama-lama suasana canggung itu mencair dengan sendirinya. "Gimana keadaan mamah selama aku nggak ada di sini?"

Anne menoleh pada Marcus lalu tersenyum. "Keadaan mamah membaik, kok. Selama dia nggak banyak pikiran," jawab Anne membuat Marcus menghela napas lega sambil tersenyum.

"Marvel pasti buat kamu repot, ya?"

"Nggak, kok. Marvel juga sering bantu aku. Dia kan anak yang baik dan penurut."

Marcus lagi-lagi menghela napas lega mendengar itu. Entah harus berapa kali dia berterima kasih pada kekasihnya itu. Anne sudah banyak membantu dirinya selama dia tidak bisa menjaga mama dan adiknya karena pekerjaannya.

Tiba-tiba, Marcus menyandarkan kepalanya di pundak Anne, membuat Anne menoleh ke arah lelaki itu.

"Makasih, Dek. Makasih untuk semua yang udah kamu lakuin buat aku dan keluarga aku. Makasih ...."

Chapter 20 :
Panggilan Darurat

Area taman musik yang memang sering didatangi oleh beberapa *band* yang selalu mengadakan *event* di sini, membuat remaja-remaja seperti dirinya dan Anne bertambah betah untuk datang ke sini.

Belum lagi dengan kenyataan bahwa taman musik ini menjadi taman sejarah di Bandung, yang membuat beberapa orang asing juga sering terlihat di area taman ini hanya untuk sekedar berfoto atau berkumpul.

"Makasih."

Anne terdiam mendengar ucapan Marcus yang pelan namun masih terdengar olehnyaitu. Marcus menggenggam tangan Anne erat sambil menutup matanya.

"Makasih udah bertahan di samping Mas, Dek ...."

Anne tersenyum mendengarnya. Tangannya terulur untuk mengusap kepala Marcus dengan lembut.

"Makasih udah mau membantu Mas menjaga mereka," ucap Marcus sambil mengangkat kepala dari pundak Anne dan menatapnya.

Anne balas menatap Marcus dan mengusap pipinya pelan. Beruntung tempat yang mereka duduki sedikit sepi dan tidak terlalu terang, sehingga tidak banyak yang melihat ke arah mereka. "Apa pun yang terjadi, aku bakalan tetap ada di samping kamu, Mas," katanya sambil tersenyum pada Marcus.

Marcus menarik Anne ke dalam pelukannya dan memeluknya dengan erat.

"Sekarang Mas cuma punya mamah, Marvel sama kamu, Dek. Jangan tinggalin Mas, ya," pinta Marcus sambil mengusap kepala Anne pelan.

Anne membalas pelukan Marcus sama eratnya dan menganggukkan kepalanya. "Iya, Mas."

Ketika pelukan mereka terurai, Marcus mencium kening Anne dengan lembut dan penuh perasaan. Anne tersenyum melihat Marcus yang seperti ini. "Mas sayang kamu, Dek."

"Aku juga sayang kamu, Mas."

Keesokan harinya, Marcus mendorong kursi roda Jina dan Marvel memegang alat infus mama mereka di samping kursi roda.

Pagi ini Marcus mengajak sang mama untuk pergi ke taman yang tidak jauh dari rumah sakit supaya Jina tidak merasa

bosan di rumah sakit. Tak lama, Anne datang sambil membawa makanan di kantung plastik yang dia bawa.

Mereka bertiga duduk di karpet yang Marvel tempatkan di depan kursi roda Jina. Marvel membuka makanan yang dibawa calon kakak iparnya ini. Masakan yang dibawakan oleh Anne ini sangat enak. Lihat saja, dirinya sampai rebutan dengan Marcus. Beruntung, Anne hari ini libur sehingga dia akan menghabiskan waktu dengan keluarga kekasihnya sekarang.

"Dek? Aaa ...."

Anne menoleh saat Marcus menepuk pundaknya dan menyuruh dirinya untuk membuka mulut. Anne pun mengikuti perintah Marcus, lalu memakan makanan yang disuapi oleh lelaki itu.

"Sekarang giliran Mamah," kata Marcus seraya menghadapkan tubuhnya ke arah Jina. "Aaa ...."

Di tempatnya, Anne menatap pemandangan di depannya dengan senyuman. Dia senang Marcus terlihat bahagia. Anne tahu perjuangan Marcus untuk bisa sampai ke tahap ini. Marcus berjuang mati-matian dari nol, mengikuti sekolah penerbangan, hingga akhirnya bisa menjadi seorang pilot.

Anne jadi ingin tertawa jika mengingat sikap dirinya di awal pertemuan dan perkenalannya dengan Marcus. Dia sering mengabaikan telepon dan pesan dari Marcus, memberikan banyak alasan jika diajak bertemu oleh Marcus, selalu cuek dan dingin kepada Marcus dan lain sebagainya. Namun, coba lihat sekarang? Semua justru berbalik kepadanya. Dirinya sekarang sangat mencintai dan menyayangi Marcus.

Lamunan Anne terhenti saat Marcus mencubit pipinya. “Jangan ngelamun, Dek.”

“Siapa yang ngelamun?”

“Dari tadi Mas panggil kamu, kamu malah diem liatin Mas.”

Anne langsung mengalihkan tatapannya. Dia bisa merasakan wajahnya yang memanas dan pastinya sudah memerah sekarang akibat ucapan Marcus barusan. Melihat itu, Marcus tertawa renyah karena menganggap Anne sangat menggemaskan.

“Kapan kalian melanjutkan hubungan kalian ke jenjang yang lebih serius?” tanya Jina, membuat Marcus dan Anne menoleh ke arahnya.

“Maksud Mamah?” Anne balas bertanya.

“Maksud Mamah tuh, kapan Mbak sama Abang menikah,” kata Marvel polos, membuat Marcus merangkul lehernya dan menahannya dengan menggunakan lengan, hingga Marvel berteriak sambil memukul-mukul lengan sang kakak meminta untuk dilepaskan.

“Anak kecil nggak usah sok tau!”

“Marvel udah gede, Bang!”

“Kelas tiga SMP aja bangga!”

“Marvel tau tentang pernikahan, pacaran, perselingkuhan bahkan perceraian!”

Marcus membulatkan mata dan melepaskan rangkulannya, kemudian menjitak kepala sang adik. Hal itu membuat Jina dan Anne tertawa melihat kelakuan kakak-beradik tersebut.

"Urusan itu, liat nanti aja, Mah. Kita masih nyaman seperti ini," jawab Marcus.

"Padahal Mamah sudah sangat ingin menimang cucu dari kalian."

Marcus tersenyum lalu bangun dari duduknya dan memeluk Jina sambil mencium pipinya. "Abang janji, Abang pasti bakalan nikahin Anne, Mah."

Anne yang mendengar itu menatap tidak percaya ke arah.

"Mamah juga pasti akan melihat Marvel menikah nanti." Marvel ikut memeluk Jina dan mencium pipinya lembut.

Melihat pemandangan yang sangat mengharukan itu membuat Anne mengambil kamera dan berdiri di depan ketiga orang tersebut. "Senyum," kata Anne menarik perhatian mereka.

Marcus, Marvel, dan Jina menoleh ke arahnya dan tersenyum. Anne pun memotretnya dan mengangguk puas saat melihat hasilnya.

Marvel membuka matanya ketika suara ribut dari ponselnya membuat tidurnya terganggu.

Aiden Call...

"Bang...," panggil Marvel membangunkan Marcus. "Bang Marcus."

Marcus membuka mata dan menguap. "Kenapa, Dek?"

"Ponsel Abang bunyi terus."

Marcus langsung mengambil ponselnya dan mengerutkan kening ketika membaca nama Aiden pada layarnya. Cepat, dia menggeser tombol berwarna hijau dan mendekatkan ponselnya ke telinga.

"Kenapa Bang?"

"Lo di mana, Marc?"

"Di rumah sakit, Bang."

"Gawat, Marc! Captain *Jody nggak bisa nerbangin pesawat bareng gue. Dia harus nerbangin pesawat yang lain buat gantiin* captain *yang lagi cuti."*

Marcus terdiam. Dia tahu apa maksud Aiden meneleponnya.

"Jadi, pak Yoga nyuruh lo untuk gantiin captain *Jody. Dia udah telepon lo tapi nggak lo angkat katanya."*

Marcus menghela napas sambil menutup matanya. Padahal jadwal liburnya masih tersisa sehari lagi. Dia bahkan sudah membuat rencana untuk dirinya dan Jina juga Marvel.

Tapi, jika sudah begini, dia bisa apa?

Chapter 21 :
Menurun

Hari ini, Anne kembali bekerja seperti biasa.

Minggu lalu, saat Marcus pulang dan menghabiskan waktu dengannya, rasa khawatir dan cemas yang sempat membayangi Anne hilang, ketika dia melihat dengan kedua matanya sendiri bahwa Marcus baik-baik saja.

Sudah dua minggu ini, Marcus kembali susah dihubungi dan mulai tidak ada kabar lagi karena pekerjaannya itu. Anne sudah tahu ke mana saja jadwal terbang Marcus karena sebelum Marcus pergi, dia sempat menelepon Anne terlebih dahulu.

"Mas bakalan lama kabarin kamu lagi mulai besok, Dek," kata Marcus. Lelaki itu sedang melakukan video call *dengan Anne.*

Anne menghela napas sambil mengangguk pelan. Sudah jadi resiko bagi dirinya untuk menahan rasa rindu, bermain dengan rasa khawatir dan berjauhan dengan kekasihnya ini.

"Iya, Mas, nggak apa-apa. Mas jangan lupa makan terus jaga staminanya. Jangan lupa shalat juga, Mas," balas Anne yang sedang duduk bersandar di kepala tempat tidur di kamarnya.

"Nanti Mas usahain untuk kasih kabar ke kamu ya, Dek."

Anne hanya mengangguk sebagai jawaban, diikuti dengan senyuman manisnya. Dia melihat Marcus yang saat ini merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

"Mas udah makan, belum?"

"Udah, Sayang. Kamu udah makan, Dek?"

Sambil menyelimuti tubuhnya sendiri dengan selimut di atas kasur, Anne menjawab, "Udah, Mas."

"Mau denger Mas nyanyi nggak?"

Anne mengerutkan dahi dan tersenyum. "Emang Mas bisa nyanyi?" tantang perempuan itu padanya.

Marcus tersenyum kecil lalu menaruh ponselnya di meja dan mengganjalkannya dengan sesuatu. Tak lama, Anne bisa melihat Marcus sudah memegang sebuah gitar. Lelaki itu tersenyum dan mulai memetik senarnya.

Dengan menatapmu saja aku merasa gila. Apalagi nanti ku dapat menyentuh hatimu. Melayang aku melambung tinggi. Tanpa pernah kau sadari.

Suara Marcus dan petikan gitar di tangannya membuat Anne terdiam karena menikmati nyanyian kekasihnya tersebut.

Kau buat jantungku berhenti. Kau adalah wanita terindah, yang pernah kutemui. Kau luluhkan aku, kau lumpuhkan aku saat menatap wajahmu.

Cukup dengan satu senyumanmu, aku bahagia. Kau 'kan selalu sempurna. Ku hanya mengagumi saja.

Marcus menaruh gitarnya di samping tubuhnya, kemudian meraih ponsel dan menatap lekat wajah Anne yang berada di layar. Suara tepukan tangan dari kekasihnya itu membuat Marcus tersenyum.

"Aku nggak tau kalo Mas bisa main gitar, hehe."

"Mas bisa mainin gitar, piano, suling, dan drum. Yang nggak bisa Mas mainin cuma satu."

"Pasti biola. Iya, kan?"

"Bukan."

"Terus apa?"

"Mas nggak bisa mainin perasaan kamu."

Anne bisa merasa wajahnya memanas dan dia yakin kalau rona merah itu sudah menjalar pada kedua pipinya. Untuk menyembunyikan rona merah tersebut agar tidak disadari oleh Marcus, Anne mendelik ke arah lelaki itu, membuat Marcus mengulum senyum.

"Apaan sih? Nggak usah gombal."

"Siapa juga yang gombal? Orang Mas serius." Marcus terkekeh geli dan menarik napas panjang. "Dek, Mas boleh minta satu hal?"

"Apa?"

"Terus berada di samping Mas ya, Dek."

Anne tersenyum dan mengangguk mantap. "Iya, Mas."

Untuk yang kesekian kalinya, Marcus bersyukur bisa bertemu dengan perempuan yang sudah menjadi kekasihnya ini. Perempuan itu selalu ada di sampingnya dalam keadaan apa pun.

"Ya udah, Mas harus tidur sekarang. Besok harus bangun pagi soalnya. Jangan lupa pesan Mas, Dek."

Anne mengangguk mantap dan tersenyum lagi.

"Assalamualaikum, Dek."

"Waalaikumusalam, Mas."

Senyum di bibir Anne mengembang mengingat kembali percakapan mereka waktu itu. Menarik napas panajng, Anna menopang dagunya dan menatap layar ponselnya yang memunculkan nama Marcus.

Belum apa-apa gue udah kangen, batin Anne.

Anne menoleh dan tersenyum ketika menyadari kehadiran Candela dan Lian.

Perempuan itu mengenal Lian yang notabene adalah anak didik Candela, sahabatnya. Akhir-akhir ini, Anne sering melihat

Candela dan Lian selalu bersama. Bahkan, tak jarang keduanya selalu terlihat pulang bersama.

"Assalamualaikum, Bunda Anne."

"Waalaikumusalam, Lian. Nunggu Bunda Candela lagi?" tanya Anne padanya sambil mengusap kepala anak perempuan itu lembut.

Ketika Lian sudah keluar dari ruang guru setelah menjawab pertanyaan Anne, Anne langsung menatap Candela dengan tatapan ingin tahu. "Del, kayaknya lo nyembunyiin sesuatu deh dari gue."

Candela berhenti memasukkan barang ke dalam tas. "Nggak, Ne. Lo mah curigaan mulu sama gue. Heran."

"Awas aja kalo nanti rahasia yang lo simpen kebongkar, gue nggak akan maafin lo, Del. Gue bakalan ngambek."

Meskipun diucapkan dengan maksud untuk melemparkan candaan, tapi Anne tidak menyadari perubahan raut wajah Candela. Sahabatnya itu memalingkan wajah dan meringis.

Hari ini, Anne kembali menjenguk Jina di rumah sakit sekaligus ikut mengurus mama dari Marcus tersebut.

Dia merasa kasihan dengan Marvel yang mengerjakan semuanya sendirian. Padahal, lelaki itu sudah duduk di kelas sembilan dan sebentar lagi akan melaksanakan ujian nasional. Tapi, Marvel justru harus membagi pikirannya dengan sekolah dan rumah sakit. Setiap harinya, Marvel akan bolak-balik dari sekolah dan rumah sakit, hingga membuat Anne memutuskan untuk ikut membantu Marvel dalam hal pelajaran.

"Mbak? Aku udah selesai. Nih," kata Marvel seraya memberikan buku yang isinya sudah penuh dengan deretan angka.

"Kamu salah jalan, Dek," sahut Anne dan mengembalikan buku Marvel kepada lelaki itu.

"Padahal tadi pake jalan yang pendek, Mbak."

"Kamu salah jumlahin di pertengahannya."

Marvel kembali memeriksa soal yang diberi tanda salah oleh Anne barusan. Lalu, dia tersenyum setelah menyadari bahwa dirinya memang sudah salah menghitung.

"Dek?"

"Ya, Mbak?"

"Keadaan Mamah kembali menurun, ya?"

Marvel tidak menjawab dan menundukkan kepala.

"Mbak bener, kan?" tanya Anne lagi.

Sebagai jawaban, Marvel hanya mengangguk pelan.

"Abang udah tau masalah ini?" Anne kembali bertanya setelah menghela napas berat.

Marvel menggeleng. "Abang nggak tau masalah ini, Mbak," jawab Marvel pelan sambil kembali mengerjakan tugasnya.

"Tapi Abang ngehubungin kamu, kan? Dia nanyain keadaan Mamah, kan?"

"Sebelum Bang Marcus pergi tugas ke Bali, dia emang sempat menghubungi aku, Mbak."

"Terus kamu nggak bilang ke Abang?"

Setelah diam sejenak, Marvel menjawab dengan nada sedih. “Kalau aku kasih tau keadaan Mamah menurun, sama aja aku buat Bang Marcus mati di udara, Mbak.”

Mendengar itu, Anne mendesah berat dan memijat pangkal hidungnya. Semua ini membuat hatinya sendiri ikut sesak dan sedih.

Marcus, cepat pulang. Mama kamu sama Marvel membutuhkan kamu.

Chapter 22 :

Maaf

Marvel menunduk ketika menerima panggilan telepon.

Sekarang dia sedang berada di luar kamar inap Jina. Lorong ini sepi, sehingga Marvel tidak harus takut jika pembicaraannya ini terdengar oleh orang lain. Matanya mulai berkaca dan sialnya, air mata itu memilih untuk mengkhianatinya untuk tidak menangis. Suara di ujung sana benar-benar dia rindukan.

"Dek?"

"Hm?" Marvel hanya bergumam sebagai jawaban.

"Maaf ya, Abang baru bisa hubungin kamu."

"Iya Bang, nggak apa-apa."

"Gimana keadaan Mamah?"

Pertanyaan itu membungkam Marvel. Kalau boleh jujur, keadaan Jina akhir-akhir ini kembali menurun hingga membuatnya dan Anne merasa khawatir juga cemas. Masalahnya, dia tidak mau jika Marcus tidak fokus pada pekerjaannya jika sang kakak mengetahui masalah ini. Tapi, Marvel pun tidak mau berbohong kepada Marcus.

"Baik-baik aja, Bang," jawab Marvel pada akhirnya, ketika dia sudah selesai berdebat di dalam hati. Lelaki itu memejamkan kedua matanya.

"Syukur Alhamdullilah kalo gitu, Abang jadi lega dengernya."

Dalam hati, Marvel memohon maaf kepada Marcus beribu kali karena terpaksa membohonginya saat ini.

"Kamu udah makan, Dek?"

"Udah, Bang. Gimana keadaan Abang di sana?" Marvel balas bertanya untuk mengubah topik pembicaraan. Lagi-lagi, dia terpaksa berbohong karena sebenarnya, dia belum makan hari ini.

"Lumayan sibuk, Dek. Besok Abang juga nggak bisa hubungin kamu lagi untuk beberapa hari ke depan."

"Ya, Bang, nggak apa-apa. Abang fokus aja sama kerjaannya."

"Oh iya, Mbak Anne sering ke rumah sakit, kan?"

"Iya Bang, Mbak Anne sering ke sini bantu jagain Mamah."

"Gimana sekolah kamu?"

"Baik-baik aja, Bang."

"Udah mulai sibuk sekarang?"

"Iya, lumayan Bang. Sibuk banyak tugas."

"Jaga kesehatan kamu."

"Iya, Bang. Kamu juga jaga kesehatan."

Hening sejenak. Marvel sengaja menunggu sang kakak untuk berbicara.

"Dek?"

"Ya?"

"Kalau ada apa-apa, langsung hubungi Abang, ya? Jangan sembunyiin sesuatu dari Abang, mau itu keadaan kamu atau keadaan Mamah."

Kalimat Marcus menghantam Marvel. Lelaki itu sangat merasa bersalah sekarang.

"Abang nggak mau kalian berdua kenapa-kenapa. Abang cuma punya kalian berdua sekarang, dan Abang udah janji sama papah untuk menjaga kalian berdua."

Karena Marvel hanya diam, Marcus kembali bersuara. *"Vel? Kamu denger Abang, kan?"*

"Oh, i-iya Bang. Marvel denger."

"Ya udah, kamu tidur sekarang. Abang udah transfer uang, nanti pagi kamu cek lagi."

"Iya, Bang. Makasih."

"Ya udah, Abang tutup ya?"

"Ya, Bang."

"Assalamualaikum."

"Waalaikumusalam."

Marvel menyandarkan punggungnya sambil menutup matanya. Tubuhnya sudah berontak, meminta untuk diistirahatkan sejenak.

"Maafin Marvel, Bang," bisik Marvel sambil mengusap wajah untuk menghapus air matanya.

"SUMPAH LO, DEL?"

"DEMI APA LO, DEL?"

"LO NGGAK BOHONG KAN, DEL?"

seruan ketiga temannya itu membuat Candela terlonjak. Baru saja, Candela menceritakan sebuah rahasia kepada ketiga temannya tersebut hingga memancing histeria ketiganya.

"Del, lo nggak bohongin kita, kan?"

"Gue nggak bohongin lo bertiga."

"Jadi, perjodohan itu beneran?"

Candela hanya mengangguk sambil menonton film *action* yang sedang berputar di depannya. Mereka berempat berada di rumah Candela sekarang, di mana setiap hari Jumat atau Sabtu, keempatnya sebisa mungkin meluangkan waktu untuk tetap berkumpul. Kesibukkan keempatnya membuat mereka hanya bisa berkomunikasi lewat grup *chat* saja setiap harinya.

"Dan cowok yang dijodohin sama lo itu Aiden? Maksudnya, Aiden temannya Bang Marcus?" tanya Nova.

"Gila, gue nggak nyangka banget lo bakalan dijodohin sama orang yang udah kita kenal."

"Lo aja nggak nyangka, apalagi gue pas waktu itu ketemu, terus tiba-tiba para orang tua langsung ngomongin tentang perjodohan," jelas Candela sambil memakan keripik kentang keju dan cemberut.

"Dunia emang sempit, ya," kata Lisa sambil tertawa. "Tapi, lo sama Aiden emang cocok, sih. Menurut gue pribadi."

Ponsel Anne yang berada di atas meja bergetar, membuatnya menoleh dan mengambilnya. Ada *video call* yang masuk dan Anne bisa melihat siapa orang yang sudah melakukan panggilan tersebut.

"Assalamualaikum, Dek."

"Waalaikumusalam, Mas."

"Yang ditelepon doi mah, berasa hidup milik berdua."

"Yang lain cuma pajangan semata."

Anne melempar bantal di pangkuannya ke arah teman-temannya. Kemudian, perempuan itu menatap wajah si penelepon di layar ponselnya dan bisa melihat rambut orang tersebut masih terlihat basah.

"Lagi di mana? Berisik banget."

"Lagi di rumah Candela, Mas."

Lelaki itu mengangguk. Tiba-tiba, Nova memaksa untuk ikut masuk dalam percakapan Anne dan Marcus via *video call* tersebut, sehingga dia bisa melihat wajah Marcus. "Bang Marcus! Sombong lo, Bang, sama kita!"

"Iya, sombong lo, Bang!"

Anne hanya tertawa mendengar omelan Nova dan Lisa pada kekasihnya. Begitu pula dengan Marcus yang hanya tersenyum mendengarnya.

"Gue sibuk bukan sombong," jawab Marcus sambil tertawa. *"Candela, pesan lo belum di bales sama Bang Aiden, ya? Dia lagi di kamar mandi,"* tambahnya lagi.

Kalimat itu membuat Anne, Nova, dan Lisa bersorak ke arah Candela, memancing tawa Marcus kembali dan membuat Candela menampakkan wajahnya di layar ponsel.

"Nggak usah kepo lo!" seru Candela dengan wajah memerah malu.

"Nih ponselnya si Bang Aiden ada di meja. Gue jadwal bareng sama dia." Melihat tampang Candela yang semakin memerah dan perempuan itu sudah cemberut hebat, akhirnya Marcus berpaling pada kekasihnya. *"Dek, pindah dulu."*

Anne menurut dan melangkah ke balkon kamar Candela untuk berbicara berdua dengan Marcus.

"Udah makan?" tanya Marcus padanya.

Anne mengangguk. "Mas jangan lupa makan," kata Anne mengingatkan.

Tak lama, Anne bisa melihat Marcus sudah memakai peci hitam. Karena ini hari Jumat, otomatis Marcus akan pergi menjalankan ibadah shalat Jumat di masjid. Bibir Anne melengkung ke atas membentuk seulas senyum kala melihat pemandangan di depannya.

"*Marc, ayo*!" Suara Aiden di belakang Marcus, di mana lelaki itu juga sudah siap memakai baju koko, sarung dan peci,

membuat Marcus menoleh sekilas dan kembali fokus pada Anne.

"Ya udah, Mas tutup, ya? Mau Jumatan dulu."

"Iya, Mas, hati-hati."

"*Assalamualaikum*."

"Waalaikumusalam."

Begitu Anne masuk kembali ke dalam kamar, keningnya mengerut karena tidak menemukan keberadaan dua sahabatnya yang lain. Yang ada hanyalah Nova yang sedang bermain ponsel.

"Lisa sama Candela ke mana?"

"Lagi ke luar beli *capucchino* cincau."

Anne hanya mengedikan bahu dan memakan buah-buahan yang sudah dipotong. Dia melirik Nova sekilas. "Akhir-akhir ini, status lo galau mulu, Nov. Kenapa?"

Pertanyaan Anne membuat Nova menoleh dan menunduk. "Gue udahan sama Adam."

"*WHAT*?!" seru Anne, lantas perempuan itu tersedak dan terbatuk.

Di antara mereka berempat, Nova adalah orang yang tenang dan tidak pernah ribut soal hubungan percintaannya. Bahkan dalam soal hubungan percintaan, hubungan Nova dan Adam lah yang paling lama dan langgeng. Dari awal masuk SMA sampai mereka lulus kuliah. Bahkan, ketika bekerja pun, hubungan keduanya tetap adem-ayem. Tidak menuutup kemungkinan mereka pasti akan melanjutkan ke jenjang yang lebih serius. Belum lagi dengan kenyataan kalau keluarga dari kedua belah pihak sudah sama-sama saling mengenal dan dekat.

"Kok bisa? Kapan? Siapa yang putusin? Ada masalah? Kok bisa sampe putus gini, sih?"

"Dia nggak bisa jaga hatinya."

"Maksud lo?"

"Dia kecantol sama cewek lain."

"Ta-tapi ... hubungan lo berdua gue liatin baik-baik aja. Kok bisa dia kayak gitu sama lo?"

"Pacaran udah lama, bukan berarti hubungan mereka bakalan selalu baik-baik aja."

Anne *speechless*.

Chapter 23 : Terciduk

Marcus berjalan santai menuju kantornya.

Dalam perjalanan menuju kantor, sudah menjadi hal biasa baginya jika banyak orang yang menatap ke arahnya. Lelaki itu menunduk dan tersenyum sopan saat berpapasan dengan orang yang sudah paruh baya dan melemparkan senyum kepadanya. Kemudian, seseorang merangkul Marcus secara tiba-tiba, membuatnya menoleh.

"Lo baru datang?"

Marcus mengangguk.

"Kita ke tempatnya si Hafiz, yuk! Yang lain ada di sana."

"Ngapain?"

"Pesawat si Andre ada yang rusak."

Marcus kembali mengangguk. Pesawat dirinya juga belum diperiksa hari ini, sehingga nanti dia akan meminta pada Hafiz atau Azmi untuk memeriksanya. Keduanya berjalan ke area *Aircraft Maintenance* setelah memakai seragam. *Aircraft Maintenance* adalah bengkelnya perawatan pesawat, di mana tempat itu merupakan sebuah tempat para pekerja melakukan pekerjaan untuk memastikan bahwa suatu komponen atau sistem yang terdapat pada pesawat udara tetap bekerja sesuai dengan keinginan pemakainya.

Marcus dan Aiden menghampiri Andre dan Chandra yang berdiri menatap pesawat yang sedang diperiksa oleh Azmi, Hafiz dan, Sandi.

"Pesawat lo ada masalah, Bang?" tanya Marcus pada Andre.

"Nggak, cuma lagi diperiksa jadwal rutin aja," jawab Andre sambil terus menatap Azmi dan pekerja yang lain yang sedang memeriksa pesawatnya.

Pemeriksaan ini sangat diperlukan karena bagian-bagian komponen pada pesawat udara memiliki batas usia tertentu. Jadi, meskipun komponen tersebut tidak atau belum gagal dalam pelaksanaan tugasnya, tetapi umur atau batas usia pemakaiannya telah mencapai batas, maka komponen tersebut harus segera diganti.

Oleh karena itu, perawatan yang baik dan didukung oleh data-data perawatan yang tersusun dengan baik akan menjadikan fungsi suatu pesawat atau kehandalan (*reliability*) tetap terjaga, sehingga membuat pesawat memiliki usia pemakaian yang lama dan tetap dalam kondisi yang baik. Tujuan dari sistem pemeliharaan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas produksi pemeliharaan, sehingga dapat

dicapai tingkat kehandalan dan kesiapan pesawat yang optimal sesuai dengan dukungan yang tersedia.

Sistem *inspeksi progressive* meliputi beberapa kegiatan inspeksi yang masing-masing berdiri sendiri dan tidak merupakan kelanjutan antara kegiatan yang satu dengan yang lainnya. Batas layakan Penerbangan *(Airworthiness Limitation)* pada bagian ini, berisi tentang batas kelayakan penerbangan yang telah disetujui oleh *type certification authority.*

Pada waktu mendaftar, batas waktu rekomendasi ditentukan oleh pabrik untuk perbaikan dan perawatan seluruh komponen maupun bagian-bagiannya. Pada perawatan, akan lebih baik dilakukan pada pemindahan bagian pesawat yang diterangkan lebih jelas pada *Component Maintenance Manual (CMM).*

Sementara itu, perbaikan dan perawatan mengacu pada waktu *Cycle* dan lainnya. Penjumlahan pada masing-masing komponen diabaikan dengan mengacu pada nilai yang terjumlah atau terakumulasi pada pesawat.

Ada juga perawatan terjadwal (*Scheduled Maintenance Checks).* Bagian ini dimaksudkan ke dalam tugas yang tercantum pada dokumen perawatan yang terdapat pada daftar data dokumen perawatan (*Maintenance Board Document).*

Azmi menghampiri Andre dan Chandra setelah semua pemeriksaan pesawatnya selesai dioperasikan. “Gimana, Bang? Ada yang perlu di ganti juga?” tanya Andre yang menjabat sebagai kapten yang dipercaya untuk memegang maskapainya oleh perusahaan.

Azmi menggeleng sambil tersenyum. “Nggak ada Ndre, udah di periksa semua. Aman, nggak ada yang rusak atau harus diganti.”

“Eh, Bang, gue juga belum jadwal pemeriksaan sekarang,” ucap Marcus.

“Nanti pesawat lo diperiksa sama Sandi aja yang bakalan ikut jadwal lo,” sahut Azmi. Marcus yang mendengar itu menganggukkan kepala mengerti.

“Jadi perjodohan lo masih jalan, Den?” tanya Azmi pada Aiden yang sedang meminum minuman coklat itu.

Aiden menganggukkan kepala pelan sambil tersenyum kecil. “Ya Bang, malah gue udah ketemu sama orangnya,” jawab Aiden memicu senyuman Marcus.

“Siapa?” tanya Hafiz dan Sandi bersamaan seraya menatap Aiden.

“Lo pasti tau orangnya, Fiz!” seru Aiden sambil memakan batagornya. Mendengar itu, kening Hafiz mengerut.

Gue tau? batin Hafiz.

“Siapa? Donita? Sonia? Jessi? Yura? Atau Dara?”

“Anjir itu mah mantan si Aiden semua,” kata Sandi yang diangguki oleh mereka. Aiden hanya mendengkus mendengar deretan nama yang disebutkan oleh Hafiz barusan.

“Bukan mereka, Fiz!”

“Terus siapa? Yang gue tau, orang yang deket sama lo cuman mereka, Den!”

"Tapi bukan mereka yang dijodohin sama gue."

"Yang gue tau, cewek yang deket sama mamah lo itu cuma si Yura, Jessi, sama si Sonia doang, Den. Pasti di antara tiga orang itu yang dijodohin sama lo."

Aiden memutar bola mata. Jengkel dengan asumsi temannya barusan. Kalau dia bisa meminta pada sang mama untuk memilih perempuan yang akan menikah dengannya, pasti dia akan memilih Yura. Tapi ternyata Tuhan memiliki cara lain untuk membuat dirinya bahagia dengan orang lain.

"Terus yang gue liat juga sekarang, lo nggak lagi deket sama cewek mana pun, Den. Inget nggak lo sama pramugari yang namanya Yuni, Elsa dan Rini yang coba ngedeketin lo?" tanya Chandra.

Selain Marcus yang diincar oleh pramugari-pramugari, Aiden pun menjadi salah satu nama yang diincar juga oleh mereka. Apalagi, wajah Aiden yang sedikit memiliki gestur wajah orang Barat, membuat ketampanan lelaki itu sering diperebutkan oleh pramugari-pramugari.

"Lo juga nggak lagi deket sama mereka. Ya, meskipun gue tau lo tukeran nomor sama mereka." Chandra melanjutkan kalimatnya sambil tertawa pelan. Marcus sendiri hanya mengulum senyum mendengar keributan ini karena dirinya memang sudah mengetahui identitas perempuan yang dijodohkan dengan Aiden.

"Eh, bagi nomornya si Elsa, Den!" pinta Hafiz. Semua mata yang ada di sekitar Hazif memusatkan tatapan mereka kepada lelaki itu.

"Tumben lo minta," kata Andre.

"Udah lama ngejomblo gini nih," celetuk Sandi yang memancing tawa mereka. Hazif melirik Sandi dengan lirikan jengkel lantas mendengkus.

"Eh, gue denger si Jessi ikut pelatihan jadi pramugari juga ya?" tanya Andre mengubah topik.

"Kata siapa lo?" tanya Aiden seraya menatap Andre.

"Kata Si Tiffany. Gue beberapa hari kemarin *chat*an sama dia," jawab Andre sambil tersenyum.

"Awas CLBK lo, Bang!" seru Marcus bersemangat, membuat mereka tertawa kembali.

Siapa sih yang tidak mengenal pramugari tinggi keturunan Solo-Amerika itu? Bukan hanya pilot yang ingin berdekatan dengannya, bahkan pramugara pun ada yang mencoba peruntungan mereka untuk mendekati perempuan itu. Pramugari cantik bernama Tiffany itu adalah mantan Andre saat di kampus. Saat itu, Andre menjadi ketua dan Tiffany adalah wakilnya, ketika mereka mengurus para MABA. Sejak terlibat dalam kegiatan tersebut, keduanya resmi menjalin hubungan selama tiga tahun, kemudian tahu-tahu saja putus entah kenapa.

"Tuh mulut enak kayaknya kalo dijejelin sambel," ancam Andre.

"Terus apa katanya?"

"Katanya, dia ikut pelatihan pramugari gara-gara lo."

Semua mengerutkan dahi saat Andre mengucapkan kalimat itu, lalu menatap ke arah Aiden yang menjadi tersangkanya.

"Gue? Kenapa gara-gara gue?"

"Katanya, dia pengin balikan sama lo. Tapi, pas dia denger lo jadi pilot terus denger lo pacaran sama si Yura, dia langsung daftarin diri di sekolah penerbangan pramugari sama si Ines."

"Wah, kalo sampe ada perang bakalan rame nih!" seru Hafiz menggebu-gebu, membuat mereka menganggukkan kepala. Mereka sangat tahu sifat Jessi itu seperti apa.

"Hidup gue bakalan nggak tenang kalo dia satu pekerjaan sama gue," ucap Aiden pelan sambil memakan batagor.

Marcus memukul kepala belakang Aiden, membuat Aiden menoleh padanya sambil mengusap belakang kepalanya. "Lo kan udah dijodohin, terus mau nikah. Dia nggak bakalan ganggu lo lagi kali, Bang," jelas Marcus yang diangguki oleh mereka karena setuju.

"Eh, bener juga tuh! Nggak mungkin lah dia ganggu lo lagi," timpal Sandi.

"Yang pasti, dia bakalan kepincut sama pilot lain yang lebih ganteng dari lo dan yang lebih tajir," celetuk Chandra.

Aiden sendiri mengutuk ucapan teman-temannya yang sedari tadi memojokkan dan meledeknya.

"Si Candela juga cantik. Lo nggak bakalan cepat pindah hati juga pastinya."

Suara teman-temannya yang terbatuk-batuk membuat Aiden dan Marcus menoleh ke arah mereka.

"Siapa tadi?" tanya Hafiz dan Andre bersamaan sambil menatap Marcus.

Dengan santai Marcus menjawab, "Candela."

"Candela?"

"Gue nggak asing sama tuh nama."

"Kan gue tadi udah bilang, lo kenal sama orangnya, Monyet!" seru Aiden kesal lalu mengambil air minum.

"Jangan bilang cewek yang dijodohin sama lo itu temennya si Anne yang waktu itu?" tanya Andre memastikan.

"Emang itu orangnya," jawab Aiden dan Marcus bersamaan dengan santai.

"ANJIR! SERIUSAN LO?"

"TERCYDUK AING!(11)"

Chapter 24 :
Pergi

Anne berlari di lorong rumah sakit dengan wajah takut dan tegang.

Mata Anne memerah menahan air matanya yang sedari tadi menggenang di pelupuk matanya. Tangan Anne saling bertautan, mengeratkan jemarinya karena bergetar.

Setelah Anne menemukan ruang rawat yang dimaksud, dengan cepat ia membuka pintu dan masuk walau dirinya sempat ditahan oleh salah satu suster.

"Vel, Mamah kenapa?" tanya Anne yang melihat Marvel sedang ditahan suster sambil menangis.

Anne sendiri masih bingung karena tiba-tiba salah satu suster menelepon dirinya memakai nomor Marvel, dan meminta datang ke rumah sakit. Saat ditelepon oleh suster, telinga Anne

menangkap beberapa kali teriakan Marvel yang membuatnya dengan cepat pergi ke rumah sakit.

"Hiks ... Mah ... Marvel mohon, hiks ...."

Anne sudah tidak bisa menahan air mata lagi saat melihat Marvel masih memberontak hebat. Dia terus memanggil sang mamah. Tak lama, Anne mendekat ke arah Marvel lalu memeluk erat adik dari Marcus itu untuk menenangkannya, meskipun Marvel tidak membalas pelukan Anne. Di dekat ranjang, dokter dan dua orang suster sedang memeriksa keadaan Jina. Kemudian, mereka menghela napas berat, membuat Anne mengerutkan dahinya.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Anne pada dokter yang menghampirinya.

"Kita sudah sangat berusaha untuk menyelamatkan beliau. Tapi, kami bukan Tuhan yang bisa memindahkan masa umur pada manusia. Maafkan saya, Ibu Jina telah meninggal dunia."

Seperti dihantam sesuatu yang sangat keras, itulah yang dirasakan oleh tubuh Anne sehingga saat ini, dia tidak bisa bergerak sama sekali.

"A-apa?!"

"Nggak! Mamah masih hidup! Mamah nggak mungkin ninggalin Marvel! Mamah belum meninggal!"

Marvel kembali memberontak di dalam dekapan Anne. Kekuatan lelaki yang pasti sangat kuat membuat Anne tidak bisa melawannya. Marvel mendekati ranjang itu, di mana tubuh kaku Jina dengan wajah pucat pasinya tengah berbaring. Alat-alat medis yang sebelumnya dipasangkan pada tubuh Jina sudah

tidak terpasang lagi, membuat dirinya dengan pelan memeluk tubuh sang mama.

"Mah, bangun, Mah! Marvel mohon! Mamah nggak boleh tinggalin Marvel! Mamah harus sembuh!" Marvel terus mengguncangkan tubuh sang mamah yang sama sekali tidak merespons sedikit pun.

Anne sendiri sudah menangis, jatuh terduduk di lantai. "Nggak, nggak ...," gumamnya pelan sambil menutup wajah dan menangis.

"Terjadi komplikasi pada tubuh ibu Jina, yaitu jantung, darah tinggi dan batu ginjal. Jantung Ibu Jina sendiri terjadi pembengkakan, sehingga beliau susah untuk bernapas dan merasakan sesak," jelas dokter pada Anne. "Kami akan mengurus semuanya, permisi," lanjut dokter padanya dan berpamitan.

Anne menutup wajahnya kembali dan menangis. Begitu juga dengan Marvel yang masih memeluk tubuh kaku itu dan masih saja mencoba membangunkan sang mamah. Setelah dirinya mulai tenang, Anne berdiri dari duduknya dan menghampiri Marvel yang masih menangis sesegukkan.

"Vel ...," panggil Anne pelan. Perempuan itu memegang pundak Marvel, mencoba untuk menenangkannya.

"Mah, Marvel mohon ... hiks," ucap Marvel dengan suara lemah. Anne kembali menangis mendengar ucapan Marvel yang meminta dengan suara bergetar itu. Tak lama, Marvel kembali mengguncang pelan tubuh Jina.

"Marvel ...."

Anne mencoba menjauhkan Marvel dari Jina untuk menenangkannya. Tapi, Marvel kembali berontak, mencoba meraih kembali tubuh perempuan di ranjang itu. Anne kembali memeluk Marvel, menahannya agar Marvel berhenti berontak.

"Mbak ... hiks ... Mamah, Mbak ...."

"Mbak tau, Dek. Mbak tau ...."

"Mah ... Marvel mohon bangun, Mah. Jangan tinggalin Marvel ... hiks ...."

Marcus baru saja keluar dari area bandara.

Dia baru saja sampai di bandara Sam Ratulangi Kota Manado jam satu pagi. Aiden dan Sandi yang memang satu kru dengan dirinya pun ikut berjalan dari belakang, begitu juga dengan pramugari dan pramugaranya. Marcus memasuki kamarnya setelah sampai di hotel yang akan ditempatinya dengan Sandi dan Aiden. Jam lima pagi nanti, dia harus terbang kembali ke Jakarta.

"Akhirnya sampe juga!" seru Sandi sambil merebahkan tubuhnya di kasur, setelah menyimpan tasnya di dekat ranjang.

Marcus mendudukkan tubuhnya di pinggir ranjang setelah menyimpan tas di dekat lemari, sementara Aiden langsung pergi ke kamar mandi setelah mengambil baju bersihnya. Marcus mengambil ponselnya dan menyalakannya, setelah dua hari ini dia sengaja tidak mengaktifkannya. Dia berharap sekarang ada sinyal untuk menghubungi adik dan kekasihnya.

"Akhirnya badan gue seger lagi," ucap Aiden yang baru saja keluar kamar mandi.

Sandi bangun dari tidurannya lalu menatap ke arah Marcus. “Marc, lo dulu yang ke kamar mandi atau gue nih?” tanyanya.

“Lo aja yang duluan, Bang,” jawab Marcus.

“Masih nggak ada sinyal?” tanya Aiden padanya. Marcus menoleh dan menunjukkan layar ponsel ke arah Aiden, di mana sinyal di layar itu hanya satu lalu menghilang.

“Baru jam setengah dua, ke tempat biasa gimana?” Ajak Aiden padanya. Marcus menoleh dan mengangguk. Dia menonaktifkan ponselnya dan menyimpannya di meja. Ketika Sandi keluar dari kamar mandi, Marcus segera mengambil pakaian bersih dan bergegas masuk.

Di tempat hiburan ini, Marcus hanya diam sambil menghisap rokoknya untuk mengalihkan pikirannya yang tertuju pada mama dan adiknya.

Sejak kemarin, perasaan Marcus mendadak tidak enak. Marcus mengambil gelas kecil yang sudah berisi cairan alkohol itu, kemudian meminumnya dengan sekali teguk. Dia tidak pernah minum sampai lebih dari tiga gelas untuk menjaga kesadarannya tetap utuh.

“Tenang aja, Marc. Semua bakalan baik-baik aja. Santai *brother*,” kata Aiden sambil merangkul Marcus yang duduk di sampingnya.

“Iya, gue percaya keadaan mamah lo dan Marvel baik-baik aja,” timpal Sandi sambil menepuk punggung Marcus yang duduk di sisinya juga.

Marcus hanya tersenyum kecil lalu menghisap kembali rokonya. Dia mencoba untuk menenangkan pikirannya sekarang, Dia mencoba untuk menghilangkan rasa itu sekarang.

Meskipun mereka kembali ke hotel jam tiga pagi, tapi entah kenapa Marcus tidak bisa memejamkan matanya.

Lelaki itu duduk di atas kasur dan menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Marcus mengusap wajah dengan kedua tangan dan menatap jam di nakas yang saat ini sudah berhenti di angkat empat pagi.

"Ya Allah... tenangkanlah hatiku. Bantulah aku untuk menghilangkan perasaan khawatir ini yang tertuju pada mereka."

Chapter 25 :
Kabar Buruk

"Udah ada jawaban, Dek?"

Pertanyaan Anne itu dijawab oleh helaan napas berat oleh Marvel juga gelengan kepalanya. Entah sudah berapa kali Marvel mencoba untuk menghubungi Marcus.

"Nggak ada, Mbak. Nomornya nggak aktif."

Anne menghela naas mendengar jawaban itu karena dirinya pun belum berhasil menghubungi Marcus. Dia sudah tiba di rumah lelaki itu untuk membantu Marvel. Pun dengan Candela, Nova, Lisa bahkan mama Anne. Keempat orang itu sudah mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan oleh Marvel, mengingat lelaki itu masih duduk di bangku SMP dan masih merasa kehilangan saat ini. Melihat Marvel hanya terdiam, Anne tidak tega dan mengusap pundak lelaki itu. Kemudian, Anne

memeluk Marvel, membiarkan Marvel kembali menangis di dalam pelukannya.

"Marc, kami butuh kamu. Terutama Marvel. Dia sangat butuh kamu, Marcus ...."

Sementara di tempat lain, Marcus baru saja sampai di bandara Soekarno Hatta.

Marcus menarik kopernya sambil berjalan pelan dan langsung pergi ke kantornya untuk menyerahkan laporan. Tiba-tiba, sebuah tangan langsung menarik Marcus keras, membuat dirinya mengumpat pelan karena merasakan sakit pada tangannya.

"Bang Aiden! Lo apa-apaan, sih?! Sakit nih!" seru Marcus sambil mengusap pergelangan tangannya pelan.

Karena Aiden hanya diam dengan wajah seperti habis menangis, dahi Marcus kontan mengerut.

"Lo kenapa, Bang?"

"Marc ...," panggil Aiden ragu. Dia bingung bagaimana harus membicarakan ini semua.

"Bang! Lo kenapa, sih? Dari tadi cuma manggil gue mulu." Marcus mulai terlihat kesal.

Aiden menelan ludah. Lalu, setelah dirinya tenang dan memantapkan hati, dia berkata, "Mamah lo... meninggal."

Seketika itu juga, wajah Marcus memucat. Marcus menelan ludah dengan susah payah. Telinganya tadi tidak salah mendengar, kan? Atau memang salah mendengar? Kalau

memang iya, sepertinya Marcus harus memeriksa telinga ke THT setelah ini.

"Ap-apa, Bang?" tanyanya dengan nada gemetar. "Telinga gue lagi sakit kayaknya, jadi gue nggak denger dengan jelas," ucap Marcus untuk memastikan kembali ucapan sahabatnya.

Aiden diam. Dia yakin, Marcus mendengarnya dengan jelas. Hanya saja, mungkin Marcus menolak percaya sehingga ingin kembali memastikan. "Mamah Jina meninggal, Marc."

Tas yang dipegang Marcus terjatuh karena tangannya bergetar dengan begitu hebatnya saat ini. Mata Marcus berkaca, bahkan dirinya mulai menangis. Pikirannya hanya tertuju pada mamah dan adiknya. Marcus mencari ponselnya di dalam tas dengan tangan bergetar, tetapi gagal menemukan benda tersebut. Aiden yang melihat itu pun menyerahkan ponsel miliknya.

"Pake punya gue aja, Marc," kata Aiden.

Tanpa pikir panjang, Marcus mengambil ponsel tersebut dan menekan nomor yang sudah dihafalnya di luar kepala. Nomor ponsel milik Marvel. Pada nada tunggu ketiga, sambungan terhubung.

"Hallo? Assalamualaikum. Bang Aiden, gimana? Udah kasih tau Bang Marcus, belum?"

Marcus terdiam mendengar suara adiknya yang bergetar dan serak seperti habis menangis. "Halo Dek, ini Abang. Gimana keadaan Mamah?" tanya Marcus dengan cepat tanpa menjawab ucapan salam adiknya.

Jantung Marcus berdebar kencang menunggu jawaban Marvel. Marcus hanya ingin memastikan kalau ucapan Aiden itu

salah. Sialnya, dia justru mendengar isak tangis adiknya di ujung sana.

"Dek, jawab Abang! Gimana keadaan Mamah?!" teriak Marcus tanpa sadar dengan air mata yang sudah membasahi wajahnya.

"Abang ke mana aja?! Hiks ... Marvel telepon Abang nggak bisa terus, hiks ...."

"Jawab pertanyaan Abang, Dek! Mamah Gimana?!" lagi, Marcus berteriak. Aiden sendiri hanya bisa meremas pundak Marcus untuk menenangkan temannya itu.

"Mamah ... Mamah ... udah meninggal ... hiks ... Abang, cepat pulang ... hiks ... Marvel butuh Abang ...."

Tubuh Marcus langsung jatuh terduduk di lantai. "Nggak ... semua pasti bohong ...," gumam Marcus sambil menggeleng berulang kali.

Marvel langsung meluruh dan bersandar di dinding di dekat ranjang, ketika dia mendengar suara kakaknya.

Marvel sangat membutuhkan Marcus saat ini untuk menenangkannya, memeluknya, mengusap punggung dan pundaknya, semuanya. Dia tidak membutuhkan apa-apa lagi selain kehadiran Marcus. Karena kekuatannya saat ini hanyalah lelaki itu.

"Pah, Mah ... sekarang Marvel sama siapa? Abang pasti bakalan jarang pulang. Terus Marvel harus gimana sekarang?"

Marvel memeluk kedua lututnya sendiri dan menyembunyikan wajahnya di sana. “Bang ... cepat pulang. Marvel butuh Abang ....”

Anne yang sengaja datang ke kamar Marvel untuk menghibur dan melihat keadaan lelaki itu, mematung di ambang pintu kamar yang memang tidak tertutup seluruhnya. Tanpa sadar, Anne kembali menangis. Dia menghapus air mata yang mengalir di pipinya, kemudian menutup pintu kamar tersebut untuk memberikan waktu kepada Marvel agar lelaki itu menenangkan dirinya sendiri.

“Marvel sudah makan, Dek?” tanya Desty, ketika anaknya itu kembali ke dapur untuk mengambil beberapa buah aqua gelas yang akan dibawanya ke depan.

Anne menggelengkan kepala pelan. “Belum, Mah.”

Mendengar itu, Desty segera memberikan piring yang sudah lengkap berisikan nasi, telur dan sayur. “Suruh dia makan. Dia nggak boleh terus mengurung diri di kamar juga.”

“Ya udah, aku ke kamarnya dulu.”

Marvel masih dengan posisi yang sama saat Anne membuka pintu kamarnya lagi. Suara isakan itu kembali terdengar di telinga Anne. Ia menyimpan piring dan gelas di meja belajar, lalu berjongkok di hadapan Marvel.

“Vel ...,” panggil Anne.

Anne berganti posisi. Dia duduk di samping Marvel dan ikut bersandar di dinding seperti lelaki itu. Perempuan itu juga ikut memeluk kedua lututnya. “Vel, Mbak tau kamu belum bisa menerima ini semua. Tapi, kalo kamu begini terus, Mamah pasti bakalan sedih liat kamu kayak gini,” nasihat Anne.

Anne sungguh sangat mengerti bagaimana perasaan Marvel saat ini. Dengan kedua orang tua yang sudah pergi meninggalkan dirinya, juga kakak yang pastinya akan jarang pulang ke depannya akibat tuntutan pekerjaan, semua jelas terasa berat untuk ukuran seorang anak SMP.

"Saat ini, kamu nggak sendirian, Dek. Mbak ada di samping kamu. Kamu bisa mengeluarkan semua kesedihan kamu, rasa sakit kamu pada Mbak."

Menahan isak tangisnya sendiri, tangan Anne terulur untuk mengusap kepala Marvel. "Kamu nggak sendirian, Dek. Ada Mbak di sini," kata Anne lagi, mengulang kalimat yang sama.

Tak lama, tubuh Anne diterjang oleh Marvel yang memeluknya sangat erat sambil menangis hebat. Anne balas memeluk tubuh gemetar itu seraya mengusap kepala dan punggungnya berulang kali.

"Jangan nangis sendirian lagi. Ada Mbak di dekat kamu, kan? Kamu bisa cerita sama Mbak semuanya, ngerti?"

Marvel mengangguk pelan seraya menghapus air matanya.

"Sekarang, kamu makan dulu, ya. Dari kemarin kamu belum makan," bujuk Anne.

Awalnya, Marvel menolak. Tapi, karena Anne terus membujuknya, lelaki itu akhirnya mau memakan makanan yang dibawakan oleh perempuan tersebut.

Sekitar jam tujuh malam, Marcus baru selesai mengurus surat cutinya untuk beberapa hari ke depan.

Setelah mengosongkan loker di tempat kerjanya, Marcus bergegas keluar dari ruangan tersebut. Dia hanya menjawab seadanya ketika ucapan turut berduka cita dan berbela sungkawa itu terus berdatangan dari para rekan kerjanya.

"Udah?" tanya Aiden yang baru saja keluar dari dalam ruangannya sambil menarik koper yang lumayan besar.

Marcus hanya mengangguk lemah. Aiden yang melihat respons Marcus seperti itu tentu saja menjadi sangat khawatir padanya. Lelaki itu sangat paham dan mengerti dengan perasaan Marcus saat ini karena dia juga sangat dekat dengan kedua orang tua Marcus yang kini sudah tenang dan bahagia di surga.

Chapter 26 : Ambruk - I

Di dalam mobilnya, Marcus hanya diam dan mencengkram kemudi mobil dengan sangat kuat hingga buku tangannya memutih.

Tak lama, kepala Marcus menunduk. Dia menaruh keningnya di atas lipatan kedua tangannya yang berada di atas kemudi mobil. Kemudian, tangis Marcus kembali pecah. Hatinya sesak sekali. Dadanya bergejolak. Ingatan mengenai Jina terus menyeruak, membuatnya tidak mampu menahan laju air mata tersebut.

Karena melihat mobil Marcus tidak bergerak sejak tadi, akhirnya Aiden dan Azmi memutuskan untuk turun dari mobil dan mendekati mobil Marcus. Keduanya membuka pintu pengemudi dan tidak tahu harus bereaksi seperti apa saat melihat kekacauan teman mereka itu.

"Den, lo yang bawa mobil si Marcus, ya? Kalo dia yang bawa bahaya," pinta Azmi pada Aiden. Sebagai jawaban, Aiden mengangguk.

"Marc," panggil Aiden pelan.

"Marc, lo pindah ke kursi sebelah, ya? Biar si Aiden yang nyetir," kata Azmi seraya mengusap punggung Marcus.

Meskipun Marcus tidak menjawab, tetapi lelaki itu tetap mengikuti perintah Azmi. Dia berpindah tempat duduk. Ketika Marcus sudah duduk di kursi penumpang, Aiden buru-buru duduk di balik kemudi dan bersiap menjalankan mobil tersebut.

"Gue sama yang lain ikutin dari belakang, ya." Azmi menepuk pundak Aiden dan meremasnya pelan.

"Oke, Bang!"

Setelah duduk di kursi pengemudi, Azmi menurunkan jendelanya dan menoleh ke belakang. "Ikutin gue sama Aiden!" serunya tegas, di mana ada empat motor dan dua mobil lainnya yang akan ikut melayat ke rumah Marcus.

"Oke, Bang!"

Dennis menatap ke arah kamar Marvel yang gelap.

Pelan, Dennis membuka pintu kamar Marvel dan masuk ke dalam kamar tersebut. Pencahayaan yang minim membantu Dennis mendekati Marvel yang sedang duduk sambil memeluk kedua kakinya.

"Nggak baik terus-terusan nangisin orang yang sudah meninggal. Nanti, orangnya nggak bisa tenang di atas sana,"

kata Dennis pelan sambil memegang pundak Marvel. “Sedih boleh, tapi jangan sampai berlarut. Yang ada, mama kamu yang bakalan sedih liat kamu kayak gini.”

Ketika tidak ada sahutan dan respons dari Marvel, Dennis menarik napas panjang dan tersenyum tipis walau Marvel tidak melihat ke arahnya.

“Kamu nggak sendiri, Vel. Kamu masih punya orang lain yang ada di sekeliling kamu dan siap untuk membantu kamu. Mereka akan selalu menemani kamu,” katanya lagi, mencoba menarik perhatian lelaki itu. “Ada Mbak Anne yang selalu ada di samping kamu. kalo misalkan Abang kamu pergi untuk kerja, ada Abang juga sekarang.”

Dennis memang sudah menganggap Marvel sebagai adiknya, setelah dia tahu jika sekarang Marvel hanya memiliki Marcus. Belum lagi dengan fakta bahwa Marcus tidak akan selalu ada di rumah akibat tuntutan pekerjaan.

Kepala Marvel terangkat dan dia menatap Dennis yang masih mempertahankan senyumannya. “Kamu udah jadi adik Abang juga sekarang. Kamu bisa cerita apa pun ke Abang.” Kemudian, Dennis mengusap kepala Marvel dengan lembut. “Jangan nangis terus. Kasian mamah kamu nanti kalau ngeliat kamu terus-terusan nangisin beliau.”

Yang Marvel lakukan hanya balas memeluk Dennis yang sudah lebih dulu memeluknya. Di dada Dennis, Marvel kembali menumpahkan tangisnya.

Sesampainya di rumah Marcus, rombongan lelaki itu bisa melihat bendera kuning yang terpasang di pagar rumah tersebut.

Beberapa kursi diletakkan di depan rumahnya yang sudah terisi oleh sebagian warga. Setelah memarkirkan kendaraan masing-masing, Marcus dan yang lainnya turun. Beberapa warga terlihat mengerutkan dahi karena Marcus dan teman-temannya memang tidak berganti seragam mereka. Kemudian, semua orang tersadar jika anak sulung Jina memang berprofesi sebagai pilot. Salah satu warga lantas mendekati Marcus.

"Marcus ...."

Aiden dan Azmi yang berdiri di kedua sisi Marcus menoleh ke arahnya.

"Bapak kira kamu nggak akan pulang karena masih ada jadwal kerja. Liat kamu ada di sini hati Bapak jadi lega."

Marcus memang mengenal hampir sebagian warga di dekat rumahnya karena setiap libur, dia selalu menyempatkan diri untuk olahraga pagi dan membantu warga kerja bakti. Lelaki itu kemudian bersalaman dengan warga yang mendatanginya tersebut. "Yang sabar ya, Nak."

"Iya, Pak, makasih."

"Marcus ...."

Panggilan itu membuat mereka menoleh ke asal suara. Marcus mendekati lelaki tersebut dan menyalami tangannya.

"Kamu pulang?"

Marcus mengangguk pelan. "Aku sudah ambil cuti, Pah," jawab Marcus.

Lelaki itu—papa Anne—menepuk pundak Marcus dan meremasnya pelan untuk memberikan kekuatan. “Sabar ya ... apa pun yang terjadi, jangan sampai kesehatan kamu menurun.”

Setelah mengangguk sebagai jawaban dan berpelukan dengan papa Anne, beliau menyuruh Marcus untuk segera masuk ke dalam rumah supaya bisa langsung bertemu dengan adiknya yang masih larut dalam kesedihan.

Marcus membeku ketika dia melihat seseorang yang sedang berbaring dengan tertutup kain kafan itu.

Bahkan panggilan Aiden tidak direspons oleh Marcus. Lelaki itu memejamkan kedua mata dan mengepalkan kedua tangannya dengan kuat di sisi tubuh untuk meredam sesuatu di dalam dirinya.

“Marcus,” panggil Anne dan Desty, ketika keduanya baru saja tiba dari dapur dan menyadari kehadiran lelaki itu.

Lagi, Marcus tidak merespons. Dia masih sibuk menatap orang yang sedang tertidur dengan nyaman dan tenang di hadapannya tersebut. Pelan, Marcus mulai mendekati orang tersebut. Air mata kembali jatuh membasahi wajahnya.

Kemudian, tubuh Marcus langsung jatuh terduduk di sampingnya orang tersebut. Tangan Marcus dengan pelan terulur ke depan untuk perlahan membuka kain yang menutupi kepala dan wajahnya.

“Mamah ...,” lirihnya sesak.

Chapter 27 :
Ambruk-II

Marvel mematung ketika dia melihat seseorang yang sedang duduk di samping jasad mamanya sambil memeluk erat tubuh beliau.

Air mata yang tadinya sudah mengering, kini kembali membasahi wajah Marvel. Orang yang dibutuhkannya, yang ditunggunya, yang dikhawatirkannya, sekarang orang tersebut sudah berada tepat di depannya. Orang yang juga pastinya merasakan kesakitan, kesedihan, kejatuhan dan kehancuran akibat ditinggal pergi selama-lamanya oleh Jina.

"Bang Marcus ...," panggil Marvel dengan suara serak terbata. Ketika Marcus menoleh, Marvel langsung terisak. Hal tersebut membuat orang-orang yang ada di sana ikut menangis melihat Marvel dan Marcus.

"Marvel ...."

Marcus berdiri dan berlari ke arah adiknya itu. Ia memeluk Marvel dengan erat sambil mengusap kepalanya untuk menenangkan adiknya tersebut. Marcus tidak ingin melihat Marvel terpuruk lagi seperti dulu ketika mereka berdua kehilangan sang ayah. Saat itu, Marvel bahkan sempat dilarikan ke rumah sakit karena dia terus saja mengurung diri di kamar dan menolak makan.

"Bawa dia ke kamar, Marc," kata Dennis pada Marcus yang diangguki oleh lelaki itu.

"Dek, maafin Abang ya, Dek ...."

Marcus masih memeluk Marvel erat dan mengusap punggung adiknya itu. "Abang di sini sekarang, Dek. Jangan nangis lagi, Dek," pintanya pelan.

"Marcus."

Marcus menoleh ke pintu kamar saat namanya dipanggil dan melihat Dennis sudah berdiri di pintu. "Marvel belum makan dari kemarin. Tadi aja dia baru makan dua suap."

Marcus menoleh ke meja belajar Marvel, di mana di sana sudah ada piring berisi makanan dan aqua gelas. "Iya Bang, nanti aku coba buat bujuk dia makan. Makasih."

"Iya. Sama-sama."

Ketika Dennis sudah menghilang dari kamar Marvel, Marcus segera menatap adiknya dan menghapus air mata di wajah lelaki itu. "Dek, makan dulu, ya?"

Karena Marvel hanya diam dan terus menangis, Marcus menarik napas panjang.

"Abang tau gimana perasaan kamu. Abang juga sama, Dek. Abang juga belum bisa nerima ini semua. Tapi Abang bukan Tuhan yang bisa mengubah umur seseorang. *Please*, Dek. Jangan kayak gini. Kamu kayak gini bikin Abang sakit dan ngerasa bersalah juga," bujuk Marcus.

"Abang ke mana aja? Sebelum Mamah meninggal, Marvel udah coba telepon Abang. Marvel hubungin Abang, tapi nomor Abang nggak aktif sama sekali," kata Marvel disela tangisannya. "Sampai Mamah meninggal aja, nomor Abang masih nggak aktif. Abang ke mana?"

"Jam kerja Abang padat, Dek. Dan lagi di sana itu nggak ada sinyal sama sekali."

"Apa cuma kerjaan aja yang ada di pikiran Abang? Sedangkan di rumah, Marvel nunggu Abang pulang. Marvel butuh Abang."

Dihantam perasaan bersalah yang sangat besar, Marcus mengeraskan rahang. Lelaki itu kini membawa wajah Marvel untuk menatap ke arahnya.

"Abang juga mikirin Mamah sama kamu di rumah. Abang juga mikirin kesehatan Mamah, Dek, tapi Abang juga punya tanggung jawab sama pekerjaan Abang. Abang nggak bisa ninggalin pekerjaan Abang. Tapi mulai besok, Abang udah mulai cuti," jelas Marcus yang membuat Marvel terdiam.

"Tapi Abang nggak ada kabar sama sekali selama sebulan ini."

"Maafin Abang kalo selama ini, Abang bikin kamu kesal dan nggak pernah ada di samping kamu. Maafin Abang, Dek." Marcus menarik Marvel kembali ke dalam pelukannya.

Karena tidak ada sahutan dan suara dari Marvel, Marcus memutuskan untuk mengintip. Adiknya itu sudah jatuh tertidur di dalam pelukannya. Dengan pelan, lelaki itu menidurkan Marvel di atas kasur dan menyelimutinya.

"Abang sayang kamu, Dek. Maafin Abang." Marcus mencium kening Marvel pelan, lalu keluar kamar Marvel dan menutup pintunya.

"Marvel sudah makan?"

Marcus menoleh dan tersenyum tipis ke arah Desty yang sedang membawa tas kepunyaan dirinya. Lelaki itu kemudian mengambil tas tersebut dan menjawab, "Marvel tidur, Mah ...."

"Ya udah, kamu sekarang bersihin diri kamu terus turun ke bawah buat makan bareng sama yang lain, ya."

Marcus hanya mengangguk mengerti. Perempuan itu tersenyum dan memutar tubuh untuk turun ke bawah. Namun langkah Desty terhenti saat tangannya ditahan oleh Marcus. Desty dan Restu memang meminta Marcus dan Marvel memanggil mereka dengan sebutan *'Mamah dan Papah'* karena mereka sudah menganggap Marcus dan Marvel sebagai keluarga.

"Kenapa? Kamu butuh sesuatu?"

Marcus menggelengkan kepala pelan lalu menarik senyum kecil di bibirnya. "Makasih Mah...," ucap Marcus tulus. "Makasih udah bantu semuanya dan udah jaga Marvel sama Mamah selama aku nggak ada di samping mereka, Mah."

"Marvel dan kamu udah Mamah anggap seperti anak Mamah sendiri. Apalagi Mamah kamu itu dulu teman Mamah waktu sekolah. Dan juga, hubungan kamu dan anak Mamah

makin dekat." Desty tersenyum seraya mengusap lembut rambut Marcus.

Marcus kembali tersenyum dan mengangguk.

"Terima kasih, Mah."

"Cepat mandi terus ke bawah, ya."

"Iya, Mah."

Chapter 28 :
Mawar Merah

Semua orang menatap gundukan tanah dengan bunga berwarna merah dan putih yang sudah disebar di atasnya.

Teman-teman Marcus, bait itu pramugari dan pramugara, datang untuk melayat. Begitu juga dengan direktur perusahaannya. Beliau menyempatkan diri untuk mengantarkan perempuan paruh baya itu ke tempat peristirahatan terakhirnya. Kemudian, Marcus berjongkok di depan gundukan tanah yang masih merah tersebut.

Jina Sinar Riotama.

Tangan Marcus dengan pelan mengusap papan yang menuliskan nama mamahnya. Lelaki itu kemudian menoleh ke nisan yang berada di samping nisan Jina.

Mario Adheron Riotama.

Setelah semua pelayat pulang, kini di makam itu hanya tinggal Marcus dan Anne. Dennis sendiri terpaksa menarik Marvel untuk pulang, karena Marcus tidak ingin melihat Marvel kembali meraung seperti tadi di saat jenazah sang mamah akan dimasukkan ke dalam tanah. Marvel meraung dan memanggil Jina beberapa kali sampai Azmi dan Farhan terpaksa menahan tubuh Marvel yang terus berusaha memberontak.

Anne menoleh ke arah Marcus yang masih diam menatap makam sang mamah. Bahkan air mata Marcus kembali membasahi wajahnya, membuat Anne mengusap pundak lelaki itu lembut.

"Mas ...," panggil Anne pelan.

Marcus hanya menunduk seraya memejamkan mata. Rasa bersalah itu kembali menyeruak keluar. "Mah, maafin Marc," pinta Marcus pelan. "Marcus sangat menyesal, Mah. Maafin Abang, Mah."

Anne kembali meneteskan air matanya juga saat melihat orang yang dicintainya saat ini sangat terpuruk dan jatuh seperti ini. Anne kembali mengusap pundak Marcus untuk memberikan kekuatan padanya. "Mas... sudah, jangan terus seperti ini. Mamah pasti bakalan sedih lihat kamu kayak gini," ucap Anne mengingatkan Marcus sambil menatapnya.

"Aku belum bahagiain Mamah, Dek. Bahkan Mamah belum melihat aku menikah." Marcus mendesah berat. "Aku bahkan belum sempat bicara sama Mamah."

Mendengar itu, Anne langsung mendekat dan memeluk tubuh Marcus erat.

"Aku bahkan belum memegang tangannya. Aku belum bahagiain dia. Aku belum membuat dia senang."

Tangan Anne mengusap lembut punggung Marcus, pun kepalanya, supaya lelaki itu bisa sedikit lebih tenang.

"Aku bahkan belum mendengar permintaan terakhirnya. Aku bahkan belum memberikan apa yang dia mau. Kenapa dia pergi ninggalin aku sama Marvel? Di mana saat ini, kita berdua nggak punya siapa pun lagi di dunia ini. Kenapa? Kenapa?"

Sejak Marcus pulang kemarin, Anne belum berbicara dengannya sama sekali karena dia tidak ingin mengganggu Marcus di saat dia menyadari Marcus ingin menyendiri untuk menenangkan diri. Tentu saja Anne sangat merasakan kehilangan yang dirasakan Marcus saat ini. Apalagi, Marcus termasuk tipe orang yang jarang mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam hatinya. Lelaki itu sangat pandai menyimpan sesuatu dibalik ekspresi wajah dinginnya.

"Kenapa Dia kembali mengambil orang yang sangat berarti bagi diriku? Kenapa Dia membuat orang yang kusayangi kembali pergi? Kenapa?"

Marcus menundukkan kepalanya. Dahinya menyentuh pundak kanan Anne yang sedang memeluknya. Tangan Marcus dengan perlahan melingkar di tubuh Anne. Yang dia butuhkan sekarang hanyalah ketenangan.

Seperti ini.

Anne melepaskan pelukan Marcus dengan pelan, tetapi tangan Marcus masih melingkar di pinggang Anne. Anne mengusap wajah Marcus pelan untuk menghapus air matanya dengan kedua ibu jarinya.

"Semua tidak akan tau kapan waktu mereka untuk mati, sakit dan apa pun itu. Kenapa Dia seperti ini kembali? Karena Dia lebih menyayangi Mamah," ucap Anne pelan menatap Marcus yang menundukkan kepalanya kembali. "Mamah bahkan udah sangat bahagia bisa ngelahirin anak kayak kamu, Mas. Mamah bahkan sudah sangat bangga dengan kamu. Yang Mamah mau hanya satu ...."

Marcus masih diam dan tetap menunduk.

"Mamah cuma minta kamu untuk menjaga Marvel. Mamah cuma minta itu Mas." Ucapan Anne membuat Marcus mengangkat kepala dengan perlahan dan menatap ke peremuan di hadapannya.

"Mamah cuma minta itu Mas. Mamah udah sangat senang, bahagia dan bangga punya anak kayak kamu. Anak sulung Riotama yang sekarang sudah sukses dengan pekerjaannya. Anak sulung Riotama yang sekarang sudah sangat dewasa. Anak sulung Riotama yang sekarang sudah sangat bisa membuat keluarganya bahagia dan bangga karena kamu Mas," kata Anne pelan sambil meneteskan air matanya dan menatap manik Marcus yang balas menatapnya.

"Percayalah, Mas. Mamah akan sangat bahagia dan senang jika kamu dan Marvel melakukan keseharian kalian seperti biasanya. Tidak terus-terusan terpuruk karena ini."

Anne melepaskan pelukan Marcus di pinggangnya lalu dia menggenggam kedua tangan lelaki itu dengan erat. "*Please* Mas, aku minta sama kamu. Tolong. Tolong bangun dan melakukan apa pun seperti biasanya Mas. Aku mohon," pinta Anne. "Aku nggak mau liat kamu terus seperti ini Mas, aku nggak mau. Aku bisa membuat Marvel untuk tidak selalu ingat ini semua dan

membuat dirinya kembali melakukan apa pun seperti biasanya. Tapi kamu?"

Marcus dan Anne saling tatap. Anne mengeratkan genggaman tangannya pada kedua tangan Marcus supaya lelaki itu kembali menjadi kuat.

"Aku nggak bisa memaksa kamu, Mas. Aku cuma bisa meminta. Tolong. Tolong kembali seperti Marcus yang dulu. Marvel masih butuh kamu, Mas. Marvel masih butuh kamu ...."

Chapter 29 :

Cafe Double M

Sudah dua bulan ini semua berjalan seperti biasanya.

Marcus sudah seminggu ini kembali bekerja. Dennis bahkan menginap di rumah Marcus untuk sementara karena Marvel menolak untuk pindah ke rumah Anne. Padahal, Restu meminta Marvel untuk tinggal di rumahnya agar ada yang memantau dirinya. Marvel bilang jika dirinya bisa tinggal sendiri di rumahnya. Itu membuat Marcus sempat bimbang apakah dia harus bekerja atau tidak, karena mulai sekarang dan seterusnya Marvel adalah prioritas utama bagi Marcus.

Marvel masuk ke dalam kafe dengan masih memakai baju seragam sekolahnya. Dia baru saja pulang sekolah karena sekarang setiap harinya, siswa-siswi kelas sembilan harus mengikuti pelajaran tambahan untuk menghadapi UN.

"Baru pulang lo, Vel?" tanya seseorang yang berdiri di kasir dan menatap Marvel yang berdiri di depannya.

"Iya Bang. Bang Tendra baru datang, ya?" Marvel balas bertanya.

"Iya, Vel, baru balik kuliah," jawab Tendra.

Marvel mengangguk. "Bang Radit ada di ruangannya kan?"

"Yep."

"Ya udah, aku masuk ke ruangannya dulu, Bang," pamit Marvel.

"Oke."

Marvel melangkahkan kakinya menuju sebuah ruangan khusus di atas. Tanpa mengetuk terlebih dahulu, lelaki itu langsung membuka pintu dan masuk ke dalam.

"Vel? Udah balik?"

Marvel tersenyum dan mengangguk. Dia berjalan ke arah sofa dan duduk di sana, diikuti oleh lelaki yang baru saja menyapanya tadi.

"Gimana sekolah kamu?" tanya Radit padanya sambil menaruh minuman dingin di meja di hadapan Marvel yang langsung dibuka oleh Marvel.

"Lumayan capek, Bang."

"Sabar, demi kelulusan, Vel."

Radit menatap Marvel lekat. Dia mulai sadar jika Marvel terlihat kurus daripada yang seharusnya. "Di bawah ada siapa aja?" tanyanya kemudian, membuat Marvel yang sedang

menyandarkan kepala sambil menutup matanya itu seketika membuka matanya.

"Ada Bang Tendra, Bang Jhonny, Bang Januar, Bang Tomy, sama Bang Jino di bawah."

"Kamu mau gabung lagi?"

Marvel menganggukkan kepala menjawab pertanyaan Radit. Marvel memang suka membantu di kafe ini. Entah itu menjaga kasir, menjadi pelayan atau bahkan menjadi seorang yang menyambut tamu di depan kafe. Padahal Radit sudah bilang padanya untuk tidak usah membantu di kafe, cukup diam di ruangan Radit karena kafe ini memang milik Marcus. Hanya saja Marcus meminta Radit yang mengelola kafe ini.

"Abang kan udah bilang nggak usah bantu-bantu di sini, Vel. Kamu cukup belajar aja," kata Radit sambil meminum minumannya.

"Kalo aku cuma diam aja, aku bakalan selalu inget sama Mamah, Bang. Jadi aku ingin menyibukkan diri aku supaya aku nggak inget Mamah," balas Marvel pelan namun masih bisa didengar oleh Radit.

Radit sudah memberitahu Marcus jika Marvel selalu membantu di kafenya dengan memberikan alasan yang sama pada Marcus. Dan jawaban Marcus adalah ...

"Biarin aja, biarin dia lakuin apa pun yang dia mau, selama itu baik."

Dan Radit tidak bisa menolak atau menjawabnya. Apalagi Marcus sudah menitipkan Marvel dan kafe ini padanya. Jadilah Radit hanya menuruti perkataan Marcus untuk menjaga kafe

dan menuruti kemauan Marvel selama itu baik dan terlihat olehnya.

Cafe M 'and' M.

Kafe ini berdiri satu tahun yang lalu tanpa sepengetahuan Jina dan Marvel. Marcus sengaja membuka kafe ini untuk mendapatkan penghasilan tambahan jika dirinya belum mengirimkan uang pada Jina dan Marvel. Dan Raditlah yang bertugas untuk mengirimkan uang tersebut kepada mereka. Marvel tahu mengenai kafe ini ketika keduanya pergi ke tempat ini saat Marcus sedang libur dan Marcus menjelaskan semuanya.

Marvel masuk ke dalam rumah sambil mencari sakelar lampu di dinding untuk menyalakan lampu di depan rumahnya.

Setelahnya, lelaki itu menyandarkan punggung di sofa. Ia membuka tali sepatu, kemudian merebahkan tubuh di sofa tersebut sambil memejamkan kedua mata. Suasana rumah yang sepi dan sunyi membuatnya hampa. Merasa cukup mengistirahatkan tubuhnya di sofa, Marvel berdiri dan masuk ke kamarnya untuk mandi. Lalu, dia bergegas pergi ke rumah Anne setelah mendapat pesan dari Marcus.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikumusalam.”

Marvel meraih tangan Anne dan Desty yang sudah Marvel panggil dengan sebutan mamah itu secara bergantian.

“Tumben kamu ke sininya agak sorean?”

"Iya, Mah. Marvel tadi habis bantu-bantu di kafe biasa. Hehe."

Keluarga Anne memang sudah tahu tentang kafe itu. Bahkan tak jarang, Dennis dan Anne suka membantu juga di sana. Terkadang Dennis juga mengajak teman-temannya sepulang kerja atau istirahat untuk nongkrong di sana, sampai membuat kafe penuh dengan perempuan baik yang masih sekolah atau sudah kuliah yang terkadang hanya nongkrong untuk mencuci mata mereka.

Belum lagi dengan fakta bahwa pelayan-pelayan di kafe yang semuanya lelaki dan tampan-tampan. Tidak jarang mereka meminta foto bersama, hingga para pelayan itu merasa menjadi artis dadakan.

"Udah makan?" tanya Anne pada Marvel.

"Udah, Mbak, tadi di kafe," jawab Marvel sambil tersenyum.

Anne menganggukkan kepala mendengar jawaban Marvel. Mereka berdua kini berada di ruang keluarga. Marvel dan Anne duduk di atas karpet dengan meja di tengah mereka. Marvel mulai menyimpan beberapa buku-bukunya di meja karena sekarang waktunya dia belajar dengan Anne entah itu mengisi atau mengulang soal yang akan diujikan nanti.

"Ini cemilannya, Vel. Kalo kamu mau nginap lagi malam ini, kamarnya udah Mamah bersihin ya," ucap Desty padanya.

Marvel menoleh sambil menganggukkan kepala dengan senyuman. "Iya, Mah, Makasih."

"Ya udah, belajar yang bener, biar lulus dengan nilai bagus," kata Desty memberi semangat padanya.

Sepeninggal Desty, Anne menatap Marvel. “Soal yang kemarin udah diisi, Vel?”

“Udah Mbak, nih.”

Marvel memberikan kertas dengan berbagai angka pada Anne. “Kamu coba isi yang baru Mbak buat ya, Vel.”

“Oke!”

Di saat Marvel sedang fokus mengerjakan soal yang baru saja Anne kasih padanya tadi, dan Anne sedang memeriksa jawaban Marvel di soal sebelumnya, pintu rumah utama ini terbuka hingga membuat mereka menoleh.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikumusalam.”

Marvel dan Anne bergantian menyalami punggung tangan lelaki yang baru saja membuka pintu itu. “Vel, kamu dari tadi?”

“Lumayan kok, Bang.”

“Oh, bentar ya. Abang mandi dulu, nanti Abang kasih soal yang baru.’

“Oke, Bang Den.”

“Juna di kamar, Dek?” tanya Dennis pada Sora yang baru datang menyimpan cemilan di meja.

“Iya, Mas, baru tidur.”

Dennis dan Sora pergi ke kamar mereka meninggalkan Anne dan Marvel. Terkadang, Dennis akan ikut bergabung dengan keduanya untuk memberikan soal bahasa Indonesia, sementara Anne memberikan soal matematika.

Itulah rutinitas Marvel sekarang. Pulang sekolah jam dua langsung pergi ke kafe dan terkadang membantu mereka sampai jam empat. Pulang ke rumah hanya mandi, bawa baju dan buku pelajaran lalu pergi ke rumah Anne untuk belajar dan terkadang menginap di sana. Hari Minggunya, Marvel terkadang diam di rumah hanya bermain *game* sendiri, terkadang juga ditemani Tiyo, Trian dan Cahya. Bahkan tak jarang keriganya akan menginap di rumah Marvel.

Tentu saja atas izin dari Marcus. Dengan perjanjian tidak ada rokok, minuman, dan semacamnya.

Chapter 30 :
Sandal Jepit

Marcus duduk di atas ranjang.

Sekarang dirinya sedang berada di Lombok dengan Farhan dan Azmi. Kedua temannya itu sedang pergi membeli makanan di luar. Marcus mengaktifkan ponselnya dan pertama yang dia lihat adalah sinyal.

Chandra yang entah turunan dari siapa itu bisa membenarkan ponsel Marcus sampai ponselnya bisa memunculkan sinyal kembali, meskipun hanya satu atau dua saja. Itu tidak masalah baginya karena yang terpenting adalah Marcus bisa memberi kabar pada orang yang penting baginya.

"Akhirnya ada juga sinyal walaupun cuma satu atau dua."

Marcus mengetik sesuatu di layar ponsel. Setelah selesai, dia pun berjalan ke arah balkon dan melihat indahnya malam hari di Lombok yang udaranya sangat dingin akibat hujan.

Getaran ponsel di tangan Marcus membuat dirinya menunduk. Bibirnya menarik ke atas membuat sebuah senyuman saat membaca nama seseorang yang meneleponnya. Jari jempolnya menggeser warna hijau di layar ponselnya lalu mendekatkannya ke telinga kanannya.

"Assalamualaikum."

"*Waalaikumusalam, udah ada sinyal?*"

"Walaupun satu atau dua, yang penting bisa ngabarin kamu kan, Dek."

"*Iya, Mas. Sekarang di mana, Mas?*"

Hatinya mencelos mendengar pertanyaan Anne. Dia merasa seperti buronan dari kekasih dan keluarganya sendiri yang kerjaannya hanya berpindah-pindah tempat.

"Di Lombok, Dek. Mau hadiah?"

"*Oh, Lombok. Boleh, Mas.*"

"Mau apa?"

"*Apa aja deh Mas, asal jangan yang aneh-aneh.*"

Marcus tersenyum saat mendengar tawa pelan kekasihnya di sana. Dirinya benar-benar merindukannya sekarang. "Ya udah, nanti Mas beliin sendal jepit khas Lombok aja."

"Mas, ih! Masa sendal jepit sih?"

Marcus tertawa mendengar protes kekasihnya. Sudah lama juga dirinya tidak mendengar kalimat protes dari Anne dan membuat Anne kesal seperti ini. "Katanya tadi apa aja, Dek."

"*Ya tapi nggak sendal jepit juga, Mas! Tau ah!*"

Marcus kembali tersenyum saat mendengar suara kekasihnya yang sedang kesal itu. Pasti sekarang Anne lagi cemberut dan mendumel dalam hati yang ditujukan padanya. "Ya udah, liat nanti aja Mas pulang bawa apa ya Dek."

"*Terserah*!" Jawaban Anne membuat Marcus tersenyum lebih lebar lagi.

"Tadi Marvel ke rumah kamu nggak, Dek?" tanya Marcus untuk mengalihkan kemarahan kekasihnya ini.

Dan yep! Itu sukses.

"*Iya, Mas, dia ke sini kok. Dia lagi ke depan sama Bang Dennis beli martabak ... biasa, buat cemilan nanti main game.*"

"Dia nginep lagi?"

"*Iya, Mas. Tenang aja, dia nggak bandel kok.*"

"Maaf ya, Dek, bikin keluarga kamu repot karena Marvel."

"*Nggak apa-apa, Sayang.*"

Marcus terdiam mendengarnya. Sudah lama kekasihnya ini tidak memanggil Marcus dengan sebutan *'Sayang'* dan saat mendengar kekasihnya memanggil seperti itu lagi, Marcus merasa kembali seperti saat mereka pacaran dulu yang tentunya berbeda dengan gaya pacaran mereka sekarang.

"*Udah makan, Mas?*"

Marcus tersadar dari lamunannya dan tersenyum. “Lagi nunggu Bang Azmi, Dek. Kamu udah makan, Dek?”

“*Udah, Mas.*”

“Lagi di mana? Sepi banget. Kamu nggak lagi bertapa kan, Dek?” tanya Marcus bercanda sambil terkekeh mendengar suara dengusan dari kekasihnya.

“*Aku lagi di gua, Mas. Lagi bertapa minta supaya kamu cepet balik dengan selamat, sehat walafiat tanpa kurang dan lecet sedikit pun,*” jawab Anne dengan ketus membuat Marcus tertawa keras mendengarnya.

Jika dirinya ada di sana, sudah pasti dia akan mencubit kedua pipi kekasihnya. “Kamu pikir Mas lagi perang, Dek?”

“*Ya, semacam itu!*”

“Kamu pasti nonton drama Korea lagi kan? Yang dramanya Song Joong Ki sama Song Hye Kyo itu. Yang perang tentara itu, kan?”

Ya, kekasihnya ini sangat menyukai drama Korea. Anne tidak pernah melewatkan drama Korea terbaru yang baru saja rilis. Bahkan kekasihnya itu selalu membeli DVD-nya, meskipun Anne sudah memilikinya di laptop.

“Mirip kan, Mas? Bedanya dari profesinya aja. kalo Song Joong Ki tentara dan Song Hye Kyo dokter, kamu pilot dan aku guru.”

Marcus lagi-lagi tertawa. Kepalanya menggeleng saat mengingat bagaimana dulu Anne mengajaknya ke suatu acara festival di mal yang ternyata itu merupakan acara Korea. Di sana, banyak orang melakukan aksi *dance* dan menyanyikan lagu-lagu Korea di panggung. Bahkan Anne saat itu ikut

bernyanyi dan dirinya? Dia hanya diam, berdiri di belakangnya sambil menatap sekitar. Marcus bisa melihat beberapa anak yang menyukai Korea sampai memakai perlengkapan ala *boyband* atau *girlband* Korea.

"Assalamualaikum!"

"Kami datang!"

Marcus menoleh ke belakang saat mendengar suara Farhan dan Azmi yang baru saja kembali dengan beberapa makanan di plastik yang mereka bawa. "Mas tutup dulu ya, Dek?"

"*Oh iya, Mas, aku juga mau lanjut meriksa ulangan Anak-anak.*"

"Jangan tidur larut malam, Dek."

"*Iya, Mas juga jaga kesehatan.*"

Marcus hanya bergumam untuk menjawab pertanyaannya.

"*Mas nggak akan tunggu Marvel? Bentar lagi dia pulang loh, Mas.*" Anne kembali bersuara, membuat Marcus tersenyum.

"Nggak deh, Dek. Titip Marvel ya, Dek. Kalo dia nggak nurut, kamu pukul aja."

"*Anak orang itu, Mas!*" seru Anne, menyebabkan Marcus tertawa mendengarnya.

"Nanti Mas telepon lagi buat bicara sama Marvel, tapi sekarang Mas tutup dulu ya, Dek."

"*Iya, Mas.*"

"Assalamualaikum."

"*Waalaikumusalam.*"

Selesai berbicara dengan Anne, Marcus masuk ke dalam kamar dan bergabung dengan kedua temannya yang baru saja tiba setelah membeli makanan. Ia pun duduk di depan mereka setelah menyimpan ponsel di nakas dekat ranjang. "Dapat makanan juga?"

"Yoi, Bang! Udah muter-muter akhirnya nemu juga," lapor Farhan sambil memakan sate ayamnya.

Marcus hanya menganggukkan kepala lalu membuka makanan pesanan dirinya. "Akhirnya pesanan gue ada," katanya senang.

"Pesanan lo gampang dicari, makanan gue yang susah dicari," ujar Azmi. Lelaki itu mendengkus sambil memakan makanannya.

"Kan gue udah bilang tadi. Makanan yang lo mau itu jarang di sini, Bang," sahut Marcus sambil menggelengkan kepala. Mendengar itu, Farhan tertawa.

"Lagian lo minta makanan yang susah dicari di sini Bang," sela Farhan yang diangguki oleh Marcus karena menyetujui ucapannya.

"Mie ayam beneran nggak ada di sini," gerutu Azmi sambil mengambil minum. Marcus dan Farhan hanya tertawa mendengarnya.

"Sudah, makan yang ada aja. Makan nasi goreng kayak gue."

Makan seperti ini membuat Marcus merasa seperti anak kosan, di mana dulu Marcus juga pernah mengalami hal seperti ini waktu kuliah dulu.

Chapter 31 :

Sebuah Surat dan Pesan

Marcus bangun jam lima pagi saat suara alarm ponselnya di nakas berbunyi dengan keras hingga membuat Farhan dan Azmi pun ikut terbangun.

Marcus sengaja membunyikan nada alarm dengan volume *full* agar temannya juga ikut terbangun dan segera bersiap . Tidak seperti bersama Aiden saat satu tim. Aiden memang terbangun ketika Marcus membangunkannya satu kali. Tapi, begitu Marcus kembali ke kamar dari kamar mandi, dia melihat Aiden justru tertidur lagi. Hal itu membuat Marcus langsung menarik paksa Aiden supaya lelaki itu bangun dan mendorongnya ke kamar mandi.

Hari ini, Marcus akan kembali ke Jakarta. Setelah itu, dia akan terbang ke Solo dan Denpasar.

Meskipun mereka pilot, tetapi mereka tidak boleh seenak jidatnya keluar-masuk tanpa izin dan pemeriksaan di bandara. Setelah mereka diperiksa, Marcus, Farhan dan Azmi pun berkumpul dengan pegawai lain (pramugari-pramugara) untuk *briefing* terlebih dahulu.

Marcus yang sudah duduk di tempatnya begitu juga dengan Farhan yang sudah duduk di sampingnya. Farhan memegang radio dan memakai *earphone* untuk mendengar semua perintah yang terdengar untuk mewakili Marcus yang sedang sibuk memeriksa peta dan semua buku yang dia pegang.

Farhan yang bertugas sebagai *Co-pilot* ini memantau semua mesin yang harus dia aktifkan. Kenapa Marcus sebagai kapten membutuhkan *Co-pilot*? Karena tugas *Co-pilot* ialah menemani *captain* dalam bertugas. Di saat *captain* sedang menerbangkan pesawat, *Co-pilot* memantau jalannya mesin dan ikut membantu *captain* dalam hal navigasi.

Co-pilot tidak harus berpangkat dibawah pangkat *captain*. Boleh saja *Co-pilot* dan pilot sama-sama berpangkat empat, karena *Co-pilot* bukanlah pembantu di sini, tetapi *Co-pilot* disebut sebagai wakil *captain*. Itu adalah alasannya kenapa Marcus lebih memilih didampingi oleh Farhan.

Pada saat menjalankan pesawat tentu saja seorang *captain* membutuhkan bantuan untuk menerbangkan pesawat dan orang yang membantunya haruslah ahli dalam menjalankan suatu pesawat. Kerja sama di antara pilot dan *Co-pilot* sangatlah penting. Apabila pilot dan *Co-pilot* tidak kompak maka dapat membahayakan keselamatan penumpang dan mereka sendiri.

Seorang pramugari datang ke tempat pilot setelah mengetuk pintunya lebih dahulu. Dia pun masuk dan

memberikan berkas-berkas lain yang harus diberikan pada pilot. Marcus yang melihat berkas-berkas lain di tangan pramugari *'Yerina'* itu mengambilnya.

"Berkas-berkas yang lain untuk memeriksa cuaca, penumpang dan keadaan pesawat," jelas Yerina padanya.

Marcus membuka satu-satu berkas-berkas itu dan menganggukkan kepala tanpa menoleh padanya. "*Thank you,* Yerina," jawab Marcus sambil terus membuka lembar demi lembar berkas itu.

Azmi dan Farhan yang melihat Marcus tetap acuh tanpa memperdulikan Yerina yang sudah memasang wajah masamnya karena sikap Marcus, hanya menggelengkan kepala pelan. Yerina pun keluar ruangan pilot dan kembali ke tempatnya, sambil memeriksa beberapa penumpang yang membawa anak-anaknya.

"Marc, lo beneran cuek banget, ya," kata Azmi sambil mengaktifkan semua mesin sesuai arahan yang terdengar lewat radio.

Marcus tahu pramugari tadi mencoba menarik perhatiannya. Itu sebabnya Marcus bersikap acuh padanya. Marcus memang malas jika berinteraksi dengan pramugari selain karena masalah pekerjaan.

"Coba lo nggak acuh dikit, Marc, pasti bakalan nguntungin lo."

"Malas."

Azmi dan Farhan hanya menggelengkan kepala mendengar jawaban Marcus tadi. Mereka pun bersiap di posisi mereka masing-masing setelah pintu kabin sudah tertutup. Marcus dan

Farhan pun bersiap untuk menerbangkan pesawat dengan mengikuti arahan polisi ATC yang bertugas untuk siap terbang.

Tak selesai sampai di sini, Marcus masih harus terbang ke beberapa kota lagi sesuai dengan jadwal penerbangannya.

Setelah mereka sampai di Jakarta, Marcus tidak langsung pulang ke tempat kosan. Dirinya langsung berjalan ke loker tempatnya menyimpan beberapa barang di tempat kerjanya ini.

Waktu istirahat atau *rest periode* adalah kurun waktu istirahat total antara jadwal saat ini dengan jadwal berikutnya. Untuk seorang pilot diperhitungkan minimal sembilan jam ditambah waktu tempuh kendaraan dari rumah atau hotel ke bandar udara atau sebaliknya sehingga minimum menjadi rata-rata dua belas jam.

Seorang pramugari atau pramugara wajib beristirahat paling tidak selama delapan jam setelah penerbangan terakhir. Begitu juga dengan *Flight Operations Officer* bila akan ditugaskan lebih dari ketentuan yaitu sepuluh jam dalam dua puluh empat jam berturut-turut, maka wajib diberikan delapan jam sebelum melaksanakan tugas lembur.

“Apaan nih?” tanya Marcus begitu menemukan sesuatu di lokernya. “Surat?”

Marcus yang sudah sampai di Jakarta hanya mempunyai waktu sebentar untuk istirahat. Dan itu dia ambil untuk mengistirahatkan tubuhnya untuk tidur atau sekedar nongkrong dengan yang lain di restoran dekat bandara.

"Eh! Sen!" teriak Marcus pada lelaki yang baru saja keluar dari barisan loker C. Karena dirinya ada di loker B, otomatis orang yang dipanggil Marcus pasti akan melewati lokernya.

Lelaki ber-*name tag* Seno Hadiansyah itu menoleh padanya dan menatap Marcus yang sudah berada di depannya. "Lo liat orang ke loker daerah sini nggak?" tanya Marcus padanya.

Seno mengerutkan dahi dan menoleh ke kanan-kiri kemudian menoleh ke belakang. "Lo orang kedua yang datang ke tempat loker setelah gue, Bang," Jelas Seno. "Nggak ada orang yang datang ke tempat loker lo Bang."

Marcus menganggukkan kepala sambil mengeluarkan amplop putih di tangannya. "Ada yang naruh surat di loker gue."

Seno menatap amplop putih di tangan Marcus lalu menggelengkan kepala pelan dan tersenyum padanya. Dia tahu pasti bahwa itu adalah surat dari salah satu pramugari yang suka sama si pilot ini.

"Cie ... tapi gue dari tadi sendiri Bang sebelum lo masuk dan gue nggak lihat orang juga yang dateng dari tadi," sahut Seno dengan nada meledek padanya.

Setelah menyuruh Seno untuk pergi, Marcus menatap surat di tangannya. Ini pertama kalinya dia mendapatkan surat seperti ini selama bekerja. Akhirnya, lelaki itu hanya mengedikan bahu lalu memasukkan surat itu kembali ke dalam loker. Dia tidak terlalu ambil pusing dan tidak peduli dengan apa pun bentuk perkenalan yang orang lain inginkan terhadapnya.

"Marcus!"

Marcus menoleh ketika mendengar seruan itu. dia mendekati sumber suara lalu ber-*high five* ala laki-laki ketika mereka bertemu dengan teman.

"Lo nggak *off*, Bang?" tanya Marcus pada Farhan yang duduk di sampingnya. Farhan menoleh saat Marcus bertanya padanya.

"Enggak, Marc, jadwal gue masih ada."

Marcus hanya menganggukkan kepala mendengarnya lalu meminum minuman yang dia pesan tadi. Marcus mengeluarkan ponsel dan mengaktifkannya. Marcus mengerutkan dahi saat melihat notifikasi ponselnya yang lumayan banyak, tidak seperti biasanya. Marcus membuka satu per satu *chat* yang masuk.

Roseanne.

Marvel.

Aiden.

GrupChat Cafe.

GrupChat Abc.

Radit.

Azmi.

Andre.

Semua nama-nama *chat* itu tidak asing bagi Marcus. Yang membuat asing bagi Marcus adalah *chat* yang baru saja masuk padanya. Dengan nomor asing yang tidak terdaftar pada ponselnya, karena Marcus tidak pernah menyimpan nomor

orang lain selain nomor keluarga dan teman-teman dekatnya saja.

Ponsel Marcus berbunyi kembali saat dirinya akan membuka *chat* dari kekasihnya itu.

> ***Dari : +08199738*******
>
> *Hai Kapten. Aku akan satu tim denganmu di jadwal berikutnya. Tolong bimbingannya.*

Marcus mengerutkan dahi kembali membaca pesan itu.

Jadi dia pramugari? pikirnya.

Farhan yang melihat Marcus seperti itu, mengintip ke ponsel yang lelaki itu pegang karena penasaran.

"Dari pramugari?" tanya Farhan sambil tersenyum kecil.

Marcus menoleh saat suara Farhan mengagetkannya. "Iya, Bang. Gue nggak tau dia tau nomor gue dari siapa."

Farhan yang mendengar itu hanya tertawa pelan, membuat Marcus mengerutkan dahi kembali.

"Nomor lo itu udah kesebar di beberapa pramugari kali, Marc. Bahkan pramugari yang satu tim sama gue aja, sering obrolin tentang lo. Sampe telinga gue sakit dengernya dan lo tau waktu kita di *club* pun mereka masih nyeritain tentang lo," jelas Farhan lagi padanya.

Jika hanya seperti itu, Marcus sudah tahu. Tapi yang aneh adalah hari ini, dia mendapatkan surat di loker dan mendapatkan pesan seperti itu entah dari siapa.

Marcus menyimpan tasnya di samping ranjang.

Dia baru saja tiba di bandara Polonia, Medan. Marcus dan teman-temannya langsung pergi ke hotel untuk beristirahat sejenak dan merenggangkan otot-otot mereka.

"Gue bakalan lama keluarnya. Tenang aja, gue nggak akan telat nanti," ucap suara yang baru saja keluar dari kamar mandi.

Marcus dan Hafiz yang melihat teman kerjanya itu hanya menganggukkan kepalanya dengan dehaman sebagai jawaban. Setelah merasa pintu sudah tertutup dan orang itu pergi, Hafiz mendengkus sambil mengambil baju bersih untuk mandi.

"Kalo sampe dia telat, liat aja. Gue bakal tinggalin tuh anak!"

Marcus hanya tersenyum kecil sambil menggelengkan kepala mendengar itu. Dia hanya duduk di ranjang sambil mengutak-atik ponsel yang baru saja dia aktifkan kembali. Setelah menekan nomor seseorang, dia pun menempelkan ponsel ke telinganya untuk menunggu jawaban di sana.

"*Assalamualaikum, Bang!*"

Bibir Marcus menarik ke atas saat mendengar suara adiknya yang akhirnya mengangkat teleponnya. "Waalaikumusalam, Dek. Kamu belum tidur?"

"*Belum, Bang. Lagi main game bareng Tiyo sama Cahya.*"

Pergerakan tangan Marcus yang sedang mencari baju bersih dalam tasnya tiba-tiba terhenti saat mendengar ucapan adiknya ini. "Sama Tiyo dan Cahya? Kamu nggak nginep di rumah Mbak Anne, Dek?"

"*Nggak, Bang.*"

Marcus menganggukkan kepala mendengarnya. Jadi dia harus menelepon kekasihnya setelah menelepon adiknya ini. "Gimana keadaan kamu?"

"*Baik Bang. Abang sendiri gimana keadaannya?*"

"Abang baik, Dek. Udah makan?"

"*Udah tadi, Bang.*"

"Jangan tidur larut malam karena main *game* terus, nanti kamu telat bangun sekolah, Vel."

"*Iya, Bang. Aku pasang alarm kok.*" Tak lama, suara Marvel terdengar lagi. "Bang, aku mau minta izin buat ikut *camping*."

Dahi Marcus mengerut. "Apa? *Camping*?"

"Iya, boleh ya, Bang? Cuma tiga hari doang kok."

"Tapi Dek, Ab—"

"*Bang, Marvel bisa jaga diri kok. Jangan khawatir.*"

Marcus memijat pelipisnya. "Dek, Abang nggak akan bolehin kamu ikut *camping*. Titik."

"*Tap—*"

"Abang tutup. Assalamualaikum."

Tanpa mendengar jawaban Marvel, Marcus langsung menutup teleponnya dan merebahkan tubuh di ranjang sambil menutup matanya. Bagaimana bisa dirinya tidak khawatir pada Marvel? Marcus tidak percaya jika Marvel bisa menjaga dirinya selama *camping*, karena *camping* itu sangat berbahaya bagi

adiknya itu menurutnya. Apalagi, *camping*nya itu selama tiga hari dan dirinya tidak bisa memantau apa pun dari sini.

"Marc, giliran lo mandi. Nanti kita keluar buat cari udara segar, masih ada waktu sebelum kembali bekerja."

Marcus yang mendengar itu bangun dari posisi berbaringnya, mengambil baju bersih dan masuk ke kamar mandi.

Chapter 32 : Hati Seseorang

Suara musik itu terdengar sangat keras dan ditemani dengan lampu kerlap-kerlip serta asap rokok dan minuman-minuman.

Marcus dan Hafiz masuk ke dalam *club* itu. Mereka mengambil kesempatan untuk bersantai sejenak sebelum kembali bekerja. Keduanya duduk di salah satu sofa sambil menatap ke sekelilingnya. Marcus dan Hafiz menatap rekan kerjanya yang sedang duduk memojok dengan seorang perempuan di salah satu *club* ini.

"Si Jayson cepet banget dapet mangsanya," kata Hafiz sambil menuangkan minuman ke gelas kecil yang dia pegang. Marcus sendiri menyalakan puntung rokok yang sedari tadi dia pegang.

"Itu bukannya si pramugari yang satu tim sama si Bang Azmi dulu?" tanya Hafiz sambil menepuk pundak Marcus untuk meresponssnya. "Yang waktu itu ngejar lo, Marc. Inget nggak lo?"

Marcus hanya diam dan menoleh ke arah yang di tunjuk Hafiz. Tepatnya ke arah lantai *dance* di mana beberapa orang di sana sedang berjoget, meliuk-liukkan badannya. Marcus hanya diam tanpa membalas ucapan Hafiz yang sedari tadi mengoceh tentang pramugari yang sekarang satu tim dengannya. Salah satu perempuan itu berhenti berjoget dan mendekat ke arah mereka. Hafiz bersalaman dengan perempuan itu begitu pula dengan Marcus. Perempuan itu duduk di samping Marcus dan menuangkan minuman ke gelas kecil yang dia pegang, lalu mengangkatnya ke arah Marcus yang masih diam seolah tidak menyadari kehadirannya di sampingnya.

Hafiz yang melihat itu hanya bisa menggelengkan kepala lalu meminum minumannya sambil mengobrol dengan perempuan *club* yang baru saja mereka berkenalan.

"Marcus ...."

Marcus masih diam dan tidak menjawab panggilannya. Ia menghisap rokok di tangannya.

"Mas, aku manggil kamu loh."

Marcus yang sudah tidak tahan dengan ocehannya karena terus memanggilnya akhirnya menoleh padanya. "Apa?"

Tangan perempuan itu menjalar ke arah pinggang Marcus, Lalu memeluk Marcus dengan kepala menyandar di pundaknya. Marcus menghela napas pelan sebelum menyentak tangan perempuan itu dari tubuhnya. "Lepas, gue risih."

"Cuek banget sih jadi cowok."

Marcus menatap penampilan perempuan di sampingnya ini yang *sangat* terbuka. Bohong jika lelaki seperti dirinya tidak tertarik dan tahan melihat umpan berupa perempuan seksi seperti di depannya. Marcus membuka jaketnya dan menyerahkan jaketnya pada perempuan itu, membuatnya mengerutkan dahi. "Pake, nggak baik lo pake baju kayak gini. Apalagi, ini di *club*," kata Marcus lalu menghisap rokonya lagi.

Perempuan itu tersenyum sambil memakai jaket lelaki muda ini yang berprofesi sebagai pilot dan berusaha diincar oleh beberapa pramugari ini. "Lo perhatian banget, sih? Gue jadi makin suka sama lo," ucapnya terang-terangan sambil memakai jaket Marcus.

Marcus memutar matanya malas. "Gue bukan perhatian, tapi gue kasihan sama lo. Percuma lo sekolah tinggi, kalo akhirnya lo kayak perempuan yang udah enggak bersegel," balas Marcus pedas tanpa menoleh padanya.

Mendengar ucapan Marcus, perempuan itu terdiam. Hatinya mencelos sakit karena ucapan tajam lelaki itu. Hafiz yang mendengar itu pun tertawa pelan sambil menghisap rokoknya. Perempuan itu menghela napas. Tangannya meremas dompet putih yang dia bawa.

"Kenapa sih lo nggak pernah lihat ke arah gue? Padahal gue udah coba buat bikin lo nyaman, coba tarik perhatian lo agar lo noleh ke arah gue," ucap perempuan itu yang kini duduk menghadap ke arahnya.

Marcus menghela napas pelan, lalu menekan puntung rokok ke asbak di atas meja.

"Kenapa lo masih nggak sadar juga Marcus? Kenapa lo nggak pernah peka kalo gue sayang sama lo, gue suka sama lo? Kenapa lo selalu menghindar dari gue? Kenapa lo nggak pernah bisa ngelihat ke arah gue?"

Marcus hanya diam, menatapnya yang sedang menatap ke arahnya juga. Mata perempuan itu berair dan sudah menangis. Hafiz yang melihat itu terdiam juga. Dia tidak mungkin ikut campur karena itu bukan masalahnya.

"Gue capek harus terus kasih sinyal sama lo. Gue capek nunggu lo yang buta warna. Gue capek nunggu lo biar peka." Perempuan itu kemudian menghapus air matanya dengan kasar. "Emangnya gue salah ya jatuh cinta sama lo? Hah?! Apa gue salah suka sama lo?" tanyanya sambil menunduk. Tangannya memukul dada Marcus dengan pelan. "Jawab gue ... kenapa gue harus jatuh cinta sama cowok kayak lo? Kenapa gue harus sayang sama cowok kayak lo? Kenapa gue harus selalu ngejar cowok kayak lo? Kenapa, Marcus?"

Marcus menghela napas pelan lalu menahan tangan perempuan itu, menghentikan pukulan perempuan tersebut di dadanya. "Lo mau tau kenapa gue jauhin lo? Kenapa gue nggak pernah lihat ke arah lo? Kenapa gue menghindar dari lo? Lo mau tau?"

Karena perempuan itu hanya diam, Marcus kembali bersuara. "Lo nggak salah jatuh cinta sama siapa aja, termasuk sama gue. Dan soal gue menghindari lo, gue nggak pernah menghindar dari lo atau siapa pun. Gue juga nggak pernah ngelarang siapa pun buat suka sama gue. Tapi gue punya prinsip sendiri, Ri ...."

Marcus mencoba menjelaskan semuanya pada perempuan yang memang sering sekali mengganggu dirinya dan itu membuatnya tidak nyaman.

"Gue nggak akan ngejalin hubungan lebih dari pekerjaan saat bekerja. Gue nggak mau punya hubungan lebih dari itu."

Penjelasan Marcus membuat perempuan itu menoleh ke arahnya.

"Lo cantik, Ri. Lo pinter, lo cewek sukses. Bahkan pekerjaan lo enak, lo bisa dapetin cowok yang lebih dari gue. Yang selalu ada buat lo, yang selalu ada di samping lo, yang bisa ajak lo ke mana-mana. Yang penting, dia bisa jaga diri lo dan sayang sama lo, Ri."

Perempuan itu kembali menangis mendengar ucapan Marcus. Marcus mengulurkan tangannya dan mengusap kepala perempuan itu pelan. "Percaya sama gue Ri, lo bisa dapetin itu semua. Yang lebih dari gue."

Marcus tersenyum kecil dan masih mengelus kepala perempuan itu. "Siapa sih yang bisa menolak anak satu-satunya dari seorang pemilik perusahaan bank terkenal di Jakarta, Ahri Eva Marega?" tanya Marcus dengan nada sedikit bercanda, membuat Ahri Eva Marega menatapnya. "Dalam percintaan, cewek tuh cuma punya dua pilihan yaitu menerima atau menolak. Dan dalam percintaan, yang harus berjuang itu adalah cowok, bukan cewek. Kalo ada cewek ngejar cowok dan berusaha supaya membuat cowok itu menoleh, yang ada si cowok risih liatnya. Jadi *please*, stop, Ri. Gue bukannya kegeeran atau terlalu percaya diri. Tapi mau gimana pun cara orang lain buat bikin gue menoleh ke arah mereka, itu percuma. Karena di sini, gue cuma mementingkan tentang pekerjaan nggak lebih."

"Kenapa gue harus jatuh cinta ke cowok kayak lo, Marc? Kenapa lo harus menjadi orang yang gue kejar, sementara lo membuat benteng buat gue?"

"Jatuh cinta dari dalam diri manusia itu lumrah Ri. Nggak ada yang tau kapan lo suka sama gue, atau gue suka sama lo. Kalo misalkan lo suka sama si Yerina, baru itu nggak lumrah dan harus dipertanyakan."

"Gue normal, Marc."

Marcus hanya tertawa pelan mendengar ucapan, dengusan dan pukulan pada lengannya dari perempuan di depannya ini. Tangan Marcus terulur mengelus tangan Ahri dengan pelan lalu menggenggamnya. "Dan *please*, lo berhenti lakuin kebiasaan lo yang nggak baik itu termasuk soal *ONS*."

Ucapan Marcus membuat Ahri menunduk.

"Gue harap, lo denger ucapan gue, Ri."

Marcus berdiri dari duduknya sambil memegang rokok kedua yang menyala di jarinya lalu menghisapnya dan menekannya di asbak.

"Gue balik duluan, lo jangan sampe telat nanti." Marcus menepuk pundak Ahri dan melewatinya, begitu juga Hafiz yang sudah berdiri dan mengikuti Marcus.

"Marcus!"

Langkah Marcus dan Hafiz terhenti dan menoleh ke arah Ahri yang memanggilnya kembali. "Jaket lo?"

"Buat lo aja."

Setelah itu, Marcus keluar dari *club* begitu juga dengan Hafiz. Ahri menatap kepergian mereka dan tersenyum tipis. Ahri

merapatkan jaket yang membalut tubuhnya. Aroma parfum Marcus menyeruak masuk pada hidungnya. Ciri khas dari seorang Marcus Adrian Riotama.

"*Thanks*, Marc. Lo nggak pernah berubah dari dulu. Gue harap lo dapetin cewek yang baik-baik dan bahagia."

Seseorang menurunkan ponselnya setelah mengambil foto Marcus dan Ahri sedari tadi. Bibirnya tersenyum sambil berdecis lalu pergi dari *club*.

Chapter 33 :
Sebuah Foto

"Wah, gambar apa ini Resa?"

"Gambar rumah di sawah Bu guru."

"Pinter, warnain awannya ya, Sayang."

"Oke, Bu Guru!"

Anne tersenyum sambil mengusap kepala anak perempuan berumur tujuh tahun itu. Dia memeriksa satu per satu anak-anak di kelas 1-A ini dan semuanya mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik. Ketika Anne melihat jam tangannya, perempuan itu mengangguk mantap dan bertepuk tangan satu kali.

"Oke, anak-anak, sekarang beres-beres untuk pulang, ya."

"Hore!!!" Teriakan heboh mereka membuat Anne tertawa. Setelah mereka berdoa, semuanya segera berbaris ke depan dan meraih tangan Anne untuk bersalaman.

"Hati-hati ya, jangan saling dorong anak-anak ...," kata Anne memperingati mereka yang sudah terburu-buru untuk keluar kelas.

"Iya, Bu Guru!"

Setelah memastikan kelas sudah dalam keadaan kosong, Anne pun berjalan keluar kelas dan menutup pintu di belakangnya.

Setibanya di ruang guru, Anne menjatuhkan tubuhnya di kursi miliknya. Tak lama, Candela masuk sambil menggandeng tangan Lian.

"Assalamualaikum, Mrs. Rose," ucap Lian sambil menyalami tangan Anne.

"Waalaikumusalam, Lian," jawab Anne sambil tersenyum.

Candela pun menarik kursi kosong di dekat mereka, lalu menyuruh Lian untuk duduk. Candela sendiri duduk di kursi miliknya.

"Nunggu Bang Aiden?" tanya Anne padanya.

"Iya. Kebetulan dia lagi *off* sekarang."

Anne hanya mengangguk sebagai respons. Perempuan itu membalas pesan singkat dari Dennis yang meminta dibelikan cimol di dekat sekolahnya ini atas permintaan Sora. Candela sendiri saat ini sibuk membereskan barang-barangnya.

"Marcus masih kerja?" tanya Candela.

"Iya, dia belum dapet giliran *off*," jawab Anne.

"Mas Aiden juga baru dapet *off* dua hari dari sekarang."

Candela memang sudah memanggil Aiden dengan menggunakan kata sapaan 'mas' sesuai permintaan lelaki itu dan dirinya tidak keberatan sama sekali.

"Eh, tapi waktu itu si Bang Aiden sama si Luki nggak sampe adu jatos lagi, kan?"

Gerakan Candela yang membereskan buku di mejanya terhenti saat mendengar ucapan Anne. Pikirannya kembali membawanya pada saat di mana dirinya bertemu dengan Luki—*mantan kekasihnya*. Tepat pada saat itu juga, Aiden datang dan melihat mereka berdua.

Candela mengambil gelas berisi teh hangat yang sudah dia buatkan untuk Aiden. Perempuan itu menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari orang yang dimaksud. Matanya lantas menatap seseorang yang membelakangi dirinya dan sedang duduk di bangku halaman. Candela tersenyum lalu mendekatinya.

"Katanya kamu nggak bisa datang, Mas," kata *Candela yang berdiri di belakangnya.*

Lelaki itu langsung berdiri dan menoleh ke belakang. Seketika itu juga, Candela membulatkan matanya. Candela dengan pelan melangkah mundur sambil menggelengkan kepalanya. "Ka-kamu?"

"Mas? Siapa yang kamu panggil Mas, Del?"

Candela menoleh ke sana-kemari untuk mencari seseorang, tapi tidak ada siapa pun di sini. "Nga—ngapain ka—kamu di sini*?" tanya Candela lagi, sedikit terbata.*

"Aku nemenin Bang Marcus di sini. Kamu sendiri ngapain di sini, Del?" tanya orang itu setelah menjawab pertanyaan Candela sebelum ini. Tangannya terulur pada Candela, bermaksud untuk bersalaman dengannya. Candela sendiri hanya diam, memejamkan kedua mata agar tida terengaruh dengan suara lembut orang di hadapannya ini.

"Ingat, Del. Dia udah bikin lo sakit hati. Dia selingkuhin lo. Ingat, Del, ingat!" Batin Candela mengingatkan dirinya sendiri.

"Iya ya, udah lama kita nggak ketemu ... Luki Hendar Adiyas," sahut Candela saat membuka mata, menatapnya dan membalas uluran tangan lelaki bernama Luki itu.

Detik berikutnya, Candela membulatkan matanya saat Luki menarik tangannya sampai dirinya berada dalam pelukannya.

"Aku minta maaf Del karena udah nyakitin kamu."

Candela hanya diam. Dia mencoba melepaskan pelukannya, tetapi Luki mengeratkannya hingga membuat Candela tidak bisa bergerak.

"Aku sangat merindukan kamu, Del ...."

"Apa yang sedang kalian berdua lakukan?"

Candela dengan cepat melepaskan pelukan Luki. Dia mendorong Luki agar menjauh darinya dan menoleh ke sumber suara yang berdiri tak jauh dari keduanya saat ini.

"Ma-Mas ...."

Aiden baru saja kembali dari kamar mandi dan mencari keberadaan kekasihnya yang menurut Anne sedang berada di

halaman belakang untuk mencari dirinya. Aiden menatap tajam ke arah mereka berdua hingga membuat Candela meremas ujung jaketnya dengan tangannya yang bergetar.

"Mas?"

Luki mengerutkan dahinya lalu menoleh pada Candela dan Aiden secara bergantian.

Jadi orang yang di panggil 'mas' oleh Candela itu adalah Bang Aiden? Mereka saling kenal? Mereka ada hubungan? batin Luki.

"Mas, in—"

Candela langsung menutup mulutnya saat tiba-tiba saja, Aiden maju dan meraih kerah baju Luki lalu memukul wajahnya.

"Apa yang sedang lo lakuin sama calon istri gue, Ki?!"

Candela dan Luki sama-sama membulatkan matanya mendengar ucapan Aiden. Hingga kemudian, mereka mendengar teriakan seseorang dan meringsek maju menuju Aiden dan Luki untuk memisahkan keduanya.

"Aiden! Berhenti!"

Setelah berhasil dipisahkan, saat ini Aiden dan Luki duduk di ruang tamu. Aiden melirik Luki yang wajahnya sedang diobati oleh Anne akibat pukulannya tadi.

"Jadi lo sama Candela pernah ada hubungan?"

"Iya, Bang, dulu," jawab Luki pelan sambil meringis karena perih. "Gue tadi nggak lakuin apa pun Bang sama Dela. Gue cuma nyapa dia tadi. Dan lagi, dia tadi pasti anggapnya gue itu elo, Bang," jelas Luki setelahnya.

Aiden sendiri hanya diam. Dia melirik Candela yang juga belum bersuara sejak tadi.

"Kelar, kan? Gue mau anter Anne balik dulu. Lo berdua jangan adu jatos lagi, inget umur!" ledek Marcus sambil menggandeng tangan Anne berdiri dari duduknya dan pergi berjalan keluar rumah.

Anne menopang dagu sambil mengangguk ketika Candela selesai menjelaskan kronologi kejadian setelah Anne pulang dari tempat Marcus waktu itu.

"Terus hubungan lo sama Bang Aiden baik-baik aja, kan?"

Candela mengangguk. Perempuan itu menoleh pada Lian yang duduk di tengah dirinya dan Anne, di mana anak perempuan itu sedang anteng memainkan permainan di ponsel Candela.

"Hubungan lo sendiri sama Bang Marcus gimana Ne?"

Anne mengangguk. "Baik-baik aja, Del." Dia menoleh ke arah Lian yang asyik memainkan ponsel di tangannya. "Lian juga jadi deket banget sama lo ya, Del," tambah Anne sambil tertawa pelan.

"Lo juga deket sama Marvel, Ne."

"Beda itu mah. Marvel udah gede jadi bisa gampang deket sama gue. Lah Lian baru juga kelas satu SD. Biasanya anak-anak seusia dia susah buat deket sama orang, tapi sama lo gampang banget lengket."

Candela hanya mengedikan bahu dan tersenyum. "Eh, katanya si Nova, dia mau tunangan, ya?"

"Seriusan lo? Wah, jadi di antara kita berempat, tuh anak yang lepas segel duluan, nih? Hahaha ...."

"Baru rencana katanya. Makanya lo nongol kek di grup *chat*."

Anne tertawa lagi sambil memasukkan barangnya ke dalam tas. "Gue terlalu sibuk, Del. Hehe."

"Gaya lo!"

Candela yang sedang memasukkan buku ke dalam laci meja, menoleh saat ponselnya yang lain bergetar di atas meja tersebut. Anne hanya menoleh sebentar padanya sambil memasukkan dompet, *power bank* dan mengecek ponselnya.

"Astaga!"

Mendengar seruan Candela, Anne langsung menatap sahabatnya itu. Dia bisa melihat Candela menutup mulutnya sendiri dengan sebelah tangannya yang bebas.

"Lo kenapa, Del?" tanya Anne bingung. Perempuan itu mendekat ke arah Candela. Karena Candela tidak menjawab, Anne kembali bersuara dengan dahi mengerut. "Kenapa sih, Del?"

Gemas dengan kelakuan Candela, Anne akhirnya merebut ponsel yang ada di tangan sahabatnya itu. Ketika Anne menatap apa yang ada di layar ponsel Candela hingga perempuan itu mematung di tempatnya setelah sebelumnya berseru kaget, dirinya pun ikut terdiam. Air mata itu lantas mengalir di wajahnya.

"Ne ...." Candela mencoba menarik perhatian Anne, tapi sahabatnya itu masih saja terdiam. Tak lama, Anne langsung

menjejalkan ponsel Candela ke tangan sahabatnya itu, mengambil tasnya, kemudian berlari ke luar ruang guru.

"Anne!"

Seruan Candela tidak dipedulikan oleh Anne. Akhirnya, Candela ikut berlari menyusul Anne, berharap bisa mengejar dan mencoba menenangkannya. Sadar bahwa dia sudah meninggalkan Lian sendirian di ruang guru, juga kemungkinan besar dia tidak akan bisa menghentikan Anne karena sahabatnya itu sudah tidak terlihat lagi, Candela pun berhenti berlari. Dia pun tanpa sadar ikut menangis dan akhirnya menutup wajahnya sendiri untuk menghapus air mata itu juga untuk menenangkan diri.

"Del?"

Candela mendongak saat mendengar seseorang memanggil namanya. "Mas ...."

"Kamu kenapa nangis, Del?"

Candela tidak menjawab pertanyaan lelaki di depannya itu. Dia hanya diam, menatap ke depan untuk mencari Anne yang sudah tidak terlihat lagi.

"Terus tadi si Anne kenapa? Kok dia lari sambil nangis?"

Candela menyerahkan ponsel miliknya kepada lelaki di hadapannya. Lelaki itu menerima ponsel tersebut dan seketika kedua matanya membelalak.

"*Shit*! Kamu dapet foto ini dari siapa, Del?"

"Luki."

Chapter 34 : Tegangka- I

Marcus baru saja sampai di depan loker miliknya.

Ia membuka jaket, membuka loker dan memasukkannya ke dalam loker tersebut. Matanya kembali menemukan surat dengan warna yang berbeda. Dia mengerutkan dahinya dan menoleh ke sekitar. “Siapa yang naro surat di sini lagi, sih?”

Marcus mengambil surat itu dan membolak-balikannya beberapa kali. Ketika dia melihat Dion melewati lokernya, otomatis Marcus segera memanggil lelaki itu.

“Eh, Dion! Lo liat orang ke loker gue nggak?” tanya Marcus.

Dion berhenti melangkah dan menooleh. Ia menatap Marcus dan menggeleng. “Nggak, Bang. Dari tadi gue, Jiko sama si Mark di loker kita masing-masing. Nggak ada sati orang pun yang masuk sini,” jawab Dion sambil membenarkan kerah baju

seragamnya.

Marcus mengangguk dan membiarkan Dion pergi lebih dulu. Dia melempar surat itu kembali ke dalam loker dan mengambil seragamnya dengan kasar serta diliputi perasaan kesal.

"Masa iya gue pasang CCTV di dalem loker gue," gerutunya seraya mendengkus.

Setelah selesai bersiap-siap, Marcus duduk di salah satu kursi sambil memainkan ponselnya. Tidak ada notifikasi dari kekasihnya dan akhirnya, ia pun mengambil inisiatif untuk menghubungi Anne.

Marcus menunggu dengan dahi mengerut. Namun, Anne tak kunjung menjawab panggilan teleponnya. Ia menatap layar ponsel tersebut, menghubungi Anne sekali lagi dan hasilnya tetap sama.

"Ke mana dia?" gumam Marcus pada dirinya sendiri.

Karena masih gagal juga menghubungi Anne, Marcus lantas menatap jam Rolex di pergelangan tangan kanannya. "Udah jam empat. Apa dia masih ngajar?"

Biasanya, Anne sudah berada di rumah jam empat sore seperti ini. Akhirnya, Marcus beralih menelepon adiknya.

"Kenapa, Bang?"

"Waalaikumusalam," sindir Marcus.

"Hehe, lupa. Assalamualaikum. Kenapa, Bang?"

Marcus hanya bisa menggelengkan kepala untuk kebiasaan adiknya yang satu ini. "Waalaikumusalam. Dek, kamu udah pulang sekolah?"

"Udah Bang, kenapa? Abang mau pulang sekarang?"

Marcus tersenyum pahit. Lagi-lagi, dia merasa bersalah karena terus meninggalkan Marvel sendirian di rumah.

"Nggak Dek, Abang masih ada jadwal."

"Oh, gitu."

"Kamu nggak ke rumah Mbak Anne, Dek?"

"Nggak, Bang. Kata Mbak Anne libur. Dia lagi nggak enak badan."

"Mbak Anne sakit?"

"Mungkin. Marvel nggak tau, Bang."

Sepertinya Marcus harus mencari tahu sendiri perihal keadaan kekasihnya sekarang. "Oh ya udah. Jangan main terus Dek, beberapa hari lagi Abang pulang."

"Iya, Bang."

"Jangan lupa makan. Kalo keluar rumah, kunci semua pintu sama jendela. Terus, gerbangnya gembok juga."

"Iya, Bang."

"Ya udah, Abang tutup teleponnya. Assalamualaikum."

"Waalaikumusalam."

Marcus menutup teleponnya. Kemudian, dia kembali menekan deretan angka yang sudah dihafalnya di luar kepala. Sambil menunggu, Marcus sibuk mengetuk jari telunjuknya ke meja yang ada di hadapannya. Tak lama, panggilan itu tersambung.

"Assalamualaikum. Dek?"

"Waalaikumusalam. Apa?"

"Kamu sakit, Dek? Tadi Mas telepon Marvel dan katanya kam—"

"Aku lagi sibuk, nanti aja telepon lagi."

Marcus terdiam mendengar kalimat kekasihnya ini. Kenapa Anne berbicara dengan nada ketus seperti ini? Apa Anne sedang ada masalah?

"Kamu kenapa, Dek?"

"Aku sibuk. Udah, ya?"

"Tunggu! Jawab dulu."

"Aku nggak apa-apa. Aku sibuk sekarang. Nanti kamu telepon lagi aja."

"Dek, tap—"

Marcus terdiam saat teleponnya diputuskan begitu saja oleh kekasihnya. Lelaki itu menatap layar ponselnya dengan dahi mengerut.

"Dia kenapa sih?"

Marcus tiba-tiba tersungkur di lantai, saat kerah bajunya ditarik dan wajahnya dihajar oleh seseorang yang belum sempat Marcus ketahui identitasnya. Dia mendongak, menatap orang di depannya sambil memegangi ujung bibirnya yang berdarah.

"Arrgh! Sialan lo Bang Aiden! Sobek nih bibir gue!"

Marcus duduk dan menyeka darah di sudut bibirnya. Tak lama, Aiden mendorong seseorang ke arah Marcus, membuat Marcus menahan orang itu agar tidak menimpa dirinya.

"Bang! Lo kenapa sih?!" seru Marcus kesal.

"JELASIN KE GUE SEKARANG, APA MAKSUDNYA FOTO INI?!" Aiden balas berseru sambil menunjukkan foto di ponselnya ke arah mereka berdua.

Marcus mematung ketika melihat foto di ponsel Aiden. Di dekat Marcus, Luki tertunduk sambil mencoba untuk tetap tenang. Padahal, kaki dan tangannya sudah gemetaran.

"LUKI! JELASIN KE GUE, INI LO YANG FOTO KAN?!" teriak Aiden sambil menatap Luki, kemudian beralih kepada Marcus."DAN LO, MARCUS! JELASIN KE GUE, INI LO SAMA SI AHRI, KAN?!"

Marcus menajamkan penglihatannya dan menatap Luki. "Lo fotoin gue, Ki?" tanya Marcus menoleh ke Luki.

"Bu-bukan, Bang. Gu—"

Marcus menarik kerah baju Luki dan menatapnya tajam. "Lo ada di *club* dua hari kemarin, Ki?!"

"Buk—"

"Apa maksudnya?! Jawab, Anjing!"

Azmi melepas paksa cengkraman Marcus pada baju Luki, sebelum Marcus kelepasan memukul lelaki itu.

"Ngomong baik-baik, dengan kepala dingin dan nggak usah pakai adu jotos!" tegur Azmi memegangi Marcus sementara Farhan memegangi Luki.

Wajah Marcus benar-benar merah karena menahan amarahnya. Dia tidak habis pikir dengan apa yang dia lihat di foto tadi.

"Marcus!"

Teriakan itu membuat mereka yang ada di situ menoleh ke asal suara. Ahri yang sudah siap memakai seragam pramugarinya, berdiri di pintu seraya menatap ke arahnya.

"Sekarang lo jelasin, Ki. Apa maksud lo fotoin Marcus sama si Ahri?" tanya Farhan.

"Jadi ini ulah lo?" tanya Ahri menatap Luki, lantas mendekati lelaki tersebut. Namun, Hafiz dengan cepat menahan tangannya.

"JAWAB, ANJING!" Teriakan Marcus membuat semua orang di situ terlonjak kaget karenanya.

"Oke, oke, gue jelasin," kata Luki sambil mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Bukan gue yang foto kalian. Gue nggak satu tim sama kalian waktu dua hari kemarin, kan? Gue satu tim sama Bang Andre waktu itu, mana bisa gue lari ke *club* yang kalian tempati?"

"Bener juga. Si Luki kan waktu itu satu tim sama gue juga Bang Andre." Aiden bersuara setelah sempat terdiam, menyetujui kalimat Luki barusan.

"Terus lo dapet foto ini dari mana? Atau lo suruh orang buat ngelakuin hal ini?!" tanya Aiden kemudian dengan nada tajam.

Luki menghela napas lalu menatap Marcus dan Ahri bergantian. Lelaki itu mengusap wajahnya dengan kasar karena mengingat foto itu sudah dia kirim ke seseorang.

"JAWAB!" teriak Marcus lagi.

"Gue dapet dari Jayson."

"APA?!"

Chapter 35 : Tersangka - II

"Gue dapet dari Jayson."

"APA?!"

"Ya, gue dapet foto itu dari Si Jayson. Jayson yang foto lo berdua waktu di *club* hari itu."

"APA?!"

Mereka semua yang ada di ruangan tersebut kembali berseru secara bersamaan. Detik berikutnya, Marcus memejamkan mata seraya mengepalkan kedua tangan.

"Sial!" desis Marcus.

Ketika kedua Marcus terbuka, Marcus menyentak tangan Azmi dari lengannya, di mana lelaki itu mencoba untuk

menenangkan Marcus. Marcus lantas berjalan cepat ke arah loker dan semua temannya mengikuti lelaki itu.

"JAYSON!" teriak Marcus menggelegar. Teriakan itu membuat beberapa orang yang ada di sana terkejut dan menatapnya dengan dahi mengerut.

"Di mana Jayson?!"

"Ba-baru aja dia keluar, Marc. Mu-mungkin dia ke *smoking area.*"

Marcus memutar tubuh dan kembali menyentak tangan seseorang yang berada di lengannya. Kali ini tangan milik Farhan yang disentaknya. Marcus akan menemukan lelaki sialan itu, dan tidak ada satu orang pun yang bisa menghentikannya.

Jayson Eza Laksana.

Teman-teman Marcus kembali mengikuti lelaki itu menuju *smoking* area. Mereka semua yang mengikuti Marcus langsung harap-harap cemas melihat keadaan Marcus yang sudah dikuasai emosi dan amarah. Kemudian, di dalam hati masing-masing, teman-teman Marcus langsung mencecar Jayson.

'Jayson, abis lo sekarang.'

'Jayson, lo bikin masalah sama orang yang salah.'

'Jayson, ini namanya lo cari mati!'

Marcus masuk ke *smoking* area kemudian mencari Jayson. Mata Marcus menatap tajam ke arah seseorang yang sedang mengobrol sambil merokok dengan kedua temannya. Langkah Marcus berubah menjadi lebih cepat ketika mendekati Jayson.

"Mi! Den! Fiz! Buruan pisahin!" perintah Farhan pada mereka bertiga supaya ketiganya cepat mengambil tindakan.

"Iya, Bang, iya," jawab mereka serempak.

Sampai di hadapan Jayson, Marcus langsung menarik baju lelaki itu hingga Jayson berdiri dan menghadap ke arahnya.

"Apa-apaan nih?!" seru Jayson sambil menatap Marcus.

"NGGAK USAH PURA-PURA BEGO LO!"

Satu teriakan dari Marcus dan satu pukulan keras darinya untuk Jayson.

"MARCUS!"

Azmi dan Farhan dengan cepat menarik Marcus, sebelum Marcus bertindak lebih. Sementara itu, Aiden dan Hafiz menarik Jayson, menjauhkan lelaki itu dari Marcus yang sedang dikuasai oleh amarahnya. Di sisi lain, Ahri sudah menangis di pelukan temannya yang bernama Hena.

"Nggak usah pura-pura nggak tau lo, Jay!" Marcus mengulangi kalimatnya lagi sambil menatap tajam ke arah Jayson dan mencoba melepaskan diri dari cengkraman Azmi dan Farhan. "Lo yang foto gue waktu di *club* sama si Ahri kan?! Ngaku lo!"

Mendengar itu, Jayson mendengkus dan tertawa keras. "Lo udah liat fotonya?"

"Sialan lo, Jay!"

Jayson kembali tertawa melihat Marcus yang mengamuk dan sedang ditahan kedua temannya.

"Iya, itu gue yang foto. Kenapa?" tanya Jayson santai, membuat Marcus mengumpat dan mengatai Jayson dengan nama salah satu bintang.

"Apa sih maksud lo ngelakuin hal itu sama gue, hah?! Gue pernah bikin salah apa sama lo?!" seru Marcus sambil terengah karena mati-matian menahan emosinya.

"Karena gue iri sama lo Marc! Gue iri sama lo yang bisa deket sama cewek yang gue suka!"

Hening.

Semua terdiam mendengar ucapan Jayson barusan. Marcus sendiri berhenti berontak hingga Azmi dan Farhan perlahan melepaskan lelaki itu.

Cewek yang dia suka? batin Marcus.

"Gue yang berusaha menarik perhatian dia! Gue yang berusaha buat dia nyaman saat sama gue! Gue yang udah lama coba deketin dia! Tapi sampai sekarang, dia nggak pernah melihat balik ke arah gue!" seru Jayson sambil menatap tajam Marcus dengan rahang yang mengeras.

Karena Marcus hanya diam, Jayson kembali bersuara.

"Tapi lo? Lo bahkan baru jadi satu tim sama dia sehari. Dan dalam sehari aja, lo udah bisa dekat sama dia, ngobrol sama dia dan bikin dia nggak mau lepas dari lo!"

Tiba-tiba, Jayson meringsek ke arah Marcus dan langsung menghajarnya. Melihat itu, Aiden dan Hafiz buru-buru menahan tubuh Jayson dan berusaha untuk menjauhkan Jayson dari Marcus.

Tak lama, Ahri mendekat ke arah Jayson dan berdiri tepat di hadapannya.

"Jadi ini alasan lo lakuin itu semua?"

Jayson terdiam menatap Ahri yang menangis di hadapannya. Ada rasa bersalah pada dirinya saat melihat perempuan yang dia sukai menangis di depannya.

"Jadi karena gue deket sama Ahri? Cewek yang lo suka Jay? Gitu?!"

Marcus mendekati Jayson dan menjelaskan semuanya kepada lelaki itu.

"Gue nggak ada hubungan apa pun sama Ahri, Jay. Lo tenang aja!"

Setelah menjelaskan semuanya kepada Jayson dan berniat pergi, Jayson memanggil lelaki itu. Marcus pun berhenti melangkah dan menoleh untuk menatapnya tajam.

"Apa?" tanya Marcus. "Tanya si Luki kalo lo nggak percaya."

Ketika Marcus menatap Luki yang sejak tadi hanya diam saja, Azmi pun mengerutkan dahi dan mencoba menarik perhatian Luki.

"Ki?"

"Iya, Bang. Semua yang dibilang sama Marcus benar." Tatapan Luki beralih dari Jayson ke arah Marcus. "Tapi, Jayson udah keburu nyuruh gue buat kirim foto itu ke pacar lo. Cuma karena gue nggak punya kontaknya, gue kirim ke temannya si Candela."

"SIALAN LO, JAYSON!"

Chapter 36 : Rajukan

Sudah seminggu ini, Anne menjawab pertanyaan Marcus dengan pendek.

Belum lagi Anne sudah mulai kembali ke sifat awalnya seperti ketika awal pertemuan mereka. Judes, galak, dan cuek. Jadilah Marcus meminta bantuan adiknya untuk memberitahukan keadaan Anne padanya.

Sudah seminggu ini juga, Marcus belum mendapatkan jadwal *off*. Dia jadi susah untuk menjelaskan semuanya kepada Anne. Menurutnya, menjelaskan lewat telepon pun percuma karena Anne tidak pernah memberikannya kesempatan untuk berbicara panjang lebar. Selama seminggu itu pun, Marcus menolak untuk satu tim dengan Jayson dan Luki. Dia tidak peduli dengan ucapan teman-temannya yang menyuruhnya untuk memaafkan mereka berdua.

"Lamunin apaan lo?"

Marcus menoleh ke samping dan menyadari kehadiran Azmi. "Bang, ngagetin aja lo."

"Lamunin bokep lo, ya?"

"Nggaklah, Bang," jawab Marcus sambil menghisap rokoknya.

Kini mereka berdua sedang berada di kosan. Beruntung masih ada waktu sebelum jadwal mereka selanjutnya, sehingga mereka lebih memilih untuk berada di kosan supaya bisa mengistirahatkan tubuh. Hafiz pun ada di kamar ini, tetapi lelaki itu sedang tidur.

Azmi meminum kopi hitam yang dia bawa.

"Lo masih mikirin masalah foto itu, Marc?" tanya Azmi yang duduk tidak jauh darinya. Marcus hanya tersenyim tipis dan duduk bersila di atas kursi yang dia duduki. "Kenapa? Anne masih cuekkin lo?"

Marcus mengangguk pelan sedangkan Azmi tertawa. "Terus lo diam aja?"

"Nggak, Bang. Gue terus telepon dia dan *chat* dia. Tapi dia masih aja cuekkin gue."

Tidak ada yang menyadari bahwa Hafiz sudah bangun dari tidur sejak tadi dan sudah menyempatkan diri untuk mandi. Kini, lelaki itu datang dengan tubuh yang sudah segar, lalu mengeluarkan rokok dari saku belakang celananya.

"Terus lo mau gimana?"

"Soal Anne?" tanya Hafiz yang diangguki oleh Azmi sementara Marcus hanya berdeham.

Karena Marcus tidak merespons, Azmi bertanya, “Lo kapan dapet libur?”

Marcus terdiam sejenak dan tak lama dia menjawab. “Tanggal sepuluh sama sebelas, Bang.”

Tak lama, Marcus langsung mengambil ponselnya yang berada di dekat gelas, lalu mengecek sesuatu. “Aduh! Gue lupa!” serunya sambil menepuk jidatnya sendiri hingga membuat Azmi dan Hafiz mengerutkan dahi.

“Kenapa lo?”

“Lupa transferin uang ke Marvel!”

“Terlalu fokus ke Anne sampe lupa transferin uang ke adik sendiri,” sindir Azmi sambil meminum kopinya.

Tanpa banyak berpikir lagi, Marcus langsung masuk ke dalam dan memakai celana panjangnya, kemudian mengambil helmnya.

“Mau ke mana lo?”

“Mau ke bank di depan sebentar.”

Marcus memasukkan ponselnya ke saku celana, lalu menaiki motornya dan meninggalkan mereka berdua yang sibuk menggelengkan kepala.

“Jangan lama! Bentar lagi kerja!” teriak Azmi dan Hafiz bersamaan.

Marcus keluar dari bank dan baru saja mengirim uang ke rekening Marvel.

Ia sampai lupa mengirimkan uang pada Marvel gara-gara fokus memikirkan Anne. Marcus pun langsung menelepon Marvel.

"Ke mana dia?" gumam Marcus saat teleponnya tidak diangkat sama sekali. Lagi, Marcus mencoba menelepon Marvel. Namun hasilnya tetap sama.

"Nih anak ke mana sih?" gerutu Marcus pelan sambil duduk di motornya, ketika sekali lagi dia mencoba menelepon Marvel namun tetap tidak mendapatkan respons. Marcus memutuskan untuk kembali menelepon Marvel dan untungnya, kali ini sang adik mengangkat panggilan tersebut. Suara Marvel terdengar terengah di telinga Marcus.

"Assalamualaikum, Bang."

"Waalaikumusalam. Kamu ke mana aja sih, Vel?" tanya Marcus dengan nada kesal.

"Marvel habis latihan basket Bang, hpnya di dalam tas. Maaf."

Marcus menghela napas, lega mendengar adiknya yang baik-baik saja. "Maaf abang telat ngirim uang. Barusan Abang udah ngirim uang, kamu cek ya Vel."

"Iya, Bang, nggak apa-apa. Uang kiriman Abang yang bulan kemarin masih ada kok. Aku ambil satu juta lima ratus buat perpisahan nanti. Nggak apa-apa, Bang?"

Marcus mengerutkan dahi. Dia lupa jika Marvel akan ikut perpisahan nanti. Belum lagi fakta bahwa uang yang dikirimnya bulan lalu ternya masih tersisa lumayan banyak.

"Abang kapan pulang?" tanya Marvel, ketika Marcus tidak bersuara.

"Tanggal sepuluh Abang pulang, Dek."

"Oh, oke."

"Ya udah, Abang tutup, ya. Soalnya, Abang harus siap-siap pergi kerja."

"Iya, Bang, hati-hati."

"Assalamualaikum."

"Waalaikumusalam."

Marcus menghela napas, lalu memasukkan ponselnya ke dalam saku. Detik berikutnya, dia memakai helmnya dan menjalankan motornya kembali ke kosan untuk bersiap-siap pergi kerja.

Candela, Nova, dan Lisa menatap Anne yang akhir-akhir ini sering melamun karena foto itu.

Candela sendiri memarahi Aiden karena foto itu sudah membuat Anne jadi seperti ini, meskipun Aiden tidak salah apa-apa. Kini, mereka berempat berada di restoran tak jauh dari tempat kerja Anne dan Candela.

"Udah deh, Ne. Lo jangan mikirin foto cacat itu. Anggap aja itu manusia tak kasat mata," kata Lisa membuat Nova melempar sedotan padanya.

"Apaan sih? Gue nggak mikirin foto itu. Gue cuma mikirin soal ulangan buat anak-anak besok."

"Lo nggak bisa bohong sama kita, Ne," sahut Nova sambil memakan mie ramen yang dia pesan. Anne sendiri melilit

spagetinya dengan garpu yang dia pegang lalu memakannya. "Lo pikir kita baru kenal lo itu sebulan-dua bulan?" tambah Nova.

"Marcus pasti jelasin semuanya ke lo, tapi lo harus sabar nunggu dia," kata Candela. Perempuan itu memang sudah menghubungi Marcus dan memarahinya habis-habisan tanpa sepengetahuan Anne.

"Lewat telepon atau *chat* aja dia nggak jelasin sama sekali, sekarang gue harus nunggu dia pulang dan menjelaskan, gitu? Gue udah terlanjur sakit hati sama dia," balas Anne.

"Tapi, Ne—"

"Nggak usah bahas tentang dia, gue males dengernya," potong Anne cepat sambil kembali memakan spagetinya.

"Ne, hp lo getar tuh," kata Lisa seraya menunjuk hp Anne yang bergetar di atas meja. Langsung saja Anne menoleh ke ponselnya dan menatap nama di layar itu.

"Biarin aja."

"Ne, angkat."

"Nggak mau."

"Angkat, Ne."

"Nggak."

"Hallo!"

"KENAPA LO ANGKAT TELEPONNYA CANDELA?!"

Anne ingin sekali mencekik Candela karena sahabatnya itu sudah dengan seenak jidatnya menjawab telepon masuk di ponselnya. Sementara itu, Lisa dan Nova sudah terkekeh melihat kelakuan mereka yang masih seperti zaman SMA dulu.

Karena hal inilah, Anne dan Candela dijuluki Tom dan Jerry. Keduanya kadang akur kadang bertengkar.

"Assalamualaikum, Bang."

"Waalaikumusalam. Loh? Kamu, Del ? Anne mana?"

"Dia lagi ngerajuk!"

Sementara Anne menatap tajam Candela yang siap untuk diterkam olehnya, Lisa dan Nova lagi-lagi tertawa melihat mereka berdua.

"Kasih ke dia, aku mau ngomong."

Candela memberikan ponselnya ke arah Anne dan memaksa nya untuk memegang ponselnya. "Nih dia mau ngomong sama lo."

Anne mendelik pada Candela dan menempelkan ponsel di telinganya. "Hm?"

"Dek, masih marah?"

"Gue tutup nih teleponnya kalau lo nelepon cuma buat ngoceh yang nggak jelas."

Candela, Nova, dan Lisa kaget dengan ucapan Anne, begitu juga dengan Marcus yang berada di ujung sana. Benar, kan? Anne kembali pada sifatnya yang dulu.

"Ya udah, Mas kerja dulu."

Anne tidak merespons dan langsung menutup teleponnya. Candela dan Lisa terbengong melihatnya, sementara Nova hanya menggelengkan kepala.

"Eh? Mau ke mana Ne?" tanya Lisa saat melihat Anne mengambil tas di kursi dan berdiri.

"Ne, mau ke mana?" tanya Nova kali ini.

Anne menghela napasnya dan menoleh ke arah mereka bertiga. "Mau pulang."

"Makanannya belum habis!"

Anne tidak menjawab dan langsung pergi meninggalkan meja mereka. Ketiga temannya itu hanya bisa melongo menatap kepergian Anne.

"Tuh anak beneran kembali ke sifat premannya," celetuk Nova yang diangguki oleh Lisa dan Candela.

Candela menatap ponselnya saat dirasa bergetar. Ada panggilan masuk dan dengan cepat, perempuan itu menjawabnya.

"Hallo? Mas Aiden udah selesai kerjanya?"

"Del, besok lo ada waktu nggak?"

Dahi Candela mengerut.

"Bang Marcus?"

Chapter 37 :
Adik Ipar

Marcus menghela napas saat telepon itu diputuskan langsung oleh kekasihnya.

Azmi dan Aiden yang melihat itu kontan menggelengkan kepala.

"Sabar, *Brother*. Dia lagi sensi sekarang, nanti lo coba lagi," kata Aiden padanya.

Marcus hanya menganggukkan kepalanya. Dia pun membuka *chat* dari Andre karena lelaki itu mengirimkan sebuah foto mengenai jadwal penerbangannya. Melihat tujuan yang dia pacu dekat, tidak juga membuat Marcus berubah senang.

"Eh, Marc, gimana kalo lo kasih kejutan ke dia?" usul Hafiz yang duduk di sampingnya.

Aiden dan Azmi mengangguk menyetujui ucapan Hafiz, sementara Marcus langsung terdiam. Lelaki itu teringat akan sesuatu dan segera membuka kalender di ponselnya.

"Gue ada ide," kata Marcus dan berhasil membuat Aiden mengerutkan dahi.

"Apa?"

"Gue pinjem ponsel lo."

"Ponsel lo kenapa? Abis baterai? Gue bawa *power bank* di tas."

"Nggak. Elah, cepetan, Bang."

Aiden mendengkus melihat Marcus memaksanya. Meski begitu, dia pun memberikan ponselnya kepada lelaki tersebut.. Marcus langsung mencari kontak seseorang dan meneleponnya.

"Telepon siapa lo?"

"Candela."

"Eh, ngapain?! Gue belum bilang kalo gue udah selesai kerja!"

Marcus hanya mengangkat bahunya cuek mendengar protes Aiden.

"Hallo, Mas Aiden. Udah selesai kerjanya?"

"Del, besok lo ada waktu nggak?"

"Bang Marcus?"

"Iya ini gue, besok lo *free* nggak?"

"Iya sih free, emang ada apa?"

"Besok tunggu gue di restoran bandara Husein."

"Ngapain?"

"Udah pokoknya tunggu di sana dan jangan kasih tau Anne."

"Kenapa?"

Marcus menghela napas. Agak kesal dengan Candela. Ternyata Aiden dan Candela cocok menjadi pasangan, mengingat Candela banyak bertanya sama seperti Aiden.

"Pokoknya jangan ya, Del. Assalamualaikum."

"Hm oke. Waalaikumusalam. Eh, Bang Marcus! Mas Aiden mana?"

"Lagi ke kamar mandi dia. Nanti aja lo telepon lagi."

"Hm, gitu. Oke deh."

Marcus mematikan panggilan, lalu mengembalikan ponselnya ke Aiden. Aiden sendiri memicingkan mata kala menatap ke arah Marcus.

"Mau apa lo ketemu sama calon istri gue?"

"Udah, lo juga nanti ikut, Bang. Kepo banget sih!"

Anne menghela napas dan berjalan menuju halte bis.

Dia benar-benar kesal pada lelaki yang sudah dia percayai itu. Ternyata benar kata orang-orang jika pilot itu selalu ada main dengan pramugari. Kini, Anne mengusap wajahnya.

Tiba-tiba, Anne mendengar suara klakson. Perempuan itu mendongak dan menatap seseorang yang kini menghentikan

motornya tepat di hadapannya. Orang tersebut memakai seragam SMP, membuat dahi Anne mengerut.

"Marvel?" panggil Anne dengan suara pelan karena takut salah mengenali orang. Lelaki itu kemudian membuka helm dan menatapnya.

"Mbak ngapain di sini?"

Ternyata lelaki SMP itu memang benar Marvel. Anne berdiri dari duduknya dan mendekati adik kekasihnya itu.

"Mbak habis ketemu teman tadi."

Marvel menganggukkan kepala lalu memberikan helm pada Anne. Anne terdiam dengan perlakuan Marvel yang kembali mengingatkannya pada masa SMA dulu saat Marcus menjemputnya di depan teman-temannya.

"Ayo, Mbak, aku anter pulang," kata Marvel.

Merasa Anne sudah duduk di boncengan motornya dan memasang helm, Marvel pun menatap perempuan itu dari spion motornya. "Sudah, Mbak?"

"Sudah."

Sepanjang perjalanan, baik Anne maupun Marvle sama-sama tidak bersuara. Namun, sedikit-sedikit, Marvel akan melirik Anne melalui spion motornya itu.

"Mbak?" panggil Marvel, memutuskan untuk membuka obrolan.

"Kenapa, Vel?"

"Mbak lagi marahan ya sama Bang Marcus?"

Anne terdiam mendengarnya. *Kenapa Marvel bisa tahu? Apa Marcus cerita padanya?* Pikir Anne.

Karena Marvel bisa menyadari arti keterdiaman Anne, lelaki itu pun berkata, "Aku yang nanya sama Bang Marcus waktu dia telepon kemarin."

Melihat Anne masih diam di tempatnya membuat Marvel menarik napas tanpa sadar. Sebenarnya, Marvel sama sekali tidak bertanya pada Marcus. Dia hanya merasa ada yang aneh dengan hubungan Marcus dan Anne saat ini, sehingga memutuskan untuk memancing Anne. Keterdiaman Anne lah yang membuat Marvel yakin bahwa keduanya memang benar sedang bertengkar.

"Marvel harap, kalian segera berbaikan lagi. Karena Marvel nggak mau melihat Bang Marcus sama Mbak bertengkar apalagi sampai putus."

"Vel, Mbak ngg—"

"Marvel nggak mau Bang Marcus sampe putus sama Mbak."

Lagi-lagi Anne terdiam. Bagaimanapun juga, keluarganya sudah terlanjur sayang dan dekat dengan Marvel. Bahkan keluarga Anne berharap hubungan dirinya dan Marcus berlanjut ke jenjang yang lebih serius lagi. Tapi jika dalam hubungan sudah tidak ada kecocokkan lagi, apa harus dipaksa untuk bertahan atau berlanjut ke tahap selanjutnya?

"Vel, kita cuma salah paham aja."

"Mbak, Marvel tau mana masalah besar dan mana masalah kecil."

Tak lama, motor Marvel berhenti tepat di depan rumah Anne. Perempuan itu turun dari motor tersebut dan membuka helm. Dia menatap Marvel yang masih betah duduk di atas motornya.

"Kamu nggak turun?" tanya Anne.

"Marvel mau langsung pulang aja, Mbak." Marvel lantas mengambil helm dari tangan Anne. "Inget Mbak, masalah sebesar apa pun, kalo bisa diselesaiin baik-baik dan bicara baik-baik, kenapa nggak? Marvel nggak mau kalian putus atau berpisah cuma karena kesalahpahaman. Marvel udah sayang banget dan nyaman banget sama Mbak dan yang lainnya. Jadi, Marvel harap Mbak bisa baikan sama Bang Marcus. Aku pulang Mbak, salam buat Mamah dan yang lain, ya."

Sepeninggal Marvel, Anne terdiam di tempatnya. Perempuan itu juga tidak tahu kenapa dirinya bisa berubah menjadi pencemburu seperti sekarang ini. Padahal dulu, dia tidak peduli dan biasa saja jika ada orang lain yang membicarakan soal hubungannya dengan seorang pilot. Seharusnya, dia lebih percaya pada Marcus.

"Udah pulang, Dek? Marvel mana? Tadi Mamah liat kamu pulang sama Marvel."

"Marvel langsung pulang Mah," jawab Anne pelan saat dirinya sudah berada di dalam rumah dan menutup pintu utama lalu berjalan ke lantai dua.

Desty mengerutkan dahinya saat melihat Anne yang berjalan sambil melamun dan menundukkan kepalanya.

Beneran ada masalah, pikir Desty.

Anne masuk ke dalam kamar dan duduk di tepi ranjang. Ucapan Marvel masih terngiang di kedua telinganya. Berbagai macam pikiran berseliweran di benaknya.

Kenapa dia berubah menjadi kekasih yang pencemburu? Kenapa dia bisa berubah seperti ini? Apa ini karena dia terlalu percaya dengan Marcus, sehingga lelaki itu melakukan hal seperti ini kepadanya? Karena dia selalu percaya dengan apa pun penjelasan Marcus, sehingga lelaki itu beranggapan bisa berbuat apa pun sesuka hatinya? Kenapa Marcus tega membohonginya seperti ini?

"Gue kenapa, sih? Kenapa gue bisa jadi kayak gini?" keluh Anne seraya mengusap wajahnya.

"Dek?"

Anne menoleh ketika mendengar namanya dipanggil dan menemukan Destu berdiri di ambang pintu kamarnya.

"Kenapa, Mah?"

Desty masuk ke dalam kamar, duduk di samping Anne dan menatap anak bungsunya itu. Ditatap seperti itu membuat Anne menunduk.

"Kamu lagi berantem sama Marcus?" Karena Anne tidak menjawab, Desty kembali bersuara sambil tersenyum. "Dek, masalah dalam hubungan itu pasti akan datang kapan saja. Jika kamu berani berhubungan dengan seseorang, itu berarti kamu juga sudah siap untuk apa pun yang akan terjadi dalam hubungan kamu."

"Mah ...."

"Hubungan kamu sama Marcus udah sangat lama. Apa kamu masih nggak percaya sama dia? Kamu masih curiga sama dia?"

Anne terdiam mendengarnya. Anne percaya padanya, Anne juga tidak pernah curiga padanya. Tapi untuk sekarang, entahlah ....

"Apa pun masalah kalian, mau itu kesalahan kamu atau kesalahan Marcus, Mamah percaya kalian bisa menyelesaikan masalah kalian dengan baik-baik. Tidak perlu sampai putus atau bahkan sampai mengakhiri hubungan kalian."

Anne mendongak untuk menatap Desty. Desty sendiri memegang tangan Anne dan mengusapnya pelan.

"Mamah percaya sama kalian berdua."

Chapter 38 : Satu-Satunya

Di tempatnya, Marcus sibuk menahan senyum menunggu kedatangan Candela.

Sejak mereka tiba di tempat ini, Aiden sudah mendumel terus-terusan akibat Marcus yang tidak mau memberitahu perihal pertemuannya dengan Candela. Keduanya bahkan belum berganti pakaian, hingga menyebabkan beberapa pengunjung menatap ke arah mereka.

"Marc, lo mau ngapain sih ketemu sama calon bini gue?"

"Bawel lo, Bang." Marcus mendengkus sambil meminum minumannya.

"Maaf telat," ucap seseorang yang berdiri tepat di depan mereka berdua.

"Nggak apa-apa, Del," sahut Marcus seraya tersenyum padanya. Aiden berpindah duduknya menjadi di depan Marcus, tepatnya di samping Candela.

"Sombong ya lo sama gue!"

"Gue kira lo nggak ikut Lis, Nov."

Lisa dan Nova yang memang ikut dengan Candela untuk bertemu dengan Marcus, kontan mendengkus. Aiden langsung menyapa kedua sahabat dari calon istrinya itu. Nova duduk di samping Marcus sementara Lisa duduk di kursi *single* di depan mereka.

"Gimana kabar lo berdua?" tanya Marcus pada Lisa dan Nova yang sedang menanti pesanan mereka.

"Baik," jawab mereka bersamaan yang diangguki Marcus.

Sementara itu, Candela dan Aiden sedang mengobrol. Marcus memang sengaja membuat mereka untuk melepas rindu terlebih dahulu. Jadi, saat ini Marcus mengobrol dulu dengan Lisa dan Nova.

"Sekarang ngapain? Masih kerja? Atau lanjut kuliah lagi?"

"Kita kerja bareng di bank," jawab Nova membuat Marcus menoleh padanya.

"Bank? Bank apaan?"

"Bankrut!" Celetuk Candela membuat Aiden tersedak minumannya dan Marcus tertawa mendengarnya.

"Enak aja! Jangan dengarin dia, Bang. Kita berdua kerja di bank PGI."

"Wih, keren tuh! Lumayan gajinya."

"Masih gedean gaji lo kali Marc!"

Marcus dan Aiden hanya tersenyum kecil mendengarnya. Tak lama, Candela melempar tisu gulung ke arah Marcus hingga membuat lelaki itu menoleh padanya.

"Lo berdua nggak ganti baju dulu apa?"

"Boro-boro buat ganti baju Yang, ke hotel aja belum," sungut Aiden sambil menyandarkan kepalanya di pundak Candela.

"Nggak usah nge-*live* juga kali." Nova mendengkus hingga membuat Candela dan Aiden menatap ke arahnya.

"Yang jomblo sirik!" seru Candela, Aiden dan Lisa bersamaan, membuat Nova mendelik ke arah ketiganya sementara Marcus hanya tertawa.

"Lo jomlo, Nov? Mau gue kenalin ke temen gue, nggak?" tanya Marcus padanya.

"Temen kita yang masih jomblo emang siapa Marc?" tanya Aiden.

"Bang Hafiz."

"Jadi apa yang mau lo omongin sama gue Bang?" tanya Candela pada Marcus setelah mereka selesai makan siang.

"Sebentar lagi Anne ulang tahun."

"Eh, iya, kok gue lupa, ya?"

"Eh, bener, gue juga lupa."

"Gue mau bikin kejutan buat dia."

"Lo nggak akan lakuin sesuatu, kan? Atau apa pun itu kan, Marc?"

Marcus tersenyum seraya menggeleng. "Tenang aja, gue nggak bakalan lakuin apa pun sama dia."

"Seriusan lo, ya?"

"Iya, elah! Nggak percayaan banget sama gue."

Setelah mereka mengobrol dan Marcus menceritakan kejutan apa yang akan dia lakukan nanti, semua orang yang mendengarnya langsung kaget dan melongo tidak percaya dengan apa yang Marcus ucapkan. Bahkan Aiden juga sampai terbatuk dan menyebut Marcus gila.

"Lo seriusan, Marc?"

"Iya gue serius."

"Sumpah, gue baru lakuin ini pertama kali."

"Sama, Nov. Gue juga."

"Jadi kalian bertiga mau kan bantu gue?"

"Tapi itu lo seriusan mau kasih kejutan kayak gitu, Bang?"

"Iya, gue serius, Del."

Candela menatap Aiden meminta perdapat kekasihnya itu. Aiden sendiri menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali.

"Gimana, Mas? Kamu mau bantu juga?"

"Aku sih pastinya bantu dia, tapi mengenai ide awalnya, Mas kurang setuju."

"Gue pasti jelasin lah nanti, Bang."

"Tetep aja bego, Anne pasti bakalan lebih marah sama lo!"

"Gue udah atur semuanya, Bang."

Aiden kembali menghela napas. Dia juga tidak bisa berbuat apa-apa jika keinginan sahabatnya sudah seperti itu. Marcus menatap Aiden, berharap agar lelaki itu setuju dengan rencanya sehingga membuat Candela setuju, begitu juga dengan Lisa dan Nova.

"Jadi gimana?" tanya Marcus lagi, menatap mereka berempat meminta persetujuan dan jawaban.

"Gue ikut aja, Marc."

"Ya udah, gue setuju."

"Gue juga."

"Gue ikut ajalah."

"Sip! Tenang aja. Gue udah susun semuanya dari awal."

Marcus menghentikan *Go-car* yang dia naiki di depan rumahnya.

Beruntung besok dia memiliki jadwal siang, sehingga dia dan Aiden memutuskan untuk pulang ke rumah daripada menginap di hotel. Rumah Marcus sangat sepi, membuat Aiden melirik ke sana-kemari. Setelah pengajian untuk tahlilan sang mama bulan lalu, Marcus baru menginjakkan kakinya kembali ke sini. Aiden merangkul Marcus dan mengusap pundaknya pelan untuk menguatkannya, karena Aiden melihat keterdiaman Marcus saat menatap rumahnya ini.

"Ayo masuk, gue udah ngantuk," kata Aiden mencoba untuk mengalihkan perasaan Marcus.

Marcus hanya tersenyum kecil lalu menganggukkan kepalanya. Mereka mengetuk pintu rumah dengan pelan karena ini sudah jam sepuluh malam.

"Siap—eh? Bang Marcus? Bang Aiden?"

"Marvel! Abang kangen banget sama kamu, Dek!"

Marvel meringis sambil membalas pelukan erat Aiden. Marcus yang melihat itu hanya menggelengkan kepalanya. Aiden dan Marvel memang dekat, jadi tidak heran jika Aiden dan Marvel sering berantem rebutan *remote* televisi jika sedang berduaan. Tapi kalau sudah lama tidak bertemu, keduanya akan saling merindukan.

Marcus duduk di karpet sedangkan Aiden merebahkan tubuhnya di sofa saat mereka sampai di ruang keluarga. Marvel sendiri pergi ke dapur untuk mengambilkan air minum untuk mereka berdua.

"Katanya Abang liburnya nanti," celetuk Marvel yang duduk di seberang meja sambil menatap Marcus yang sedang minum sambil menonton tv.

"Abang nggak libur, Dek. Besok juga Abang harus kerja lagi, cuma jadwalnya siang Daripada nginep di hotel, mending pulang ke rumah," sahut Marcus.

"Bang, pindah ke kamar sana," usir Marcus pada Aiden yang sudah mulai terlelap dan masuk ke alam mimpi.

Aiden mendengkus saat guncangan pada kakinya membuat dirinya kembali terjaga. Dengan terpaksa, Aiden bangun dan mengambil minumnya. Setelah itu, dia mengangkat tasnya dan

berjalan ke kamar tamu yang sering dia tempati jika menginap di sini.

"Tidur sana, Dek. Besok juga kamu sekolah," ucap Marcus mengingatkannya. Marvel hanya mengangguk.

Canggung. Itulah yang Marvel rasakan kembali sekarang. Marvel menatap Marcus dari ujung tangga. Bibirnya menarik ke atas membentuk seulas senyum. Meskipun keadaan mereka sedikit canggung, tanpa dipungkiri, Marvel senang melihat kakaknya sekarang.

Marcus membuka pintu kamar Marvel pelan.

Keadaan kamar ini sangat gelap. Hanya ada pencahayaan lampu kecil di atas nakas. Marcus lantas melangkah mendekati ranjang Marvel lalu duduk di samping sang adik yang sudah tertidur.

"Abang seneng kamu baik-baik aja, Dek. Abang seneng kamu sehat-sehat aja. Abang takut kamu kepikiran dan akhirnya sakit seperti dulu saat Ayah meninggal." Marcus mengusap kepala Marvel pelan. "Selama Abang nggak ada di samping kamu, Abang harap kamu baik-baik aja, Dek."

Gerakan Marcus terhenti saat tangannya dicekal oleh tangan Marvel. Perlahan, mata Marvel terbuka dan menatap ke arah Marcus.

"Dek?"

"Marvel kangen Abang," kata Marvel saat dirinya sudah bangkit dari posisi berbaringnya dan duduk di hadapan Marcus.

Air mata Marcus menetes saat mendengar kalimat tersebut. Dia tersenyum tipis.

"Abang juga kangen sama kamu, Dek."

Marvel memegang tangan Marcus dan menaruhnya ke arah pipinya sendiri. Bisa Marcus rasakan jika tangannya basah terkena air mata Marvel.

"Marvel kangen Mamah sama Ayah," katanya lagi dengan suara bergetar karena menangis. "Abang jangan tinggalin Marvel, ya? Marvel cuman punya Abang doang sekarang."

Marcus yang mendengar itu langsung menariknya ke dalam pelukan. Sungguh, Marcus tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika sampai terjadi sesuatu dengan Marvel.

"Iya, Abang janji, Dek. Abang nggak bakalan ninggalin kamu."

Tanpa mereka sadari, Aiden berdiri di sela pintu yang tidak tertutup seraya menatap ke arah keduanya. Dia tersenyum sambil menghapus air matanya.

Chapter 39 :
Restu Calon Mertua

Radit berdiri di samping Tendy yang sedang menjaga kasir sambil memberikan uang kembalian pada pelanggan.

"Assalamualaikum!"

Radit, Tendy dan Jodi yang berada di situ menoleh ke asal suara. Kening mereka bertiga mengerut heran melihat orang yang baru masuk ke kafe ini. Ketiganya kembali serempak menatap ke arah jam dinding.

Jam sepuluh Marvel sudah balik?

"Vel? Kamu kok jam segini udah balik?" tanya Radit yang menatap Marvel masuk ke kafe. Lelaki itu pun kaget karena anak itu tidak memakai seragam sama sekali.

Bolos? Bisa dibilang seperti itu. Kabur? Mana mungkin. Radit sangat tahu sifat Marvel yang sama persis dengan kakaknya.

"Kamu bolos?" tanya Radit lagi sambil menatap tajam Marvel. Yang ditanya hanya meringis akibat mendapat tatapan itu.

"Aku udah balik, Bang. Nggak ada jadwal tambahan apa pun," jawab Marvel santai. Dia duduk di meja ditemani oleh Radit.

"Tumben nggak ada pelajaran tambahan?"

"Gurunya nggak masuk, Bang, jadi kita dipulangin."

"Assalamualaikum!"

Mereka kembali menoleh ke asal suara. Mata mereka membulat melihat siapa yang datang ke kafe. Radit bahkan sudah berdiri dari duduknya dan mendekati orang itu.

"Marc! Gue kira siapa!"

Marcus memang datang ke kafe bersama dengan Aiden. Keduanya tersenyum ke arah Radit. Kemudian, Marcus, Aiden dan Radit ber-*high five* dan duduk di tempat yang dididuduki oleh Marvel.

Tendy, Johnny, Jimy, Tami, dan Mark pun bersalaman dengan Marcus dan Aiden secara bergantian.

"Kita pindah ke ruangan *private* aja, Marc."

Radit mengajak kedua lelaki itu karena menyadari beberapa pelanggan perempuan sedang asyik melirik ke arah mereka. Daripada membuat Marcus dan Aiden tidak nyaman,

Radit pun berinisiatif mengajak keduanya ke ruang *private* tersebut.

Mereka duduk di sofa sambil menatap seisi ruangan ini.

"Gimana kabar lo, Dit?" tanya Aiden padanya. Radit tersenyum sambil meminum minumannya.

"Gue baik, Bang. Lo sendiri gimana? Udah sukses jarang mampir ke kafe ya lo, Bang," jawab Radit sambil tertawa.

"Maklum, gue sibuk, Dit," balas Aiden.

"Alasan klasik yang sering gue denger."

Radit mendengkus tapi detik berikutnya kembali tertawa. Tawa itu juga menular pada Marcus dan Aiden. Ketukan pintu lah yang membuat tawa ketiganya berhenti dan menatap sumber suara.

"Kenapa, Mi?" tanya Radit melihat Temi yang muncul di ambang pintu. Temi menunjuk ke bawah.

"Mm ... ada papa sama mama Mbak Anne di bawah. Katanya mau ketemu sama Bang Marcus," lapor Temi seraya menatap mereka bertiga.

Marcus dan Aiden membulatkan mata lalu berdiri dari duduknya, diikuti oleh Radit.

"Mereka sudah datang?"

"Iya, Bang."

"Mau ngobrol di mana? Di bawah atau di sini?"

"Di sini aja, Marc. Lebih privasi."

Marcus menganggukkan kepala menyetujui ucapan Aiden. Diamelangkahkan kakinya ke bawah. Sementara itu, Aiden membereskan sofa dan Radit ke bawah untuk mengambilkan makanan dan minuman.

"Pah? Mah?" panggil Marcus saat dirinya melihat kedua orang tua Anne.

"Marc," panggil mereka berdua sambil tersenyum. Marcus pun mencium punggung tangan Restu dan Desty secara bergantian.

"Di atas aja, Pah, Mah, biar ngobrolnya enak," ajak Marcus sopan.

"Pah, Mah," sapa Aiden seraya mengangguk, tersenyum sopan dan menyalami tangan kedua orang tua Anne.

"Eh, ada Aiden juga," kata Desty riang dan tersenyum.

Tak lama, Radit dan Tendy datang sambil membawa makanan dan minuman untuk mereka.

"Gimana kabar kalian, Marc? Den?" tanya Restu.

"Baik, Pah," jawab keduanya bersamaan.

"Jadi? Apa yang mau kamu bicarain, Marc?" tanya Restu pada kekasih anak perempuannya itu.

Marcus mengangguk seraya berdeham. Dia mengaitkan kedua tangannya dan menarik napas.

"Saya ke intinya langsung ya, Mah, Pah."

"Iya, Marc. Ada apa?"

"Saya mau hubungan saya dan Anne berjalan ke jenjang yang lebih serius."

"Maksud kamu?"

"Saya mau melamar Roseanne Alfina, anak Papah sama Mamah untuk menjadi istri saya."

"APA?!"

Marcus menatap ke arah Aiden yang tersedak minuman, di mana Restu dan Desty pun tidak kalah kaget dengan ucapan Marcus.

"Lo nggak ngomong tentang hal ini sama gue, Marc!" Omel Aiden. Marcus hanya mengangkat bahunya cuek.

"Me-melamar?" tanya Restu untuk memastikan pendengarannya. Sebagai jawaban, Marcus mengangguk.

"Kamu serius, Nak?" tanya Desty menatap lelaki yang sudah bersama dengan anaknya selama empat tahun ini. Sebagai jawaban, Marcus mengangguk—lagi.

"Jelaskan dulu sama Papah dan Mamah, kalian ada masalah apa?"

Marcus terdiam mendengar hal itu. Dia lupa mengenai hal itu. Marcus berdeham pelan sambil membenarkan posisi duduknya, lalu menatap kedua orang yang akan menjadi orang tuanya kelak setelah dia menikah dengan Anne tentunya.

"Cuma salah paham, Pah."

"Salah paham?"

Marcus mulai menjelaskan semuanya dari awal mengenai kesalahpahamannya dengan Anne. Di sampingnya, Aiden ikut membantu. Mendengar penjelasan tersebut, Restu dan Desty mengangguk mengerti.

"Aku bakalan jelasin semuanya sama Anne, Mah, Pah. Tapi, setelah semua rencana aku udah berjalan dengan lancar."

Restu dan Desty saling tatap. Ketika Desty menganggukkan kepalanya, Restu menghela napas dan memegang tangan Marcus.

"Marcus ... kamu tau kan kalau Anne adalah anak perempuan di keluarga Papah satu-satunya. Dari kecil sampai sekarang, Papah dan Dennis selalu menjaga dirinya dan menjauhkannya dari cowok yang berusaha mendekatinya. Dan saat dia sudah beranjak dewasa, Papah menyerahkan semua penjagaan pada Dennis," kata Restu. "Awal Papah tau Anne punya kekasih yaitu kamu, Papah sempat takut Anne akan menangis atau apa pun itu karena kamu. Tapi, melihat kamu selama ini menjaga Anne dan tidak berbuat macam-macam pada Anne, Papah jadi percaya sama kamu sampai sekarang."

Aiden yang sedari tadi berdiri sambil memegang ponselnya untuk merekam mereka, tersenyum melihat Marcus yang akan segera menikah dan mempunyai keluarga baru. Apalagi Marvel. Dia pasti akan senang karena ada orang yang akan menemaninya di rumah nanti. Aiden bersyukur untuk itu.

"Untuk lamaran kamu, dari Papah dan Mamah sendiri, kami berdua menerima lamarannya. Tapi tetap, jawaban penting ini ada di tangan Anne. Kamu tau apa yang harus kamu lakukan, Marc."

Senyuman merekah di bibir Marcus.Kepalanya mengangguk beberapa kali dan tangannya tidak pernah melepaskan genggaman Restu sedari tadi.

"Terima kasih, Pah, Mah. Terima kasih."

Aiden, Restu, dan Desty tersenyum. Marcus sangat bahagia sekarang karena lamarannya pada Anne sudah disetujui dan diterima oleh kedua orang tua perempuan itu.

"Aku tau apa yang harus aku lakuin nanti, Pah."

"BANG!"

Mereka berempat menoleh ke arah pintu dan menemukan Marvel sedang berdiri sambil tersenyum lebar.

"Vel ...."

Marvel berlari ke arah Marcus lalu memeluknya erat. Sejak saat Marcus mengajukan lamarannya untuk Anne pada kedua orang tua kekasih abangnya itu, Marvel sudah berdiri di balik pintu ruangan ini. Dirinya pun bahagia mendengar lamaran sang kakak di terima oleh keluarga kekasihnya.

Chapter 40 :

Yes I Do! - [End]

Marcus melihat jalanan yang mulai padat dengan beberapa kendaraan melalui jendela di kafenya.

Senyuman lebar di bibirnya tidak pernah hilang sejak pagi ini. Hal itu tentu saja bukan karena dia mendapatkan hadiah atau sedang mendapatkan jatah liburannya.

"Jadi gitu rencananya?" tanya Ahri membuat Marcus berbalik badan dan menganggukan kepalanya.

"Gimana? Lo bisa bantu gue? Jay boleh kan gue minta bantuan pacar lo?"

Lelaki yang sedang bermain *game* dengan Marvel itu menoleh ke arahnya. Kepalanya mengangguk, menjawab pertanyaan Marcus. Kalian pasti bertanya kenapa Ahri dan Jayson ada di sini, bukan? Entah bagaimana caranya atau

memang Tuhan telah mempermudah rencananya untuk hari ini, Jayson, Ahri, Aiden, Hafiz, dan Farhan bisa mendapatkan jatah libur bareng dengannya. Belum lagi fakta bahwa Jayson dan Ahri sudah menjalin hubungan beberapa hari setelah masalah waktu itu.

"Ya udah."

"*Thanks,* Jay. Gue sangat berterima kasih sama lo."

"Santai aja kali, Marc."

Farhan akan datang membantunya nanti saat rencana sudah dijalankan. Sekarang, dirinya sedang bermanja-manja dengan istri dan kedua anaknya di rumah.

Malam harinya sesuai rencana, Lisa dan Nova mengajak Anne ke kafe Marcus.

Anne yang tidak tahu apa-apa hanya menuruti mereka yang katanya sangat ingin berkumpul. Mereka duduk di meja dekat jendela. Candela sendiri tidak ikut dengan Nova dan Lisa karena dia memiliki tugasnya sendiri.

"Si Candela beneran sibuk banget, ya? *Chat* gue nggak dibales sama dia," kata Anne menatap Lisa dan Nova yang asyik memainkan ponselnya.

"Iya, *chat* gue juga nggak dibales sama dia," sahut Nova.

Ketika sedang mengobrol sambil memakan makanan yang mereka pesan, Anne tidak sengaja melihat dua orang yang dia kenal. Matanya tidak lepas dari gerakan kedua orang tersebut sejak keduanya masuk ke kafe ini.

"Ne? Lo kenapa?" tanya Lisa bingung.

"Apa? Eh, anu ... eh, nggak apa-apa," jawab Anne sambil meminum minumannya. Matanya diam-diam melirik ke meja yang tidak jauh dari dirinya.

"Loh, Ne? Itu bukannya ..."

Anne menoleh saat Nova bersuara. Nova dan Lisa memang sudah mengetahui bahwa si pembuat rencana sudah datang ke kafe ini.

Dua orang yang membuat Anne selalu melirik ke arah meja itu adalah Marcus dan seseorang yang Anne tidak kenali. Sementar itu, Lisa dan Nova kalang kabut sendiri, bingung harus berbuat apa setelah ini.

Anne meraih tasnya dan mengeluarkan ponselnya lalu mencari nomor Marcus. Tak lama, perempuan itu mendekatkan ponselnya ke telinga.

"Assalamualaikum, Mas ...."

Lisa dan Nova membulatkan matanya. Mereka tidak menyangka jika Anne akan menelepon Marcus. Itu tidak ada dalam daftar rencana mereka.

"Mas? Mm ... lagi di mana?"

"Wa-waalaikumusalam. Lagi kerja. Kenapa, Dek?"

"Oh, lagi kerja, ya? Nggak, aku cuma nanya kok."

"Bener?"

"Ya udah, Mas. Assalamualaikum."

Anne menyimpan ponselnya di dalam tas dengan pelan. Tatapannya berubah kosong. Yang ada di benak Anne sekarang

adalah, Marcus sudah berbohong padanya. Sungguh, Anne sangat kecewa saat mendengar jawaban dari kekasihnya tadi.

"Ne, lo nggak apa-apa, kan?"

"Kenapa dia bohong sama gue?" tanya Anne pelan sambil menundukkan kepala dan menangis.

Lisa dan Nova diam melihat Anne seperti ini. Sungguh, mereka berdua sebenarnya selalu berdoa dalam hati, meminta maaf pada Anne karena sudah melakukan ini semua. Anne berdiri dari duduknya, membuat beberapa orang menatap ke arahnya, karena suara kursi yang berdecit di lantai. Anne berjalan keluar kafe, begitu juga dengan Lisa dan Nova.

"Anne?"

Tatapan Anne dan Marcus bertemu. Marcus berdiri dari duduknya dan berjalan mengikuti Anne keluar kafe.

"Dek, tunggu." Marcus meraih tangan Anne dan menariknya pelan membuat langkah Anne terhenti. Lisa, Nova dan Ahri yang tadi datang bersama dengan Marcus pun ikut keluar dan menatap mereka berdua. Begitu pula dengan Temi, Radit dan Tendy yang ikut keluar kafe saat tidak sengaja melihat mereka. "Dek, Mas bisa jela—"

Marcus dan yang lain terdiam. Mereka terkejut dengan apa yang baru saja terjadi. Bahkan Lisa, Nova, dan Ahri menutup mulut mereka ketika melihat Anne menampar Marcus. Marcus sendiri menatap Anne sambil memegang pipinya yang terasa sedikit perih.

"Dek ...."

"Gue udah nahan ya dari mulai lo yang jarang ngehubungin gue. Dari lo yang jarang bales *chat* gue, dari lo yang jarang

angkat telepon gue, yang alasannya itu selalu sibuk!" seru Anne sambil meneteskan air matanya.

Marcus terdiam. Semua yang diucapkan Anne memang benar. Dirinya memang jarang dan hampir tidak pernah bisa menghubungi Anne. Tapi, itu semua memang benar-benar karena kesibukannya.

"Gue udah coba lupain saat ada nomor orang lain yang ngirimin gue foto lo lagi sama cewek lain. Gue masih sabar, Marc. Karena apa? Karena gue percaya sama lo!" seru Anne lagi sambil menunjuk dada Marcus.

Marcus diam. Dia sengaja agar Anne mengeluarkan semuanya. Dia ingin Anne marah padanya, mengeluarkan semua unek-uneknya. Meski begitu, Marcus pun merasa bersalah saat ini.

"Dek ...."

Anne langsung mendorong Marcus walau efeknya hanya membuat lelaki itu mundur selangkah saja. Anne menoleh pada Ahri yang menatap ke arahnya. Anne ingin marah dan berteriak ke arahnya, tapi akal seharnya mulai bekerja. Ini bukan zamannya saat dia masih di sekolah dulu, di mana dia selalu melabrak orang yang mengusik dan mengganggunya. Dia akan menjambak, menendang, mencakar bahkan menampar orang tersebut. Sekarang dirinya sudah dewasa jadi dia harus berpikir dengan kepala dingin.

"Gue ucapin terima kasih sama lo, karena lo udah nunjukin ke gue kalo cowok yang lagi sama lo itu, gampang kerayu sama cewek lain," kata Anne tajam padanya membuat Lisa, Nova dan Ahri kaget ketika mendengarnya. "Gue nggak akan nuduh lo karena udah buat hubungan gue sama Marcus berantakan.

Karena gue juga sadar diri, gue sama lo itu sangat berbeda. Jadi pantes kalo cowok gue itu milih lo," tambahnya lagi.

Lisa dan Nova langsung mendekati Anne dan menarik tangannya untuk membujuknya agar mau pergi ke mobil.

"Lo cantik, sangat cantik. Pekerjaan lo bagus, jadi pasti akan terjamin saat berkeluarga nanti. Tapi sayang ..." Ucapan Anne terhenti dan menghapus air matanya dengan kasar. "Kecantikan lo sangat jauh sama isi hati lo."

Setelah mengucapkan itu, Anne menatap lagi ke arah Marcus yang masih menatapnya.

"Gue harap, ini terakhir kalinya gue ketemu sama lo. Makasih!"

Anne langsung memutar tubuh dan masuk ke mobilnya. Nova yang mengikuti dari belakang bersama dengan Lisa, memberikan isyarat pada Marcus untuk segera pergi. Marcus dan Ahri yang mengerti isyarat Nova itu bergegas masuk ke dalam mobil.

Tangis Anne pecah kembali saat dia sudah berada di dalam mobil.

Nova dan Lisa yang berada di dalam mobil hanya bisa terdiam. Di dalam mobil yang sunyi ini, hanya isak tangis Anne yang terdengar.

"Gue kecewa sama lo, Marcus. Gue kecewa," gumam Anne pelan namun masih bisa terdengar oleh Lisa dan Nova.

Di belakang, Lisa sibuk membalas *chat* dari Marcus, Candela dan Dennis di mana ketiganya selalu menanyakan keberadaan mereka saat ini.

"Ne," panggil Nova pelan seraya mengusap pundak sahabatnya.

Anne langsung memeluk Nova erat. Tangisannya yang semakin keras terdengar, begitu memilukan, membuat Nova dan Lisa menjadi tidak enak hati.

"Maafin kita, Ne ...."

"Gue kecewa sama dia Nov. Ternyata bener ya berita pilot yang bakalan gampang kecantol sama pramugari itu."

"Nggak Ne. Lo kenapa punya pikiran buruk kayak gitu sih?" tanya Lisa padanya. Anne melepaskan pelukannya dan menatap kedua sahabatnya itu.

"Buktinya, pacar gue sendiri selingkuh sama pramugari! Dia udah bikin gue kecewa. Dia selingkuh di belakang gue. Terus hubungan gue yang udah jalan empat tahun lebih ini apa artinya?!"

Nova menghela napas mendengar ucapan Anne. Dia pun langsung memegang kedua pundak Anne dengan tegas.

"Liat gue! Gue percaya sama Marcus. Dia nggak mungkin selingkuhin lo, Ne. Dia nggak mungkin lakuin itu!"

"Lo udah liat mereka di kafe, Nov!"

"ANNE!"

Lisa langsung menoleh ke arah Nova dan menepuk pundak Nova untuk mengingatkannya agar tidak ikut emosi juga.

"Gue tau rasa takut dan khawatir lo buat Marcus. Gue tau! Tapi, lo nggak bisa nuduh pacar lo selingkuh tanpa bukti dan penjelasan Anne!"

"Bukti? Foto itu buktinya Nov. Penjelasan? Gue nggak butuh karena gue udah lihat sendiri sama mata kepala gue."

"Lo butuh penjelasan dari Marcus, Anne. Lo butuh itu."

Anne hanya diam dan tidak menjawab ucapan Nova. Dia pun keluar dari mobil dan membuka pintu belakang.

"Lo yang nyetir Lis.."

Marcus mengusap bibirnya yang terluka dan berdarah saat dirinya ditonjok oleh Dennis ketika menceritakan kejadian di kafe tadi.

Restu, Aiden, Hafiz, Jayson, dan Farhan meringis menyaksikan hal tersebut. Candela, Ahri, dan Desty pun terkejut karena kelakuan Dennis pada Marcus, sedangkan Marvel hanya diam di samping Sora karena dirinya tidak mengerti dengan kejadian ini.

"Itu hadiah buat lo yang udah bikin adik gue nangis," kata Dennis yang ditarik oleh Restu, sedangkan Desty membantu Marcus bangun dari duduknya.

"Dennis udah." Restu berkata dengan nada tegas padanya lalu menatap Marcus yang menundukkan kepalanya. "Kamu nggak apa-apa kan, Marc?"

"Iya, Pah, nggak apa-apa."

"Ya udah, semua udah siap. Kamu tinggal diem di kamar Anne, agar rencana kita berjalan lancar," kata Restu padanya. Marcus menganggukkan kepalanya mengerti.

"Iya, Pah, sekali lagi aku minta maaf, Pah."

"Iya, nggak apa-apa. Mah, tolong obatin dulu bibir Marcus ya, selagi Anne belum datang."

Desty menganggukkan kepala dan membawa Marcus naik ke lantai dua kemudian masuk ke kamar Anne.

"Maaf, Pah, Bang Dennis, tapi yang diucapkan Marcus tadi benar. Selama sebulan kemarin, jadwal kami memang padat. Bahkan Marcus sebagai Kapten di kru kami mendapatkan jadwal dua kali lipat dari kami," jelas Farhan kepada mereka berdua agar tidak kembali salah paham.

"Marcus bahkan hanya ada waktu istirahat empat jam saja, Pah," tambah Aiden.

"Iya, Papah tau kalau Marcus tidak berbohong," sahut Restu sambil tersenyum.

"Marvel yakin, Bang Marcus nggak berbohong. Marvel tau kapan Bang Marcus berbohong atau nggak ...," kata Marvel tiba-tiba membuat orang-orang di sana menoleh ke arahnya. "Papah percaya kan sama Marvel dan Bang Marcus?"

"Iya, Sayang. Papah percaya sama kamu."

Marvel tersenyum mendengarnya lalu dia menoleh pada Dennis yang duduk di sampingnya. "Bang Dennis percaya sama Marvel dan Bang Marcus, kan?"

Dennis menatap Marvel dan tersenyum. Sungguh, dia sudah sangat menyayangi anak ini bahkan sudah menganggapnya sebagai adik sendiri.

"Iya, Abang percaya, Dek."

Sora menoleh saat mendengar suara mobil di pekarangan rumah. Dia berdiri dari duduknya dan mengintip di jendela. Matanya membulat saat melihat siapa yang datang.

"Anne udah datang!"

Mereka kaget dan langsung berdiri dari duduknya karena mendengar ucapan Sora.

"Sora, kamu ke atas suruh Marcus buat bersiap. Yang lain pergi ke kamar Anne juga, cepat!" perintah Restu dan membuat mereka menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

Mereka pun dengan cepat pergi ke atas kecuali Marvel dan Dennis yang berpura-pura bermain *game* di laptop, begitu juga dengan Restu yang berpura-pura menonton tv. Suara pintu terbuka membuat mereka bertiga melirik sekilas untuk menunggu kedatangan Anne dan kedua temannya itu. Tak lama, mereka muncul dan Anne langsung berjalan lurus tanpa menyapa Restu, Dennis juga Marvel.

"Dek!" seru Dennis membuat langkah Anne terhenti.

"Apa?"

"Sini, Dek."

Anne dengan terpaksa menuruti perintahnya dan berdiri di samping kursi yang papanya duduki.

"Kamu habis nangis?" tanya Dennis sambil menatapnya. Anne sendiri langsung melirik ke sana-kemari untuk menghindari tatapan abangnya itu.

"Kenapa, Mbak?" tanya Marvel di detik berikutnya. Sebagai jawaban, Anne hanya menggeleng dan memutar tubuh untuk naik ke lantai dua dengan diikuti oleh Restu, Dennis, Marvel, Nova dan Lisa. Ketika pintu kamarnya terbuka, Anne terlonjak kaget, mengerjap dan mematung.

"*HAPPY BIRTHDAY,* ROSEANNE!"

"Astaga!"

Anne mundur beberapa langkah karena kaget dengan suara yang tiba-tiba itu. Awalnya, kamarnya dalam keadaan gelap gulita. Kemudian, lampu tiba-tiba menyala dan muncullan Marcus dengan teman-temannya yang lain. Mata Anne juga tak lepas dari perempuan yang ada di dalam kamarnya, yang tadi dilihatnya berada di kafe bersama dengan Marcus. Kini, Anne bisa melihat Marcus duduk bersila di tengah ranjangnya dengan beberapa balon berwarna pink dan putih, dan di kedua tangannya terdapat sebuah kue dengan angka dua dan empat.

Marcus mendekati Anne yang masih diam di tempatnya. Suara di sekitarnya serasa tidak terdengar karena dirinya hanya terfokus pada Marcus yang kini sudah berdiri di depannya.

"Berdoa dulu, Dek," ucap Marcus mengingatkan sambil tersenyum padanya. Dengan perlahan, Anne menutup matanya, hingga membuat orang-orang di sekitarnya terdiam.

"*Ya Allah ... aku tidak akan meminta banyak dan macam-macam. Aku hanya ingin di ulang tahunku ini, aku bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dan semoga orang-orang*

yang ada di sekelilingku akan selalu bahagia. Buatlah mereka selalu tersenyum," batin Anne lalu membuka matanya dan meniup lilin di hadapannya.

Suara tepuk tangan dan ucapan selamat kembali dia dapatkan dari teman-temannya dan keluarganya. Anne tersenyum sambil mengucapkan terima kasih pada mereka. Air matanya turun membasahi wajahnya. Marcus menarik tangan Anne pelan, membuatnya menoleh. Marcus pun mendudukkan Anne di pinggir ranjang, di mana perempuan itu masih diam dan menatap lelaki di hadapannya tanpa suara.

"Dek, kamu liat balon di sekeliling kamu, kan?" tanya Marcus padanya membuat Anne menganggukkan kepalanya sambil menoleh ke balon yang ada di sekitarnya.

Aiden dan Dennis sibuk merekam *moment* ini, di mana Aiden berdiri di sisi kanan, sementara Dennis di sisi kiri.

"Di situ ada kertas yang udah diikat pada balon," jelas Marcus, membuat Anne menoleh dan menatap kertas kecil yang digulung dan diikat pada balon.

"Mas udah tulisin sesuatu di sana. Kamu buka menurut angka di balon itu, Dek, terus kamu baca. Kamu ngerti?"

Anne mengangguk mengerti. Dia pun menarik kertas pada setiap balon sesuai dengan angka yang tertera.

"Ke mana dua bulan kemarin dan kenapa nggak kasih kabar?" tanya Anne ketika membaca tulisan di kertas itu, kemudian menatap Marcus yang berdiri di depannya.

"Dua bulan kemarin Mas sibuk. Jadwal Mas padat banget, lebih dari biasanya. Mas nggak ada waktu buat pegang ponsel, karena istirahat Mas aja cuma sebentar. Kalo kamu nggak

percaya, kamu bisa tanya sama Bang Aiden karena dia satu tim sama Mas," jawab Marcus. Anne menoleh dan menatap Aiden yang mengangguk mantap.

Anne mengangguk dan di dalam hatinya dia percaya jika Marcus memang tidak akan berbohong padanya. Kemudian, perempuan itu membuka kertas di balon nomor dua.

"Jelaskan kejadian di *club*! Dan siapa dia?" tanya Anne.

"Waktu itu, Mas cuma menenangkan Ahri. Ahri memang bilang kalau dia menyukai Mas, tapi Mas menolaknya karena ada seseorang yang lebih dari Mas yang bisa ngertiin dia," jawabnya seraya menatap Jayson dan Ahri. "Kamu salah paham, Dek. Mas udah anggap Ahri itu seperti adik Mas sendiri, nggak lebih. Dan lagi, Ahri itu kekasihnya teman Mas, Jayson."

Anne kembali menganggukkan kepalanya setelah menatap dua orang yang tidak dia kenal. Penjelasan Marcus tadi sudah membuat dirinya lega. Kini, perempuan itu beranjak ke balon ketiga. "Kejadian di kafe tadi?"

"Itu rencana Mas. Mas tadinya cuma mau liat reaksi kamu, Dek, tapi malah di luar rencana Mas."

"Jadi Mas sengaja?" tanya Anne dengan suara memekik. Marcus tersenyum lalu menganggukkan kepalanya pelan.

"Maafin Mas, Dek."

"Nggak lucu tau, Mas! Rencana Mas itu bikin aku kesel! Udah nggak ada kabar beberapa bulan, dapat foto kamu sama cewek lain, datang-datang malah sama cewek lain! Mas pikirin perasaan aku kayak gimana, nggak?"

Setelah perdebatan tadi selesai dengan Marcus yang mencoba sekuat tenaga menenangkan Anne, kini Anne berlanjut ke balon nomor empat.

"Jawab aku?" tanya Anne dengan dahi mengerut dan menatap Marcus dengan tatapan tidak mengerti. Marcus menunjuk balon putih nomor lima.

"Buka nomor lima, Dek."

Anne menarik balon putih bernomor lima itu dan membuka gulungan kertasnya dengan pelan.

"Will you marry me?"

Seruan dari teman-temannya itu membuat suasana kamarnya kembali ramai. Marcus mendekat dan berlutut di depan Anne.

"Astaga." Anne menutup mulutnya saat melihat Marcus yang berlutut sambil mengeluarkan sebuah cincin. Air mata Anne kembali jatuh, membuat teman-temannya menyuruhnya untuk tidak menangis.

"Jawab, Dek. *Will you marry me*?"

Anne masih diam dan sibuk menangis. Dia menutup mulutnya. Dadanya berdebar kencang saat ini karena mendapatkan kejutan yang tidak pernah dia duga sama sekali.

"Jawab *yes I do*, Ne!"

"Jawab mau, Dek!"

"Jawab *yes!*"

Suara teman-temannya membuat Anne semakin menangis. Marcus menarik tangan Anne dan mengusapnya pelan.

"Roseanne Alfina, *will you marry me?*"

"*Yes, I do.*"

Seruan senang dari teman-temannya dan keluarganya membuat Anne tersenyum dan tertawa sambil tetap menangis. Marcus pun sangat bahagia saat mendengar jawaban Anne. Dia langsung memeluk Anne erat, kemudian menciumi kepala perempuan itu.

Anne duduk di kursi halaman belakang.

Malam ini, setelah kejutan di kamarnya itu, mereka melanjutkan perayaan. Teman-teman Anne dan teman-teman Marcus sedang bakar-bakar ayam dan jagung ditemani keluarga Anne. Anne masih tidak percaya dengan kejadian malam ini. Tangannya masih mengusap cincin dengan permata kecil indah di jari manisnya.

Ini semua masih seperti mimpi bagi Anne. Senyum di bibirnya tidak pernah hilang dan matanya tak pernah berhenti menatap cincin di jarinya. Pertanyaan-pertanyaan negatif di benaknya sudah dijawab dengan jelas oleh Marcus, dan itu membuat dirinya sangat lega.

Anne juga sudah mengobrol dan mendengar penjelasan lebih jauh dari perempuan bernama Ahri itu. Bahkan kini, keduanya sudah berteman dan bertukar nomor ponsel. Tiba-tiba, sebuah jaket mendarat di pundaknya, membuatnya menoleh untuk melihat siapa yang melakukannya.

"Mas?"

"Bukannya pake jaket, udah tau anginnya gede, Dek." Lelaki itu lantas duduk di samping Anne. "Makasih ya Dek, kamu udah mau terima lamaran Mas. Mas masih nggak percaya sama jawaban kamu."

"Mau aku tarik lagi Mas jawabannya?"

"Jangan, Dek."

Keduannya tertawa geli. Umur keduanya memang sudah pantas untuk segera menikah, sehingga Marcus tidak ragu untuk melamar Anne.

"Mas sayang kamu, Dek."

Anne tersenyum padanya saat tangannya dipegang lalu dikecup oleh Marcus. Dia berdiri dari duduknya dan mengajak Anne untuk bergabung dengan yang lain. Perempuan ini adalah perempuan terindah dan terpenting di dalam hidupnya selain sang mama. Perempuan yang membuat dirinya nyaman dan kuat menghadapi semua rintangan. Perempuan yang selalu ada di sisinya.

Dia, Roseanne Alfina.

Jodoh tidak akan ada yang tahu datangnya dari mana, siapa dan kapan.

Mereka berkenalan melalu sosmed, bertemu lalu menjalin hubungan. Sempat putus kemudian memutuskan untuk kembali bersama seperti pasangan lainnya. Jodoh sudah ditentukan oleh Tuhan. Mereka bertemu karena takdir, pasti akan kembali pada tempat asalnya mereka berdiri.

Extra Chapter Msc - 1 : Wedding Captain!

Dekorasi gedung pernikahan yang menarik dan bagus membuat para tamu yang datang menatap sekelilingnya dengan mata berbinar dan mencari tempat yang bagus untuk berfoto.

Setelah melewati tempat penerimaan tamu, mereka akan masuk ke dalam gedung dan menemukan hiasan di dinding berupa foto-foto *pra wedding*. Karpet merah dengan bunga yang membentuk lorong itu mengarah menjadi dua, ke kiri untuk ke atas pelaminan dan yang kanan untuk turun dari pelaminan.

Di sebelah kanan merupakan tempat makan dan yang lainnya, sementara di sebelah kiri adalah tempat makanan ringan seperti siomay, baso tahu, dan bandrek.

Di dalam ruangan khusus, Anne menundukkan kepalanya. Dirinya sudah berdandan bagaikan ratu dari kerajaan. Cantik. Gaun putih dengan banyak mute itu tak luput dari tatapan Anne. Bulu matanya yang lentik menutup selama beberapa saat, lalu membuka dan menatap bunga yang dia pegang. Jantungnya berdetak tak karuan saat ini.

"Dek, ayo, Marcus udah datang," kata Sora mendekat padanya lalu membantunya berdiri dari duduknya, karena baju yang dia pakai sangat berat dan belakangnya pun panjang. Anne berdiri sebentar lalu merapalkan doa dalam hati dan mulai berjalan pelan.

Saat dirinya sudah keluar dari lorong, banyak pasang mata menatap ke arahnya. Ada yang memanggil dirinya, juga suara memuji yang terdengar di telinganya. Bahkan ada juga yang mengambil fotonya. Setelah itu, dirinya pun didudukkan di samping Marcus yang sudah rapi memakai baju formal dan jas hitam.

"Apa kalian sudah siap?" tanya penghulu yang duduk di depan mereka berdua. Anne dan Marcus pun mengangguk. "Jangan buru-buru, Mas. Nanti malem juga Mas udah bisa kunci pintu sampe pagi," tambah penghulu lagi yang membuat seisi gedung tertawa. Anne dan Marcus pun ikut tertawa pelan mendengarnya.

Tak lama, tangan penghulu pun terulur dan menyatukan tangan Marcus dan Restu, papa Anne. "Oke kita mulai aja acaranya."

"Saya terima nikah dan kawinnya Roseanne Alfina binti Restu Adi Alrio dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!"

"Bagaimana para saksi? Sah?"

"SAH!"

"Alhamdulillah."

Ijab kabul pun selesai. Marcus sempat gugup saat itu, membuat Anne dan keluarga khawatir. Tapi, semua berjalan dengan lancar dan itu membuat yang lain bisa bernapas lega. Anne dan Marcus pun berhadapan setelah memasang cincin pernikahan. Marcus mencium kening Anne dan Anne mencium punggung tangan Marcus. Setelah itu, mereka berdua mendatangani semua surat pernikahan mereka. Anne berdiri pelan dengan dipegangi oleh Marcus, saat mereka berdiri dari bangku. Sekarang masuk ke acara Pedang Pora, di mana itu adalah tradisi pernikahan bagi perwira militer.

Prosesi itu dilaksanakan dalam rangka melepas masa lajang perwira yang diiringi dengan rangkaian pedang berbentuk gapura. Dengan kata lain, itu merupakan sebuah penghormatan bagi perwira yang akan memulai hidup baru dalam bahtera rumah tangga. Selain sebagai tradisi wajib yang sudah dilakukan turun-menurun, ada pula makna dan tujuan yang di balik prosesinya. Di balik upacara wajib itu sendiri ternyata terselip sebuah tujuan, yakni untuk memperkenalkan dunia angkatan bersenjata kepada mempelai wanita.

Selain itu, simbol Pedang Pora sendiri pun melambangkan solidaritas, persaudaraan, permohonan perlindungan pada Tuhan untuk angkatan bersenjata. Sedangkan Pedang Pora yang membentuk gapura ketika dilewati oleh kedua mempelai mengartikan, kalau telah dimasukinya pintu gerbang kehidupan rumah tangga yang baru. Angkatan bersenjata yang menjadi pengiring dan merangkai pedang-pedang tersebut biasanya adalah rekan-rekan atau adik tingkat dari mempelai pria yang notabene adalah seorang perwira.

Prosesi Pedang Pora ini sendiri berlaku untuk para angkatan yang masih aktif dalam menjalankan tugasnya pada negara. Baik dari kepolisian, Tentara Republik Indonesia (TNI), Angkatan Bersenjata Republik Indonsia (ABRI), Angkatan Darat (AD), Angkatan Laut (AL), atau Angkatan Udara (AU).

Tidak hanya sebatas pada mereka, tetapi seluruh perwira pria baik Sepawamil, IDP, Semapa PK, maupun Secapa reguler juga akan mendapatkan prosesi tersebut. Namun, ada syarat yang berlaku, yakni upacara itu dilakukan hanya sekali seumur hidup. Artinya, jika sewaktu-waktu mereka hendak menikah lagi, maka prosesi Pedang Pora tidak akan lagi dilaksanakan.

Prosesi Pedang Pora pun dimulai ketika Anne dan Marcus sudah siap berjalan memasuki gerbang yang terdiri dari dua belas orang pasukan Pedang Pora. Mereka berdua berdiri berhadap-hadapan dengan satu orang sebagai komandan regu yang dipimpin oleh Aiden. Pasukan Pedang Pora termasuk juga Marcus yang menggunakan seragam tugasnya. Lengkap dengan segala atribut, serta tidak lupa juga pedang pora atau pedang panjang yang masih berada di dalam sarung dan tergantung pada pinggangnya masing-masing.

Kemudian, saat komandan regu Aiden sudah melaporkan kesiapan Anne dan Marcus kepada yang lain, pasukan Pedang Pora pun dipersiapkan untuk mulai menghunus pedangnya. Pedang yang terhunus pun memiliki makna sendiri, yakni dengan jiwa ksatria, Anne dan Marcus harus siap menghadapi segala rintangan yang akan mereka hadapi di dalam kehidupan. Setelah itu, secara perlahan pedang pora mulai terangkat ketika Anne dan Marcus berjalan pelan tapi pasti di bawah pedang tersebut. Suara tambur pun mengiringi keduanya yang tengah

melewati deretan pedang itu, diikuti oleh pasukan Pedang Pora yang berjalan tegap di belakang mempelai.

Anne dan Marcus berhadapan dengan kedua orang tua Anne yang tak jauh berdiri di depan mereka. Setelah Marcus meminta izin pada papa Anne, kemudian mereka membuat formasi lingkaran yang mengelilingi Anne dan Marcus sembari menghunuskan pedang ke atas hingga seolah membentuk payung.

Ada pun makna di balik bentuk Payung Pora itu, yakni Tuhan Yang Maha Esa akan senantiasa melindungi kedua mempelai dalam menghadapi segala rintangan kehidupan dan selalu ingat untuk memohon lindungan dan petunjuk kepada-Nya.

Selanjutnya, Anne dan Marcus pun akan menerima pemasangan cincin yang juga melambangkan kalau keduanya akan selalu bersama-sama dalam mengarungi bahtera kehidupan baru.

Dan ...

Khusus untuk mempelai wanita, dia akan mendapatkan pakaian atau sebuah simbol lain sebagai lambang jika dirinya telah siap menjadi istri seseorang dari petugas penerbangan.

Selama acara Pedang Pora itulah, banyak yang merekam acara itu membuat Anne gugup sendiri dan malu. Saat mereka saling berhadapan pun Marcus bahkan tanpa malu mengusap pipinya sambil tersenyum membuat yang lain berteriak. Padahal Marcus orangnya tidak pernah mengumbar kemesraan dengan Anne di depan umum. Setelah acara Pedang Pora selesai, mereka pun duduk di altar untuk bersalaman dengan para tamu.

Anne duduk sambil mengibas kipas di tangannya ke wajahnya dan dia akan berdiri jika ada tamu datang. Marcus duduk menatap Anne yang terlihat capek dan kepanasan. Ia pun berdiri dan turun, membuat para tamu menyapanya ketika melihatnya. Anne dan keluarganya pun menatap ke arah Marcus dengan dahi berkerut.

Bahkan teman-teman Marcus pun menatapnya dengan tanda tanya. Marcus hanya tersenyum dan sesekali menjawab sapaan para tamu. Marcus berjalan ke luar gedung dan berdiri di penerimaan tamu membuat yang melihatnya bertanya-tanya. Marvel dan Yeana yang sedang duduk sebagai penerimaan tamu menoleh padanya.

"Kenapa, Bang?" tanya Marvel sambil berdiri dan menatapnya dengan wajah khawatir.

"Minta kipasnya satu, Dek."

"Buat siapa?"

"Mbak Anne kepanasan."

Marvel dan Yeana langsung tersenyum mendengarnya. Yeana pun memberikan kipas tanda terima kasih padanya. Setelah mendapatkan apa yang Marcus inginkan, Marcus pun berbalik dan masuk ke dalam gedung lagi dan kembali ke atas pelaminan.

"Masih panas?" tanya Marcus pada Anne yang menatapnya.

"Mas habis dari mana?"

"Habis ambil kipas buat kamu," jawab Marcus sambil mengibaskan kipas di tangannya lalu mengarahkannya ke wajah Anne. Itu tak luput dari pandangan para tamu yang melihatnya. Marcus kembali membuat mereka berteriak dan iri.

"Mas, ih, kamu apa-apaan sih?" tanya Anne dengan nada malu.

Marcus tahu apa yang dimaksud Anne, hanya saja dia tidak mau ambil pusing tentang para tamu yang melihatnya. Marcus hanya ingin Anne tidak kepanasan lagi, walau di sini AC-nya menyala, tetap saja mereka berdua kepanasan. Banyak yang melihat ke arah Marcus dan Anne yang masih bermesraan di atas pelaminan.

'Dibalik pria yang sukses, ada wanita hebat di belakangnya.'

Di balik suksesnya Marcus sekarang, ada Anne yang selalu menyemangati di belakangnya. Ada Anne yang selalu ada di samping Marcus, di mana saat Marcus kehilangan mamanya, Anne selalu ada untuk Marcus bersanda dan berbagi apa pun masalahnya.

"Makasih ya, Dek. Karena udah ada di samping Mas saat keadaan Mas ada di bawah sama di atas. Makasih karena kamu sudah mau percaya dan bertahan sama Mas."

"Aku udah berjanji sama diri aku Mas. Apa pun yang terjadi padamu, aku tidak akan meninggalkan kamu. Aku percaya sama kamu, Mas."

Extra Part Msc - 2 : Happy Garis Dual

Rumah bercat biru dan putih ini sudah dihiasi oleh pernak-pernik balon ulang tahun.

Yep, hari ini anak pemilik rumah itu akan berulang tahun yang ketiga. Lagu *happy birthday* diputar beberapa kali. Bahkan beberapa orang di dalam rumah itu masih sibuk menyiapkan keperluan acara tersebut.

"BUN!"

Teriakan anak perempuan kecil itu membuat perempuan berbaju batik biru senada dengan kerudung biru itu menoleh ke arah pintu.

"Kenapa, Lea?" tanya Anne yang mendekati putrinya yang sudah cantik memakai gaun putih dengan rambut sebahunya.

"Temen-temen Lea tudah datang," ucapnya dengan suara cadel menatap Anne.

Anne tersenyum mendengarnya. " Ya udah, kita turun ke bawah untuk menemui mereka ya," sahut Anne.

Anne pun menuntun Lea untuk keluar kamarnya. Mereka berdua turun ke lantai satu, lalu berjalan ke arah ruangan keluarga yang ternyata sudah ramai dengan kedatangan sanak keluarganya dan teman-teman bermain Lea di daerah rumah. Mereka sudah duduk memenuhi ruangan di rumah ini.

Lea berdiri di depan bolu yang bertulisan '*Happy Birthday Eleane*' dengan gambar Doraemon dan angka 3 yang berdiri. Anne pun berdiri di sampingnya, sementara di samping Lea berdiri Marvel. Di sisi Marvel sudah menumpuk beberapa kado dari mereka. Lea menatap ke arah pintu, matanya berharap pada sesuatu. Ia berharap seseorang yang sudah sangat ia rindukan datang.

"Lea?" panggil Anne karena Lea masih diam menatap ke arah pintu. Lea menoleh ke arah sang bunda.

"Ayah benelan nggak bita dateng, Bun?" tanya Lea menatapnya, membuat Anne mengusap kepala Lea dengan pelan.

"Ayah masih sibuk kerja, Sayang. Kan Ayah sudah *video call* waktu malem. Pas Ayah pulang nanti, dia akan bawain Lea hadiah," ucap Anne mencoba untuk menenangkan Lea dan mencoba membuat Lea mengerti.

Anne dan yang lain tau Lea berharap pada seseorang yang sudah seminggu ini tidak pulang ke rumah. Dia sangat merindukan Marcus, ayah kesayangannya. Mereka tahu, Lea

berharap jika Marcus datang di hari ulang tahunnya. Tapi, mau bagaimana lagi? Marcus tidak bisa pulang di hari ulang tahun Lea karena masih ada jadwal terbang. Lea sedih saat mendengar sang ayah tidak bisa datang, tapi ia berharap jika Marcus datang walau hanya sebentar saja.

"Selamat ulang tahun, selamat ulang tahun. Selamat ulang tahun, Eleane, selamat ulang tahun. Tiup lilinnya, tiup lilinnya, tiup lilinnya sekarang juga, sekarang juga, sekarang juga."

Lea menghela napas dan menutup matanya. "*Ya Allah, Lea ingin Ayah pulang. Lea ingin Ayah dateng di hari ulang tahun Lea. Lea ingin Ayah bawa kado buat Lea. Dan ... Lea ingin punya adik biar Lea ada temen main. Aamiin!*"

Setelah itu, Lea membuka matanya lalu meniup lilin di kuenya. Semua bertepuk tangan, Marvel dan Juna menjadi MC di acara ulang tahun Lea. Sementara Dennis menjaga Janu—anak keduanya—yang tidak mau lepas darinya. Saat acara akan di mulai ke dalam permainan, pintu terbuka membuat mereka serempak menoleh.

"Ayah pulang."

"AYAH!"

"Lea! Hati-hati!"

Lea langsung berlari ke arah Marcus yang berdiri di ambang pintu masih dengan baju seragam kerjanya. Lea langsung memeluk leher Marcus saat lelaki itu berjongkok agar menyejajarkan tubuhnya dengan sang anak. Senyum terbit di bibir Anne saat melihat suaminya pulang. Hatinya menghangat dan tenang. Semua orang pun masih diam menatap ke arah Lea yang masih memeluk Marcus.

Marcus melepaskan pelukan Lea, mengusap wajah sang anak karena menangis. Bibirnya tersenyum melihat Lea yang menatapnya. "*Miss*?" tanya Marcus.

Lea mengangguk membuat Marcus tertawa pelan lalu mencium kedua pipi Lea, kemudian kening sang anak. "*Happy birthday anak Ayah, Eleane Alvira Riotama.*"

Lea mengangguk sambil menangis, lalu kembali memeluk Marcus erat, membuat Marcus tertawa pelan melihat Lea yang manja. Matanya menatap Anne yang berdiri di dekatnya. Istrinya ini tidak berubah. Perempuan itu semakin dewasa dengan penampilannya yang berbeda setelah mempunyai Lea. Marcus menggendong Lea sambil berdiri.

"Kirain Mas bohong nggak bakalan dateng," ucap Anne membuat Marcus tertawa pelan.

"Bikin kejutan buat Lea nggak apa-apa, kan?" goda Marcus membuat Anne mendelik.

Mereka bertiga kembali ke depan acara. Marvel dan Juna pun memulai acaranya. Acara berjalan dengan lancar dan Lea sangat bahagia melihat Marcus datang. Setelah acara selesai, Mereka pun membereskan semuanya. Setelah sanak keluarga makan bersama tentunya. Marcus sudah mandi dan memakai baju santainya. Ia mendapatkan jatah libur dua hari kali ini.

Malam ini, Marcus dan Anne sudah berada di kamar mereka, sementara Lea di kamar Janu bersama Marvel dan Juna. Apalagi namanya kalau bukan untuk bermain dengan si jagoan Janu yang ahli menyembur. Itu kenapa mereka selalu membuat Janu menangis karena dikerjain terus. Marcus yang duduk bersandar di kepala ranjang menoleh saat Anne duduk di sampingnya.

"Hadiah ulang tahun Lea, gimana kalau kita semua pergi bermain ke kebun binatang?" tanya Marcus.

"Mm ... terserah Mas aja," jawab Anne sambil memiringkan tubuhnya ke arah Marcus saat tidur.

"Ya udah, nanti Mas ke bawah buat kasih tau yang lain," ucap Marcus ikut merebahkan tubuhnya dan menghadap istrinya. Tangannya terulur mengusap rambut Anne membuat Anne menutup matanya. "Ngantuk?"

Sebagai jawaban, Anne mengangguk. Marcus mendekatkan tubuh dan wajahnya ke arah Anne. Sebuah kecupan pada bibir Anne membuatnya menutup mata dan memberikan Marcus akses. Anne mengalungkan tangannya di leher Marcus. Entah berapa lama mereka saling membalas ciuman, sampai Marcus sudah berada di atas tubuh Anne. Beruntung Marcus sudah mengunci pintu. Marcus membuka matanya saat tangannya menggenggam sesuatu. Matanya menatap sebuah benda panjang di tangannya, lalu menatap Anne.

"Ini apa, Dek?" tanya Marcus masih tidak mengubah posisinya.

"Liat sendiri dong, Mas," jawab Anne sambil tersenyum.

Ia tahu benda apa yang ada di tangannya saat ini, tapi Marcus hanya ingin memastikannya. Matanya mengerjap beberapa kali. Ia langsung mendudukkan tubuhnya begitu juga Anne. Marcus menatap ke arah istrinya. Rasa bahagia itu makin bertambah.

"Kamu-beneran hamil lagi, Dek?" tanya Marcus.

Anne menganggukkan kepalanya sambil tersenyum lebar. Tangannya meraih tangan Marcus lalu menempelkannya di perut Anne.

"Ucapkan selamat datang untuk aku, Ayah."

Extra Chapter Msc - 3 : Eleane Alvira Riotama

Anne menaruh makanan yang baru saja dia masak tadi ke meja makan.

Bibirnya tersenyum saat matanya menatap dua orang yang sedang bermain di ruang keluarga. Setelah selesai, Anne pun mendekati mereka berdua. Dia duduk di sofa sambil menatap keduanya yang sedang bermain di karpet.

"Bun! Ayah bohong!" teriak perempuan kecil berumur empat tahun itu dan berdiri dari duduknya kemudian berjalan ke arah Anne. Anne mengangkat tubuh kecil itu lalu mendudukkannya di pangkuannya.

"Ayah nggak bohong, Lea."

"Bohong! Ayah bohong!"

"Nggak, Sayang."

"Bohong! Ayah Bohong!"

"Nggak, Sayang."

"Bohong Ay—hmmpp."

Anne langsung menutup mulut mungil perempuan berambut kucir dua itu dengan tangannya. Bisa-bisa, mereka berdua akan terus seperti itu walau yang berteriak hanya anak kecil ini dan tentunya akan berakhir dengan menangisnya anak ini.

"Mas, ih, kamu nggak kapok apa waktu itu sampe dipukul pake boneka sama Lea?"

Lelaki yang berstatus suami Anne itu hanya tersenyum, lalu merebahkan kepalanya di pangkuan Lea yang sedang duduk di pangkuan Anne.

"Ayah berat, *tauk*!"

"Biarin."

"Ayah!"

Anne hanya bisa menggelengkan kepalanya kalau sudah melihat anaknya dan Marcus seperti ini.

"Mas, nggak ke kafe?"

Marcus yang akhirnya merebahkan kepala di sofa itu menoleh padanya, lalu mengangkat tangan kirinya untuk melihat jam tangan yang melingkar di sana.

"Nanti aja, tanggung, Dek."

"Lea mau ikut Ayah ke kafe."

"*No, baby*," kata Anne mengangkat jari telunjuknya lalu menggoyangkannya di depan Lea. "Kamu harus tidur siang, Sayang."

"Ayah, Lea mau ikut."

"Udah, Dek, biarin aja."

"Tapi Mas, Lea harus tidur."

"Dek, di kafe Mas juga ada ruangan khusus. Ada kamarnya juga, jadi Lea bisa tidur di sana, Sayang."

Anne menghela napas pelan dan hanya bisa mengikuti ucapan Marcus dan mengikuti permintaan Lea.

"Jangan marah-marah, nanti jagoan di dalam perutmu stres, Dek."

"Mas, ih! Kok nyebelin?!"

"Nggak, Sayang. Maaf."

"Sayang, jangan lari! Nanti kamu jatuh!" teriak Anne saat mobil Marcus sudah sampai di parkiran depan kafe suaminya.

Lea langsung turun dan berlari ke dalam kafe, begitu mobil Marcus berhenti. Anne dan Marcus berjalan beriringan masuk ke dalam kafe yang lumayan ramai karena ini sudah masuk jam makan siang.

"*Uncle* Marvel! *Uncle* Juna!"

"Eleane!"

"Lea!"

Dua lelaki yang dipanggil Lea itu menoleh. Marvel keluar dari tempat kasir setelah memberikan pesanan pada pelanggan, sementara Juna langsung berjongkok dan menangkap tubuh mungil sepupunya itu saat berlari ke arahnya agar tidak jatuh. Juna memang terkadang ikut membantu di kafe sekarang, dan Marcus pun tidak keberatan dan memberikan gaji untuknya.

"*Hi, baby girl. Kiss me,*" pinta Marvel saat giliran dia menggendong Lea. Lea menolehkan kepalanya lalu mencium pipi Marvel membuat beberapa pasang mata pelanggan yang melihat mereka tersenyum gemas dengan tingkah anak kecil ini.

"Gimana, Vel? Jun? Rame?" tanya Marcus saat dirinya dan Anne sudah berdiri di depan Marvel yang menggendong Lea dan Juna di sampingnya.

"Alhamdulillah, Bang, rame," jawab Marvel padanya setelah meraih kedua tangan Marcus dan Anne bergantian untuk menyalami mereka, begitu pun Juna.

"Kamu udah makan belum, Vel? Jun?" tanya Anne yang dijawab gelengan kepala oleh keduanya. "Mbak tadi masak di rumah. Jadi, Mbak bawa ke sini makanannya. Kamu makan, ya?"

"Oke, Mbak!"

"Ya udah, makannya di ruangan aku aja, yuk! Mas mau periksa buku laporan juga."

Mereka bertiga menganggukkan kepala lalu mengikuti langkah Marcus naik ke lantai atas. Juna kini menggendong Lea sambil berjalan mengikuti Anne, Marvel dan Marcus. Anne perlahan menaiki tangga dibantu Marcus.

Anne menatap Marvel dan Juna yang sedang makan dengan Lea yang duduk di karpet, sedangkan Marcus duduk di meja kerjanya sambil memeriksa laporan kafe.

Anne sangat bersyukur atas apa yang dia dapatkan sekarang, meskipun Marcus sudah berhenti dari pekerjaannya.

Pilot.

Kafe Marcus sudah membuka beberapa cabang. Di Bandung ada tiga dan di Jakarta ada dua. Ya, semenjak Marcus berhenti dari pekerjaannya, dia menjadi lebih fokus pada keluarganya dan kafenya. Anne jadi melamun ketika mengingat kejadian tersebut.

Anne selesai memasukkan barang penting bawaan Marcus ke dalam koper. Marcus sendiri sedang memakai baju kerjanya di depan cermin sambil merapikannya. Setelah selesai, mereka pun keluar kamar. Marcus menatap anaknya—Eleane Alvira Riotama—yang sedang menonton kartun Tom And Jerry dengan adiknya, Marvel Arian Riotama.

Bibir Marcus menarik ke atas membentuk sebuah senyum melihat kedekatan mereka berdua. Marcus jadi merasa mempunyai dua anak jika melihat mereka. Jam empat sore ini, Marcus harus kembali pergi bekerja memegang setir kendaraan besar di atas awan itu.

Sebenarnya, Marcus akan resign setelah Anne melahirkan, tapi surat pengunduran dirinya ditolak oleh direktur perusahaan.

'Maaf Pak Marcus, kami menolak surat pengunduran diri Anda, karena kami masih membutuhkan tenaga Anda di sini.

Kami masih membutuhkan Anda. Begini saja, kami akan menambah jam kosong untuk Anda. Bagaimana?'

Jadilah jam kosong Marcus sekarang seminggu yang biasanya hanya tiga atau lima hari. Sampai Lea berumur dua tahun, Marcus kembali mengirimkan surat pengunduran dirinya, yang lagi-lagi harus menerima penolakan dari perusahaannya.

Marcus yang sudah selesai menalikan sepatunya itu berdiri dari duduknya sambil merapikan kembali bajunya. Marcus mengambil tas kerja dan kopernya lalu bersiap untuk pergi. Tapi langkahnya berhenti saat melihat Lea berdiri di depan pintu dengan kedua tangan yang dia sembunyikan di balik badannya. Marvel dan Anne yang melihat itu hanya terdiam. Marcus harus berusaha kembali membujuk putri semata wayangnya itu.

"Lea, Ayah harus pergi kerja, Sayang."

"Pintuna nggak bisa dibuka."

Anne meneteskan air matanya melihat Lea yang tidak mau Marcus pergi. Marvel hanya diam melihat apa yang dilakukan keponakannya itu. Jika nanti Lea berontak baru dirinya mengambil Lea.

"Ke mana kuncinya?" tanya Marcus sabar.

"Lea nggak pegang kuncina," jawab Lea sambil menggelengkan kepalanya yang padahal kunci pintu dia pegang erat di balik punggungnya.

Lea membungkuk saat kunci pintu rumah yang dia pegang dibalik punggungnya jatuh. Dia pun kembali berdiri sambil menyembunyikan tangannya dibalik punggungnya

dengan kunci di tangannya. Marvel dan Anne tersenyum melihat itu. Marcus menghela napasnya kembali. Kejadian seperti ini sudah sering terjadi saat dirinya akan pergi bekerja. Lea tidak mau dirinya pergi kerja karena selalu meninggalkannya. Terkadang, Marcus merutuki kecerdasan anaknya tersebut meski dia baru berumur tiga tahun.

"Sayang, Ayah harus pergi kerja sekarang," kata Marcus lembut seraya mendekati Lea lalu berjongkok di depannya.

"Pintuna lusak hiks ... kuncina macet ... Ayah nggak bisa pelgi," ucap Lea dengan suara cadelnya tapi masih bisa di mengerti. Marcus yang mendengar itu menundukkan kepalanya dan meneteskan air matanya.

"Ayah nggak bisa kelual ... hiks ...," kata Lea lagi sambil menangis. Marcus selalu pergi bekerja dan meninggalkan Lea sangat lama. Lea ingin seperti anak yang lain bisa bermain dan jalan-jalan dengan ayahnya.

"Ayah nggak boleh pelgi. Ayah nggak boleh kelja hiks ... Lea nggak mau ditinggal pelgi sama Ayah lagi."

Tangis Lea semakin pecah, membuat Marcus langsung memeluk erat anaknya itu.

Setelah kejadian itulah, Marcus akhirnya mengajukan surat pengunduran dirinya kembali dan tidak peduli jika suratnya ditolak kembali oleh perusahaannya. Tapi akhirnya, perusahaan tidak bisa memaksa kembali saat usaha mereka membujuk Marcus untuk kembali ke pekerjaannya itu sia-sia. Akhirnya mereka menandatangani surat pengunduran Marcus dan melepaskan kapten pilot yang sudah mereka banggakan selama bertahun-tahun ini.

"Oh iya, Bang, hari Rabu ada rapat dari kolega kampus. Abang bisa datang nggak? Kalo sibuk nggak usah, biar nanti Marvel bilang aja ke Bang Dennis buat disampaiin ke kepala kampus," ucap Marvel yang sudah selesai makan lalu menatap Marcus.

Marcus memang melanjutkan pendidikan Marvel. Tepatnya, Marcus memaksa Marvel karena Marvel menolaknya dan berkata bahwa lebih baik ia membantu dirinya di kafe. Marcus jelas menolak mentah-mentah usul itu. Jadilah mereka membuat kesepakatan, Marvel masih bisa membantu di kafe sambil kuliah. Marcus menatap Marvel lalu menatap kalender kecil di atas meja untuk melihat jadwalnya.

"Nggak usah, Dek. Abang bisa ke kampus kamu nanti kok," jawab Marcus saat melihat jadwalnya yang kosong di hari Rabu nanti. Marvel menganggukkan kepala sambil tersenyum mendengarnya.

"Lea mau ikut!"

"Iya, Sayang."

Meskipun Marvel sudah berumur dua puluh dua tahun, Marcus masih tetap mengawasinya dan melarang apa pun yang tidak boleh Marvel lakukan. Dan Marvel tidak keberatan atau menolak karena dirinya tahu Marcus melakukan itu karena lelaki tersebut tidak mau dirinya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Di awal pertama Marvel merokok saja dan ketahuan oleh Marcus, Marvel sudah takut setengah mati kalau Marcus akan memarahinya. Tapi ternyata, Marcus tidak memarahinya.

"Abang nggak akan melarang kamu ngerokok, selama itu masih ada batas, ya."

Jadilah Marvel hanya merokok satu atau dua batang saja. Dia beruntung tidak terlalu candu pada batang nikotin itu.

"Gimana hubungan kamu sama Yeana?" tanya Anne pada Marvel yang membuat adik iparnya itu membulatkan matanya.

"Apaan sih, Mbak, orang aku nggak ada hubungan apa-apa sama dia," jawab Marvel sambil kembali bermain dengan Lea.

"Masa?"

"Aku cuma temenan sama dia, Mbak."

"Temen atau *temen*? Temen kecil itu bisa berubah loh, Dek. Jadi temen hidup selamanya."

Anne kembali menggoda adik iparnya ini. Marvel kembali menoleh sambil menahan senyumnya dengan wajah memerah.

"Dia cuma temen aku waktu SD Mbak. Sekarang satu sekolah bahkan sekelas lagi sama dia. Ya mana mungkin aku suka sama dia."

"Masa? Yean deket sama Pandu aja kamu suka ngedengus karena nggak suka lihatnya."

Lagi-lagi Marvel menundukkan kepala dengan wajah memerah karena malu.

"Ah, udah, aku ada kerjaan di bawah."

"*Uncle,* Lea ikut!"

"Bang, nggak apa-apa Lea aku ajak ke bawah?" tanya Marvel yang sudah berdiri untuk menyusul Juna ke bawah sambil menggendong Lea.

Anne yang melihat Marvel mengalihkan topik pembicaraan hanya tertawa pelan sambil menggelengkan kepalanya.

"Ya nggak apa-apa. Jagain, Dek. Jangan sampe makan sembarangan."

"Iya, Bang."

Marvel pun keluar dari ruangan kakaknya itu dan turun ke lantai satu bergabung dengan yang lain. Anne yang sudah melihat Marvel keluar, kembali tertawa lalu membereskan meja yang dipakai makan oleh mereka berdua tadi.

"Kapan kamu berhenti godain dia, Dek?" tanya Marcus menatap Anne yang sedang tersenyum sambil duduk di sofa. Marcus tahu jika Marvel memang menyukai teman kecilnya itu, anak tetangganya yaitu keluarga Erlangga.

Yeana Divara Erlangga.

Bahkan waktu dipernikahan Marcus dulu, Marvel selalu menggenggam tangan perempuan itu ke mana pun.

"Adik kamu lucu kalo lagi malu Mas, jadi aku nggak bisa berhenti godain dia."

Marcus yang mendengar itu hanya kembali menggelengkan kepala sambil tersenyum.

"Kamu juga lucu Mas kalau lagi malu," ucap Anne membuat Marcus menoleh padanya dengan kerutan di dahi.

"Kapan?"

"Kamu nggak inget? Waktu di pernikahan kita dulu. Waktu kamu udah cium aku, muka kamu merah banget pas disorakin temen-temen aku sama temen-temen kamu."

Ucapan Anne membuat Marcus terdiam dan mencoba mengingat-ingat dan itu membuat wajah Marcus memanas karena malu saat dirinya mengingat kembali kejadian itu.

“Tuh kan, muka kamu merah. Haha ....”

“Apaan sih, Dek.”

“Haha ... pasti inget, kan?”

Marcus hanya mendengkus pelan lalu kembali memeriksa pekerjaannya. Dalam hatinya dia senang jika Anne tidak melupakan hari pernikahan mereka.

“Udah sana, kamu ke kamar tidur. Nanti Mas bangunin buat periksa kandungan kamu ke bidan.”

“Malu gitu tuh, bisa aja alihin pembicaraan.”

“Sayang?”

“Iya, Ayah, iya. Ini Dedek sama Bunda mau tidur kok.”

Tentang Penulis

ANEKE ANDRIYANE, panggil saja Anne. Lahir pada tanggal 30 Agustus 1997 di Bandung. Lulusan dari SMK Profita Bandung. Selain hobi menulis, mendengarkan musik, dia juga sangat suka meng-*dance* cover GB korea. Fans garis keras pada Boygrup Korea yaitu Super Junior, All Member NCT, terutama Jaehyun dan Ten NCT, Blackpink, dan juga Sehun, Lay EXO. Hobi banget bikin cerita dari saat SMP sampai sekarang.

Cerita *My Sweet Captain* adalah karyanya yang selanjutnya terbit. Menceritakan tentang pasangan yang bertemu dari social media. Mereka menjalin hubungan LDR karena pekerjaan sang kekasih adalah di atas awan. Sampai berbagai masalah datang kepada mereka.

Harapan ke depannya, semoga selain cerita *My Sweet Captain*, Anne bisa menerbitkan karya-karyanya yang lain dan membuat cerita yang makin menarik.

Mau berkenalan lebih dekat dengan Anne?

Wattpad : Roseney_

Instagram : Roseneyy_

Facebook : Aneke Cho

Email : parkanne484@gmail.com

dapatkan segera!!!

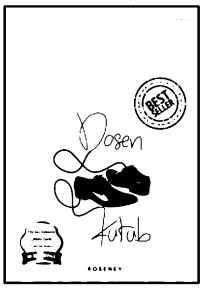

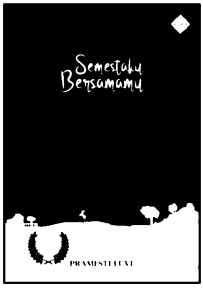

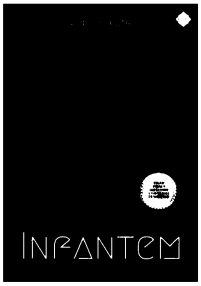

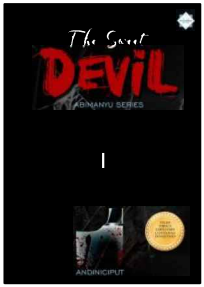

HUBUNGI:
0823-8721-1236 atau 0823-6925-1743
(Whatsapp) untuk pemesanan.

tokopedia **: millenium_store**

Shopee **: millenium_store**